METROPOP

GWP
GRAMEDIA WRITING PROJECT

UNDER THE KITCHEN TABLE

RAW

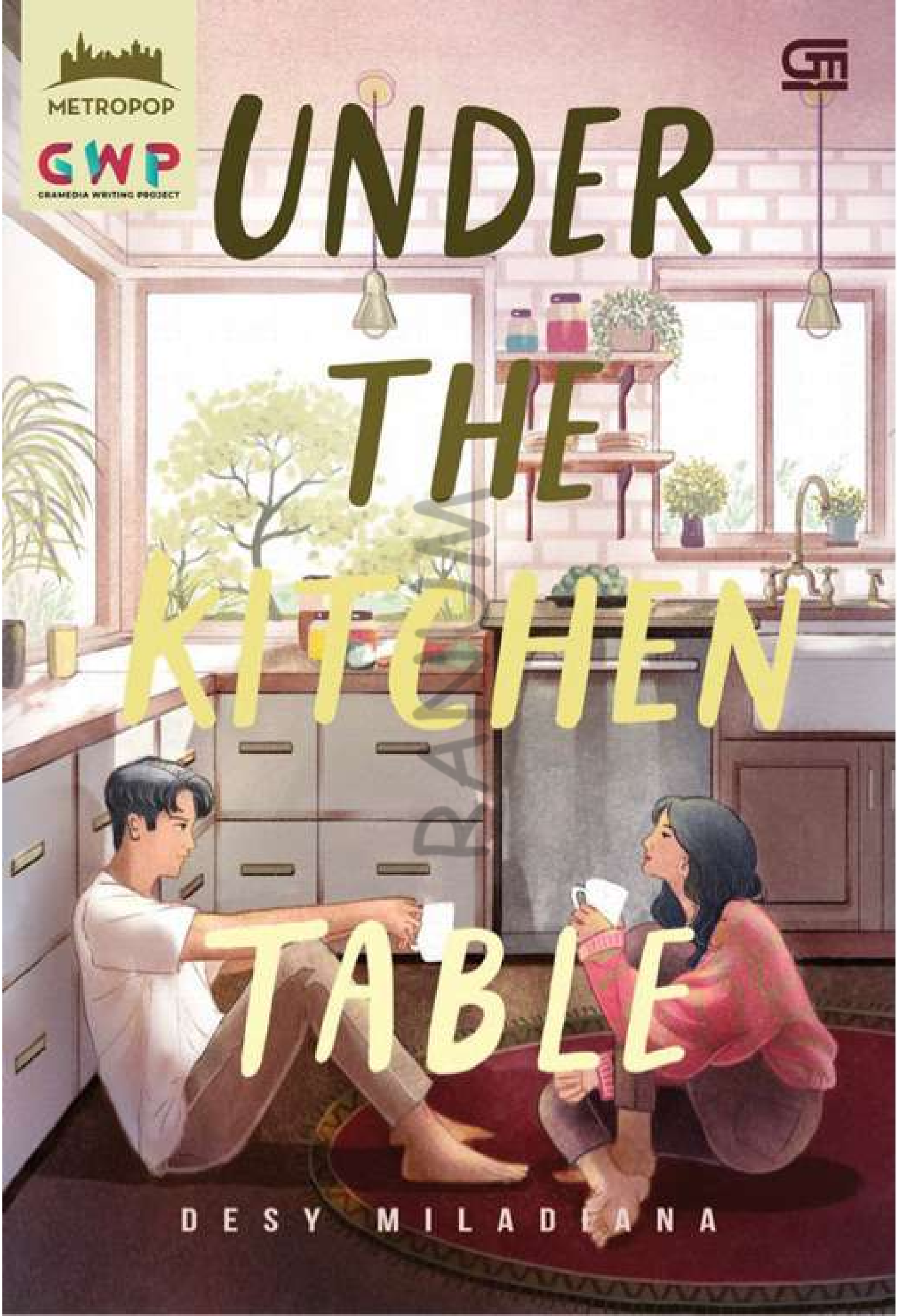

DESY MILADIANA

Broken Kitchen

RANUM

JAM tangan Dewa sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun, Febi masih terus berbicara di depan ruang rapat. Layar presentasi di belakang produser itu menyala terang. Suara Febi terdengar berapi-api, mengabaikan kenyataan banyak kru sudah kelelahan, termasuk Dewa.

Tanpa sadar Dewa mendesah panjang. Sejam lalu mereka baru selesai *tapping* program *Holly Kitchen*—perlombaan masak untuk para koki nonprofesional di salah satu TV nasional.

Kadang-kadang Dewa menyesal sudah alih profesi menjadi *celebrity chef*. Padahal dulu dia *chef* andal salah satu

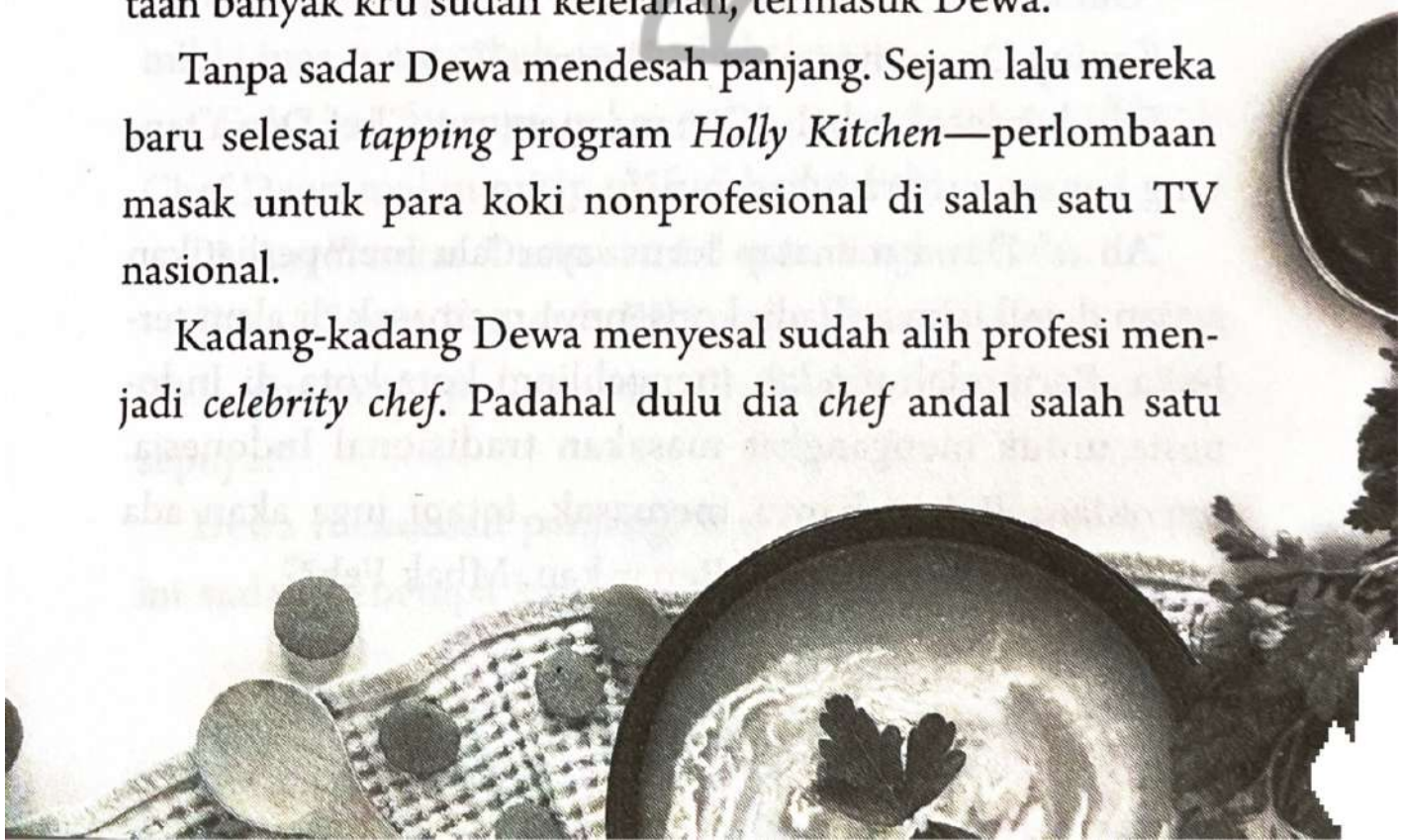

restoran bintang lima di Jakarta. Semua karena ajakan adiknya, Trana. Dia bilang para kenalannya yang menjadi *celebrity chef* pasti penghasilannya menggiurkan. Dewa pun tertarik, tapi tak menyadari bahwa hidup di depan kamera jauh lebih mengerikan daripada sekadar di dapur hotel berbintang lima.

Walau begitu, tidak semuanya berakibat buruk. Tahun lalu, Dewa bertemu Amanda saat bersama-sama menjadi bintang tamu sebuah *talk show*. Hubungan mereka berlanjut hingga ke pernikahan tiga bulan lalu.

Namun, mereka belum menyempatkan diri untuk berbulan madu. Amanda sibuk dengan jadwal modelingnya. Dewa yang kejar tayang episode *Holly Kitchen* jauh lebih tidak ada waktu. Dia sering tidak sabar untuk pulang dan menghabiskan malam penuh gairah bersama Amanda.

"Chef Dewa."

Panggilan itu menghentikan lamunan kotor Dewa. Sontak dia mendongak menatap lurus Febi. "Ya?"

"Gimana?"

Kening Dewa mengernyit. "Apanya?"

Febi berdecak sebal. "Gimana menurut Chef Dewa tentang konsep program barunya?"

"Ah..." Dewa menatap lurus layar lalu memperhatikan setiap detail isinya. "Jadi, konsepnya memasak di alam terbuka. Berpindah-pindah mengelilingi kota-kota di Indonesia untuk mengangkat masakan tradisional Indonesia. *Interesting*. Bukan hanya memasak, tetapi juga akan ada bahasan seputar nilai gizi. Benar kan, Mbak Feb?"

RANDOM

"Iya. Bener banget, Chef Dewa. Menarik, kan? Chef Dewa kan kelihatan garang, jadi cocok kalau temanya *outdoor*."

Seketika Dewa mendelik. "Heran, kenapa semua orang bilang saya garang? Sampai saya dijuluki *chef* paling sadis di *Holly Kitchen*. Padahal Chef Drew badannya lebih besar dari saya."

"Ya ampun!" Febi tergelak. Terang-terangan dia menunjuk Dewa. Semua mata di ruangan pun menatapnya. "Ini ada poster Chef Dewa dan Chef Drew, coba dilihat mana di antara kalian yang lebih mirip sama mafia di film *The Godfather*?"

Febi tahu-tahu saja menyejajarkan dua poster Dewa dan Drew dalam balutan seragam dapur lengan pendek berwarna putih. Dua-duanya bergaya sama, bersedekap sambil memamerkan otot-otot kekar. Namun, hanya Dewa yang memasang wajah tanpa senyum dengan tatapan tajam. Rambut panjangnya pun diikat. Darah blasteran yang Dewa miliki juga menambah aroma kekejaman.

"Coba ini fotonya pakai seragam serbahitam, dijamin Chef Dewa makin mirip mafia," lanjut Febi.

"Lebay!" tukas Dewa sambil mendengkus keras.

"Kan! Serem!" tuduh Febi yang diamini semua orang. "Jadi, gimana keputusannya, Chef? Oke nggak sama konsepnya?"

Dewa mendesah panjang. Rapat tentang program baru ini sudah beberapa kali diadakan, rasanya mundur bukan

pilihan lagi. "Oke. Tapi, saya butuh rehat habis *Holly Kitchen* berakhir."

"Mau bulan madu ya, Mas?" goda Febi yang dibalas anggukan kaku Dewa. "Boleh, boleh. Cuma jangan lama-lama ya, Chef. Soalnya Chef Dewa kan lagi naik daun, jangan sampai *hype*-nya ilang gara-gara Chef Dewa keasyikan sama Mbak Amanda."

Dewa mengacungkan ibu jari sebagai persetujuan. Febi pun melanjutkan rapat. Semangat wanita tiga puluhan itu masih belum surut. Malam ini jelas akan sangat panjang.

Dengan refleks, Dewa meraih ponsel. Dia mengirim pesan ke Amanda. Tampaknya malam ini Dewa terpaksa pulang ke apartemen lain yang jauh lebih dekat dengan stasiun TV. Dia tidak mau membangunkan Amanda yang kemungkinan sudah terlelap. Sekali lagi, dia melewatkan percintaan panas dengan istrinya. Menyedihkan.

***

"Hati-hati di jalan, Chef Dewa!" teriak para kru di depan lobi studio.

Dewa hanya mengangguk sekilas, menaikkan kaca mobil, dan segera melajukan Lexus hitamnya membelah malam Jakarta.

Peristiwa tak terduga terjadi. Pukul setengah dua belas tadi, Febi akhirnya mengakhiri rapat. Dewa pun bersuka-cita. Niatnya pulang ke apartemen lain jadi batal. Dewa

memilih pulang ke griya tawang tempat tinggalnya bersama Amanda.

Sengaja dia tidak mengabari Amanda dulu. Dia akan mengendap-endap, lalu masuk ke kamar mereka, kemudian membangunkan istrinya dengan ciuman. Bayangan erotis itu langsung tergambar sempurna dalam kepala Dewa.

Pulang langsung hajar!

Kurang dari empat puluh menit, Lexus-nya berhasil memasuki basemen apartemen. Dewa menyapa singkat sekuriti saat memasuki lift, lalu menekan lantai teratas tempat griya tawangnya berada.

Lift terbuka. Hanya ada satu pintu utama yang berjarak sekitar lima meter di hadapannya. Ketika baru saja memasuki rumah, kening Dewa langsung mengernyit heran.

Lampu ruang tamu menuju lantai atas telah dipadamkan. Namun, Dewa mendengar samar-samar suara orang tertawa di sela-sela musik klasik yang diputar. Biasanya Amanda selalu memutar musik semacam ini untuk membantunya relaks dan terlelap.

Dewa mengikuti sumber suara yang mengarahkannya ke dapur. Seketika langkah pria itu terhenti di ambang ruangan. Kedua matanya terbelalak. Tubuhnya membeku.

Pemandangan gila terjadi tepat di depan mata Dewa. Amanda duduk di kabinet. Tubuh langsing tanpa busana itu tengah dipeluk seorang pria yang sama-sama tak berbusana. Mereka saling berciuman dan berbagi erangan serta tawa.

"What the fuck are you doing in my kitchen?" Umpatan meluncur dari mulut Dewa.

RANJAU

Aksi tersebut terhenti. Amanda menoleh begitu juga pria asing itu. Kedua mata mereka melebar. Terkejut.

"Dewa ... kamu pulang," bisik Amanda.

Ekspresi Dewa mengeras. Hatinya terpilin. Dengan suara dingin dia berkata, *"Let's get divorced."* Dewa segera berbalik. Ia berjalan cepat menuju pintu utama kemudian membantingnya kuat-kuat.

Persetan dengan citra dirinya di depan publik. Rumah tangga yang baru tiga bulan ini telah berakhir. Siapa yang sanggup bertahan dalam hubungan setelah menemukan pasangannya bercinta dengan orang lain? Di dapur, tempat dia biasa bekerja.

RANUM

Satu

KALAU tidak untuk mengambil bir di kulkas, mungkin Dewa tidak akan masuk dapur apartemennya. Akibat kejadian malam itu, Dewa merasa jijik berada di tempat biasanya dia menghabiskan waktu. Meski seminggu berlalu, kenangan akan perselingkuhan Amanda terus berputar dalam kepalanya.

Bergegas Dewa kembali menuju ruang tamu. Ponselnya masih terus berdering dengan nama istrinya dan untuk kesekian kalinya dia abaikan. Ponsel diam sesaat lalu kembali berdering singkat, notifikasi pesan masuk kali ini berhasil membuat Dewa melirik singkat.

RANUM

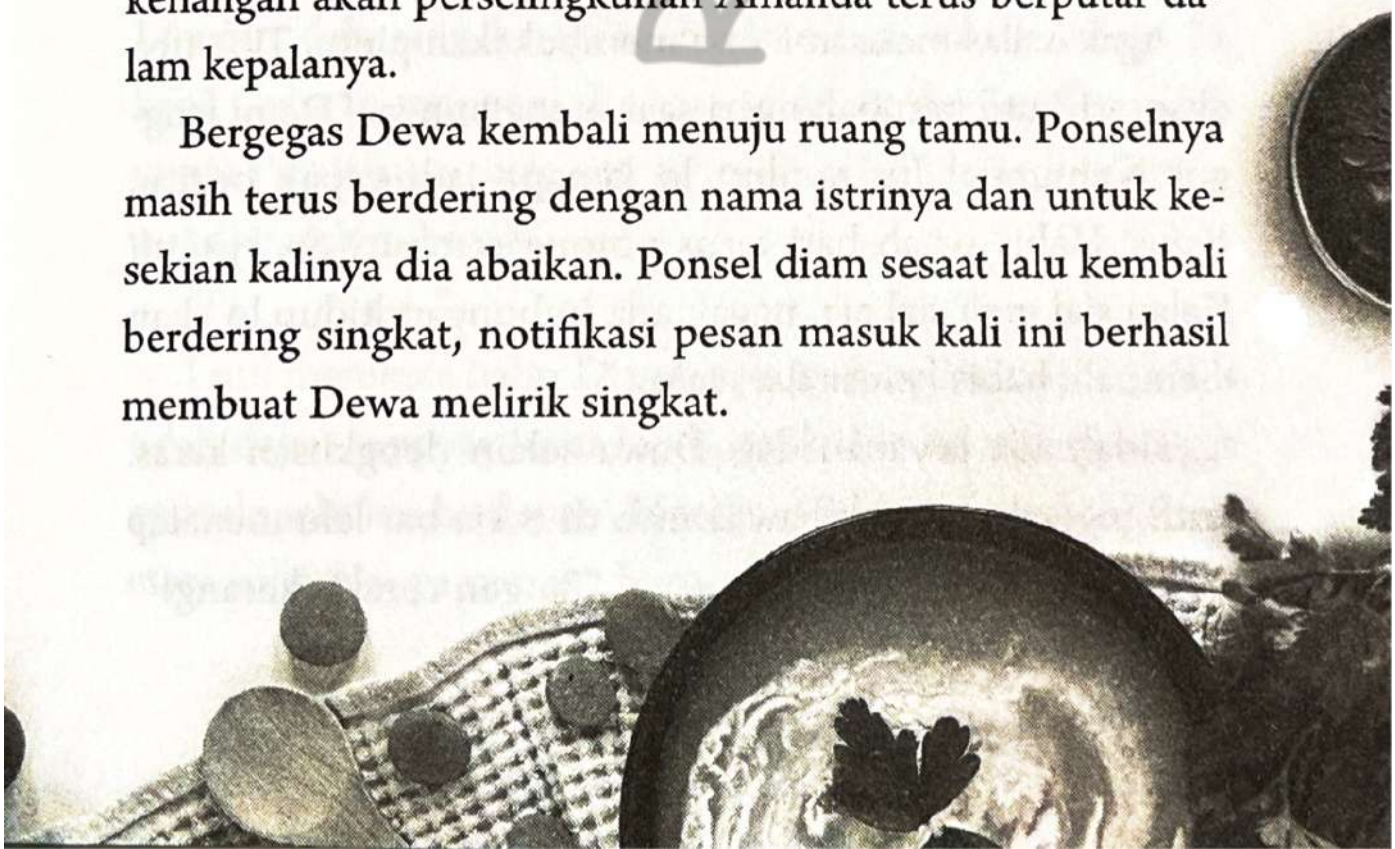

From : Wife, Amanda

Kumohon, Dewa, angkat panggilanku. Kita harus bicara. Aku merindukanmu.

"Persetan!" umpat Dewa.

Dewa hampir melempar kaleng bir di tangannya, tetapi bel rumah yang berbunyi diikuti ketukan pintu menghentikannya. Sontak dia beranjak menuju pintu. Walaupun sudah memasukkan nama Amanda dalam daftar hitam tamu di bangunan ini, tapi Dewa tetap waswas. Siapa tahu istrinya nekat masuk dengan berbagai cara.

Saat mengintip ke luar, Dewa menemukan manajernya, Lutfi, berdiri di depan pintu. Pria kurus perlente itu mengucir rambut panjangnya. Dia mengenakan kemeja hitam polos dengan celana berwarna senada yang pas badan. Tangannya menenteng tas Gucci keluaran terbaru dan sebuah amplop kecil di tangan yang lain.

Agak malas-malasan Dewa membukakan pintu. Tiba-tiba ekspresi Lutfi berubah ngeri saat menatapnya. "Demi jenggot Neptunus! Itu rambut lo kenapa jadi cepak begitu, *Baby*? Habis patah hati terus potong rambut? *So, typical!* Kalau sial *mah* sial aja, nggak ada hubungan hidup lo akan membaik habis keluar dari salon."

Tidak ada jawaban dari Dewa selain dengkusan keras. Lutfi segera menaruh bawaannya di meja bar lalu menatap Dewa sambil berkacak pinggang. "Jangan cerai sekarang!"

"UPI!" Dewa tanpa sadar berteriak. Dia mengacak-acak rambut saking frustrasinya. "Gue nggak mau lagi berurusan dengan Amanda... *not after seing that horrific scene in my kitchen*!"

"*I know, Baby, I know.* Tapi, cerai sekarang nggak bagus buat karier lo. Apalagi *Holly Kitchen* juga baru tayang. Bisa-bisa acara itu ketutup sama berita perceraian lo. *Disaster*!"

"*Damn it*!"

Kali ini, Dewa tidak lagi menahan diri. Kaleng Coca-Cola yang sejak tadi digenggamnya langsung dia lempar kuat-kuat ke arah Lutfi. Manajernya itu berteriak kencang, meski benda aluminium tersebut akhirnya menghantam lantai.

Lutfi mengeluarkan isi amplop untuk diserahkan kepadanya. Dewa langsung memelotot menemukan sebuah tiket pesawat dengan namanya.

"Gue emang nggak datang bawa solusi agar perceraian lo dipercepat. Cuma, gue berhasil dapetin izin cuti selama dua atau tiga minggu buat lo. Bebas, tapi jangan lebih dari itu. Liburan deh sana ke Bali. Di Ubud ada vila keluarga lo, kan? Coba lo menyepi di sana, tenangin diri lo. Gue udah minta Pak Wayan, manajer restoran keluarga lo untuk jemput di bandara besok."

"Pi ... gue—"

Lutfi meremas bahu Dewa, menggeleng kuat. "Pihak TV udah dapat tapping lumayan banyak dan itu cukup hingga episode sebulan ke depan. Mereka paham lo lagi mengalami masa sulit. Hanya mereka berpesan, berita perceraian kalian

atau perselingkuhan Amanda nggak boleh keluar ke media dulu. Sekarang mending lo siap-siap dan bagi gue bir."

"Putus lagi lo?" ejek Dewa.

"Ya, namanya juga cinta, Baby. Apa yang lo harapkan dari akhir sebuah hubungan? Perpisahan. Kalau enggak dipanggil Tuhan ya dipanggil sama yang lebih menarik!"

Seketika Dewa terbahak mendengarnya. Walaupun terkadang menyebalkan dengan segala sikap *bossy*, tapi sering kali Lutfi menjadi hiburan bagi Dewa.

Untuk saat ini Dewa mengikuti usul Upi menyepi di Ubud. Setidaknya saat kembali nanti, dia berharap bisa merasa jauh lebih tenang.

***

"*Welcome to Bali*!"

Teriakan itu terus terdengar bersahut-sahutan di pelataran Bandara Ngurah Rai, padahal Dewa sudah berada di dalam mobil jemputan siap menuju tujuan selanjutnya, Ubud.

"Chef, mau langsung ke vila atau ke Bali's Belly dulu?"

Perhatian Dewa beralih pada sosok separuh baya di kursi sopir. Pria itu berusaha tersenyum ramah walaupun sikap Dewa sedikit tidak bersahabat. Dewa memang merasa lelah fisik dan psikis, mengingat penerbangan yang terlalu pagi untuk dirinya.

"Mau makan siang kan, Bli?" Sopir itu mengangguk sebagai jawaban. "Ke Bali's Belly saja kalau begitu. Saya lapar."

"Siap, Chef! Perjalanan dari sini ke Ubud sekitar satu jam kalau nggak macet. Silakan Chef istirahat saja dulu."

Dewa mengangguk. Tak lama mesin mobil pun menyala dan mereka segera meninggalkan parkiran Ngurah Rai.

Untuk beberapa saat, Dewa memilih memperhatikan jalanan padat di luar sana. Berbagai pelosok Bali menyimpan kisah kehidupan Dewa, kebanyakan bersama keluarganya. Namun sayangnya, tak ada Amanda. Wanita itu lebih menyukai belanja di mal yang dilengkapi pendingin udara dibandingkan berjalan-jalan di pantai yang panas, terik, dan basah. Bukan pilihan yang bagus untuk kulit Amanda yang mulus.

Harusnya aku tahu dia bukan yang terbaik karena tidak pernah menyukai Bali, seperti aku menyukai pulau ini. Dewa mendesah panjang. Perlahan mata pria itu terpejam. Dia pun terlelap.

Tak berapa lama, terdengar bunyi pintu terbuka. Sinar terik menyengat tepat di kepalanya. Disusul tepukan pada bahu membuat Dewa terjaga.

"Chef," suara sopir yang Dewa ingat mengembalikan kesadarannya. "Kita sudah sampai di Bali's Belly. Saya sudah masuk memberitahu Pak Wayan, beliau bilang Chef bisa makan di ruang VIP agar lebih tenang."

"Terima kasih."

Segera Dewa mengenakan masker dan topi. Terkadang menjadi seorang selebritas begitu melelahkan. Bagi Dewa, yang paling menyebalkan adalah privasinya yang terenggut.

RANUM

Dia tidak bisa bercerai dari istrinya yang berselingkuh. Dia juga tidak bisa seenaknya makan di tempat umum tanpa menutupi jati diri, dan yang paling gila, bahkan di Bali's Belly sekalipun.

Restoran keluarganya itu sudah berdiri puluhan tahun. Bali's Belly berdiri saat mendiang ibunya masih belia dan sehat. Bangunan restoran itu terdiri dari dua lantai dengan pemandangan langsung ke persawahan khas Ubud dengan terasering. Menu utama yang disuguhkan adalah masakan tradisional Indonesia, andalan ibunya, tetapi malah jadi kelemahan Dewa dalam memasak.

Baru saja Dewa duduk di kursi VIP di lantai dua, tiba-tiba pintu kembali terbuka. Wayan, manajer Bali's Belly Ubud, menyambutnya. "Mas Sadewa."

"Pak Wayan," sapa Dewa sopan. "Sudah lama tidak bertemu."

Mereka berjabat tangan singkat. Pak Wayan ikut duduk di seberang Dewa. "Setelah ini langsung ke vila?"

"Ya. Saya tidak punya tujuan lain, Pak."

"Baiklah. Mau makan apa, Mas?"

Dewa mengambil buku menu sambil membaca isinya. Banyak menu baru, tapi tujuannya tetap sama. Dia datang untuk mencicipi menu andalan ibunya sekaligus kesukaannya. "Sup iga."

"Selalu itu." Pak Wayan terkekeh. "Sudah saya duga, jadi sudah saya pesankan. Ada yang lain?"

"Itu saja, Pak." Dewa menutup buku menunya. "Bapak

RANDOM

tidak memberitahu bahwa saya ke sini, kan? Takutnya masakan jadi hancur gara-gara diberitahu itu buat saya. Saya di sini mau makan, bukan mengkritik."

Pak Wayan mengibaskan tangan di depan wajah Dewa. "Tentu tidak. Saya juga tidak mau menghancurkan tujuan Mas Dewa buat liburan di sini."

Mereka hening sejenak. Untung saja pelayan segera datang membawa keinginan Dewa; sup iga, sepiring nasi, dan segelas air mineral dingin. Walaupun sedikit berubah dari rasa aslinya, tetapi Dewa selalu menyukai sup iga Bali's Belly.

"*Head chef* kami baru. Semoga rasanya tidak merusak memori ya," Pak Wayan menegaskan.

Dewa tak lagi menggubris. Aroma rempah-rempah yang menguar dari sup iga di depannya begitu menggoda. Air liurnya siap menetes.

Dewa pun segera mencicipi kuah supnya. Matanya langsung berbinar karena rasa yang tercipta jauh lebih autentik dan menyerupai buatan ibunya. Kebahagiaan melingkupi hati Dewa. Dia melahap supnya hingga tanpa sadar, semangkuk sup iga dan sepiring nasi tandas dengan cepat.

"Siapa *head chef* yang baru, Pak Wayan?" tanya Dewa. Senyum puas terpasang di wajahnya. "Saya mau ketemu."

"Sebentar." Pak Wayan meraih interkom terdekat sambil menatap Dewa dengan takut-takut. Begitu panggilan ke bawah berakhir, Pak Wayan menatap Dewa dengan canggung. "*Head chef*-nya baru saja pulang, Mas Dewa."

Refleks, Dewa melirik jam tangan, "Ini bahkan masih jam makan siang. Kenapa *head chef*-nya malah cabut duluan?"

"Ada masalah mendesak, Mas. Tapi, jangan salah kira. *Head chef* baru kita sangat berkompeten dan beliau pilihan Mbak Trana."

"Trana?"

Pak Wayan mengangguk. "Katanya teman Mbak Trana dan dia memang sangat ahli. Hanya waktunya di restoran saja yang terbatas."

"Baiklah. Bisa tolong tinggalkan saya sendirian?"

Tanpa membantah, Pak Wayan langsung beranjak dari ruangan. Dewa buru-buru mengambil ponsel di saku celananya. Dia penasaran, siapa *head chef* baru di sini. Dia ingin tahu resep sup iga tadi. Agar ketika merindukan ibunya, Dewa bisa membuat sup iga sendiri.

"Rana," sapa Dewa saat mendengar suara Trana, adiknya, di ujung panggilan.

"Ganggu tidur aja. Kenapa, Kak?" ketus Trana.

"Siapa *head chef* di Bali's Belly Ubud?"

"Kak Dewa di Ubud?" Trana balik bertanya.

Agak senewen, Dewa membalas, "iya, di Ubud. Serius nih, siapa *head chef*-nya?"

"Nginep di mana?"

Lagi-lagi Trana malah mengajukan pertanyaan. Dengan kesal, Dewa berkata, "Ya, di mana lagi? Di vila, tentunya!"

"Sumpah lo? Mati gue!"

RANUM

Belum juga memberikan jawaban, Trana sudah memutuskan panggilan. Dewa semakin kesal. Lutfi dengan penuh semangat menyuruhnya ke Ubud. Trana justru terang-terangan terdengar tidak suka mengenai kedatangan Dewa ke kota ini.

Dewa berharap tidak ada hal yang ditutup-tutupi adiknya. Masa lalu membuat dia belajar bahwa ketidakjujuran mengantarkan umat manusia pada mara bahaya.

RANUM

Dua

DEWI kalang kabut menerima telepon dari Ella, suster pengasuh Renjana. Begitu selesai memasak makanan khusus untuk tamu VIP di Bali's Belly, dia langsung meminta izin pulang lebih dulu. Dengan Vespa-nya, dia memelesat menuju Sutar, vila yang sementara ini ditinggalinya.

Satpam yang melihat kedatangan Dewi langsung membuka pintu gerbang. Tanpa basa-basi, Dewi buru-buru memasuki rumah. Ella terlihat tengah menggendong Renjana yang terus-menerus menangis.

"Ella," panggil Dewi sambil terengah-engah mendekati Ella dan Renjana. Kepanikan terlihat jelas di wajah wanita itu. "Gimana? Dokternya belum datang?"

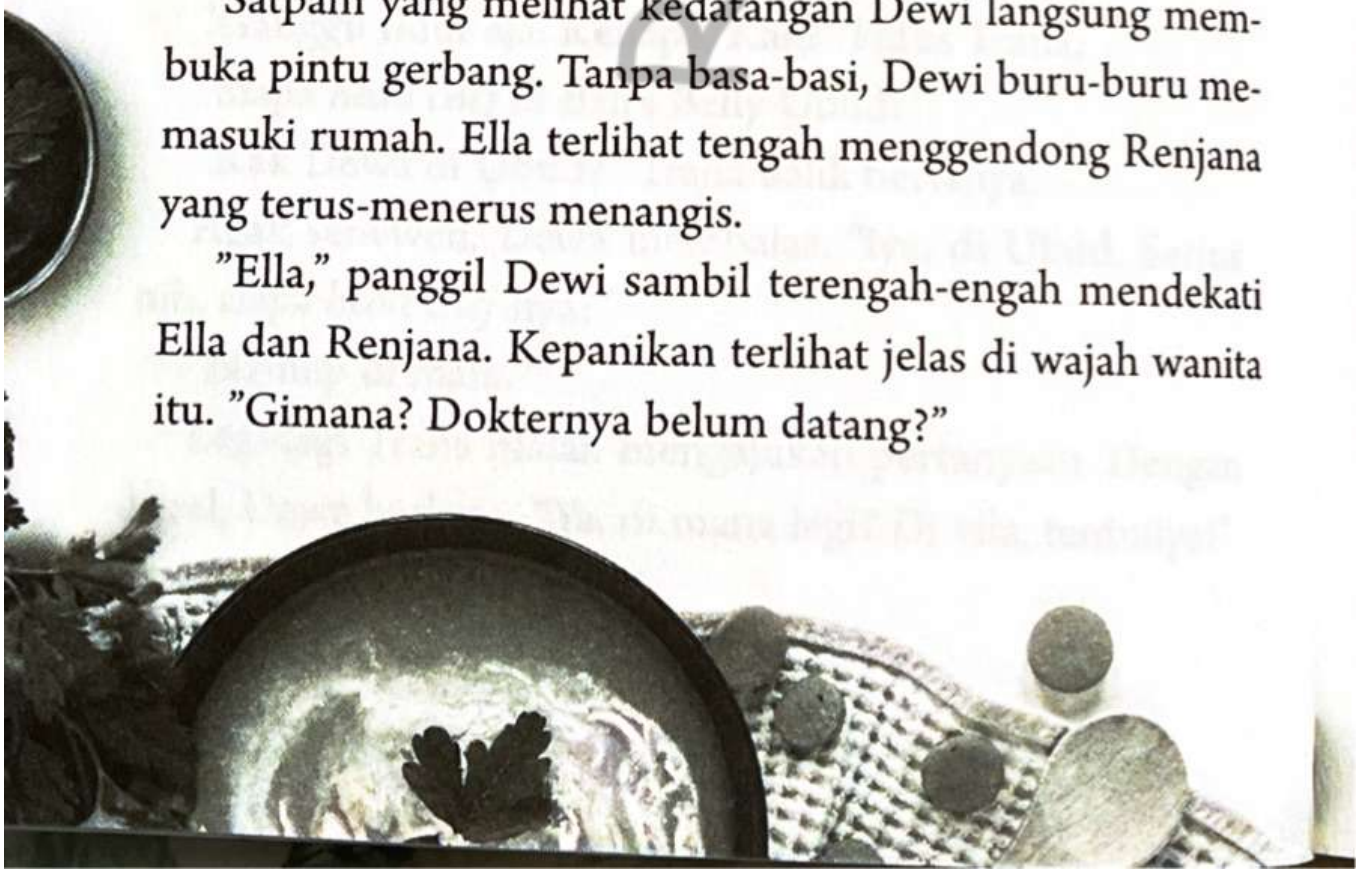

Ella menggeleng. "Belum, Bu. Demamnya juga belum turun, masih 38 derajat."

Seketika Dewi mengerang kesal. Dia meraih ponsel dalam saku celananya lalu menekan ulang kontak yang dihubunginya lima belas menit lalu. "Pradipa!" teriakan Dewi yang tak terkontrol itu sukses membuat Renjana terisak kencang dalam gendongan Ella. Sontak Dewi menenangkan putrinya dengan mengusap puncak kepalanya dan sedikit mengabaikan Pradipa, mantan suaminya, di telepon. "Renren, maaf ya. Mama nggak teriak-teriak lagi, oke? Bentar ya, Renren."

Dewi terus menenangkan Renjana. Begitu putrinya tenang, dia memilih sedikit menjauh untuk kembali berbicara pada Pradipa.

"Renjana udah tenang, Wi?" tanya Pradipa di ujung sana. Suaranya terdengar sama khawatirnya. Meskipun jauh di Jakarta, Pradipa wajib membantu Dewi mengurus masalah Renjana. Terlebih anak mereka yang masih enam bulan itu sedang demam tinggi.

"Udah," jawab Dewi dingin. Meskipun dia dan Pradipa masih berteman baik, momen gawat seperti ini membuatnya sulit bersikap ramah. "Mana dokternya, Dipa? Kenapa belum datang-datang juga? Demamnya belum turun, masih 38 derajat."

"Harusnya sih lagi di perjalanan. Sabarlah, Wi."

"Gimana aku bisa sabar lihat anakku sakit dan nangis terus dari tadi?" Dewi sudah kembali menaikkan intonasi

RANDOM

suaranya. "Kamu juga! Anak kamu itu kangen, Dipa. Kenapa kamu belum juga nengok sih? *At least*, dua hari dari sebulan yang kamu punya. Susah banget, ya?"

Belum sempat Pradipa merespons, terdengar suara ketukan di pintu. Sontak Dewi menoleh ke sumber suara. Sesaat dia celingukan. Ketika mendapati Ella mencoba menenangkan Renjana di kejauhan, Dewi tidak punya pilihan lain selain bergerak menuju pintu. Tepat saat pintu dibuka, seorang wanita berwajah keibuan dengan tas di tangan tersenyum kepada Dewi.

"Bu Dewi?" tanya wanita itu yang langsung dibalas anggukan Dewi. "Saya Olivia, temannya Dokter Pradipa."

"Dokter Olivia, hai," sapa Dewi. Segera wanita itu mematikan panggilan Pradipa, lalu menjabat tangan Olivia. "Masuk, masuk."

"Di mana putri...." Kata-kata Olivia terhenti ketika melihat Renjana dalam gendongan Ella di dekat jendela. "Itu dia putri kecilnya. Kita periksa sekarang saja, bagaimana?"

"Ke kamar saya saja, Dok."

Bergegas Dewi menggiring Olivia, Ella, dan Renjana memasuki kamar utama di lantai satu. Kemudian, dia meminta Ella membaringkan Renjana di tempat tidur.

Dengan harap-harap cemas Dewi memperhatikan Olivia memeriksa Renjana yang masih terisak. Sampai-sampai, wanita itu berkali-kali merapalkan doa agar putrinya segera membaik dan tidak ada yang aneh-aneh.

"Nanti saya beri obat penurun demam ya, Bu Dewi,"

ucap Olivia pada akhirnya. "Saya lihat lengan kiri Renjana ada bekas merah, habis imunisasi?"

Dewi mengangguk cepat. "Kemarin."

"Pantas saja." Olivia menghela napas lega. "Nggak perlu khawatir, Bu Dewi. Demam setelah imunisasi adalah hal yang wajar. Itu bagian dari reaksi vaksin yang disuntikkan ke tubuh."

"Tapi, imunisasi sebelumnya nggak gini, Dok," suara Dewi masih tetap bergetar.

"Efek samping setiap vaksin berbeda-beda. Bergantung juga pada daya tubuh anak saat diimunisasi." Olivia melirik Renjana sekali lagi. "Nanti obatnya ditebus saja. Kalau masih demam, langsung telepon saya lagi, nomornya sudah saya tulis di resepnya. Ini bajunya minta tolong diganti yang agak tipis dan suhu ruangan dijaga ya agar tetap dingin."

Dewi mengangguk patuh. Saat mendapati Olivia sudah siap beranjak, buru-buru Dewi mengantarkan wanita tersebut menuju mobilnya.

"Maaf merepotkan, Dok. Sampai harus jauh-jauh ke sini," ucap Dewi lirih saat Olivia hendak keluar dari rumah. "Saya berlebihan kayaknya."

Olivia menggeleng pelan. Ditepuknya pundak Dewi singkat. "Nggak ada yang berlebihan buat anak, Bu. Wajar. Setiap ibu pasti khawatir kalau tahu anaknya sakit. Saya paham jika Bu Dewi tiba-tiba menelepon karena Renjana demam tinggi."

"Terima kasih."

RANDOM

hampir dua tahun pada akhirnya gagal. Dewi menyadari perjodohan tidak selalu berakhir indah seperti di novel-novel romansa yang dibacanya. Pernikahan mereka berakhir, bahkan saat Renjana masih berumur tujuh bulan dalam kandungan.

Awal-awal menikah, baik Dewi dan Pradipa memutuskan untuk segera memiliki anak. Untungnya, hanya butuh sekitar tiga bulan setelah menikah, Dewi dinyatakan positif hamil. Keduanya memiliki harapan bahwa anak adalah proses cepat agar perasaan cinta satu sama lain tumbuh.

Namun, cinta itu tak pernah hadir di antara mereka. Pradipa berkata jujur bahwa dia masih sangat mencintai mantan kekasihnya. Dewi pun mengakui masih belum mampu mencintai Pradipa setelah lebih dari setahun menikah.

Dewi dan Pradipa sepakat untuk mengakhiri pernikahan, takut pada akhirnya hanya akan saling menyakiti. Mereka memutuskan untuk mencari kebahagiaan masing-masing. Keduanya juga sangat sepakat untuk menjadi sahabat dan orangtua bagi Renjana.

Tiba-tiba saja kesedihan Dewi bertambah ketika menyadari mantan suaminya sudah berbahagia, sementara dirinya belum. Sekarang ditambah Renjana sedang sakit. Dewi merasa sendiri dan kesepian. Air matanya menitik begitu saja.

***

Suara tangisan membuat Dewi terjaga. Buru-buru dia mendudukkan diri di ranjang. Tangannya dengan cepat menyentuh kening Renjana. Seketika dia mendesah lega. Demam putrinya sudah turun, terlebih setelah minum obat penurun demam yang Ella belikan tadi.

Tatapan Dewi beralih pada jendela besar di luar sana. Sutar, nama vila ini, terletak di tebing pegunungan. Pemandangan terasering persawahan menjadi latar di bawahnya. Dewi cukup terkejut juga mendapati langit sudah gelap. Pemandangan langit keemasan tak dia dapatkan hari ini karena tadi ikut terlelap bersama Renjana. Jam digital di nakas menunjukkan pukul enam sore.

"Renren, lapar?" tanya Dewi saat mendapati Renjana terbangun.

Dewi segera membuka beberapa kancing teratas kemejanya untuk menyusui Renjana. Dewi selalu berusaha agar putrinya mendapatkan ASI langsung darinya, meski persediaan ASI beku tetap dijaganya.

"Kamu benar-benar lapar, Ren?" Dewi terkekeh pelan sambil menatap putrinya yang tengah menyusu penuh semangat.

Setelah cukup lama, akhirnya Renjana kekenyangan. Dalam hitungan detik, putrinya pun kembali terlelap. Hal itu selalu menciptakan senyum di wajah Dewi.

Baru saja dia menidurkan kembali Renjana ke ranjang, terdengar bunyi pintu gerbang terbuka. Kening Dewi berkerut. Dia merasa tidak memiliki janji dengan seseorang, jadi seharusnya tak ada yang menyambanginya di Sutar.

Dewi segera memperbaiki posisi tidur Renjana, lalu bergegas keluar dari kamar tidur. Ketika mengambil ponselnya di nakas, kening wanita itu mengernyit. Karena pekerjaan, dia lupa mengganti mode senyap ke mode dering di ponselnya. Tahu-tahu, dia mendapati sudah ada beberapa notifikasi dari Pradipa dan juga Trana.

Baru saja keluar dari kamar hendak menuju ruang tamu, langkah Dewi memelan. Ada sosok yang ternyata jauh dari dugaan. Seorang pria berdiri membelakangi Dewi, menghadap ke arah jendela besar di ruang tamu. Badannya yang tinggi, tegap, dan berotot, serta rambut cepaknya yang terpangkas rapi membuatnya berpikir keras siapa laki-laki di hadapannya. Hingga akhirnya pria itu berbalik dan memamerkan senyumnya yang familier.

"Dewi?"

"Kak Dewa?" ujarnya terkejut dan kemudian perhatiannya teralih pada rambut Dewa. "Lho, rambutmu cepak."

Dewa terkekeh pelan.

"Iya, mau coba suasana baru jadi potong rambut. Kamu sendiri kenapa ada di sini, Wi?" jawab Dewa sambil mengusap rambut yang hanya tersisa beberapa senti.

Seketika Dewi meringis. Dia terlalu bingung dengan pertemuan tak terduga malam ini. Pada akhirnya, dia hanya menjawab seadanya, "Menyepi. Kak Dewa juga kenapa di sini sendirian?"

"Alasan yang sama mungkin, menyepi."

Kecanggungan langsung menyelimuti keduanya. Walau-

pun mereka sudah saling mengenal sejak kecil dan cukup akrab, tapi itu sudah bertahun-tahun silam.

"Rana!" Nama itu tiba-tiba meluncur dari mulut Dewi. "Tadi dia beberapa kali telepon. Cuma aku ketiduran, jadi nggak keangkat. Aku telepon dan kupasang *loudspeaker* ya, Kak. Kita ngobrol bertiga."

Dewa mengangguk. "*Sure.*"

Segera Dewi mengutik kembali ponselnya, kemudian menekan tombol panggil ke Trana. Tidak lupa dia menyalakan pengeras suara saat mendengar nada tunggu di ujung sana.

"Dewi!" Teriakan di ujung sana menyentak Dewi dan Dewa yang sudah berdiri di seberangnya. "Ke mana aja lo?"

"Gue ketiduran, Ran. Kenapa lo telepon bolak-balik?"

"Astaga! Dewi, lo harus keluar dari Sutar sekarang! Kak Dewa mau nginep di sana! Cabut, Dew, cabut! BAHAYA! NANTI LO DIMAKAN ISTRINYA YANG KAYAK NENEK LAMPIR ITU!"

Tiba-tiba saja Dewa terbahak. Kepala pria itu menggeleng sambil menatap ponsel Dewi. "Ran, santai aja. Gue sendirian kok."

"Kak Dewa?" suara Trana terdengar tidak percaya. "Lo..."

"Iya, Ran. Ini gue, Dewa." Tatapan Dewa beralih pada Dewi. Tanpa sengaja mata mereka berserobok. "Malam ini gue rasa Dewi nggak perlu keluar dulu dari Sutar, udah cukup malam. Gue juga malas keluar Sutar lagi, lebih baik menginap di sini bareng Dewi."

RANUM

Dewa memberi kode Dewi untuk segera menutup teleponnya. Pria itu langsung menyunggingkan senyum sambil mengangguk. "Saya serius, Wi. Saya izin tinggal di sini semalam ya. Masalah tempat tinggal, bisa kita bicarakan besok pagi. Saya lelah, dan mau segera naik ke kamar di lantai atas."

Pria itu melambaikan tangan singkat, sebelum akhirnya berjalan cepat menaiki tangga. Dewi masih membeku di tempatnya.

Ubud, terutama Sutar, selalu membawa kesan magis dalam dirinya. Kehadiran Dewa ternyata memiliki kehebatan sendiri, debaran jantung Dewi yang selalu dirasakannya setiap kali berada dekat dengan Dewa kembali hadir. Hanya saja, status pria itu kini sebagai suami orang. Satu lagi daftar panjang hal sedih hari ini.

Percintaan, sepertinya Dewi tidak terlalu beruntung untuk bagian itu.

RANDOM

Tiga

"ARKADEWI," gumam Dewa begitu membuka mata pagi itu.

Bangun tidur, bukan hanya disambut dengan pemandangan langit biru dari jendela kamar, tapi ingatan akan sosok masa lalu yang kembali hadir.

"Dewi-Dewa, Dewa-Dewi. Serius nih nama kakak gue dan sahabat gue bisa semirip ini? Jangan-jangan gue sebenarnya terlahir dan diutus Tuhan buat mempersatukan kalian di masa depan?"

Ingatan akan kata-kata Trana itu sudah Dewa lupakan bertahun-tahun lalu. Namun anehnya, memori itu tiba-tiba hadir dalam mimpinya semalam.

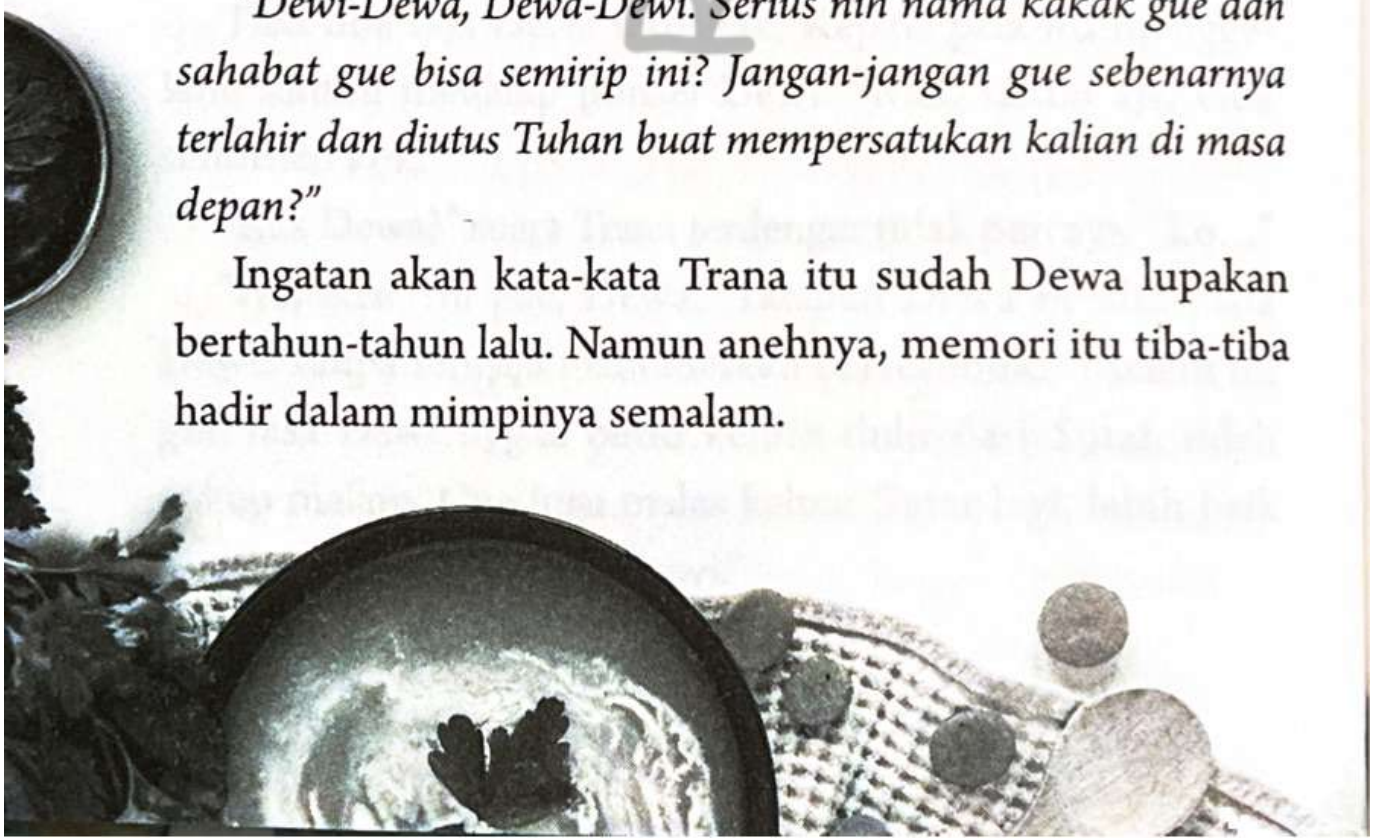

Buru-buru Dewa menggeleng. Dia tidak mau memusingkan diri dengan Dewi atau hal baru lain karena masih ada masalah dengan Amanda yang butuh diselesaikan.

Dewa beranjak dari tempat tidur seraya meraih ponsel di nakas. Mata Dewa seketika terbelalak menemukan bahwa ini sudah pukul tujuh pagi, waktu bangun tidur tersiang selama menjadi *celebrity chef*. Dua belas jam tertidur, Dewa bagaikan berhibernasi.

Dewa berdecak sebal. Dia melupakan satu hal penting, masalah dirinya dan Dewi yang saat ini tinggal satu rumah. Haruskah dia pindah karena datang terakhir ataukah Dewi yang harus pindah karena ini rumah keluarganya?

Lama sekali dia melamun sambil menerawang ke langit biru cerah. Akhirnya, dia memutuskan. Dia akan menjadi pria egois. Meskipun Dewi sahabat Trana dan tinggal di sini lebih dulu, Dewa butuh ruang untuk menenangkan diri. Lagi pula, dia malas menghubungi Upi untuk mencari vila lain. Manajernya itu hanya akan mengomel panjang lebar dan menambah pusing kepala.

Bergegas Dewa beranjak dari tempat tidur, kemudian turun ke lantai bawah. Namun, saat memasuki area ruang tamu, langkahnya terhenti. Pemandangan yang dia lihat di dekat jendela raksasa membuatnya terpaku.

Dewi berdiri tepat di depan jendela. Tatapan wanita itu terpaku pada kehijauan di bawah sana. Yang membuat Dewa terkejut adalah sosok dalam gendongan Dewi. Bayi mungil dengan gaun merah muda tengah tertawa riang.

RANU

"Dewi," panggil Dewa begitu saja. "Itu anakmu?"

Dewi memutar badan dan mengangguk seraya mengangkat tangan putrinya untuk melambaikan tangan. Senyum lebar bayi itu turut mengembangkan senyum Dewa.

"Pagi, Uncle Dewa. Kenalin, aku Renjana," ucap Dewi dengan suara yang dibuat-buat.

Dengan menggemaskan, Renjana tergelak. Tubuhnya ikut bergoyang menatap Dewa. Hati Dewa menghangat. Mungkin karena sinar matahari, pemandangan di luar sana, dan juga bayi kecil yang menggemaskan. Dewa tersihir.

"Cantiknya," puji Dewa. "Renjana cantik banget, Wi."

"Terima kasih, Kak." Dewi tersenyum tipis. "Mau sarapan, Kak? Kebetulan saya mau siapin sarapan buat Renjana dan susternya."

Perut Dewa mendadak keroncongan mendengar kata sarapan. Kakinya mengikuti Dewi ke dapur. Wanita itu dengan cekatan mendudukkan Renjana di kursi makan bayi, lalu berjalan memasuki area *kitchen set*. Dewa menyusul dengan menduduki *stool bar* yang berbatasan langsung dengan dapur bersih.

Tak lama kemudian seorang gadis muda berkepang dua muncul dari area *service* vila ini. Dewi berbicara sejenak dengan gadis itu sambil mengeluarkan beberapa buah-buahan dari kulkas. Lalu dia kembali fokus pada Dewa sambil mengenakan celemeknya.

"Ini Ella, susternya Renjana," ujar Dewi mengenalkan.

Dewa mengangguk. Ella pun membalas dengan ang-

RANDOM

gukan lalu segera menggendong Renjana dan keluar dari ruangan.

"O ya, Kak Dewa. Sarapan nasi goreng nggak apa-apa, kan? Mau telur setengah matang atau matang sempurna?"

"Setengah matang, Wi."

Dewi memamerkan kedua jempolnya, sebelum akhirnya berbalik menghadap kompor dan peralatan masaknya. Suara pisau yang beradu dengan talenan membuat Dewa *déjà vu*. Ingatan masa lalu belasan tahun silam berputar ulang. Ingatan tentang dirinya dan Dewi serta rahasia kecilnya.

***

Jakarta, 2008

Desis minyak panas di wajan, aroma sesuatu yang digoreng dengan berbagai macam bumbu, dan juga tatapan bahagia orang-orang setelah menyantap makanan yang dibuatnya adalah kehidupan yang selalu Dewa idam-idamkan.

Semua berawal dari kesenangannya menemani ibunya memasak di dapur. Wanita itu tampak seperti bidadari tak bersayap dalam balutan celemek dan aroma lezat di sekitarnya. Ketika ibunya meninggal, Dewa kehilangan sosok dan masakannya. Dewa ingin mengembalikan memori manis Mama dengan menjadi *chef*.

Sayangnya, dengan belajar sendiri dan mengikuti resep acak di buku tak membuat Dewa menjadi ahli. Berkali-kali Dewa gagal. Untungnya dia tak menyerah. Seperti siang ini.

RANUN

Selepas bimbingan belajar SMA tingkat akhir, Dewa lari ke dapur. Dia memasak *cordon bleu*, steik ayam dengan daging asap dan keju meleleh di dalamnya.

"Trana." Sebuah panggilan diikuti langkah kaki mendekat mengalihkan Dewa dari *cordon bleu*-nya yang baru matang. "Ran, lo di mana?"

Ketika Dewa menoleh, seorang gadis kurus dengan kulit seputih pualam masuk. Rambutnya yang dikucir kuda serta berponi bergerak-gerak mengikuti langkah kakinya. Ekspresinya terlihat bingung, lalu berubah terkejut saat menemukan Dewa alih-alih Trana.

"Kak Dewa," sapanya. Senyum canggung tersungging. "Saya cari Trana. Dia di mana, ya?"

Dewa mengedikkan bahu. "Saya lagi sibuk di dapur, Wi, jadi nggak perhatiin sekitar. Di kamarnya mungkin?"

"Nggak ada," jawabnya pelan. Ada nada sedih. "Padahal Trana bilang sore ini ada makan besar, jadi saya buru-buru datang dengan perut lapar. Ternyata saya dikerjain."

Seketika Dewa melongo. Matanya mengerjap beberapa kali menatap sosok gadis di depannya. Sepertinya Dewa tidak ingat akan ada makan besar hari ini di rumah mereka. Yang dia ingat bahwa dia akan memasak dan menyuruh adiknya itu jadi kelinci percobaan.

Wah, dasar adik durhaka! Dewa langsung memahami situasinya. Kedatangan Dewi pasti akal-akalan Trana. Adiknya itu tak mau dijadikan kelinci percobaan seperti yang sudah-sudah.

"Astaga, Wi," ucap Dewa. Cengiran muncul di wajahnya. "Kayaknya kamu dikerjain Trana deh. Harusnya hari ini Trana nyobain masakan saya, tapi malah minta kamu gantiin posisi dia."

"Kamu bisa masak, Kak?" tanya Dewi yang langsung dibalas anggukan Dewa. Gadis itu meringis. "Udah selesai masaknya?"

Lagi-lagi Dewa mengangguk sambil mengambil *cordon bleu* yang belum selesai dihias di piring. "*Cordon bleu*. Suka?"

"SUKA!"

Dewa terkekeh pelan. "Kalau kamu nggak keberatan atau takut sakit perut, saya sangat senang kalau kamu mau nyicipin masakan saya hari ini."

"MAU!"

Dengan senyum lebar, Dewi menduduki kursi meja makan terdekat. Sementara Dewa langsung menghias piring *cordon bleu* dengan sederhana; *mashed potato*, wortel dan buncis rebus, serta satu mangkuk kecil berisi saus keju. Begitu siap, barulah dia menghidangkannya di depan Dewi yang tampak tak sabar untuk makan.

Mereka duduk berhadapan di meja makan. Dewa memperhatikan bagaimana Dewi melahap *cordon bleu* pertamanya. Senyuman dan pujian terus meluncur dari bibir gadis itu. Hal yang semakin menambah semangat Dewa untuk meraih cita-citanya, menjadi koki hebat seperti ibunya.

Dewa ingat, sejak hari itu, Dewi menjadi orang pertama yang selalu mencicipi masakannya. Berbagai pertemuan, obrolan, dan juga candaan membuat Dewa menyukai sosok sederhana Dewi. Namun, semua kesenangan itu hilang saat dia harus melanjutkan kuliah di Inggris dan menetap di sana bertahun-tahun lamanya.

***

"Kak Dewa!"

Lamunan Dewa langsung buyar. Dia meringis begitu menemukan Dewi di seberangnya. Ada sepiring nasi goreng di tangan wanita itu.

Setelah mengingat masa lalu, Dewa tak menyangka kini gilirannya duduk mengamati Dewi memasak. Bahkan, dia tak pernah menduga akan ada momen berdua lagi dengan wanita yang disukainya saat SMA.

"Jangan melamun lagi," larang Dewi yang dibalas kekehan Dewa.

"Oh, saya nggak melamun, hanya mengingat masa lalu." Dewa terkekeh. "Tiba-tiba saya ingat kata-kata Trana dulu, Wi, tentang nama kita yang mirip dan adik saya itu diduga sebagai penghubung jodoh di antara kita. Dan satu lagi, keingat juga masa-masa kamu jadi kelinci percobaan saya waktu SMA."

"Saya heran kamu bisa ingat kata-kata Trana waktu itu, Kak. Coba lihat, kenyataannya sekarang hubungan kita jauh

berbeda." Dewi meringis. Segera dia menghidangkan sepiring nasi goreng di hadapan Dewa. "Daripada mengenang masa lalu, mending sekarang kita makan. Sori ya, Chef, masakannya sederhana banget. Soalnya saya jarang nyetok bahan makanan yang macam-macam. Jadi, tolong jangan dikritik."

"Astaga!" Kali ini Dewa tergelak kencang. "Saya hanya mengkritik makanan kalau dibayar, Wi. Kalau gratisan gini apalagi adik saya yang masak, tentu saya nggak berani komentar."

"Kalau gitu dimakan, Kak."

Setelah mengucapkannya, Dewi kembali sibuk di dapur menyiapkan sarapan Renjana. Sementara, Dewa memperhatikan nasi gorengnya. Isi piringnya tampak begitu berwarna. Nasinya digoreng kecokelatan dengan campuran kacang polong, wortel, dan sosis yang dipotong kecil-kecil. Pinggiran telur mata sapinya masih tampak putih segar. Saat dia menusukkan garpu ke bagian kuning telur, cairan itu lumer dengan indah.

"Dari penampilannya, nasi goreng ini cantik banget," komentar Dewa spontan. Dia menyendok lalu memeriksa nasinya. "Nggak berminyak juga, saya suka. Nilainya tujuh, tapi bisa turun kalau sudah masuk ke mulut."

Tahu-tahu saja Dewi sudah kembali berdiri di hadapannya. Ada senyum geli di wajah wanita itu. "Kak, katanya nggak mau kasih kritik."

"Kebiasaan. Sori, sori."

RANDOM

Keduanya terkekeh singkat, sebelum akhirnya Dewa menyuapkan nasi goreng ke mulutnya. Dia berniat diam dan menikmati makanannya, tapi gagal saat merasakan kelezatannya. Matanya berbinar sambil menatap Dewi. "Wi, saya suka nasi goreng ini! Saya beri poin 8.5. Manisnya pas dan pedasnya nggak terlalu ekstrem. Mulut saya rasanya kayak dimanjakan berbagai rasa dan tekstur."

"Terima kasih pujiannya. Senang kalau Kak Dewa suka. Lanjutin makan aja. Saya mau kasih sarapan buat Renjana dulu ke Ella."

Dewa mengangguk singkat, lalu melanjutkan makan. Tak lama Dewi pun kembali dan bergabung menikmati nasi goreng bersama Dewa. Meski tampak menikmati nasi gorengnya, beberapa kali Dewa mengalihkan perhatian pada Dewi. Mulutnya memang sibuk mengunyah, tapi matanya fokus pada Dewi.

"Wi," panggil Dewa sekali lagi. Dewi hanya merespons dengan gumaman singkat. "Suami kamu ke mana? Kok kalian hanya berdua di sini?"

Gerakan Dewi langsung terhenti. Wanita itu menoleh. Ada senyum aneh yang terpasang di wajahnya. "Kami... resmi bercerai sebulan lalu."

Mata Dewa terbelalak. "Jadi, alasan kamu ke sini karena patah hati?"

"Nggak juga sih." Dewi meringis. "Sakit hati pisah dari suami dengan anak itu pasti, tapi yang bikin aku memutuskan untuk menyepi ya omongan keluarga. Capek, Kak.

RANUM

Semua orang selalu menyalahkanku atas perpisahan dengan pasangan. Padahal aku dan mantan pisah baik-baik, kami bahkan bisa berteman baik. Itulah yang membuat Trana mengirimku ke Ubud, keluar dari keributan yang tidak ada habisnya di Jakarta."

Setelah Dewa mendengar penjelasan Dewi, pertanyaan semalam yang sempat terlupakan pun menemukan jawaban. Keputusan ini murni Dewa buat karena hati nurani yang terketuk dan mungkin sisa kenangan masa lalu.

"Wi, saya rasa kamu saja yang tetap tinggal di sini. Biar saya yang pindah ke vila lain," putus Dewa.

"Tapi, ini vila keluargamu, Kak."

"Saya tahu, Wi." Dewa tersenyum geli. "Gini aja, selama saya belum menemukan vila baru, saya izin tinggal di sini dan kamu wajib menyediakan makanan buat saya 3 kali sehari sebagai biaya ganti rugi. Gimana?"

Dewi mengangguk. Dewa tersenyum lebar. Sepertinya keputusannya kali ini adalah hal yang tepat karena hatinya mulai terasa tenang.

RANDOM

Empat

RUANG ganti berukuran tiga kali tiga itu terasa penuh sesak meski Dewi sendirian. Semua karena tempat itu juga berfungsi sebagai tempat penitipan helm para pegawai Bali's Belly. Sambil berganti pakaian, Dewi menghitung ada sekitar sepuluh helm berjejer di lantai.

Dering ponsel menghentikan Dewi mengancing baju kerjanya. Refleks, dia merogoh saku celana. Keningnya berkerut tatkala menemukan nama Trana di layar.

"Morning," sapa Dewi. Walaupun jam di ponsel sudah menunjukkan pukul sepuluh, tetapi bagi seorang astrada semacam Trana yang hobi bangun tengah hari, ini masih terlalu pagi. "Nggak biasanya udah bangun, Ran?"

Sambil menunggu balasan Trana, Dewi kembali mengancingkan pakaiannya. Dia menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu.

"Bangun?" Nada suara Trana yang meninggi agak menyentak Dewi. "Tidur aja belum, Dew! Lagi kejar setoran *shooting* film, jadi gue sama para kru nyaris berpuluh-puluh jam melek."

Dewi mendesah panjang. Bukan hanya Dewa yang terperosok dalam dunia *entertainment*, Trana juga. Bedanya, sang kakak di depan layar dan sang adik di belakang layar.

"Jangan kebanyakan minum kopi. Ingat, asam lambung!" Dewi mengingatkan.

"*Shut up*!" Trana berdecak sebal. "Gue telepon bukan mau dengerin ceramah lo, Dew."

"*So, what's up*?"

Terdengar helaan napas panjang di ujung sana. "Jadi, kapan lo pindah dari Sutar? Nanti gue minta tolong Pak Wayan buat cariin vila yang lain. Dew, sori. Gue beneran nggak tahu kalau Kak Dewa mendadak ke Ubud."

"Nggak perlu, Ran." Dewi meringis. Dia lupa memberitahukan keputusan dia dan Dewa pagi tadi. "Gue *stay* di Sutar kok."

Trana bersorak girang. "Berarti Kak Dewa yang cabut? Tinggal di mana dia?"

"Ya... untuk sementara di Sutar juga."

"HA?" Teriakan Trana sukses membuat telinga Dewi berdenging. Sontak dia menjauhkan ponsel beberapa senti.

Samar-samar terdengar suara sahabatnya yang mengomel, "Kok kalian bodoh banget? Kenapa jadi tinggal bareng?"

"Untuk sementara, bukan seterusnya. Dia bilang, sambil cari vila di sekitaran Sutar, dia mau tinggal di Sutar dulu. Paling beberapa hari. Nggak masalah, kan? Lagian dia kakak gue juga."

"*Kakak lo* dari Hongkong? Mana ada adik yang jatuh cinta sama kakaknya sendiri? Sampai bela-belain masuk sekolah masak biar terlihat? Ngaco!" Sindiran Trana berhasil mengingatkan Dewi akan masa lalunya. Cerita cinta bertepuk sebelah tangan terlalu tragis untuk dibahas. "Udah ah, jangan main gila! Lo kan niat ke Ubud buat cari ketenangan gara-gara keluarga lo ribut mulu masalah perceraian. Ngapain menambah keributan sama Amanda gara-gara suaminya yang *celebrity chef* tinggal serumah sama wanita lain? Mendingan lo cabut hari ini, Dew! Heran, kenapa Kak Dewa nggak langsung tidur di hotel aja sih? Di sana kan banyak penginapan."

"Mungkin mau hemat *budget*, Ran," jawab Dewi asal.

"Ngapain kakak gue berhemat? Penghasilannya lebih dari cukup buat beli vila mirip Sutar, jadi alasan lo nggak valid." Trana mendesah panjang. "*Please*, Dew. Jangan sampai lo berurusan sama Amanda. Cukup gue aja yang gedek punya kakak ipar kayak dia."

Kening Dewi mengernyit. "Kenapa sih lo nggak suka banget sama Amanda, Ran?"

Rasa penasaran Dewi kembali mencuat. Sejak awal,

RANUU

Trana selalu memasang sikap anti pada kakak iparnya tersebut. Bahkan saat Dewa menikah, sahabatnya itu enggan datang. Namun, demi menghormati papa mereka dan juga almarhumah ibunya, Trana mau tidak mau harus hadir.

"Intinya, gue punya pengalaman buruk yang berhubungan sama Amanda. Udah, ah. Menurut gue keputusan kalian tinggal bareng itu bodoh, walau hanya beberapa hari!"

"Rana, kami berdua sama-sama sudah dewasa. Jadi, kami tahu mana yang baik dan buruk. Paham batasan mana yang aman dan berbahaya. Dia anggap gue adik dan gue pun menganggap dia kakak. Dan satu lagi, tinggal sebulan dengan bayi umur enam bulan itu bikin barang pribadi gue di Sutar jadi banyak banget. *So*, gue males kalau buru-buru pindah sekarang."

Trana mengerang. Masih belum puas dengan keputusan Dewi. "Alasan aja lo, Dew! Atau emang ada maksud terselubung kayak mewujudkan dongeng masa lalu lo."

"Gila ya lo!" Dewi mendengkus sebal. Kemarahan seolah menyelubunginya. "Dongeng apaan? Ngasal banget."

"Dew, Kak Dewa udah menikah sama Amanda."

Dewi mulai tidak sabaran. "Ran, gue paham gue janda. Dan gue sangat PAHAM bahwa Kak Dewa udah nikah. Gue nggak akan merebut Kak Dewa dari istrinya. Gue bukan pelakor. Gue hanya adik yang kasih izin kakak gue tinggal beberapa hari di Sutar, nggak lebih."

Bersamaan dengan itu terdengar bunyi-bunyian alat

masak yang beradu. Waktu Dewi di ruangan ini berakhir. Saatnya menghadapi kenyataan, bekerja.

Tanpa memberi peringatan pada Trana, Dewi langsung menutup panggilan sahabatnya. Bisa-bisanya Trana menuduhnya akan merebut Dewa dari Amanda. Lagi pula, dia juga baru saja gagal dalam berumah tangga. Jadi saat ini, cukup untuknya menikmati kesendirian bersama Renjana.

***

"Ya ampun, Dewa!" Suara Upi terdengar gemas di ujung telepon. Walau dipisahkan jarak ribuan kilometer, tapi suara manajernya itu masih sanggup membuat gendang telinga Dewa berdenging. "Lo minta apa tadi? Dicariin vila lain di sekitar Sutar? Lo ada-ada aja sih, Wa? Nambah kerjaan aja!"

Seketika Dewa mendengkus sebal. Tidak biasanya dia mudah emosi begini menghadapi perilaku Upi. Mungkin karena panasnya Ubud pukul 11 siang, perut yang berbunyi minta makan, dan suara manajernya yang melengking dan membuatnya sedikit sakit kepala.

"Upi..." Dewa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kuat. "Gue udah jelasin alasan gue minta dicariin tempat lain, Sutar udah ditempatin saudara gue. Kalau lo masih ngomel lagi, gue mau minta manajemen buat ganti manajer. Pusing!"

"Ih, Dewa nggak asyik. Iya, iya, gue cariin vila buat lo. Udah dulu, gue mau rapat sama Febi lagi. *Bye*!"

RANUM

Belum sempat Dewa merespons, Upi sudah menutup panggilannya.

Sejujurnya, dulu Upi tidak semenyebalkan sekarang. Berkat perceraian yang Dewa inginkan, manajernya itu menjadi tukang ngomel sepanjang waktu. Tentu saja semua penyebabnya adalah tekanan dari pihak TV, pihak manajemen, dan Dewa sendiri.

Tiba-tiba saja perut Dewa kembali keroncongan. Ingatan tentang nasi goreng pagi tadi membuat air liurnya menetes. Begitu menginjakkan kaki di lantai satu dan memasuki ruang tamu, Dewa hanya melihat Ella dan Renjana. Keduanya sedang tertawa-tawa sambil bermain dengan boneka. Dewa segera berbelok ke dapur, berharap bertemu Dewi. Namun, wanita itu belum juga terlihat.

"Dewi ke mana?" gumamnya seraya membuka kulkas.

Seketika pria itu berdecak gemas saat tak menemukan apa pun dalam kulkas. Hanya beberapa macam buah, sayuran yang sudah terlihat tidak segar, air mineral dingin, dan beberapa telur. Dewa tak puas. Pada akhirnya, pria itu kembali ke ruang tamu dan bertanya pada Ella, satu-satunya orang yang pasti tahu ke mana Dewi berada.

"Ella," sapa Dewa.

Gadis muda itu langsung berhenti. Dia mendongak dengan kernyitan di kening. "Ya, Pak?"

"Bu Dewi ke mana ya? Saya nggak lihat dia di mana-mana."

"Oh, Ibu. Ibu ke Bali's Belly, Pak."

Sekarang giliran Dewa yang mengerutkan alis. "Ngapain Bu Dewi ke Bali's Belly, La?"

"Kerja, Pak. Sejak tinggal di sini, Ibu kerja di Bali's Belly, jadi juru masak utama katanya."

Mulut Dewa sontak menganggah. Terkejut bukan main dengan informasi yang baru dia temukan ini. "Juru masak utama?"

Ella mengangguk.

Dewa segera mengucapkan terima kasih kepada Ella. Setelah memberikan usapan lembut pada puncak kepala mungil Renjana, dia pun kembali ke dapur.

Mata Dewa jelalatan mengelilingi dapur. Cacing-cacing di perutnya yang semakin heboh berdemo tiba-tiba memunculkan ide. Senyum langsung tercetak di wajahnya. Dia akan mengisi perutnya sekaligus membuat kejutan untuk Dewi. Sekarang juga!

RANUM

Lima

SIANG itu, dapur Bali's Belly sedang sibuk-sibuknya. Saat memasuki jam makan siang, rombongan dua bus dari Taiwan menambah daftar panjang pesanan yang masuk.

Begitu selesai mengirimkan makan siang untuk orang di rumah, Dewi langsung kembali ke dapur. Dia berdiri di depan deretan kompor sambil memperhatikan. Kini Dewi memasang matanya yang setajam elang, memastikan semua orang bekerja dengan benar. Sesekali dia berteriak apabila ada satu kesalahan kecil terjadi.

Sous chef datang membawa sepanci penuh krim sup. Refleks, Dewi meraih sendok di dalam saku bajunya. Dia

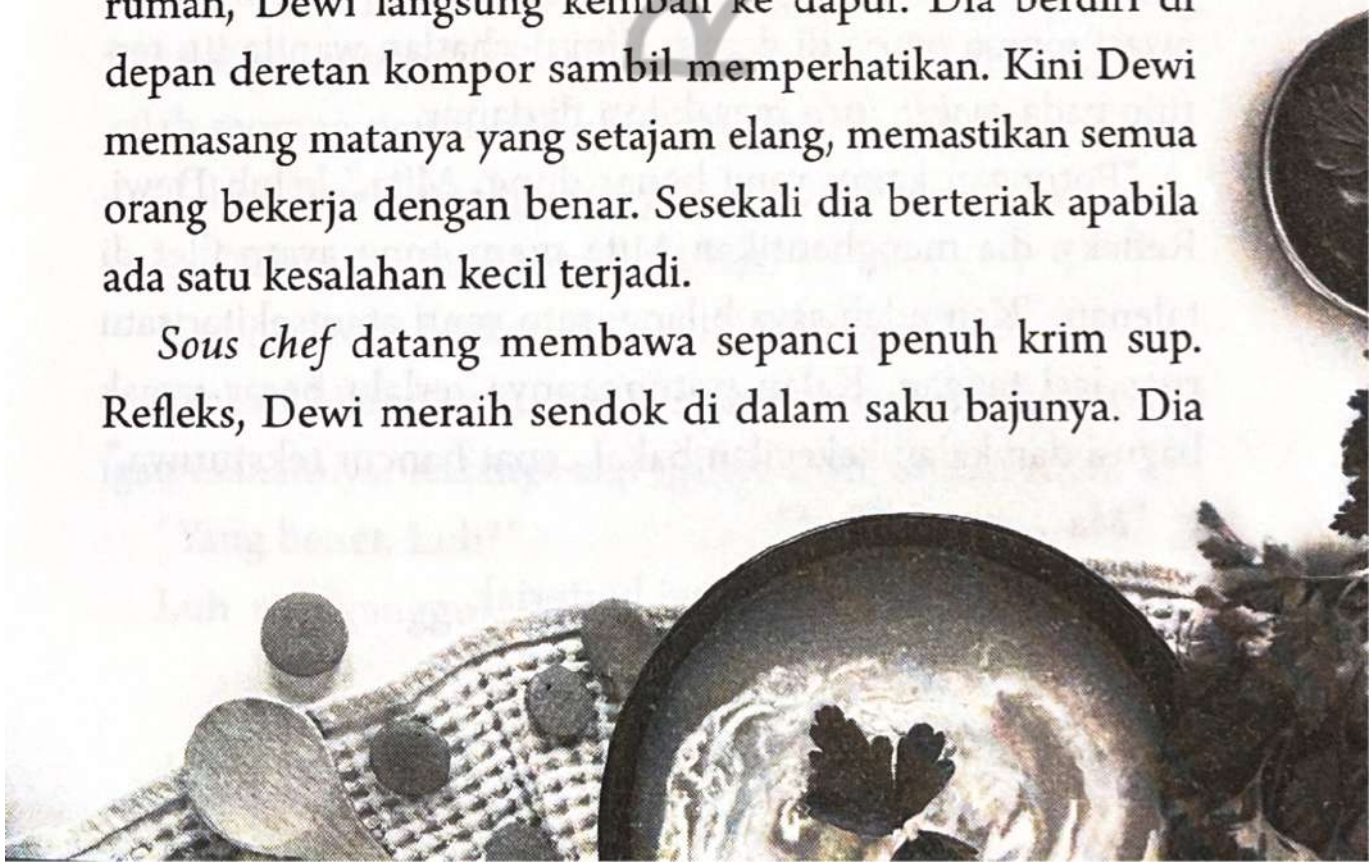

mengaduk sejenak cairan panas tersebut kemudian mencicipinya.

Seketika Dewi memelotot. Dia merasa sudah merendahkan ekspektasi, tapi ternyata rasa sup itu jauh lebih jongkok lagi.

"Ini krim sup?" ujar Dewi dengan suara meninggi.

"I ... iya, Chef."

"Mana ada krim sup kuahnya encer kayak gini? Yang bener dong, Erik. Terus rasanya hambar pula. ULANG!" perintah Dewi.

Tanpa membantah, *sous chef* buru-buru kembali ke tempatnya. Erik membuat ulang krim sup. Dewi kini fokus pada ayam dalam pan panas. Begitu makanan dihidangkan ke piring saji, segera Dewi menaruhnya ke *tray* khusus. Makanan tersebut nantinya akan disalurkan pada *cook helper* untuk diberi tambahan topping dan plating.

Ketika mendapati daftar permintaan terhenti, Dewi ikut berhenti. Dia kembali bertugas seperti seharusnya, mengawasi semua orang di dapur. Kini perhatian wanita itu tertuju pada *cooker,* juru masak inti di dapur.

"Potongan kamu yang benar dong, Mita," keluh Dewi. Refleks, dia menghentikan Mita memotong ayam filet di talenan. "Kan udah saya bilang, satu senti atau sekitar satu ruas jari tangan. Kalau potongannya terlalu besar nggak bagus, dan kalau kekecilan bakal cepat hancur teksturnya."

"Ma... maaf, Chef."

"ULANG!" lagi-lagi Dewi berteriak.

Dewi segera berpindah ke depan *tray* makanan yang sudah siap diambil pramusaji. Bagi para juru masak, dapur adalah medan perang. Panas yang tercipta bukan hanya berasal dari api kompor, tetapi makian dan teriakan yang saling bersahutan. Tekanan juga semakin besar karena waktu penyajian harus cepat kalau tidak ingin ada komplain datang.

Beberapa tahun terakhir Dewi akhirnya memahami bahwa menjadi seorang *head chef* itu sulit. Marah-marah itu wajar, karena mengatur banyak orang yang bekerja saling beriringan dalam jumlah banyak bukanlah hal mudah. Dewi juga harus memastikan makanan benar-benar enak dan higienis. Dia pun harus bertanggung jawab apabila pelanggan yang banyak mau mulai memberi komentar.

Dewi bersuara keras seraya menepukkan kedua tangannya beberapa kali, "*Chop! Chop! Time is ticking, guys!*"

"*YES*, CHEF!" balas semua orang sama lantangnya.

Sebuah tepukan di bahu menghentikan Dewi yang hendak mengomeli kembali *cooker*-nya. Dia berbalik. Luh, salah seorang pramusaji, berdiri di belakangnya.

"Chef Dewi," panggilnya pelan sambil tersenyum canggung. "Ada yang mau ketemu, Chef."

Kening Dewi berkerut dalam. "Buat apa?"

"Beliau bilang mau menyampaikan sesuatu terkait sup iga pesanannya. Katanya sup iganya hambar dan aneh."

"Yang bener, Luh?"

Luh mengangguk cepat. Kedua mata Dewi melebar,

terkejut. Pasalnya, dia meracik sendiri sup iga yang beberapa menit lalu keluar dari dapur. Jadi, tidak mungkin hambar, apalagi aneh. Nada suara dia agak meninggi saat kembali bertanya, "Siapa orangnya, Luh?"

"Beliau memaksa agar Chef Dewi datang menemuinya langsung."

Dengan agak sebal, Dewi menatap *sous chef*-nya, Erik. "Rik, saya keluar dulu. Awasi anak-anak, jangan sampai ada kesalahan lagi. Dan krim supmu, awas kalau keenceran lagi."

"Siap, Chef!"

Begitu Erik menjawab, buru-buru Dewi keluar dari dapur. Semua mata tertuju pada sosok familier yang duduk di dekat jendela seorang diri. Terlihat ekspresi pria itu tampak bahagia saat menyantap sup iganya.

"Kurasa itu bukan ekspresi menyantap makanan hambar dan aneh, Chef Dewa," ungkap Dewi begitu berdiri di sisi meja Dewa.

Dewa terkekeh pelan. Dia melahap suapan di sendoknya sesaat sebelum akhirnya mendongak menatap Dewi. Mata mereka bertemu. Senyum Dewa cemerlang. Entah mengapa, kedua pipi Dewi mendadak memanas.

Oh, tidak. Ini buruk! Dewi menelan ludah. Sesuatu yang salah baru saja terjadi.

"Saya hanya ingin memancingmu biar keluar, Wi." Dewa melirik dapur. "Kayaknya sibuk banget."

Dewi mengangguk pelan. "Lumayan. Ada dua bus di parkiran."

"*I know*. Sup Iga ini *perfect*, Chef Dewi. Terima kasih. Saya menyukainya. Bisakah saya minta resepnya?" Dewa dengan sengaja meninggikan nada suaranya. Pria itu berhasil menarik perhatian banyak mata melihat ke arah mereka.

"Penjilat," decak Dewi. Dia mendengkus pelan lalu menjawab dengan diplomatis, "Maaf, Chef Dewa. Ini resep rahasia restoran. Saya rasa, menyebarkan resep rahasia restoran akan menjadi tindakan pidana atau mungkin perdata yang serius."

Tawa Dewa membahana. Ketertarikan orang-orang di sekitar semakin kentara. "*Fine*, saya akan cari cara lain agar kamu kasih resep sup iga ini. *Shift* siang ini selesai jam berapa?"

"Dua. Kenapa?"

"Oke, saya jemput kamu." Dewa tiba-tiba melambaikan tangan. Dia bergumam pelan meminta *bill* pada Luh yang sejak tadi mengawasi dari jauh.

Sebelum Dewa benar-benar beranjak, Dewi kembali berbicara, "Mau ke mana memangnya?"

"Rahasia. Tapi, kamu bakal suka. Jadi, sampai jumpa nanti."

Dewa pun bergegas menyelesaikan pembayaran, kemudian segera beranjak dari kursi menuju ke luar. Tepat di ambang pintu, Dewa berhenti. Dia menoleh, menatap Dewi yang sedang mematung di tempat semula. Senyum pria itu mengembang lebar dan penuh arti dan dia kemudian melanjutkan langkah.

RANUM

Dewi menarik napas panjang. Perasaannya berkecamuk. Kata-kata Trana di telepon menggema di kepalanya.

Kepanikan menyelubungi Dewi saat menyadari pikiran dan perasaannya pada Dewa mendadak mengembang. Buru-buru dia menggeleng keras. Dia tidak boleh menghidupkan kembali dongeng belasan tahun lalu. Dia tidak akan merebut Dewa dari Amanda.

RANUM

Enam

"Supermarket?"

Pertanyaan yang muncul dari wanita di sebelahnya membuat Dewa terkekeh pelan. Sambil membagi fokusnya antara ke tukang parkir, lahan kosong yang sempit, dan Dewi, dia merespons, "Kamu pikir ke mana, Wi?"

Dewi mengedikkan bahu. "*No clue*. Sutar mungkin? Atau entah ke mana."

"Ngapain saya jemput kamu pulang? Kamu kan bawa motor sendiri," Dewa mengingatkan.

Bersamaan itu pula Fortuner Dewa terparkir dengan sempurna. Segera saja dia mendahului turun. Tak lama kemudian Dewi menyusul.

RANUM

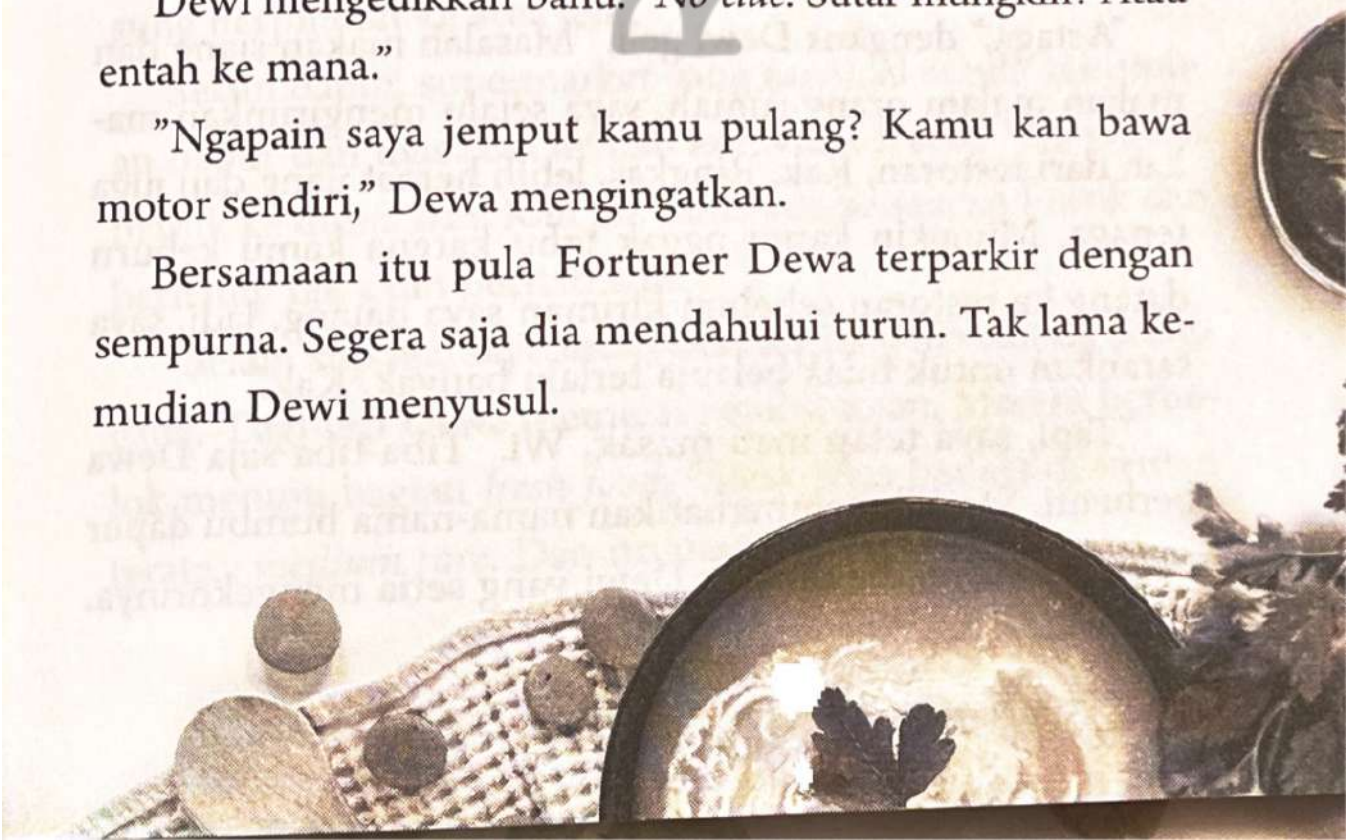

Mereka memasuki gedung bertingkat dua dan langsung berhadapan dengan rak-rak raksasa. Rak-rak tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yang dihubungkan dengan gang-gang kecil antar-rak. Bagian depan area makanan dan minuman kemasan dengan berbagai merek dari berbagai negara.

Sambil menarik troli, Dewa membuka obrolan, "Kamu bilang kalau di Sutar nggak ada bahan makanan, kan? Dan waktu saya cek, emang benar-benar parah karena sisa buah dan sayur aja."

Dewi mengangguk.

"Nah, itulah alasan saya mengajak kamu ke sini. Kita kan tinggal seatap sampai saya menemukan tempat tinggal baru. Jadi, saya membutuhkan masukan Chef Dewi untuk menambah daftar belanjaan untuk mengisi keperluan dapur. Kasihan juga orang-orang di rumah kalau tiap hari menunggumu pulang baru bisa makan. Jadi perjanjian kita diubah, saya saja yang memasak."

"Astaga," dengkus Dewi geli. "Masalah makan siang dan makan malam orang rumah, saya selalu mengirimkan makan dari restoran, Kak. Ringkas, lebih hemat uang dan juga tenaga. Mungkin kamu nggak tahu karena kamu keburu datang ke restoran sebelum kiriman saya datang. Jadi, saya sarankan untuk tidak belanja terlalu banyak, Kak."

"Tapi, saya tetap mau masak, Wi." Tiba-tiba saja Dewa berhenti. Sambil memperhatikan nama-nama bumbu dapur di hadapannya, dia melirik Dewi yang setia mengekorinya.

"Sekarang kan di Sutar bukan hanya kamu dan Ella, saya juga tinggal di sana. Saya lebih suka masak makanan orang-orang di rumah sendiri walau hanya satu kali masak untuk seharian. Apalagi saya udah cukup lama nggak masak saking sibuknya."

Dewi manggut-manggut. "Jadi ceritanya kamu kangen masak, Kak?"

Seketika Dewa mendesah panjang. Pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Dapur menjadi tempat pertempuran batinnya karena ingatannya mengenai pengkhianatan Amanda. Namun, dalam hati, Dewa rindu memegang pisau dan kawan-kawannya. Dia juga rindu menghidu aroma lezat yang menggugah selera. Namun, yang paling penting adalah menyajikan hidangan yang membuat siapa pun yang memakannya bahagia.

"Ya," akunya setengah hati. "Saya rasa begitu."

Keduanya tak saling berbicara. Begitu selesai memasukkan berbagai jenis bumbu bubuk ke troli, Dewa langsung berpindah ke area lain.

Selain dapur, supermarket yang menjual segala kebutuhan dapur dan masakan adalah kesukaan Dewa. Dia seperti masuk ke dunia lain. Kali ini, tidak ada kenangan buruk dan berharap tak akan pernah ada.

"Selain sup iga, saya menyukai segala jenis daging panggang." Lagi-lagi Dewa memulai pembicaraan. Mereka berbelok menuju bagian *fresh food*. "Steik jelas berada di urutan teratas, *medium rare*. Dan itu menarik."

RANUM

"Mas, tenderloinnya dua ya," pinta Dewi seraya menunjuk tenderloin yang Dewa anggap menarik tadi. "Sejujurnya, saya tidak terlalu menyukai daging merah. Saya lebih suka ayam. Selain kolesterolnya nggak setinggi daging, ayam lebih gampang diolah dan cepat matang."

"*So-so* sekali," cibir Dewa. Ditatapnya Dewi lekat-lekat dan penuh minat. "Kalau gitu, apa makanan favoritmu?"

"Apa ya?" Dewi menerawang jauh. "Saya rasa masakan Minang. Standar sih, tapi saya suka perpaduan bumbu-bumbunya. Ayam bakar Padang itu enak sekali. Lalu cara masak rendang itu *awesome*. Kak Dewa nggak mau coba masak itu sebagai penyuka daging sapi?"

Jawaban Dewa terhenti tatkala pramuniaga memberikan pesanan Dewi. Seraya berpindah ke bagian supermarket lain, pria itu pun menjawab, "Masakan Indonesia itu kelemahan saya, Wi. Tiap kali diminta demo masak di depan *talent*, saya selalu menolak kalau masakan tradisional Indonesia. Selain deretan bumbunya yang superbanyak, teknik-nya pun cukup rumit. Saya takut bikin malu, jadi mending mundur."

Dewi terkekeh. "*Well*, setiap orang punya keahlian di bidang masing-masing. Sesama *chef* pun nggak berarti memiliki keahlian yang sama."

Keduanya mengangguk bersamaan. Topik mereka kini berubah dengan cepat saat dihadapkan dengan deretan sayuran segar.

Dewa bertugas memilih sayuran berbentuk umbi-umbian atau buah, sementara Dewi berbentuk dedaunan. Ke-

duanya dengan ahli memilih yang terbaik. Hanya saja Dewi selalu menegaskan, "Belanja secukupnya. Sayang kalau belanja banyak dan malah berakhir di tempat sampah. Uang terbuang, waktu juga ikut sia-sia."

Hanya butuh waktu lima belas menit, troli mereka dipenuhi berbagai jenis bahan makanan mentah. Saat keduanya berdiri bersisian, mata mereka beradu di udara. Dewa tersenyum dan Dewi membalas dengan sama cemerlangnya.

"Wi," panggil Dewa tanpa melepaskan tatapannya. "Tahu nggak, Wi, ini pertama kalinya saya belanja bahan makanan di supermarket sama perempuan."

"Istrimu?"

Dewa menggeleng. Dia berdecak sedih. "Bagi Amanda, supermarket apalagi bagian daging mentah kayak gini tuh menjijikkan. Bau. Dia nggak suka berbelanja di supermarket. Kata dia sih bingung. Mungkin dia sudah terbiasa dipilihkan, jadi kesulitan saat harus memilih. Heran, kami berbeda 180 derajat, tapi bisa-bisanya saya jatuh cinta sama dia."

"Kenapa nggak?"

Alis Dewa mengernyit.

"Ya, kenapa nggak? Algoritma hati itu sangat berbeda dengan algoritma otak, Kak Dewa. Kalau sudah jatuh cinta, segala tipe yang sudah kita patenkan dalam kepala mendadak hilang. Makanya banyak orang bilang kalau cinta itu nggak perlu dipikirkan, tapi dirasakan. Amanda sama kamu mungkin saling bertolak belakang, tetapi dia sukses kan bikin Kak Dewa nyaman?"

Dewa mengangguk cepat. Amanda memang berhasil membuatnya bertekuk lutut dengan kecantikannya. "Kamu benar. Kamu sendiri pernah jatuh cinta, Wi?"

"Pernah," lirihnya. Dewi buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Memangnya ada orang seumuran kita—*thirty something* yang belum pernah jatuh cinta?"

"Apakah orang itu suamimu, Wi? Maksud saya... orang yang kamu cintai."

"*No comment.*" Dewi langsung berubah defensif. Dia melirik jam tangan. "Udah hampir dua jam. Waktunya pulang, Kak. Renjana pasti sudah menunggu."

Saat mendapati Dewi yang buru-buru menarik troli menjauh, banyak pertanyaan yang timbul pada benak Dewa. Entah mengapa, dia ingin mengetahui siapa pria yang Dewi cintai. Kalau dari obrolan sebelumnya, pria yang membuat Dewi jatuh cinta bukanlah suaminya. Lalu, siapa?

***

Ketika terjaga, Dewa mendapati langit di luar sana sudah berubah gelap. Refleks, dia meraih ponsel di nakas. Seketika dia mengerang saat mendapati sudah pukul sembilan malam lebih.

Padahal saat pulang ke Sutar selepas belanja, matahari masih terik-teriknya. Dewa ingat langit sudah agak jingga saat merebahkan diri ke kasur.

Gila, gue pingsan.

Segera saja Dewa beranjak dari tempat tidur. Dia berlari

RANJAU

menuju kamar mandi untuk mencuci muka lalu bergegas menuruni tangga. Perutnya yang keroncongan membuatnya bergegas turun ke dapur.

Sesampainya di lantai bawah, tempat itu kosong dan tak terlihat ada tanda-tanda kehidupan. Dewa sudah siap ke kamar Dewi untuk memanggil wanita itu. Namun, urung. Dia ingat kalau Bali's Belly tutup pukul sepuluh malam.

Dirogohnya saku celana untuk mengambil ponsel dan menghubungi Dewi. Tepat di dering pertama, suara wanita itu terdengar. "Kenapa, Kak?"

"Kamu masih di restoran?"

Sayup-sayup terdengar teriakan mengenai makanan, dan itu menjawab pertanyaan Dewa. Namun, jawaban Dewi membuatnya bersyukur, "Iya, tapi ini sudah mau pulang."

"Udah makan malam?"

Dewi terkekeh pelan. "Hari ini, saya sengaja nggak makan di resto. Karena tadi kamu belanja banyak banget, jadi saya tertarik untuk memasak di Sutar."

"Saya aja yang masak, gimana?"

"Mau! Kak Dewa mau masak apa memang?"

Langkah Dewa terburu-buru menuju kulkas. Dia membukanya dan langsung menginspeksi setiap elemen yang ada di dalam. Matanya tertarik pada ayam di dalam freezer. Dia ingat, Dewi lebih menyukai ayam daripada daging merah.

"Mau yang *light* atau yang agak berat?" Dewa balik bertanya.

"Berat boleh. Kalau nggak keberatan, masak nasi sekalian, Kak. Laper."

"Yes, Chef!" teriakan Dewa berhasil mengundang tawa keduanya. "Kamu suka ayam kungpao?"

"Semua olahan ayam saya suka. Tunggu ya, paling lima belas menit lagi saya sampai. *Laters.*"

Begitu panggilan Dewi ditutup, Dewa mulai bekerja. Dia menyiapkan peralatan masak seperti wajan, talenan dengan pisau, serta beberapa mangkuk untuk wadah ayam dan bumbu-bumbunya.

Ayam yang sudah bersih baru saja dipindahkan ke talenan. Pisau telah dipegangnya. Tiba-tiba saja kenangan buruk akan Amanda muncul dalam benaknya. Setiap teringat cara istrinya tertawa dan menikmati percintaan bersama pria lain, kemarahan bangkit dalam diri Dewa.

"BRENGSEK!" teriak Dewa.

Tanpa bisa dicegah, pisau dalam genggaman Dewa dihantamkan kuat-kuat ke talenan. Kenangan itu hanya terlintas, tetapi rasa sakit yang tercipta tertinggal cukup lama dan lekat.

"Kak Dewa," teriakan lain terdengar.

Suara langkah kaki cepat mendekatinya. Sosok Dewi tahu-tahu sudah berdiri di sampingnya. Ekspresi wanita itu tampak terkejut.

"Kamu baik-baik saja, Kak?"

Dewa langsung merengkuh Dewi ke dalam pelukannya. Kemarahan yang tadi meledak, berubah menjadi air mata keputusasaan. Rasa malu menunjukkan sisi terlemahnya pada orang lain seolah hilang entah ke mana. Dia tidak baik-baik saja.

Tujuh

RANUM

SETELAH beberapa lama, akhirnya isakan Dewa mereda. Perlahan Dewi mengurai pelukan Dewa kemudian mendudukkan pria itu di lantai dapur. Dia berusaha menyandarkan punggung pria itu pada salah satu konter.

Untuk sesaat Dewi menatap Dewa lekat-lekat. Mata pria itu terpejam. Isakan boleh terhenti, tetapi air mata Dewa terus mengalir. Dewi tergelitik untuk mengusap pipi pria itu. Namun, logika menghentikannya.

Dewi menyentuh pelan bahu Dewa. "Tunggu di sini."

Tanpa menunggu respons Dewa, bergegas Dewi beranjak. Dia mengambil gelas bersih lalu membuka kulkas. Dewi

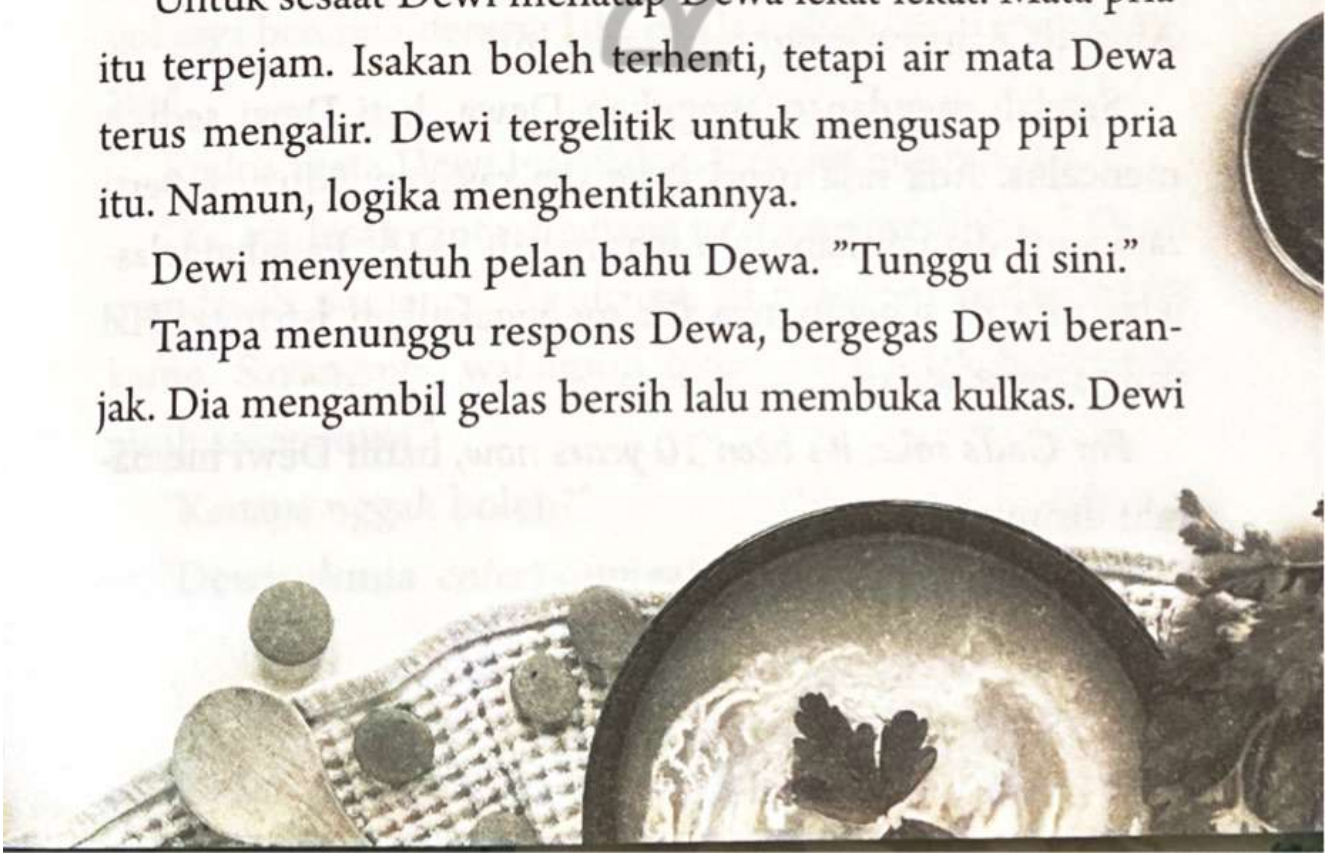

menuangkan air dingin kemudian menyodorkannya pada Dewa.

"Minum, Kak," ucap Dewi. Mata Dewa akhirnya terbuka. "Saya berharap ini bisa mendinginkan hatimu yang sedang berperang panas dengan batin."

Dewa menarik napas, lalu bergumam terima kasih, dan menenggak lambat-lambat air minum yang Dewi berikan.

Sambil menunggu Dewa, Dewi memilih memperlebar jarak mereka. Dia duduk bersandar di konter seberang. Hanya, dia tidak bisa berhenti mengamati setiap gerak-gerik pria di depannya itu.

"*Feel better*?" tanya Dewi begitu air di gelas Dewa tandas.

"*Feel... messed up.*"

Dewi terkekeh. "Hidup kan nggak pernah benar-benar bahagia, Kak Dewa. Maksud saya, fase bahagia dalam hidup cenderung jauh lebih singkat karena banyak sedihnya. Apalagi kalau berhubungan dengan cinta atau orang yang kita sayang. Kalau tebakan saya, Kak Dewa sedih karena Amanda dan apa yang terjadi saat ini?"

Setelah mendapati anggukan Dewa, hati Dewi sedikit mencelus. Ada rasa nyeri yang dia rasakan. Mirip seperti rasa yang dia rasakan dulu saat masih SMA. Padahal jelas-jelas pria di seberangnya itu menggalaukan istrinya. Hal yang sangat wajar.

For God's sake, it's been 10 years now, batin Dewi memarahi dirinya sendiri.

"*So, what happened,* Kak?"

"Haruskah saya cerita ke kamu, Wi?"

Dewi mengedikkan bahu. Segera dia berdeham pelan. Dia berusaha untuk tidak terpengaruh dengan dongeng masa lalunya. *Gue bukan pelakor!*

"*Well,* mau cerita atau nggak, itu kan pilihanmu, Kak. Tapi ini pendapat saya, kesedihan nggak baik kalau disimpan sendirian. Dada sudah penuh sesak, jadi akan lebih baik kalau dikeluarkan biar lega."

Dewa mendengkus geli. Lalu mereka terdiam, tak saling berbicara. Keduanya hanya menatap lekat mata satu sama lain. Cukup lama, hingga akhirnya Dewa mendesah panjang dan kisah itu pun meluncur dari bibirnya, "Saya mendadak nggak bisa memasak. Lebih tepatnya, setiap kali saya mencoba memegang pisau dan siap memasak, bayangan buruk datang. Saya seakan dikuasai amarah. Satu-satunya yang ingin saya lakukan dengan pisau itu adalah menusuk seseorang." Dewa menggeleng. "Saya tahu ini salah, tapi nggak bisa menghentikan pikiran itu. Amanda... saya membayangkannya bercinta dengan laki-laki lain di dapur rumah kami, Wi."

Kedua mata Dewi terbelalak, terkejut bukan main.

"Ya, ya, kisah cinta memang selalu menyedihkan." Dewa mendesah panjang. "Akhirnya, saya berani cerita ini ke kamu. Sayangnya, walaupun ingin, saya tidak boleh berpisah secepatnya."

"Kenapa nggak boleh?"

"Dewi, dunia *entertainment* itu kejam." Dewa mene-

RANDOM

gakkan punggung, mencoba menyamankan posisi duduknya di lantai. "Para petinggi—pengusaha TV tempat saya bekerja—meminta saya untuk diam. Perceraian boleh terjadi, tapi mungkin nanti setelah *Holly Kitchen* berakhir. Alasannya, apalagi kalau bukan citra *Holly Kitchen*? Mereka nggak mau berita *Holly Kitchen* tertutup dengan berita perceraian saya. Meski begitu, mereka ada sedikiiit baiknya. Mereka membiarkan saya *stay* di Ubud, dua sampai tiga minggu."

"Memangnya kapan *Holly Kitchen* berakhir?"

"Saya rasa, dua atau tiga bulan lagi. Sekarang masih masuk babak audisi."

Dewi mengangguk paham. Keheningan kembali menguasai mereka. Namun, lagi-lagi Dewa bersuara, "Saya benar-benar kacau. Maaf ya, Wi. Ini pertama kalinya saya menangis di depan adik sendiri."

Adik. Dewi seperti baru saja ditampar kuat-kuat di pipi. Sebuah peringatan bahwa Dewa, pangeran masa lalunya, hanya menganggapnya adik seperti sahabatnya, Trana.

"Nggak pernah nangis di depan Rana?"

Dewa menggeleng. "Terakhir saya menangis di depan Rana saat SD. Bahkan, saat Mami meninggal pun, saya berusaha keras untuk tegar di depannya. Baru saat sendirian di kamar saya bisa menangis."

"Menangis itu bukan aib, Kak Dewa. Dengan menangis kan artinya kamu punya perasaan, jadi wajar kalau laki-laki menangis."

RANDOM

"Saya tahu."

Tiba-tiba saja sebuah ide muncul di kepala Dewi. Refleks, wanita itu berdiri. Tangannya menunjuk ke arah luar Sutar. "Ikut saya keluar, Kak," ajak Dewi.

Alis Dewa mengernyit dalam. "Ke mana malam-malam?"

Sambil berdiri Dewi tersenyum lebar penuh arti. "Rahasia. Nanti kamu juga tahu. Ayo, kita pergi!"

Dewi mengulurkan tangan dan Dewa pun langsung menerimanya. Ditariknya pria itu keras-keras hingga keduanya kini berdiri saling berhadapan. Keduanya saling menatap cukup lama. Sampai akhirnya, Dewi memutuskan untuk mengalihkan tatapannya ke arah lain.

Ingat, Wi, jangan pernah menghidupkan kembali dongeng masa lalu. Dewi memperingatkan diri kembali.

***

Hampir pukul setengah sebelas malam, mobil mereka terparkir di depan Bali's Belly. Di kepala Dewi, dia memiliki rencana untuk menyenangkan Dewa. Bukan hanya memasakkan makanan kesukaan pria itu, tetapi juga akan memenuhi permintaan Dewa untuk membongkar resep rahasia sup iganya.

"Bali's Belly?" Dewa mendengkus geli. "Saya pikir kamu akan mengajak saya ke bar."

Dewi melirik Dewa lalu terbahak. Buru-buru dia memutar badan, menghadap Dewa. "Sori, Chef. Saya lebih suka

menghibur seorang *chef* dengan makanan alih-alih *party* sampai *hangover.* Saya kan lagi menyusui, jadi tidak mungkin juga minum alkohol."

Dewa manggut-manggut. "Baiklah. Kalau gitu ayo turun, Chef Dewi. Saya benar-benar lapar."

Pria itu mendahuluinya turun mendekati pintu masuk Bali's Belly. Dewi justru menatap Dewa sesaat dari dalam mobil.

Mereka sama-sama terluka karena sebuah pengkhianatan. Sekalipun Dewi tak pernah mencintai mantan suaminya, siapa yang tidak kecewa diselingkuhi saat tengah hamil besar?

Tidak ada.

"Wi, jangan ngelamun!" teriakan Dewa menyentaknya.

"Sori, sori."

Buru-buru Dewi mematikan mesin mobil lalu mengikuti Dewa turun. Segera dia memimpin jalan menuju pintu belakang, satu-satunya akses yang dimilikinya selama menjadi *head chef.*

"Pak Wayan orang baik," ucap Dewi seraya membuka pintu belakang. "Beliau memberi saya akses penuh ke dapur dan juga ruang penyimpanan. Dia mengatakan bahwa saya bebas berekspresi demi keberlangsungan Bali's Belly."

"Saya akan bilang ke Trana, Pak Wayan harus naik gaji," ujar Dewa mengusulkan.

Mereka terkekeh bersama sebelum akhirnya kegelapan menyergap. Segera Dewi meraba dinding di sekitar untuk

RANUM

mencari sakelar. Begitu beberapa sakelar dia tekan, cahaya terang langsung memenuhi seluruh ruang.

"Saya biasa masak di sana," ucap Dewi seraya menunjuk sebuah kompor tunggal dekat dengan pintu ke ruang makan pelanggan.

"Kamu mau masak apa?"

Dewi menoleh sejenak, memamerkan senyum. "Kamu mau resep sup iga, kan? Saya akan memberikannya, tapi dengan satu syarat."

"Dan itu adalah?"

"Jangan sedih lagi." Dewi menggeleng. "Dikhianati memang mengerikan. Wajar kalau hal itu membuatmu malas ke dapur bahkan memasak. Tapi, kamu itu *chef*, Kak. Ini duniamu. Cepat atau lambat kamu harus bangkit dan menghadapi tempat ini kembali. *Someday I want you to cook for me.*"

"*Thanks*, Wi."

Tanpa membantah, Dewa berjalan mendekati kompor yang ditunjukkan Dewi. Dia memilih bersandar di sana sambil bersedekap.

Sementara itu, Dewi buru-buru ke ruang penyimpanan mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat sup iga. Karena resto selalu berusaha menghabiskan stok makanan jadi setiap hari, mau tak mau dia harus memulai memasak dari awal.

Wortel, kentang, beberapa rempah, dan juga bumbu halus yang selalu tersedia diambilnya. Terakhir, dia meng-

ambil satu porsi daging iga. Dewi membersihkan semua bahan-bahan untuk sup. Kemudian dia memotong dengan cepat.

"Chef, saya nggak lagi ikut *Holly Kitchen*. Jadi, liatnya biasa aja," gumam Dewi seraya memanaskan air dan menyiapkan potongan iga untuk dimasukkan setelah air mendidih.

Dewa berdecak sebal. "Kalau nggak liatin kamu, gimana saya bisa hafal bahan-bahannya?"

"Emang belum pernah masak sup iga?" tanya Dewi sambil memasukkan potongan daging iga ke dalam air yang sudah mendidih.

"Sekali atau dua kali, lupa. Semuanya gagal dan saya menyerah. Sebenarnya lebih ke arah rasa yang tidak sesuai ekspektasi. Jadi saya memilih tidak memasaknya lagi. Bukan apa-apa, saya nggak mau merusak rasa yang pernah Mami bikin."

Daging iga mulai mengeluarkan lemak yang menempel di dagingnya, Dewi pun memilih fokus pada masakannya. Dia menunggu agak lama lalu buru-buru membuang airnya dan kembali merebus daging iga dengan air baru.

"Rebus iga sampai dua kali biar kuahnya nanti tidak terlalu berlemak dan keruh. Benar kan, Wi?"

"Seratus, Chef!"

Dewi lalu menunjuk bahan-bahan yang siap ditumis di dekat Dewa. "Sambil tunggu iganya empuk, kita tumis bumbu-bumbunya di pan." Diambilnya wajan terdekat. Dengan

RANUM

ahli, dia menunjukkan kebolehannya di depan Dewa. "Lelehkan *butter*, kemudian masukkan bawang bombai. Masak sampai harum dan sisi-sisinya berkaramel."

"Wangi, Wi," pujian Dewa membangkitkan semangat Dewi untuk beraksi.

Namun, saat Dewi melirik, pria di sampingnya itu malah memejamkan mata.

"Almarhumah mamimu..." Tiba-tiba Dewi membuka cerita, mengenang masa lalu. "Saya ingat, Tante Anya sering buatin sup iga kalau saya main ke rumah kalian. Kata beliau, ini makanan kesukaan Kak Dewa."

Dewa membuka mata. Tatapannya menerawang jauh. "Ya, saya memang suka sup iga, terutama buatan Mami."

"Kenapa nggak pernah tanya resepnya?"

"Belum sempat, Wi." Dewa menghela napas panjang. "Dan menurut saya, rasa yang paling mendekati ya di Bali's Belly. Cuma beberapa tahun terakhir terlalu dimodifikasi. Untungnya kamu datang menyelamatkan kekacauan."

Dewi tergelak pelan sambil mengaduk tumisannya. "Mungkin karena saya tahu resep aslinya. Tante Anya pernah mengajari saya dan Rana. Kamu kangen Tante Anya ya, Kak?"

Dewa menoleh. Ditatapnya Dewi lekat-lekat. "*Every single day, I never stop thinking about Mom. I miss her, always.*"

Ketika menyadari jantungnya yang kembali berparade, buru-buru Dewi mengalihkan perhatian. Lebih baik fokus pada pekerjaan yang dia lakukan.

Dewi segera memberikan sentuhan terakhir untuk supnya, yaitu memasukkan bumbu-bumbu yang sudah ditumis ke kuah iga yang sedang direbus. Keduanya kini tak saling bicara, tampak canggung, hingga ide lain muncul dalam kepala Dewi.

"Kak," panggil Dewi seraya melirik Dewa. "Kamu bilang nggak bisa masak karena kepikiran Amanda, kan? Tapi, kalau di dapur aja sambil mengawasi semua orang memasak, oke?"

Alis Dewa mengernyit. "Ya, saya rasa bisa. Buktinya saya baik-baik aja lihatin kamu. Kenapa tanya begitu?"

"Gimana kalau kamu jadi *head chef* di Bali's Belly?"

Mata Dewa terbelalak. "Itu pekerjaan kamu, Wi!"

"Saya tahu itu pekerjaan saya sekarang, Kak. Tapi, kayaknya kamu lebih cocok dengan pekerjaan itu. Marah-marah bikin saya cepet keriput, Kak. Jadi lebih baik kamu aja yang ambil *job desc* saya, biar saya turun jadi *sous chef* atau mungkin *cooker*. Nggak masalah."

"Wi, saya datang ke sini bukan untuk merebut pekerjaan siapa pun! Lagi pula, ini ingatan buruk saya, patah hati saya, kamu nggak perlu ikut bertanggung jawab menyembuhkannya."

"Oh, ayolah!" Dewi berdecak sebal. "Anggap aja ini kebaikan hati saya sama kamu. Kak, kamu di sini hanya sekitar tiga minggu lagi. *So,* kenapa nggak cari kesibukan di tempatmu seharusnya berada? Siapa tahu, pelan-pelan kamu bisa *handle anger*-mu?"

RANUW

"Kata-katamu memang ada benarnya. Masalahnya satu, Wi. Persona saya di depan orang-orang itu jelek. Apalagi kalau udah masuk dapur dan masak. Saya mau kerja di sini dan gantiin posisi kamu, dengan satu syarat; Pak Wayan, Trana, dan seluruh kru di Bali's Belly setuju saya bergabung."

Dewi bersorak girang. Dia yakin seratus persen semua orang di Bali's Belly akan setuju dengan usulnya. Dewa pun terkekeh pelan.

Kemudian tanpa disangka, tiba-tiba saja Dewa bergerak mendekatinya. Pria itu merengkuh Dewi. Bedanya dengan beberapa jam lalu, tidak ada isakan yang keluar dari mulut pria itu. Hanya gumaman pelan yang membuat kupu-kupu di perut Dewi beterbangan.

"Makasih ya, Wi. Saya senang bertemu kamu dan bersamamu saat ini. Saya benar-benar beruntung."

Dewi juga senang. Hanya saja dia tersadar, debaran jantung yang kembali datang sekarang adalah sebuah kesalahan. Bukan itu saja, dalam kepalanya seperti ada sedikit bayangan, sebuah angan-angan, Dewi memiliki Dewa dalam pelukannya.

Delapan

SATU jam sebelum Bali's Belly dibuka pada pukul 10.00, semua pegawai tanpa terkecuali berkumpul di area ruang makan. Mereka berkerumun membentuk lingkaran, mendengarkan dengan saksama arahan Wayan. Termasuk daftar tamu spesial yang akan datang hari ini.

Begitu mendengar Wayan mengakhiri ucapannya, Dewi buru-buru bersuara, "Saya berniat mengajak Chef Dewa bergabung dengan Bali's Belly. Bagaimana menurut Pak Wayan?"

"Jangan!"

"Wah, nggak mau, Mbak."

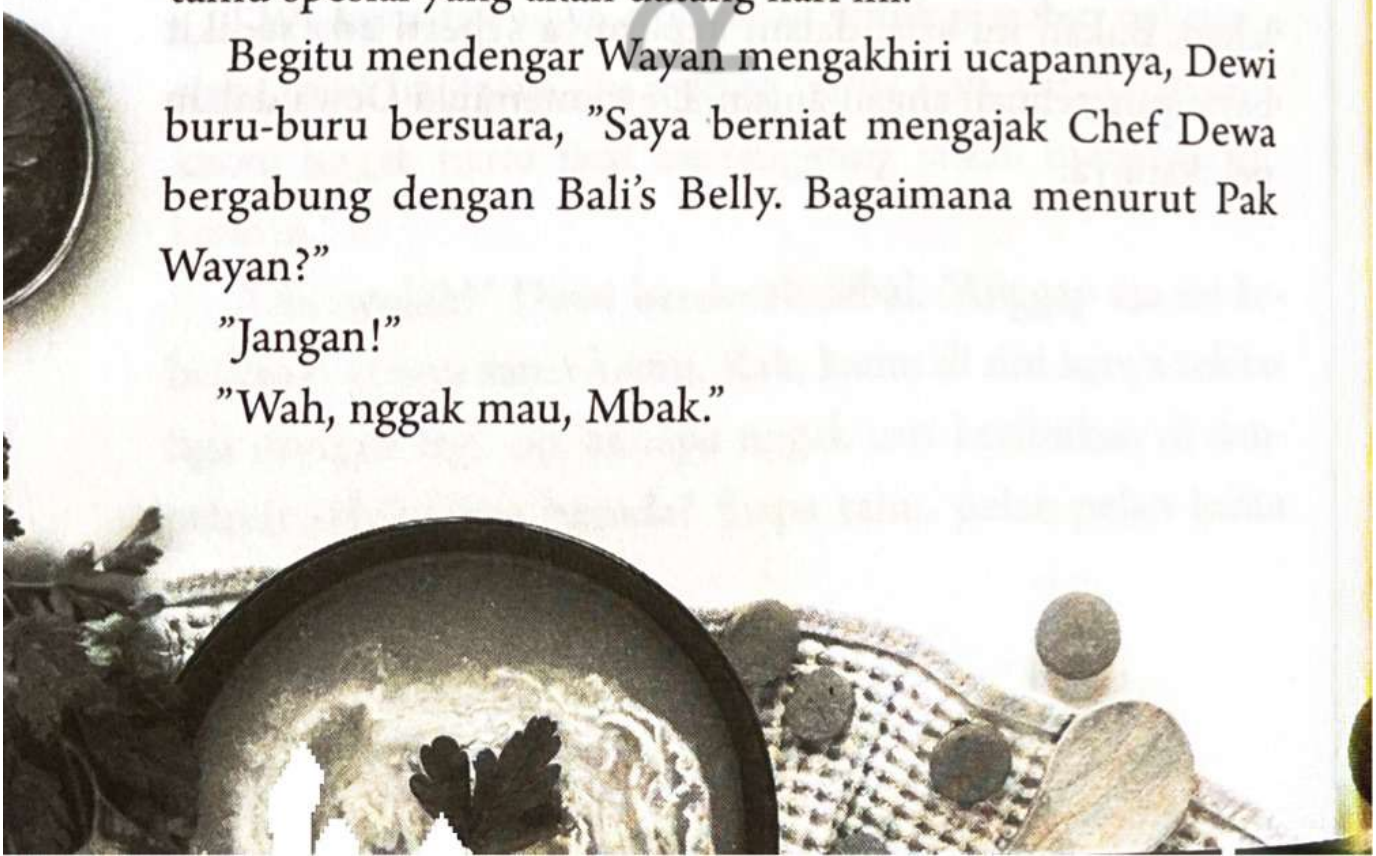

RANUM

"*No, no, bad idea,* Mbak!"

Terdengar penolakan-penolakan di sekitar Dewi, diringi tatapan tidak suka. Kening Dewi berkerut hingga keheranan. "Kenapa kok pada menolak? Bukannya seru bekerja bersama dengan *chef* profesional seperti Chef Dewa?"

Semua orang langsung mendorong Erik mendekati Dewi. Mereka menyuruh sang *sous chef* berbicara. "Anu, Mbak..." Erik kebingungan. Bolak-balik dia menoleh ke sekelilingnya. Mereka seolah berkomplot menolak keras kehadiran Dewa. "Dapur kan udah panas ya, Mbak. Kami nggak mau dapur berubah jadi neraka."

"Belum lagi kalau Chef Dewa nggak suka dan ngamuk-ngamuk. Pas di TV aja tanduknya udah kelihatan, apalagi kalau lihat aslinya. Serem! Kami nggak mau ambil risiko serangan jantung di sini," timpal yang lain.

Seketika Dewi berdecak sebal, "Lebay!"

Kepala wanita itu menggeleng. Dia benar-benar heran dengan rekan kerjanya yang terbawa pengaruh persona Dewa di TV. Padahal aslinya Dewa rapuh, tetapi berlagak kuat. Hal itu Dewi pelajari selama beberapa hari terakhir. Pria tersebut tertawa dan tersenyum, padahal hatinya remuk. Dewa berusaha menyepi, sementara batinnya terus berperang.

"Saya tahu, Chef Dewa kelihatan galak di TV. Tapi, aslinya nggak, kok." Dewi menggeleng sejenak lalu menoleh pada Wayan, meminta bantuan. Namun, dia agak kesal saat menemukan manajernya malah asyik tersenyum sambil menatap layar ponsel.

Pantes gue nggak ditolong! Suara Dewi jadi agak meninggi saat memanggil Wayan, "Pak Wayan setuju, kan?"

"Ha?" Wayan gelagapan saat memasukkan ponsel ke sakunya. "Sori, sori, ada urusan. Kenapa? Chef Dewa jadi masuk Bali's Belly?"

"Pak Wayan kenal kan sama Chef Dewa?" Wayan mengangguk "Tentu Pak Wayan mengenali bagaimana karakter Chef Dewa. Dia baik, bukan?"

Wayan mengedikkan bahu. "Selama saya kenal Chef Dewa, pria itu pendiam. Cuma dulu saat sering ke sini, dia selalu protes mengenai sup iga buatan *chef* sebelumnya. Tapi, kebalikannya pas Chef Dewi datang. Kalau di dapur, saya nggak pernah lihat. Cuma saya jamin nggak akan ada yang kena serangan jantung. Lagi pula, Chef Dewi juga sering teriak-teriak."

"Nah, berarti Pak Wayan setuju kalau Chef Dewa menggantikan saya di sini?"

Namun, gelengan Wayan sukses membuat Dewi melongo. "Kenapa, Pak?"

"Pertama, meskipun segala urusan restoran sepenuhnya ada di tangan saya, tapi saya tetap harus koordinasi dengan Bu Trana. Kedua, nggak ada ceritanya dalam satu restoran ada dua *head chef*, Chef Dewi." Wayan menunjuk para kru lain di sekitar. "Lagian anak-anak nggak setuju. Ya udah jangan dipaksa."

"Oh, ayolah!" Kekesalan Dewi mulai naik ke ubun-ubun. Dia sudah telanjur berjanji pada Dewa jadi tidak mau me-

RANUM

ngecewakan pria itu apabila usulan masalah *head chef* ini tertolak. "Saya bisa turun jadi *cooker* atau *sous chef*, Pak Wayan. Nanti saya bisa tandem sama Erik juga. Lagi pula, Chef Dewa nggak butuh dibayar, jadi nggak masalah nambah kru. Dan untuk masalah Trana, harusnya dia setuju mengingat Chef Dewa adalah kakaknya. Bisa dikatakan restoran ini juga milik Chef Dewa."

"Wah, kok tawaran mbak Dewi jadi menggoda nih?" Erik yang tadinya protes sudah mulai goyah.

Dewi semakin semangat mengompori, "Keberadaan Chef Dewa juga pasti bisa menguntungkan Bali's Belly, Pak Wayan. Semua orang tahu kalau Bali's Belly punya keluarga Chef Dewa, tapi akan jauh lebih menarik kalau makanan mereka dimasak langsung oleh Chef Dewa, bukan?"

"Saya kalah, Chef Dewi. Benar-benar kalah." Wayan mendesah panjang. "Saya mau asal Chef Dewa beneran nggak butuh bayaran dan anak-anak di sini setuju. Meskipun menguntungkan, tapi semua elemen di sini harus sama-sama nyaman. Percuma punya bintang di kantor, tapi pegawai lain merasa terusik dan ribut-ribut di belakang. Mending bintangnya dibuang aja, biar tenteram."

Perhatian Dewi beralih pada para pegawai lain. "Untuk memiliki atasan seprofesional Chef Dewa secara cuma-cuma itu hal yang nyaris mustahil, tapi sekarang bisa terjadi. Apa nggak sayang melewatkan kesempatan beberapa minggu kerja di bawah pimpinan seorang *chef* ternama? Kesempatan nggak datang dua kali, lho."

GANDUS

Semua orang mulai berbisik-bisik. Pendirian mereka mulai goyah.

"Jadi, saya boleh ajak Chef Dewa kerja di sini, kan?"

Dan pertanyaan itu berhasil membuat semua orang mengangguk lambat. Senyum Dewi tercetak lebar di wajahnya. Dia puas keinginannya terkabul. Rencana pertama membantu Dewa untuk kabur dari kesakitannya pun terlaksana.

Karena pernah berada di posisi Dewa, diselingkuhi, membuat Dewi tergelitik membantu. Apalagi sebagai orang yang pernah dekat di masa lalu dan juga sudah dianggap adik, wajar saja dia membantu kakaknya. Dewi bersemangat. Kepala wanita itu mulai menyusun rencana lain untuk menghibur Dewa selama beberapa hari ke depan.

***

Setelah meyakinkan banyak orang di Bali's Belly, akhirnya Dewi berhasil membawa Dewa bekerja di restoran keluarganya. Waktunya sang *celebrity chef* kembali ke dunianya, dapur. Tidak masalah meski belum bisa menggunakan peralatan memasak, setidaknya Dewa satu langkah lebih maju.

Dengan senyum lebar, Dewi membawa satu setel seragam koki untuk Dewa. Pria itu sedang menunggu di ruang ganti sendirian. Ada yang aneh dengan ruang kecil tersebut pagi ini. Biasanya tempat itu penuh sesak oleh barang-barang. Namun hari ini, dari bisikan-bisikan yang Dewi curi

RANUM

dengar, banyak pegawai yang enggan menaruh barang selain tas di ruang ganti. Semua orang berjaga-jaga, takut kena omel Dewa dengan citranya sebagai *chef* mengerikan di *Holly Kitchen*.

"Seragammu, Kak," ucap Dewi seraya menaruh seragam Dewa di kursi.

Dewa hanya menggumamkan terima kasih, sebelum akhirnya Dewi beranjak.

Namun, baru beberapa langkah keluar ruangan, ponsel Dewi bergetar. Segera saja wanita itu berdiri di sudut sepi. Saat menemukan nama Trana di layar, tanpa pikir panjang panggilan langsung diangkat.

"LO GILA YA, ARKADEWI?" teriakan Trana sukses membuat Dewi mendelik. Sapaan sahabatnya benar-benar tak terduga.

"Ran, sori nih sori, kayaknya lo yang gila deh," balas Dewi. "Adatnya, kalau orang telepon itu pertama kali nyapa, tanya kabar, bukan ngatain orang lain gila. Satu lagi, nggak teriak-teriak juga!"

"Habisnya tingkah lo bikin gue darah tinggi aja, Wi. Lo biarin kak Dewa tinggal di Sutar aja gue udah emosi, terus sekarang lo minta dia kerja di Bali's Belly. Lo nggak takut apa dikira ada sesuatu sama kakak gue? Jangan bikin gosip deh!"

Tanpa sadar Dewi mendesah panjang. Kemudian, melempar argumennya, "Ran, kak Dewa segera pindah begitu dia menemukan tempat tinggal baru, jadi masalah itu lo bisa

RANU

tenang. Untuk bantuan di Bali's Belly, anggap aja itu bantuan dari kakak lo untuk meningkatkan profit restoran. Kak Dewa mau bekerja di Bali's Belly tanpa bayaran dan nama besarnya pasti bikin orang-orang berdatangan. Benar, kan?"

"Alasan lo itu masuk akal banget, Wi, sangat masuk akal," ucap Trana. Namun anehnya, terdengar suara erangan putus asa setelahnya. "Masalahnya, dunia *entertainment* itu nggak normal, Wi. Berita apa aja yang menarik pasti diberitakan tanpa peduli kebenarannya, apalagi kalau masalah perselingkuhan. Jadi, *please,* Kak Dewa suruh fokus aja cari vila dan nggak usah nambah-nambah kerjaan jadi tukang masak."

"Pencarian vila tetap berlanjut meski Kak Dewa kerja di sini, Ran."

Tiba-tiba saja perhatian Dewi teralihkan saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Sontak wanita itu berbalik. Tahu-tahu saja Dewa sudah berdiri di depannya dengan setelan seragam putih khas juru masak Bali's Belly. Pria itu menyunggingkan senyum sembari bergumam tanpa suara, "Saya harus ngapain sekarang?"

"Rana, kita lanjutkan obrolannya nanti. *Bye,*" ucap Dewi sambil memutuskan panggilan Trana begitu saja. Wanita itu ikut tersenyum menyambut Dewa.

"Chef Dewa, Chef Dewi." Sebuah panggilan lain mengalihkan keduanya. Kali ini Wayan baru saja memasuki area karyawan. Sang manajer itu terkekeh. "Ya ampun, kok bisa namanya kayak pasangan gitu. Gemes banget! Coba kalau

Chef Dewa belum nikah, sudah saya jodoh-jodohkan sama Chef Dewi."

Seketika Dewi meringis. Ini bukan kali pertama orang-orang membahas nama mereka yang selayaknya pasangan, tapi jantung Dewi masih saja berdebar tidak keruan. Semburat merah juga menghiasi pipinya.

Buru-buru Dewi menggeleng pelan. Dia harus menguatkan diri sendiri bahwa pria yang dia sukai dulu dan mungkin sampai detik ini adalah suami orang. Yah, sekalipun hubungan pernikahan Dewa sedang di ujung tanduk.

"Kenapa Pak Wayan ke sini?" tanya Dewi mengalihkan pertanyaan.

"Anak-anak minta tolong saya buat bilang kalau kalian harus segera ke dapur. Barusan ada reservasi mendadak buat makan siang hari ini dan lumayan banyak sekitar 30 orang. Jadi, kita harus siap-siap sekarang, Chef Dewa, Chef Dewi."

Setelah mendengar itu, Dewi menoleh. Wanita itu mengangguk singkat pada Dewa. Kemudian bergumam lirih, "Semangat, Kak Dewa! Waktunya kembali ke medan perang."

RANDU

Sembilan

RANUM

TATAPAN nanar Dewa tertuju pada dapur kecil dari *stool bar* yang tengah didudukinya. Malam sudah larut. Ruangan ini pun sudah gelap karena dia sengaja memadamkan lampu. Satu-satunya pencahayaan samar hanyalah dari sinar bulan yang menembus jendela.

Baru saja Dewa membuka sekaleng soda, tiba-tiba lampu dapur menyala kemudian disusul pekikan tertahan seorang wanita.

"Ya Tuhan!"

Sontak Dewa membalikkan badan. Cengirannya langsung tersungging saat mendapati Dewi berdiri di ambang

pintu mengenakan piama satin abu-abu metalik. Rambut hitam panjang wanita itu tergerai dan tampak berantakan. Satu tangan Dewi menyentuh sakelar di dinding, sementara tangan yang lain meremas celana panjang.

"Malam, Dewi," sapa Dewa sambil memamerkan kaleng soda dalam genggamannya. "Mau gabung minum?"

Dewi berdecak sebal. Dia mengabaikan pertanyaan Dewa dan memilih melengos menuju kulkas. Wanita itu juga mengambil sekaleng soda lalu ikut bergabung dengan Dewa di *stool bar*.

"Kenapa nggak dinyalain lampunya sih?" protes Dewi seraya membuka sodanya. "Saya nyaris jantungan tadi pas denger suara kaleng kebuka. Saya kira ada setan lagi pengin soda pukul satu pagi."

Dewa tergelak. Namun, lirikan sinis Dewi menghentikannya. Agak bersalah, dia mengaku, "Sori, Wi. Saya nggak bisa tidur. Hari ini menjadi salah satu hari bersejarah buat saya."

"Karena balik ke dapur?"

Dewa mengangguk enggan. "Balik ke medan perang."

"Paham, paham. Bagi juru masak kayak kita, dapur selalu menjadi medan perang kalau di restoran. Panas kompor nggak seberapa daripada suasana tegang yang diciptakan. Benar kan, Chef?"

Mereka kembali terdiam, menikmati keheningan sambil menyesap soda masing-masing. Hingga Dewi bersuara dan memecah kesunyian.

RANUM

"Kak," panggil Dewi. Dewa menoleh. Mata mereka beradu di udara. Senyum keduanya pun langsung menghiasi wajah. "Gimana perasaan kamu hari ini? Selain nggak bisa tidur, apa lagi yang kamu rasain?"

Dewa merenung sambil terus menatap Dewi. Jarang ada yang menanyakan perasaannya, karena itulah Dewa sulit mengungkapkan perasaannya. Begitu ditanya, dia jadi bingung sendiri hingga harus memutar otak untuk menjawab.

"Saya lega, Wi. Rasanya kayak pulang setelah sekian lama berkelana di luar sana. Hanya kali ini ada yang berubah, saya belum berani memegang pisau di depan banyak orang. Gimana kalau insiden beberapa malam lalu terulang? Saya takut sampai jadi drama dan gosip."

"Kalau belum berani, jangan dipegang pisaunya, Kak. Pasti nanti ada waktunya untuk kamu pegang pisau lagi. Entah karena keinginan sendiri atau keadaan memaksa."

Dewa meringis. "Saya jadi *useless* nggak sih, Wi? Nggak bisa bantu apa-apa."

"Biarkan waktu yang menyembuhkan, Kak Dewa. Sabar aja ya."

"Tapi, saya butuh *healed* secepatnya, Wi," keluh Dewa lirih. "Hampir seminggu saya di sini. Satu atau dua minggu lagi saya harus kembali ke *Holly Kitchen*. Mereka selalu memastikan bahwa kami, para juri, menunjukkan kebolehan di depan *talent*."

"Saya paham. Pelan-pelan ya, Kak. Soalnya sesuatu yang dipaksakan biasanya nggak pernah berhasil baik."

Dewi memamerkan senyumnya, begitu pula Dewa. Keduanya pun hanya saling menatap tanpa seorang pun berusaha membuka obrolan.

Dalam keheningan itu, Dewa malah memperhatikan sosok Dewi di depannya. Mata wanita itu cokelat terang dan jernih. Jauh berbeda dengan milik Amanda yang kelam abu-abu, mengingat keturunan Belanda yang mengalir dalam darah istrinya.

Cantik. Seketika Dewa tersentak karena menyadari bahwa dirinya terhanyut dalam pesona Dewi. Buru-buru dia berdeham lalu mengalihkan perhatiannya pada kompor. Dirinya masih berstatus suami orang. Sebaiknya dia berusaha untuk tidak terlibat dalam urusan hati lagi sebelum dirinya sah bercerai dengan Amanda.

"Kak."

Panggilan Dewi mengalihkan perhatian Dewa pada wanita itu. "Kenapa, Wi?"

"Saya lagi mikir, kenapa Kak Dewa nggak coba menutupi kenangan buruk yang Amanda lakukan di dapur dengan kenangan baru?"

Alis Dewa mengernyit sembari menatap Dewi. "Maksudnya?"

Dewi memutar jari telunjuknya, bermaksud menunjukkan dapur. Kemudian, berkata, "Yang bikin Kak Dewa merasa marah setiap kali memasak adalah pernah melihat Amanda bercinta di dapur dengan orang lain. Itu pengalaman yang buruk, saya setuju. Kenangan buruk kan nggak bisa

dihapus kecuali amnesia. Paling gampang ya membuat kenangan baru yang lebih menyenangkan dan mungkin sesuatu yang nggak akan pernah bisa dilupakan saking bahagianya."

Dewa termenung sesaat, menelaah kata-kata Dewi. Hanya saja, kepalanya sama sekali tidak menemukan ide untuk membuat kenangan baru. "Kenangan baru? Kamu punya contohnya, Wi?"

"Kamu lapar nggak sih, Kak?" Dewi yang malah balik bertanya sukses membuat Dewa kebingungan. Namun, pria itu tetap mengangguk memberikan jawaban. "Kalau gitu, tunggu sebentar di sini."

"Mau ngapain?" tanya Dewa sedikit menaikkan suaranya. Terlebih menemukan Dewi bangkit dari *stool bar.*

"Kita piknik!"

Belum sempat Dewa menanyakan maksud Dewi, wanita itu sudah berlari menuju ruang tamu kemudian memasuki pintu terdekat, tempat kamar utama berada.

Sepuluh menit kemudian, Dewi kembali. Ketika mendapati tangan wanita itu membawa selimut tipis berwarna putih, Dewa merasa ajakan Dewi untuk piknik bukanlah candaan.

"Serius, piknik tengah malam buta?"

Dewi mengangguk cepat. "Kenapa harus bercanda?"

Dewa mengedikkan bahu. "Karena ini tengah malam, Arkadewi."

"Siapa yang bilang ini tengah hari?" Dewi menjulurkan

lidah. Dewa mendengkus geli melihatnya. "Saya kan bilang, ganti kenangan buruk dengan kenangan baru yang lebih mengasyikkan. Nggak pernah berpikir buat piknik di dapur, kan?"

Dewa menggeleng.

Tanpa banyak berbicara, Dewi langsung menggelar selimut di tengah-tengah dapur. Saat Dewi mengambil dua piring makan, sepasang sendok-garpu, dan dua gelas *wine* untuk ditaruh di tengah-tengah selimut, Dewa semakin terperangah.

"Duduk, Kak!" perintah Dewi menunjuk seberang selimut yang kosong. "Saya mau buat makanannya dulu. Masih ada sisa nasi tadi sore. Lumayan buat nasi goreng."

Dewa patuh kemudian beranjak dari *stool bar* dan menduduki tempat yang telah Dewi sediakan. Wanita itu sibuk di dekat kompor. Bunyi potongan pisau yang beradu di talenan terdengar khas dan teratur. Tak lama, bunyi itu berubah menjadi desis minyak panas di penggorengan. Aroma lezat yang terhidu, menambah rasa lapar Dewa. Padahal dia tadinya tidak terlalu lapar.

Kurang dari sepuluh menit, satu piring besar nasi goreng telah terhidang di tengah-tengah mereka.

"Kayaknya enak," puji Dewa.

Namun, Dewi sepertinya tidak terlalu mendengarkan. Wanita itu sudah beranjak. Bunyi kulkas yang dibuka menunjukkan keberadaan wanita itu. Dua kaleng soda baru pun Dewi bawa untuk bergabung dalam piknik ini.

"Nggak ada *wine* di sini, bahkan bir pun nggak ada. Jadi, soda aja ya."

Dengan ahli, Dewi menuangkan soda dingin ke gelas lalu menyerahkannya pada Dewa. "Minum. Perlu pakai lilin, nggak?"

Buru-buru Dewa menggeleng. "Jangan terlalu romantis. Ini cukup, Wi."

"Siapa yang mau bersikap romantis?" decaknya sebal. "Saya hanya mau menghibur."

Tawa Dewa berderai. "Saya tahu, Wi."

Tatapan mereka beradu sesaat dalam keheningan. Mendadak ingatan Dewa hinggap pada kejadian beberapa jam lalu, pada telepon dari Upi. Sesuatu yang seharusnya Dewa sampaikan pada Dewi. Meski enggan, tapi dia tidak punya pilihan lain. Dewa harus pindah demi kebaikan.

"Wi, manajer saya tadi telepon. Dia bilang, mulai lusa saya sudah bisa pindah ke vila di sebelah."

Senyum Dewi memudar, sementara hati Dewa campur aduk. Dia berharap tidak pernah mengatakan kepindahannya karena masih ingin tinggal dan merasakan banyak kesenangan lain bersama Dewi.

Sepuluh

PANUM

DALAM hidup Dewa, pindah dari suatu tempat ke tempat lain adalah hal yang biasa. Namun kali ini, entah mengapa proses itu rasanya menyulitkan. Enggan rasanya jika dia harus tinggal di vila sebelah. Bayangan akan terbangun dengan kesunyian atau sarapan yang tidak tersedia di meja makan terkesan menyedihkan. Sampai-sampai tidur terakhirnya di Sutar pun jadi tak nyenyak.

"Kak Dewa."

Sebuah panggilan menyentak Dewa. Pria itu mengerjap beberapa kali, lalu merutuki diri sendiri dalam hati. Bagaimana bisa dia melamun sambil memperhatikan Dewi dan

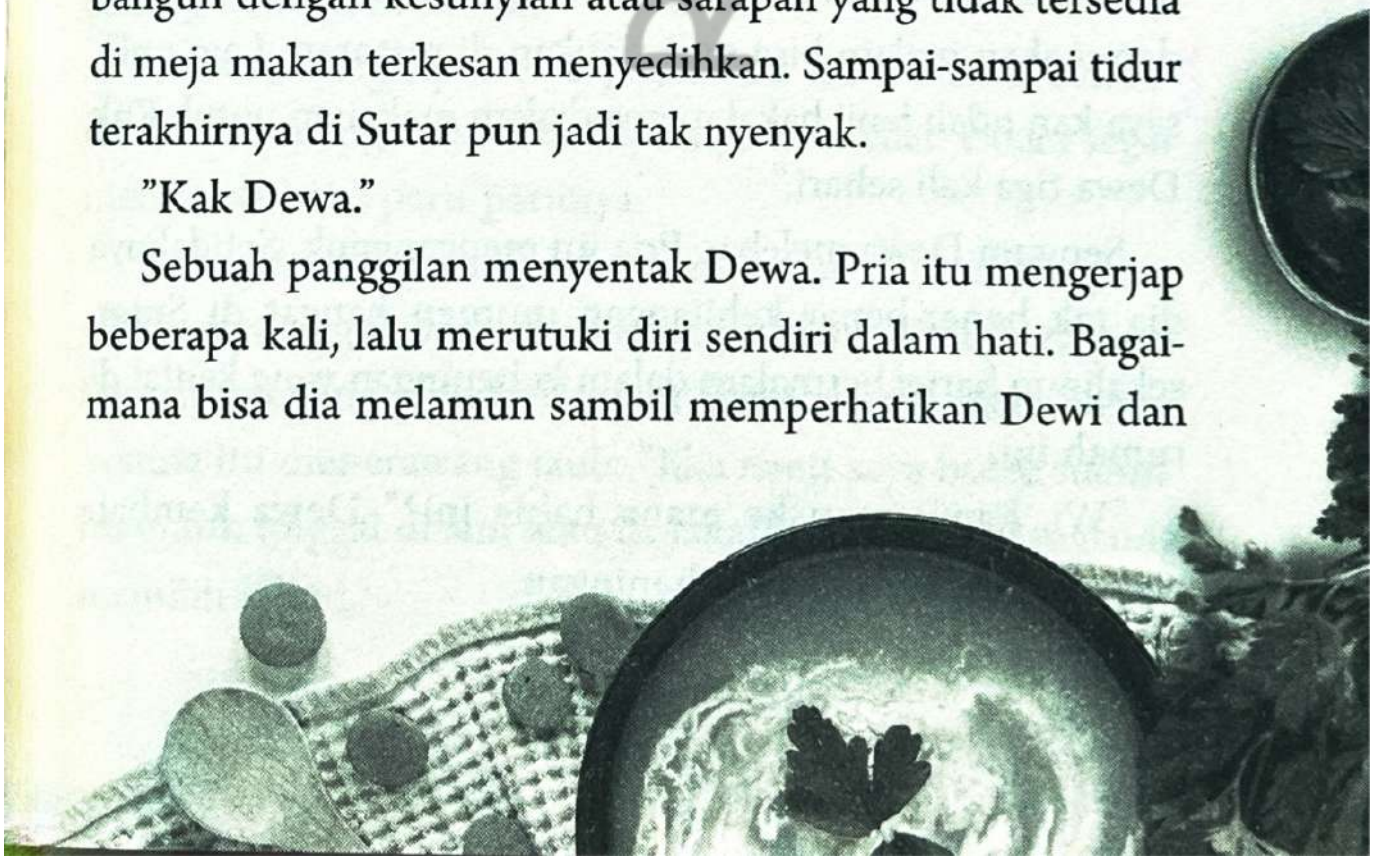

Renjana. Ibu dan anak itu tengah berjalan ke sana kemari melihat-lihat vila di samping Sutar yang resmi Dewa tempati pagi ini.

Dewa berdeham pelan. "Ya, Wi?"

"Vila ini ternyata nggak jauh beda ya sama Sutar. Pemandangannya juga sama bagusnya."

Pernyataan Dewi membuat Dewa akhirnya memperhatikan sekitar. Wanita itu benar, vila ini tak jauh berbeda dari vila keluarganya. Ruang tamu dengan jendela raksasa yang menghadap langsung ke persawahan. Perabotan modern dengan TV puluhan inci. Sama sekali tidak terasa berbeda dengan Sutar. Mungkin yang berbeda adalah dia tak akan menemukan sosok Dewi dan Renjana di sini.

"Iya, nggak jauh beda," gumam Dewa. Dia menoleh pada Dewi lalu ke *stroller* Renjana. "Cuma jadi ngerasa terlalu sepi karena biasanya pagi-pagi udah disapa rengekan Renjana atau aroma masakanmu, Wi."

Dewi manggut-manggut. "Kalau gitu, kenapa nggak datang aja ke Sutar setiap pagi buat sarapan? Makan siang dan makan malam bisa saya siapkan di restoran. Lagi pula, saya kan udah janji bakal menyediakan makanan untuk Kak Dewa tiga kali sehari."

Senyum Dewa melebar. Pria itu mengangguk. Setidaknya dia tak benar-benar kehilangan momen hangat di Sutar, sekalipun harus bermalam dalam keheningan yang kental di rumah ini.

"Wi, kamu mau ke mana habis ini?" Dewa kembali bersuara, memecahkan keheningan.

RAJAWALI

"Jalan-jalan sama Renjana di sekitar sini." Dewi membuka penutup *stroller* Renjana. Putri kecilnya mengenakan gaun serbakuning dan juga topi yang berwarna senada. "Mumpung masih pukul tujuh, belum terlalu panas untuk jalan pagi."

"Saya ikut, ya."

Dengan segera Dewa mendorong *stroller* Renjana dengan Dewi di sampingnya. Mereka berjalan di sekitar Sutar, tanpa mengobrol. Mereka seakan bersepakat untuk menikmati pemandangan sekitar vila yang tampak indah di pagi hari.

"Wi, mau duduk di sana, nggak?" Tiba-tiba Dewa berhenti. Jarinya menunjuk sebuah gazebo kayu di tepi sawah. Di sana terlihat sepi dan sejuk. "Kayaknya enak duduk di situ."

Dewi mengangguk. Wanita itu berjalan lebih dulu ke gazebo, lalu Dewa menyusul sambil mendorong *stroller* Renjana. Keduanya duduk bersisian tapi berjarak. Pemandangan di hadapan mereka menampakkan para petani yang sedang bekerja di sawah.

"Damai," ungkap Dewa puas. Pria itu menarik dalam-dalam dan mengembuskan napasnya kuat-kuat. Udara segar memenuhi seisi paru-parunya.

"Sebagai orang yang lahir dan besar di Ibukota yang sibuk, saya nggak pernah menyangka akan jatuh cinta pada tempat setenang Ubud." Ucapan Dewi mengalihkan Dewa. Wanita itu menerawang jauh. "Jika nanti saya boleh memilih untuk tinggal di sini atau di Jakarta, saya akan langsung memilih Ubud."

RANUM

Namun, bukannya mendengarkan setiap ucapan Dewi, Dewa malah hanyut memperhatikan wanita itu. Buru-buru dia menggeleng. Dewa tak ingin melanjutkan kisah masa lalunya sekarang, apalagi hubungan pernikahannya dalam kondisi rumit.

Segera Dewa mengalihkan fokus. Perhatiannya langsung jatuh pada *stroller* Renjana. Dia pun membuka tutup *stroller*.

"Wi, Renjana lucu banget, ya," puji Dewa. Digodanya Renjana sehingga bayi itu tergelak geli.

"Kamu mau gendong Renjana, Kak?"

Mata Dewa terbelalak sambil menatap Dewi. "Boleh?"

"Boleh dong!" Dewi terkekeh. "Kenapa nggak boleh? Sini saya ajarin gendong Renjana."

Dewi berdiri, begitu pula Dewa. Wanita itu memperagakan lebih dulu cara menggendong Renjana, lalu Dewa mengikuti.

Begitu merasa cara Dewa sudah pas, Dewi mengangkat Renjana pelan-pelan dari *stroller* dan memindahkannya pada gendongan Dewa.

Awalnya, Dewa merasa kaku. Dia takut akan mencederai Renjana. Namun, sorot mata berbinar Renjana dalam gendongannya sukses menghilangkan kekhawatiran itu.

"Kamu suka anak kecil, Kak?"

Dewa mengangguk tanpa mengalihkan tatapan dari Renjana. "Memangnya ada orang yang nggak suka anak kecil? Apalagi secantik Renjana?"

"Ada, beberapa pria yang saya kenal tidak terlalu me-

nyukai anak kecil kecuali mantan suami dan kamu. Mantan suami saya, dia menyukai anak kecil karena terbiasa dengan kehebohan anak-anak di rumah sakit. Kalau kamu sendiri, kenapa?"

"Nggak ada alasan khusus, Wi. Saya suka anak kecil dan selalu mendambakannya dalam pernikahan saya." Dewa mendesah panjang. "Ketika menikah dengan Amanda, saya sempat kecewa karena dia belum ingin memiliki anak untuk beberapa tahun ke depan. Sekarang saya sadar, keputusan itu tepat karena kalau tiba-tiba Amanda hamil dengan hubungan kami yang kacau, kasihan anak kami kelak."

Dewi hanya manggut-manggut sebagai tanggapan, sementara Dewa kembali fokus pada Renjana. "Wi, saya mau jujur sama kamu. Saya ... jatuh cinta sama Renjana."

Detik itu, Dewa membiarkan dirinya larut dalam perasaan barunya dan menatap Dewi yang berada di sampingnya. Ketika mendapati wanita itu tersenyum lembut, jantung Dewa berdebar. Dia enggan momen hangat ini berakhir begitu saja.

***

Meski sudah berpisah rumah, Dewa tak pernah absen untuk sekadar makan bersama atau mendatangi Renjana di Sutar. Seperti pagi ini, pemandangan antara Dewa dan Renjana yang sedang berinteraksi di meja makan sukses membuat Dewi terpesona. Meski tak ada hubungan darah, mereka

terasa begitu dekat. Sungguh pemandangan yang indah dilihat.

Dewa duduk di sebelah kursi makan Renjana. Pria itu dengan telaten menyuapkan MPASI untuk Renjana. Keduanya tertawa girang, seolah memiliki candaan mereka sendiri yang tidak Dewi pahami. Hingga suara bel rumah yang ditekan berulang-ulang dengan tidak sabaran merusak keasyikan Dewi menikmati pemandangan di hadapannya. Kening wanita itu mengernyit. Tatapannya tertuju pada Dewa yang ikut melihatnya. Ekspresi bertanya terlempar dari mimik wajah masing-masing.

"Saya aja yang bukain pintu," putus Dewi seraya berjalan menuju pintu utama Sutar. Ella sedang sibuk mencuci piring. Isi kepala Dewi dipenuhi tanda tanya. Seingatnya, hari Minggu ini Dewi tidak memiliki janji temu dengan siapa pun. Kalaupun itu tamu Dewa, pria tersebut kan sudah pindah ke sebelah.

Dewi membuka pintu. Seorang pria tak dikenal berdiri di depan rumah. Tampilannya terlihat santai, bahkan lebih cocok ke pantai daripada bertamu. Dia mengenakan kemeja bunga-bunga berwarna biru dengan dua kancing atasnya dibuka dan dipadukan celana pendek selutut berbahan jeans. Satu tangannya memegang ponsel dan tangan lain menenteng tas GUCCI.

"Anda siapa?" tanya pria itu. Matanya menyipit dan tampak menyelidik.

"Sori. Harusnya saya yang bertanya, Anda siapa?" jawab

Dewi seformal mungkin dan berusaha tidak terpengaruh saat mata pria itu mengamatinya dari atas kepala hingga ujung kaki.

Belum juga pria asing itu menjawab, suara lain terdengar di balik punggungnya, "Siapa, Wi?" Dewa berjalan mendekati pintu dengan Renjana yang tampak manja dalam gendongannya. Begitu berdiri di samping Dewi dan melihat tamu yang datang, Dewa menyapa dengan senyum lebar, "Upi!"

Pria bernama Upi itu menatap Dewa dan Dewi bergantian lalu berteriak dengan lantang, "LO UDAH PUNYA ANAK, SADEWA?"

RANUM

Sebelas

"MASUK, PI."

Begitu Dewa membuka pintu vila sewaannya di sebelah Sutar, Upi langsung memasuki ruangan. Manajernya itu melempar sembarangan tas puluhan jutanya itu di sofa terdekat lalu menendang sepatu yang sama mahalnya di karpet.

Dewa menggeleng takjub. Dia memilih berdiri di sudut ruangan, bersandar pada kusen jendela lebar yang membentang tepat di depan sofa. Kedua tangannya bersedekap. Matanya menatap lurus pada Upi sambil mengawasi.

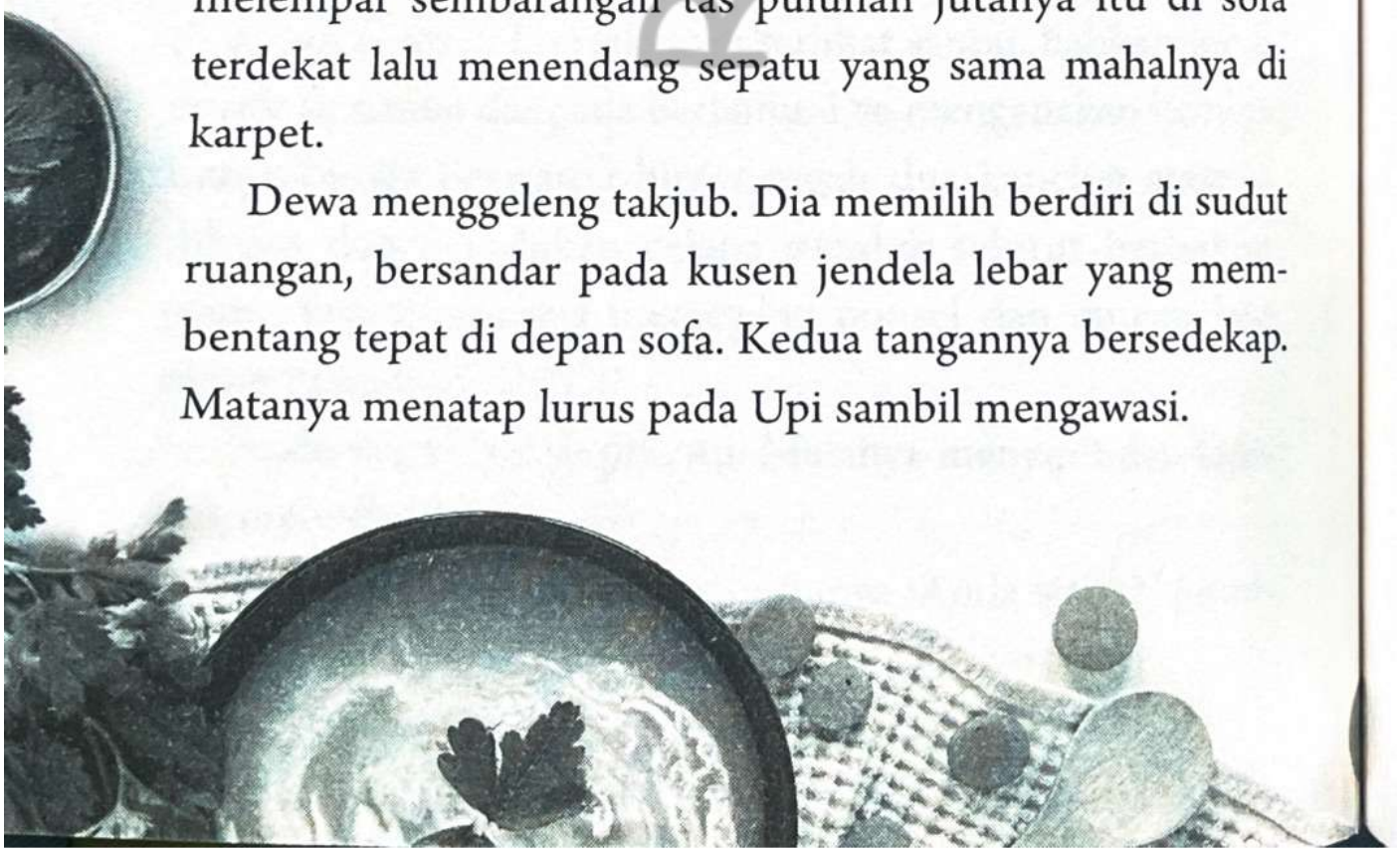

RANUM

"Kenapa lo tiba-tiba datang dan menuduh gue yang nggak-nggak?"

Pertanyaan itu meluncur saat mendapati Upi ikut menatapnya dengan penuh selidik.

"Media sosial itu dibuka dong, Dewa! Percuma lo punya *smartphone* kalau fungsinya hanya buat telepon sama balas *chat* yang sebenarnya juga jarang-jarang lo lakuin. Lo itu selebritis, sering-seringlah pakai medsos. Interaksi sama penggemar lo atau setidaknya cek deh, lo masuk akun perlambean atau nggak. Kalau masuk, pastiin juga apakah gosip lo itu bagus atau malah merugikan karier lo."

Alis Dewa berkerut. Dia sedikit tidak memahami omelan panjang Upi. Namun, dia mengerti intinya. Masalahnya, dia enggan memeriksa media sosial. Selain tidak ingin melihat wajah Amanda yang berseliweran dan menambah kekesalannya, bermain media sosial bukanlah hal yang menyenangkan buatnya.

"*To the point,*" perintah Dewa dingin.

Upi mengerang sebal. Tangannya menunjuk Dewa sambil menatapnya penuh tuduhan, "Lo selingkuh!"

Seketika Dewa terbelalak. "Sialan! Gila ya lo? Jelas-jelas Amanda yang *having sex* sama cowok lain, tapi malah gue yang dituduh selingkuh?"

"Halo, Baby, ini bukan gue yang bilang tapi netizen Indonesia yang ada di seluruh pelosok negara kita tercinta ini. Makanya, kalau deket sama cewek lain itu hati-hati. Kesebar kan foto-foto mesra lo sama cewek di Sutar tadi."

"HA?"

BADAI

"Ha-ha-ha! Lo pikir gue keong yang lagi sembunyi di cangkangnya?"

Dewa masih tak paham juga. Dengan gemas, Upi mengeluarkan ponsel dari tas mewahnya. Dia mengutik benda itu singkat lalu menyodorkannya pada Dewa.

"Lihat ini! Ih!"

Refleks, Dewa meraih benda itu. Sebuah akun gosip terkenal di Indonesia memposting foto dirinya dengan Dewi. Troli bahan makanan yang tengah mereka dorong menunjukkan keberadaan mereka di supermarket. Mereka saling menatap lekat sambil melempar senyum.

Kedua, foto dirinya tengah tersenyum lebar sambil menggendong Renjana sementara Dewi memandangnya dengan tatapan lembut. Foto terakhir ini anehnya membuat hati Dewa menghangat. Dewa seolah melihat sosok keluarga yang selalu dia dambakan ada dalam potret itu. Keluarga yang dia harapkan bisa dimiliki bersama Amanda.

Yang benar aja! Dewa mendengkus menyadari pemikirannya. Ini bukan waktu yang tepat untuk terpesona pada Dewi.

"Bahagia banget ya lo di foto itu. Ada anak sama wanita lain, sedangkan se-Indonesia tahunya istri lo bukan dia." Upi berdecak. "Baby, hidup ini keras. Penonton akan selalu menilai dari apa yang mereka lihat. Masa bodoh dengan alasan yang terjadi di balik tindakan lo. Netizen sendiri yang kompak berasumsi lo selingkuh karena hubungan lo dan Amanda goyah. Hanya segelintir orang yang tahu kebenarannya."

RANDOM

Dewa merasa tersudut. "Bayi itu bukan anak gue."

"Bodo amat, Wa!" Upi mulai gemas. "Tahu nggak komentar akun *haters*-nya Amanda? Mereka berasumsi bahwa lo lebih bahagia sama cewek dan anak di foto itu daripada sama istri lo sendiri."

Memang. Dewa menelan ludah. Kenyataan itulah yang dia sadari sejak berjalan bersama Dewi dan Renjana pagi itu.

"Dih, malah ngelamun lo, Wa!" Dewa tersentak lalu meringis. Dengan agak sebal, Upi kembali menatapnya dengan penuh selidik. "Jadi, siapa cewek itu kalau bukan selingkuhan lo?"

"Dia sahabatnya Trana dari kecil, Pi. Kami saling kenal sudah lama. Kebetulan dia tinggal Sutar. Bayi itu anaknya," jelas Dewa, sambil sedikit menyembunyikan rasa sukanya pada masa lalu terhadap Dewi.

Upi tiba-tiba bangkit lalu berjalan mendekati Dewa. Manajernya itu mengendusnya seolah mencari bau busuk kebohongan kemudian mendongak. "Kalian serius nggak ada hubungan apa-apa?"

"Jangan gila!"

"Baby, gue nggak gila, tapi gali fakta. Kalian berdua sama-sama dewasa dan punya hawa nafsu. Kalian juga sempet tinggal bareng walau beberapa hari. Jadi siapa tahu, salah satu ruangan di vila ini atau vila sebelah atau *maybe* dapur menjadi tempat yang sempurna buat melepaskan gairah." Upi terkekeh. "Ya kalaupun bener, biar gue bisa cari

RANDOM

cara biar hubungan lo tetep tertutup sampai waktu yang tidak ditentukan."

Dewa termenung lama membayangkan Dewi berada dalam pelukannya.

"HE!" Dorongan Upi di bahu Dewa menghentikan lamunannya. "Ngelamun jorok ya lo?"

"Ngaco!"

"Produser udah pusing sama gosip perselingkuhan lo, Wa. Mereka takut, berita lo bikin rating *Holly Kitchen* turun minggu ini. Pokoknya, produser bilang lo sama selingkuhan lo itu harus bikin klarifikasi. Bilang aja kalau kalian sepupuan. Masalah kelar. Semua bahagia. Upi bisa lanjut cari mangsa!" ucap Upi girang. "Mau mantai!"

"Iya, iya."

"Ingat juga, Wa. Waktu lo di sini sisa dua minggu lagi. Buruan balik dan KERJA. Tempat ini adalah negeri dongeng lo, sedangkan Jakarta serta lampu sorot di sana adalah realitas yang harus lo hadapi."

Hati Dewa seolah diremas kuat-kuat mendengar pernyataan Upi. Ubud adalah negeri dongeng. Tempat dia memiliki impian kecil bernama keluarga bersama Dewi dan Renjana.

Bagaimana bisa berkata bahwa mereka sepupu, sementara otak Dewa terus membentuk hangatnya kebersamaan dengan Dewi?

Demi Gordon Ramsay! Berhenti berpikir terlalu jauh, Dewa. Dia mengingatkan dirinya dalam hati.

RANJU

***

Untuk menghabiskan sore, Dewa, Dewi, serta Renjana memilih piknik di dapur. Tak ada nasi goreng sederhana, melainkan semangkuk penuh sup iga, satu bakul nasi hangat, dan MPASI untuk si bayi. Beberapa makanan yang disajikan memang sengaja mereka bawa dari restoran.

Upi sendiri sudah pulang begitu Dewa dan Dewi selesai membuat video klarifikasi. Mereka menyampaikan pada publik bahwa mereka hanyalah sepupu. Dewa juga menegaskan bahwa dia sedang ada urusan dengan Bali's Belly di Ubud.

"Gimana rasanya mendadak punya banyak *haters*?" tanya Dewa di sela-sela menyuapi Renjana.

Dewi yang sedang menggendong Renjana langsung mendengkus. Dia menggeleng tanda tidak suka. "Menyebalkan, padahal kita nggak ngapa-ngapain. Untung aja saya nggak punya medsos."

Dewa mendongak. Dia menatap lekat-lekat mata cokelat terang Dewi dengan penasaran. "Kenapa nggak punya medsos?"

Dewi tanpa ragu membalas tatapannya. "Lebih tepatnya, saya menghapus semua media sosial pascacerai. Netizen itu selalu kepo sama kehidupan orang lain. Bukan karena bersimpati, tetapi hanya untuk mencari bahan gosip baru. Banyak banget pesan masuk hanya ingin menanyakan alasan perceraian kami dan saya malas menanggapi."

RANJAU

"Baguslah. Nggak punya media sosial itu kadang bikin hidup lebih tenang walaupun nggak ter-*update* berita terbaru. Sayangnya, tuntutan pekerjaan membuat saya mau nggak mau harus punya media sosial sekalipun jarang dipakai. Sekarang bukan lagi mulutmu harimaumu, tapi jarimu adalah pisaumu. Miris."

Dewi terkekeh pelan. "Kamu bener, Kak."

Tiba-tiba ponsel Dewa bergetar. Dengan refleks, dia menaruh piring MPASI Renjana lalu meraih ponsel yang ditaruhnya di dekat oven.

Seketika wajah Dewa mengeras saat menemukan nama Amanda di layar ponselnya. Kemarahan yang telah lama hilang kembali muncul ke permukaan apalagi saat membaca isi pesan dari istrinya itu.

From : Amanda

Cewek itu siapa, Wa? Aku tahu dia bukan sepupu kamu. Kamu selingkuh dariku ya, Wa?

Maling teriak maling, maki Dewa sebal. Dia memilih untuk menaruh ponselnya semakin jauh dari jangkauan agar tidak mengganggu.

Namun, baru saja dia menarik diri, lagi-lagi ponselnya berdering. Nama Amanda terpampang di layar dan Dewa otomatis memutus panggilannya. Hanya saja, istrinya itu kukuh untuk terus menerornya.

"Siapa, Kak?"

RANJAU

Dewa menggeleng enggan. "Amanda, Wi. Saya nggak tahan lagi. Seandainya mudah untuk mengajukan perceraian, saya sudah melakukan itu sehari setelah memergokinya bercinta dengan pria lain."

"Kamu masih mencintainya, Kak ?"

Sontak Dewa menoleh menatap Dewi. Jantungnya mendadak bergemuruh mendengar pertanyaan tersebut.

Cinta? Dewa seolah mempertanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Apalagi saat menatap mata Dewi yang membuatnya tenggelam di dalamnya, mendadak definisi perasaannya kepada Amanda terasa kabur. Dia bingung sekaligus gamang.

Dia pernah jatuh cinta pada Dewi, kemudian bertemu Amanda. Sekarang, dia ragu. Apakah dia bisa secepat ini jatuh cinta lagi pada Dewi? Bahkan, ini hanya dalam hitungan hari. *Impossible.*

Lamunan Dewa pecah tatkala ponselnya kembali berdering. Diraihnya benda itu. Seketika alisnya mengernyit karena yang muncul di layarnya nomor asing. Takut bahwa itu telepon penting atau Upi kenapa-kenapa dalam perjalanan, dia pun mengangkat panggilan tersebut.

"Dewa."

Suara yang sangat dia kenal itu langsung membuat rahang Dewa kaku. Tubuhnya tegang. Kemarahan mulai merayap mengerumuni dirinya ketika wanita itu kembali bersuara, "Kamu selingkuh dari aku ya, Wa?"

"Persetan!"

Dewa berteriak, dan seketika melemparkan ponsel dalam

RANUN

genggamannya kuat-kuat. Benda itu terbang, menghantam dinding kemudian jatuh dengan keras ke lantai hingga beberapa komponennya tersebar.

"Kak, kenapa?"

Bukannya menjawab, Dewa malah merengkuh Dewi ke dalam pelukannya. Ada perasaan hangat dan nyaman yang wanita ini berikan. Matanya perlahan terpejam. Dewa juga berusaha mengurangi sedikit demi sedikit kerisauannya sambil mengatur napas.

Ada yang terasa ganjil. Dewa tak ingin melepaskan Dewi dari pelukannya.

RANUM

Dua Belas

PRANUM

SEDIKIT kesal, Dewa membanting baskom berisikan wortel yang telah dikupas. Konsentrasinya sepanjang hari ini pecah antara pekerjaan, orderan yang terus mengalir, dan terakhir karena Dewi.

Dewa berubah menjadi tukang kritik, persis seperti imej yang dibangunnya di *Holly Kitchen*. Masalah kecil mendadak jadi besar. *Steward* yang salah takaran air pada nasi saja membuat Dewa meledak. Sampai-sampai, pria itu menjadi bahan gosip antar juru masak lainnya.

"Taring sama tanduknya udah mulai keluar. Pasti gara-gara ketahuan selingkuh nih!"

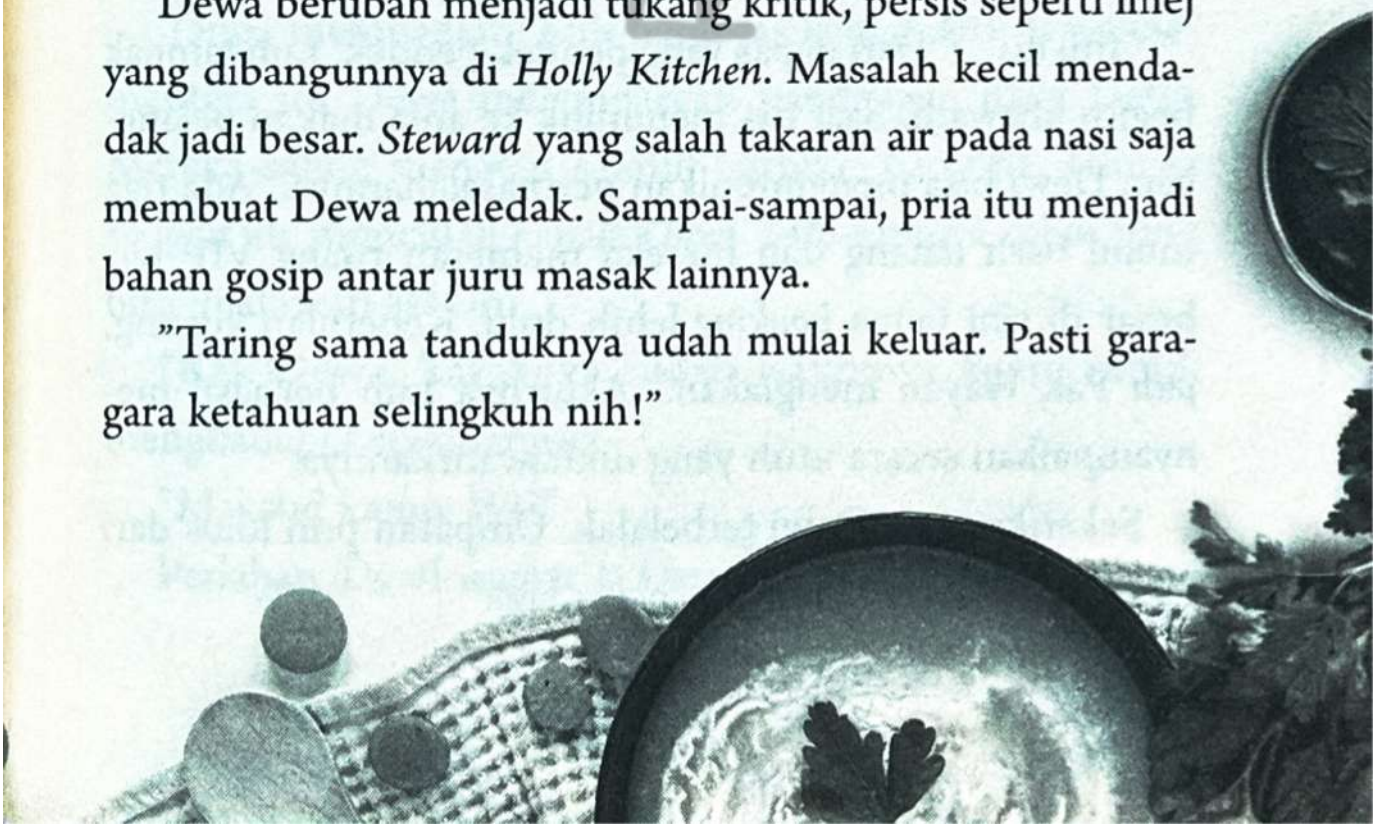

Masalahnya, Dewi juga jadi ikut kena imbas dan masuk dalam pergosipan. Sikap Dewa yang seperti itulah yang memperburuk keadaan. Seharusnya, mereka bekerja sama agar benar-benar terlihat seperti sepupu.

Segera saja Dewi mendekati Dewa. Dia berpura-pura memeriksa orderan yang tergantung di belakang pria itu. Setelah mengambil salah satu orderan di gantungan, dia berbicara rendah pada Dewa, "Saya tahu kamu—kita ada masalah, tapi marah-marah sama orang yang nggak bersalah itu nggak berguna."

"Sori." Hanya itu ucapan Dewa.

"CHEF!"

Sebuah teriakan terdengar. Tiba-tiba saja Luh masuk dapur dengan terburu-buru. Napas gadis itu tersengal. Peluh bercucuran. Tatapannya nyalang dan terfokus pada Dewa. Sorot matanya tampak panik. "Gawat!"

"Kenapa, Luh?" respons Dewi. Sengaja dia mengambil alih, takut Dewa kembali marah-marah.

"Itu, itu..." Dari napas yang pendek-pendek, Luh tampak begitu khawatir. Saat dia menunjuk ke area makan pelanggan, Dewi bisa menyimpulkan permasalahannya. "Ada tiga mobil baru datang dan mereka memesan ruang VIP terbesar di sini tanpa *booking* lebih dulu. Kebetulan kosong, jadi Pak Wayan mengiakan." Akhirnya Luh berhasil menyampaikan secara utuh yang dikhawatirkannya.

Seketika mata Dewi terbelalak. Umpatan pun lolos dari bibirnya. "Kita kekurangan *cooker* lagi."

RANJAU

Kepala Dewi langsung pening. Dia juga kesal karena Wayan tidak memeriksa dulu keadaan di dapur. Belum lagi fakta bahwa Dewa belum bisa memasak.

"Mereka udah order, Luh?" Suara Dewa menyentak Dewi. Tiba-tiba pria itu sudah berdiri di sampingnya sambil menatap Luh lekat.

"Sedang order, Chef."

Dewa mengangguk. "Kira-kira ada berapa orang yang datang?"

"Kalau nggak salah hitung, sekitar 15 orang, Chef."

Gigi Dewa terlihat bergemeretak. Sepertinya dia menyadari mereka dalam krisis. Kedua alis pria itu berkerut. Dewi tahu bahwa pria itu sedang berpikir keras mencari solusi.

"Ini bakal *takes time* untuk *serve* semua makanan yang dipesan," ucap Dewa lambat-lambat lalu mendongak menatap Luh kembali. "Luh, kamu balik ke sana. Catat semua pesanan yang masuk dan pastikan jangan sampai ada kesalahan."

Tanpa membantah, Luh bergegas keluar dari dapur. Sementara itu Dewa melemparkan pandangan pada Dewi. Mereka saling menatap sambil berpikir bersama. Hingga sebuah ide muncul di kepala Dewi. Satu-satunya solusi yang bisa dilakukan saat ini.

"Kak Dewa, kayaknya sudah waktunya kamu untuk menghadapi ketakutanmu."

"Maksud kamu, Wi?"

Perlahan Dewi menarik Dewa ke sudut dapur supaya

RANUU

tidak terdengar yang lain. Untungnya semua orang sudah sibuk dan mengabaikan mereka. Dewi pun berbisik tegas, "Kamu harus ikut masak, Kak. Nggak ada tawar-menawar lagi. Hadapi ini atau ... kamu ada solusi lain agar tamu-tamu itu nggak menunggu dan kasih kritikan keras ke Bali's Belly?"

"Wi, gimana kalau saya yang malah bikin lama?"

Refleks, Dewi menyentuh dan meremas kedua bahu Dewa kuat. Kemudian, dia mengunci mata segelap malam milik pria itu. "Saya percaya padamu. Jadi, hadapi ketakutanmu dan bantu kami. *Please* ... mungkin kenangan barumu di dapur adalah kembali memasak, Kak. Jadi, saya mohon."

Setelah melihat Dewa menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk dengan berat, Dewi pun langsung menyunggingkan senyum lebar. Buru-buru dia menarik Dewa menuju kompor kosong terdekat. Dia memberikan instruksi singkat mengenai apa yang perlu pria itu lakukan, "Kamu nggak perlu pakai pisau, cukup masukin bahan makanan ke penggorengan atau pan panas."

"*Yes*, Chef!"

Dewi terkekeh pelan seraya mengambilkan wajan bersih untuk ditaruhnya di kompor. Bersamaan itu pula, Luh datang membawa selembar pesanan pelanggan. Dewi mengambil kertas tersebut. Matanya dengan cepat mencari masakan paling mudah untuk Dewa.

"Nasi goreng Jawa," putus Dewi. Lagi-lagi dia mengunci

RANUA

tatapan Dewa. "Saya tahu kamu bisa, Kak. Saya percaya padamu, Kak."

Tanpa menunggu respons Dewa, Dewi segera kembali ke posisi. Dewi tenggelam dalam masakannya sendiri. Namun, sesekali, dia memperhatikan Dewa dari kejauhan untuk memastikan bahwa *head chef*-nya tidak mengacau.

Dewa sempat agak gemetar. Namun, semakin lama, pria itu semakin terbiasa. Semakin banyak bumbu yang pria itu pegang, Dewa tampak semakin tenggelam dalam masakannya. Pria itu semakin luwes, seolah pulang ke rumah.

Kedua sudut bibir Dewi tertarik ke atas. Rasa syukur membanjirinya. Akhirnya, satu lagi fase mengerikan Dewa terlewati.

"Selamat kembali memasak, Chef," bisik Dewi.

***

Langit sudah beranjak petang saat Dewi membawa Renjana menuju dapur. Ternyata Dewa sudah berada di Sutar. Pria itu mondar-mandir di sekitaran *kitchen set*. Tangannya memegang spatula kayu. Kepalanya menggeleng keras-keras. Suara lirih penuh gerutuan terdengar samar.

"Kenapa, Kak?" tanya Dewi seraya mendudukkan Renjana di kursi makan. Begitu memastikan putrinya nyaman, barulah dia mendongak menatap Dewa. "Frustrasi banget kayaknya."

"Saya nggak bisa masak!" keluh Dewa. "Padahal saya

sengaja nggak minta jatah makan malam biar masak sendiri di sini."

Dewi menganga. Mulutnya bergumam tanpa suara, "*What*?"

Pasalnya, baru beberapa jam lalu Dewi menyaksikan Dewa beratraksi di balik kompor Bali's Belly dengan penggorengan dan spatula.

"Bukannya tadi kamu—"

"*I KNOW*, WI!" Teriakan Dewa yang menggelegar berhasil membuat Renjana menangis kencang. Dewi sudah bersiap untuk menenangkan putrinya. Namun, pria itu tahu-tahu sudah muncul di dekat Renjana. Di meja bar, Dewi melihat spatula yang sebelumnya diacung-acungkan Dewa. Pria itu kini sudah menggendong Renjana.

"Maafkan Uncle, Ren," bisik Dewa. Diusapnya lembut punggung Renjana. "Maaf ya. Jangan nangis, Cantik."

Dalam diam, Dewi memperhatikan Dewa. Pria itu tampak sangat nyaman dengan peran barunya bersama Renjana. Bahkan, Dewa tidak menutupi tatapan penuh pesona pada Renjana.

Renjana pun sepertinya merasakan hal yang sama. Buktinya, hanya butuh beberapa menit, tangisan itu pun mereda.

"Sori," ucap Dewa sambil menatap Dewi lekat. "Gara-gara saya, Renjana jadi nangis."

"Nggak apa-apa. Namanya juga kaget, Kak." Dewi mengusap pipi Renjana yang masih digendong Dewa. "Dia me-

RANDOM

nyukaimu. Buktinya, dia sekarang ketawa lagi dan makin nempel sama Uncle Dewa-nya."

"Saya juga menyukai Renjana." Dewa menguraikan pelukannya lalu menggoyangkan tubuh mungil Renjana dengan gemas. "Dia super menggemaskan. Saya mau satu yang begini."

"Kan udah ada istri," goda Dewi.

Dewa membalasnya dengan dengkusan sebal. "Nggak sama Amanda. Pakai menuduh saya selingkuh pula, padahal yang main api duluan itu siapa?"

Dewi terkekeh pelan. Segera dia mengambil alih Renjana dari gendongan Dewa. Lalu dia bawa kembali anaknya ke kursi makan. "Udah waktunya dia makan malam. Sejam lagi kan kita siap-siap balik ke Bali's Belly. Kerja, kerja!"

"Gimana kalau saya nggak bisa masak lagi kayak barusan?"

Dewa mendesah panjang seraya mengikuti Dewi memasuki area masak. Wanita itu meraih apron dengan cepat lalu mengenakannya. Sambil mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan untuk MPASI Renjana, dia bersuara, "Nggak usah pesimistis. Mungkin *pressure* di dapur Bali's Belly bikin kamu bisa masak. Sedangkan di sini terlalu *private*. Jadi, perhatian kamu balik lagi ke Amanda."

Obrolan terhenti saat suara *food processor* terdengar. Sambil menunggu, Dewi berpikir keras untuk mencari ide lain untuk menghibur Dewa yang lagi-lagi merasa sedih.

"Kak," panggil Dewi seraya mematikan *food processor*-nya.

RANDOM

Dewa yang sedang duduk di *stool bar*, bertopang dagu, dan menatapnya langsung tersentak. Agak gelagapan pria itu merespons, "Ya ... Wi?"

"Besok libur, kan? Ada upacara adat."

Dewa mengangguk ragu. "Saya rasa."

"Sambil tunggu HP kamu sampai di Sutar, kamu nggak butuh orang buat dihubungi, kan?"

Alis Dewa mengernyit. Matanya mengerjap sambil memandangi Dewi. Sampai akhirnya mengangguk ragu. "Kayaknya nggak. Upi pasti lagi sibuk banget di Jakarta."

"Gimana kalau besok kita jalan-jalan?" Dewi memamerkan senyum lebarnya. "Saya, kamu, dan Renjana serta Ella tentu saja. Di sana dengar-dengar susah sinyal, jadi punya HP atau nggak sama aja. *One day escape*. Kamu tertarik nggak, Kak?"

Kedua sudut bibir Dewa tertarik ke atas lalu dia mengangguk cepat. "Saya rasa kabur sejenak dari rutinitas memasak bakalan menyenangkan. Jadi, kamu mau ajak saya ke mana besok?"

Dewi hanya membalas dengan kerlingan sambil bergumam, "Rahasia."

RANDOM

Tiga Belas

PRANUM

GUNCANGAN keras sukses membangunkan Dewa. Sesaat dia memperhatikan sekitar dari dalam mobil. Jalanan di depan mereka hanya cukup untuk dilalui dua mobil. Di kiri dan kanan, sawah-sawah membentang. Beberapa rumah penduduk terlihat, tetapi tidak banyak dan berjarak.

Dewa masih belum mengetahui tujuan mereka saat memasuki mobil. Dia mengira akan dibawa ke pantai, destinasi yang sangat lumrah di Bali. Namun, sekarang dia justru menemukan pegunungan dan sebuah danau besar terhampar di bawah mereka.

"Lho, kita di Gunung Batur?" tanya Dewa.

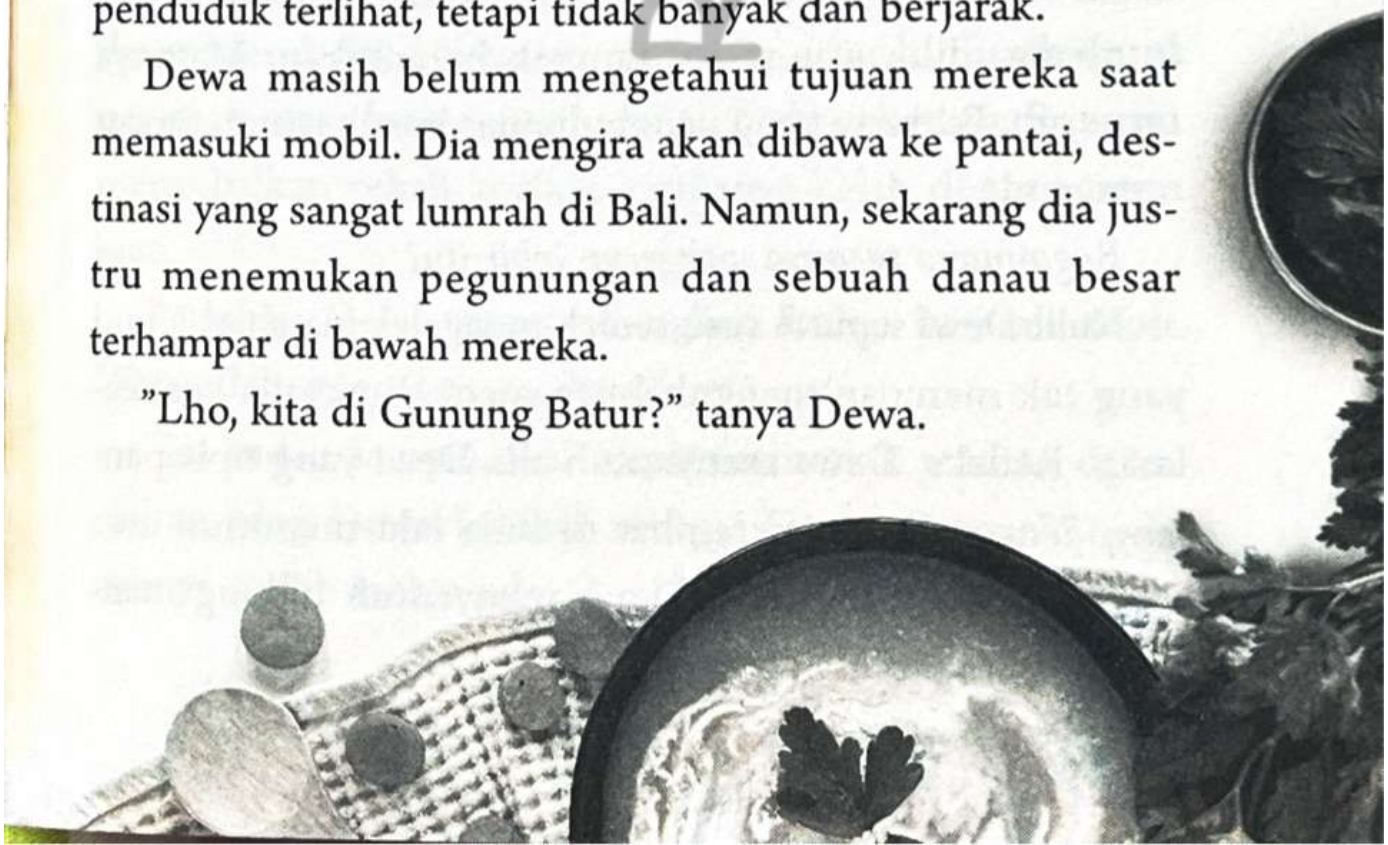

"Iya, Pak." Supir menunjuk sebuah gunung lalu berpindah ke danau berair kehijauan nan berkilauan. "Dan itu Danau Batur."

"Wi," panggil Dewa seraya menoleh pada Dewi. "Itu..."

Kata-kata Dewa terhenti. Otot di sekitar bibirnya tertarik ke atas. Dia terpukau pada pemandangan Dewi dan Renjana. Ibu dan anak itu sedang terlelap sambil berpelukan erat, tampak begitu damai.

Dewa tersenyum geli. Padahal tadi, wanita itulah yang bersemangat dengan perjalanan ini. Namun, Dewi justru lebih dulu terlelap begitu duduk di mobil dan tidak sempat memberitahukan tujuan mereka ke Dewa. Bagaimana tidak kelelahan, acara yang mendadak ini ternyata tidak dibarengi dengan kesehatan Ella. Tahu-tahu saja suster Renjana itu sakit perut parah dan harus bolak-balik ke kamar mandi. Mau tak mau Dewi mengurus Renjana sendirian.

Pelan dan pasti, Dewa bergeser mendekat. Dia mengamati sosok Dewi lekat-lekat. Rambut cokelat gelap bergelombang milik wanita itu tampak berantakan. Matanya terpejam. Bibirnya yang penuh dipulas lipstik merah sangat menggoda.

Bagaimana rasanya mengecup bibir itu?

Kulit Dewi seputih susu seolah mengejek matahari Ubud yang tak mempan mengubahnya menjadi eksotis kecokelatan. Refleks, Dewa menyentuh alis Dewi yang tipis panjang. Jemari Dewa merambat di sana lalu menuruni area mata. Hanya saat jemari Dewa menyentuh hidung man-

cungnya, tiba-tiba kelopak mata itu terbuka dan mata indah berwarna cokelat terang langsung mengunci mata Dewa.

"Kak Dewa," panggilnya lirih. "Kamu ngapain?"

"Kotor."

Hanya itu jawaban yang mampu keluar dari bibir Dewa. Kalau mengatakan bahwa dia sedang memuja wajah cantik Dewi, tentu akan merenggangkan hubungan mereka selama ini. Dewi kan hanya menganggapnya sebagai kakak. Wanita itu tak tahu dulu Dewa sempat memiliki rasa yang lebih.

Dewa juga sadar, tak akan mampu berbuat lebih jauh dengan Dewi. Dia hanya bisa memandanginya dari kejauhan. Dewi mungkin wanita bebas, tetapi Dewa masih berstatus suami orang. Cukup skandal foto *keluarga bahagia* kemarin, Dewa tak mau menambah masalah lagi.

Segera saja Dewi mengusap hidungnya lalu bertanya, "Udah bersih?"

"*Perfect and clean.*"

Dewi memamerkan senyum lebarnya dan hati Dewa berdesir. Mendadak kekesalan merasuki dirinya. Bisa-bisanya perasaan masa lampau itu kembali hadir sekarang. Rasanya menyebalkan sekali apabila logikanya kalah dengan perasaan.

Perlahan Dewi mencondongkan badan ke arah sopir. "Kita udah sampai mana, Pak?"

"Ini sudah sampai, Bu." Supir menunjuk sesuatu di kejauhan yang Dewa ketahui sebagai Danau Batur. "Itu danaunya sudah makin jelas, kan?"

RANUM

"Kita mau ngapain di sana, Wi?" tanya Dewa penasaran.

"Main dong, Kak." Dewi memamerkan gigi-giginya dan perasaan Dewa semakin tidak keruan. Buru-buru dia menggeleng sambil mendengar baik-baik ucapan Dewi selanjutnya, "Nanti kita juga makan. Saya udah *booking* restoran enak. Di sini terkenal banget ikan nilanya. Terbaik di Indonesia."

"Saya pikir kamu bakal mengajak saya ke pantai atau ke suatu tempat di sekitar Ubud."

Dewi mengibaskan tangan di depan wajah Dewa. "*Mainstream* banget! Padahal di Bali ada pegunungan dan danau cantik kayak Batur. Di Kintamani juga susah sinyal. Sempurna kan buat kamu yang lagi nggak ada HP buat komunikasi. Begitu pula buat saya yang pakai HP hanya untuk mengambil foto Renjana. Kita berdua butuh tempat indah kayak gini setelah kekacauan kemarin."

Dewa mengangguk tanpa ragu. "Kamu penuh kejutan ya, Wi."

Belum sempat Dewi merespons, mobil berhenti. Segera saja mereka turun. Dewa dengan cepat mengambil *hipseat* milik Renjana untuk dia kenakan di badannya. Dia sudah cukup ahli, mengingat sudah sering menggendong Renjana. Begitu selesai, segera saja dia mengambil Renjana dari gendongan Dewi.

"Nggak apa-apa nih kamu yang gendong Renjana ke mana-mana?" tanya Dewi sungkan. "Maaf ya, kalau aja Ella nggak sakit, kamu nggak perlu gendong-gendong Renjana."

RANJUA

"Santai, Wi, santai. Sudah saya bilang kan, saya jatuh cinta sama Renjana. Dan kalau jatuh cinta, saya rela melakukan segalanya untuk dia. Apa pun itu, termasuk menggendong dia ke mana-mana kalau diperlukan."

"Sayangnya, setelah cinta itu hilang dan berubah kecewa, kamu malah memilih pergi ya?"

Dewa berdecak pelan mendengar sindirian halus Dewi. "Udah berapa kali juga saya bilang sih, Wi. Saya benci dibohongi, apalagi dikhianati. Perasaan cinta saya mudah berubah benci. Udahlah. Omong-omong, kita mau main apa di sini, Wi?" tanya Dewa berusaha mengalihkan topik.

Dewi mendongak, masih dengan kebahagiaan yang berhasil membuat kedua pipinya bersemu merah. "Kita bakalan berkeliling di sekitar Danau Batur pakai perahu. Seru, kan?"

"Selama bareng kamu, segala hal jadi seru. Entah itu hanya duduk-duduk di lantai dapur atau pergi ke Danau Batur. Pasti seru," bisik Dewa. "Terima kasih."

Ucapan Dewa barusan berhasil membuat kedua mata Dewi melebar. Tubuh wanita itu tampak membeku. Namun, Dewa tak peduli. Untuk kali ini saja, dalam momen indah di Kintamani, dia ingin berkata jujur pada Dewi. Meskipun itu terasa salah.

***

Langit sudah mulai berubah jingga saat mobil berhenti di depan restoran. Perut mereka protes meminta makanan,

RANJUW

mengingat makan siang yang terlewatkan. Hanya Renjana satu-satunya yang tampak kenyang.

Senyum Dewa terus terpasang di wajah. Segala hal yang mereka lewati di Kintamani sepanjang siang seolah berputar dalam kepalanya dan membentuk kolase menyenangkan. Mereka memang hanya mengelilingi Danau Batur. Namun, jika berjalan-jalan bersama orang yang tepat, kita tidak akan merasa lelah ataupun bosan, kan? Dewa malah merasa waktu terasa cepat berlalu.

"Ah!" pekikan Dewi menghentikan lamunan Dewa. Wanita itu menunjuk sesuatu di kejauhan. "Kita duduk di sana, yuk!"

Begitu mengetatkan *hipseat* Renjana di badan, wanita itu segera bergerak cepat menduduki kursi yang diincarnya. Area itu memang terbaik karena langsung menghadap ke Danau Batur yang kehijauan. Dewa segera menyusul lalu duduk samping Dewi.

Bukan pemandangan indah di sekitar yang menjadi fokus Dewa, tetapi orang-orang yang menemaninya. Harus Dewa akui, pemandangan indah Danau Batur, tawa menggemaskan Renjana, dan senyum cemerlang Dewi adalah kombinasi yang sempurna.

Padahal mereka bukan keluargaku yang sesungguhnya, Dewa mendesah panjang. Bukan ini akhir yang ia harapkan saat harus menyepi di Ubud.

"Gimana perasaanmu hari ini?" tiba-tiba saja Dewi bertanya.

Karena belum sempat mengalihkan perhatian, Dewa agak gelagapan saat merespons, "Kenapa kamu selalu menanyakan perasaan saya, Wi?"

"Kenapa ya?" Dewi meringis lalu mengedikkan bahu. "Kayaknya, saya hanya ingin memastikan bahwa kamu baik-baik saja. Nggak mudah tentunya menjadi seorang Sadewa Hartanto. Pernikahan di ujung tanduk, masalah pekerjaan, ditambah gosip tentang kita yang sudah beredar."

"Emangnya mudah jadi Arkadewi Wijaya?"

"Ya, nggak sih. Cuma, ketika saya bercerai, yang ribut hanya keluarga kami, bukan seluruh masyarakat Indonesia."

Dewa tergelak. "Kamu benar. Ketika *title* saya sudah sebagai *public figure,* hidup saya sudah milik publik. Keputusan apa pun yang diambil, pasti saya pikirkan matang-matang. Saya takut keputusan itu merugikan banyak pihak, apalagi sampai dicap memberi contoh buruk untuk khalayak ramai. Yang seperti itu membuat saya lelah, Wi."

"Lelah dan lapar, kan?" Dewi mengangkat tangan memanggil pelayan. Obrolan mereka terhenti tatkala seorang pelayan datang mencatat pesanan mereka.

Begitu ditinggal kembali bertiga, Dewa dengan cepat mengubah topik pembicaraan, "Kamu sendiri, gimana perasaanmu? Menyepi kurang lebih sebulan, dari sendirian lalu saya datang dan minta jatah makan tiga kali sehari? Apa yang kamu rasakan ?"

"Eh..." Dewi tercenung. Setelah mengerjap beberapa kali, barulah Dewi menjawab, "Saya rasa, saya bahagia."

"Saya juga."

Mereka tak lagi saling berbicara. Dewa menatap dalam-dalam mata cokelat cerah Dewi, tapi wanita itu memilih mengalihkan pandangannya ke Danau Batur yang tampak indah.

Dengan senyum lebar, Dewi berucap lirih, "Saya berharap tinggal di tempat setenang danau ini, seperti di Sutar. Selama apa pun itu."

Dewa tak membalas. Dia seolah tersihir sosok wanita di sampingnya. Perlahan tapi pasti dia mengikis jarak. "Wi," bisik Dewa. "Terima kasih untuk semuanya."

Dewa mendekat dan hendak mencium pipi Dewi, tapi tiba-tiba wanita itu menoleh ke arahnya. Tanpa bisa dicegah, bibir Dewa telanjur menempel tepat di bibir Dewi, mengecup satu tempat yang sepanjang hari ini selalu membuat dirinya penasaran.

Stroberi, kesimpulan itu muncul dalam kepala Dewa. Seharusnya, dia menarik diri dan menghentikan ciuman itu. Namun, dia tak ingin. Dia berpasrah pada rasa. Bukannya melepaskan tautannya pada bibir Dewi, Dewa malah semakin menambah intensitasnya. Yang lebih gila, Dewi pun membalas kecupan terlarang itu.

RANDOM

Empat Belas

RANUM

Di tengah-tengah lamunannya, sambil mengusap-usap Renjana yang tertidur di sebelahnya, air mata Dewi meleleh. Rasa bersalah menghantamnya. Bukan hanya karena ciuman sore tadi yang membuatnya merasa berdosa, tapi juga euforia di hatinya hingga membuatnya membalas ciuman Dewa.

Kenapa dia harus menciumku? Pertanyaan tersebut terus bercongkol dalam benaknya. Tidak mau pergi, tapi terlalu takut mencari jawaban. Yang semakin menambah frustrasi adalah saat ciuman itu terjadi, ada Renjana dalam gendongan Dewi. Sebagai ibu, Dewi merasa gagal karena membiarkan seorang pria beristri menciumnya di depan anaknya.

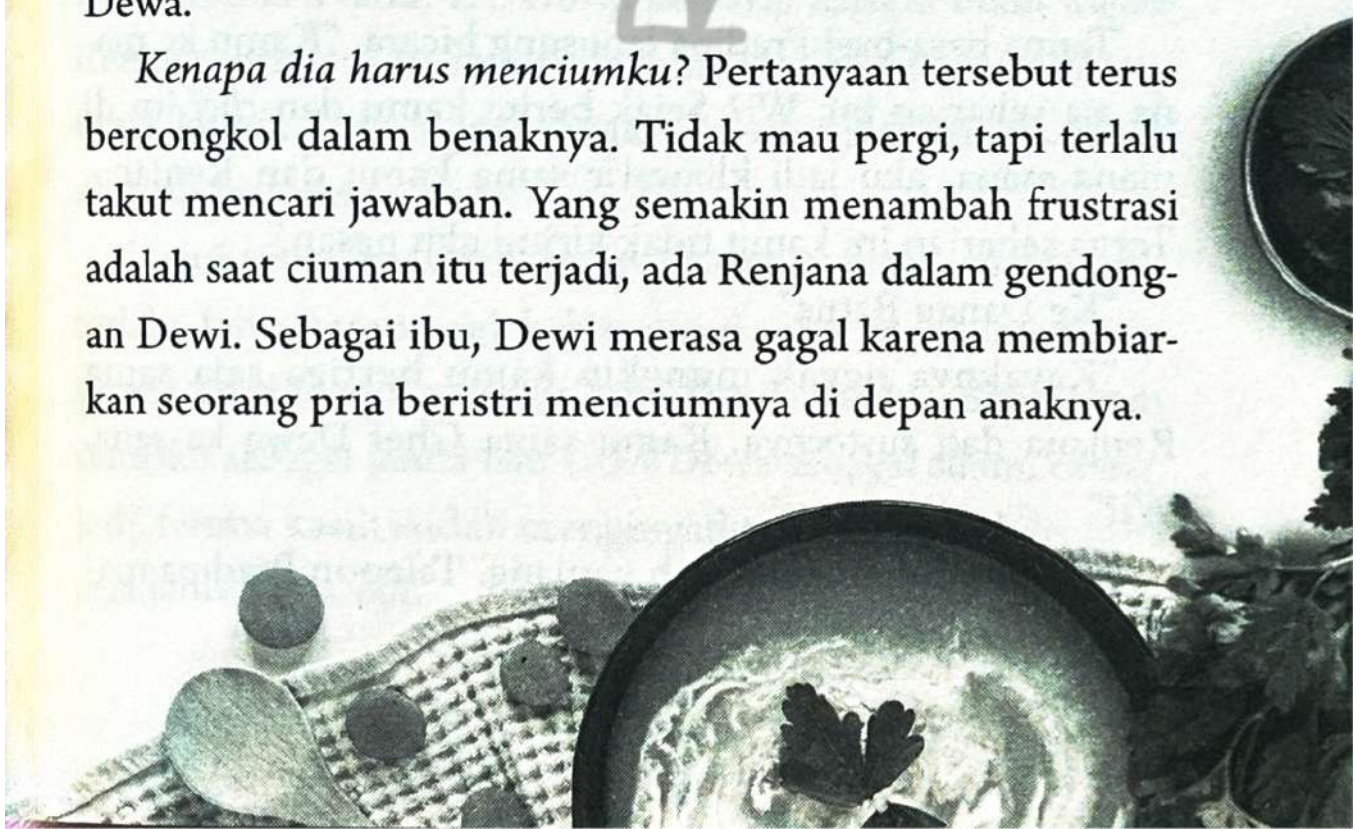

Dering ponsel mengembalikan Dewi ke dunia nyata. Dia buru-buru menghapus air matanya. Lalu dia meraih ponsel di nakas. Ketika menemukan nama Pradipa, keningnya berkerut. Jam di ponsel sudah menunjukkan pukul 10.00 malam, tak biasanya pria itu meneleponnya di waktu-waktu seperti ini.

Namun, pada akhirnya Dewi tetap mengangkat telepon Pradipa, meskipun langsung menodong, "Renjana udah tidur, Dipa."

"Aku tahu, Wi. Itulah kenapa aku telepon kamu jam segini. Kita harus bicara, Wi."

Suara Pradipa yang terdengar serius membuat Dewi menghela napas. Refleks, dia beranjak dari tempat tidur, kemudian berdiri di depan jendela. Satu-satunya pemandangan indah dalam kegelapan di hadapannya hanyalah bulan dan taburan bintang.

"Mau bicara apa, Dip?" balas Dewi. Nada suaranya enggan.

Tanpa basa-basi Pradipa langsung bicara, "Kamu ke mana aja seharian ini, Wi? Sejak berita kamu dan *chef* itu di mana-mana, aku jadi khawatir sama kamu dan Renjana. Terus seharian ini kamu tidak kirimi aku pesan."

"Ke Danau Batur."

"Kayaknya nggak mungkin kamu bertiga saja sama Renjana dan susternya. Kamu sama Chef Dewa ke sana, Wi?"

Seketika Dewi mendesah panjang. Telepon Pradipa ma-

RANUM

lam ini sepertinya akan sangat panjang dan penuh interogasi. Namun, salah dia juga karena lupa memberi kabar tentang Renjana pada Pradipa hari ini.

"Iya, sama Chef Dewa. Aku, Chef Dewa, dan Renjana. Ella nggak ikut, sakit perut."

"Dewi... Dewi..." Terdengar decakan gemas di ujung sana. "Setelah gosip yang beredar, aku sangat menyarankan kalian untuk menjaga jarak. Meskipun sudah ada klarifikasi bahwa kalian saudara padahal bukan, tapi kalau ada kejadian lain, bisa-bisa berita kembali memburuk."

Lagi-lagi ciuman di Batur kembali berputar di ingatannya. Semua itu terjadi di tempat umum dan Dewi ingat ada beberapa pengunjung di dekat mereka. Mendadak kedua kaki Dewi lemas. Badannya limbung. Untung tangannya dengan cepat menahan berat tubuhnya dengan memegang jendela di depannya.

Skandal lain? Dewi ngeri.

"Kamu kan tahu, Wi. Gosip kemarin hampir bikin wajah Renjana muncul di media. Belum lagi aku juga khawatir sama kamu. Pasti nggak enak tiba-tiba jadi bahan gosip seluruh Indonesia, kan?"

"Sejujurnya, masalah gosip di dunia maya, aku nggak terlalu tahu karena sejak kita cerai, aku sudah menutup semua akun media sosialku," aku Dewi. "Kedua, aku paham statusku sebagai janda dan Chef Dewa sebagai suami orang. Jadi, terima kasih sudah mengingatkan. Aku akan berusaha jaga jarak sama dia."

RANDOM

"Bagus deh, Wi. Aku lega kalau begitu."

Keheningan langsung menyelimuti keduanya. Dewi sendiri masih terlalu pusing dengan kejadian tadi. Jika benar-benar ada skandal lain, maka dia harus menjauhi Dewa dan mungkin pergi dari Sutar.

Jika ada kesempatan bersama pun, Dewi tetap tidak bisa memiliki Dewa. Pria itu mungkin orang yang tepat baginya, tapi hadir pada waktu yang salah.

"Dewi." Pradipa kembali memanggil di ujung sana. "Aku tahu kita sudah berpisah, tapi sampai kapan pun kamu adalah sahabatku. Jika ada sesuatu yang buruk terjadi sama kamu, aku pastikan akan datang ke Bali dan menghajar *chef* itu."

Dewi mendengkus. "Lebih baik kamu datang ke Bali buat nengokin anak kamu, bukan mengurusi kehidupanku, Dip. Udah malam, selamat tidur."

Tanpa menunggu respons Pradipa, Dewi langsung memutuskan panggilan mantan suaminya itu.

Kali ini, dia tidak lagi menahan berat badannya. Dia biarkan dirinya terhuyung, lalu bersimpuh lemah di lantai. Sekali lagi air matanya menitik ditambah isakan lirih. Semarah-marahnya Dewi pada kejadian beberapa jam lalu, hati kecilnya tetap tidak rela harus berpisah dengan Dewa sekali lagi. Hatinya hancur berkeping-keping.

***

Hal paling tidak menyenangkan menjadi dewasa adalah meski badan lelah kurang tidur, mata perih dan sembap kebanyakan menangis, tapi masih harus memaksa diri berangkat kerja. Meskipun bisa saja minta izin, tapi Dewi ingin bersikap profesional. Walaupun itu artinya, dia harus bertemu Dewa dan memasang senyum baik-baik saja ke semua orang.

Beruntungnya, Dewa pagi tadi tidak muncul untuk sarapan seperti biasa. Mungkin ciuman kemarin memiliki efek juga pada pria itu, entah apa.

Pukulan pelan di pipi membuyarkan lamunan Dewi. Seketika wanita itu terkekeh menemukan Renjana sedang menatapnya. Badan mungilnya bergoyang pelan dalam gendongannya. Sepertinya putrinya melarang dia untuk melamun.

"Renren, Mama berangkat, ya," gumam Dewi sambil menghujani Renjana dengan kecupan. Kemudian, sedikit meninggikan suaranya memanggil Ella di dapur, "La, Ella. Saya mau berangkat."

Ella berjalan cepat keluar dari dapur. Kemudian, dengan cekatan mengambil alih Renjana ke dalam pelukannya. Gadis muda penyuka rambut kepang itu berjalan mengikuti Dewi ke luar rumah.

"Ibu, naik Vespa hari ini?" tanya Ella saat Dewi mengambil helm di dekat pintu. Namun, ketika hendak memakai helmnya, Ella berkata, "Ban Vespa bagian belakang kempes deh, Bu."

Perhatian Dewi langsung tertuju pada ban belakang Vespa-nya. Seketika dia mengerang kesal. Harinya semakin terasa buruk.

"Astaga!" Keluhan Dewi menarik perhatian salah satu satpam di dalam pos. Pak Yadi menanyakan masalah dan langsung wanita itu membalas, "Pak, di dekat sini ada tukang tambal ban, nggak?"

Gelengan Pak Yadi mematahkan hati Dewi. "Paling deket itu sekitar dua kiloan dari sini, Bu. Kalau nggak, nanti saya aja yang tambal bannya."

"Aduh." Dewi mulai sakit kepala. "Di sini ojek online jarang banget. Kalau ojek pangkalan ada nggak ya, Pak?"

Namun, gelengan lain Yadi menambah kekecewaan Dewi. "Nggak ada juga, Bu. Kenapa nggak bareng Pak Dewa aja?"

Karena gue mau menghindari dia! teriak Dewi dalam hati. Namun, tiba-tiba saja teriakan satpam lain mengalihkan perhatian wanita itu. "Bu Dewi, Pak Dewa-nya datang nih bawa mobil. Saya bukain pagarnya."

Sial! Datangnya pas banget lagi. Dewi mengeluh. Wajahnya semakin suram saat mobil Dewa perlahan memasuki teras. Pria itu segera turun. Dewa tampak bingung melihat semua orang tiba-tiba mengerumuni Vespa Dewi.

"Kenapa, Wi? Kok pada ngumpul di sini?" tanya Dewa. Tatapan pria itu langsung mengikuti arah yang ditunjuk Yadi. "Oh, Vespa kamu bocor? Kebetulan saya jemput, kan? Ayo, berangkat sama-sama!"

Dewi menggeleng. "Saya—"

"Udah mau pukul 10.00 ini, Wi. Kalau kamu nggak lekas masuk, nanti makin molor sampai restorannya. Ayo! Kasihan anak-anak nungguin kita nanti."

Dengan berat hati, Dewi mengiakan ajakan Dewa. Malas juga dia harus ada adegan ribut-ribut gara-gara tidak mau diantar. Dewi mendekati Renjana, lalu mengusap dan mengecup puncak kepalanya sebelum memasuki mobil.

Di luar dugaan, Dewa juga melakukan hal yang sama. Sorot mata pria itu terlihat hangat dan lembut. Adegan tersebut membuat jantung Dewi berdebar kencang. Buru-buru dia mengalihkan tatapan. Dia tidak ingin perasaan terlarangnya terperosok lebih dalam terhadap Dewa.

"Kita jodoh ya, Wi," ucapan Dewa seraya menjalankan mobil membuat Dewi menoleh. "Saya berhasil datang sebelum kamu berangkat ke restoran."

Jodoh? Dewi meringis. Kekesalannya pada keadaan kembali merasukinya. Bagaimana Dewa bisa mengatakan mereka berjodoh, saat ada wanita lain yang sudah pria itu nikahi di hadapan Tuhan?

RANDOM

Lima Belas

RANUM

KESUNYIAN menyergap seantero mobil. Kecanggungan pun tampak jelas di antara dua manusia yang duduk saling bersisian.

Rasa jijik dalam diri Dewi tak kunjung menghilang. Bahkan, ingatan saat Dewa menciumnya pun terus berputar dalam kepalanya.

Vespa sialan! Bisa-bisanya bocor pada saat yang tidak tepat.

Dia sekarang terjebak dalam ruang sempit dengan Dewa. Rasanya sesak karena jantungnya yang berdebar. Perasaan ini salah. Dewi baru bercerai, dan memiliki hubungan

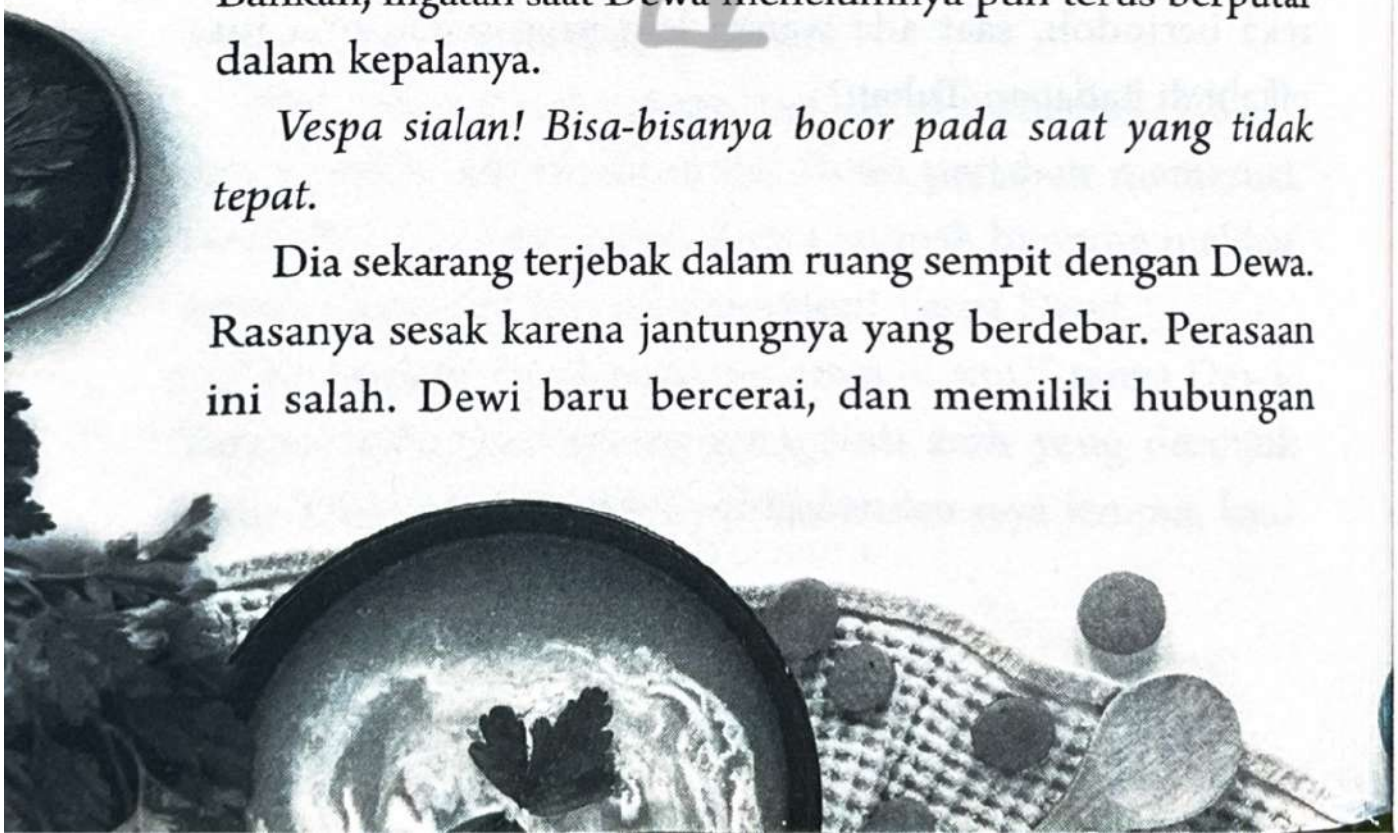

dengan pria beristri hanya akan menambah daftar panjang sakit hatinya.

"Wi."

Suara Dewa menyentak Dewi. Begitu kesadaran menguasainya, kening Dewi langsung mengernyit saat mengetahui bahwa mobil telah berhenti. Bukan di restoran, melainkan di samping gubuk tepi sawah yang pernah mereka kunjungi bersama Renjana beberapa hari lalu.

Refleks, Dewi menghadap Dewa. Kedua tangannya bersedekap. Sudut bibirnya kaku bahkan nyaris mengertakkan gigi. "Kenapa kita ke sini, Kak?"

"Bukankah kita harus bicara, Wi?"

Segera saja Dewi menggeleng. Dewi tidak ingin membahas masalah ciuman kemarin karena takut berujung dengan pengakuan perasaan. Menyukai suami orang sudah salah, apalagi harus mengungkapkan perasaan pada orang yang bersangkutan.

"Wi, ayolah!" Dewa berdecak kesal. Kedua tangan pria itu siap menyentuh Dewi, tetapi mendadak terhenti di udara. "Kenapa nggak kita bahas? Saya hanya ingin menjelaskan kejadian kemarin. "

"*Fine*. Kenapa kamu mencium saya?"

"Karena ... nggak sengaja." Dewa nyengir. "Serius. Saya hanya berniat untuk mencium pipimu, tapi kamu menoleh dan berakhir dengan ciuman itu."

"Dan kenapa kamu berniat mencium pipiku?"

Umpatan Dewa meluncur lirih. Pria itu agak kesal seolah

RANUM

Dewi terus menyerangnya. "Karena saya merasa itu satu-satunya cara untuk membalas segala hal yang kamu lakukan untuk saya, Wi. Ciuman itu sebagai ucapan terima kasih saya."

Seketika Dewi mengerang. Alasan Dewa terdengar tidak masuk akal. Ungkapan terima kasih seharusnya bisa dengan cara lain. Ciuman di pipi atau ciuman di tempat lain jelas punya makna lain. Ini menambah kerumitan hubungan mereka berdua.

"Kak Dewa, kamu tahu nggak sih efek paling buruk dari kejadian kemarin?"

Dewa merenung sejenak, lalu menebak, "Gosip lain di media sosial?"

"Bukan." Dewi menggeleng. Dia bahkan tak peduli dengan gosip apa pun yang mungkin akan melandanya di media sosial. "Efek buruk itu terjadi untuk perasaan saya."

Saat mendapati alis Dewa yang berkerut bingung, mau tak mau Dewi menjelaskan lebih lanjut, "Kak Dewa, saya takut terbawa perasaan. Sikap-sikapmu, ciumanmu, semua itu membuat saya takut saya akan jatuh cinta padamu. Saya sadar, perasaan itu salah. Saya tidak boleh menyukaimu sedalam itu. Kak Dewa, kita nggak akan pernah punya masa depan."

"Kalau seandainya punya?"

"Jangan kayak gini, Kak Dewa." Tanpa bisa dicegah, air mata Dewi menitik. Hatinya remuk. Dewi benci pada kenyataan yang begitu menyakitkan ini. "Tolong, jangan beri

RANUM

saya janji yang kamu tak pernah tahu atau yakin bisa kamu tepati. Saya nggak mau terlena dengan harapan kosong, lalu berakhir patah hati. Kak, saya baru bercerai. Jadi saya belum sanggup menghadapi patah hati lagi. Tolong berhenti membahas ini, Kak. Sekarang kita pergi atau, saya akan jalan kaki sampai ke Bali's Belly."

Untuk sesaat Dewa hanya menatapnya lekat-lekat. Akhirnya, pria itu menurut. Perlahan, mobil mulai memasuki jalanan dan suasana kembali hening.

Pandangan Dewi beralih pada persawahan di sisi kirinya. Dia menggigit bibir bawah kuat-kuat agar tak mengeluarkan isakan. Sayangnya, air matanya tak dapat dia bendung, langsung mengalir deras menuruni pipinya.

Dewi harus terus mengingat ini di kepalanya, bahkan mematenkannya, bahwa apa yang dia miliki dengan Dewa kemarin hanyalah dongeng indah. Hanya satu realita yang harus diterimanya. Kisahnya dengan Dewa akan selalu menjadi episode patah hati lain.

***

Satu-satunya yang Dewi butuhkan saat ini hanyalah pulang. Tidur sambil bergelung dalam selimut tebal di Sutar. Kemudian, menangis sejadi-jadinya. Batin Dewi berperang. Hubungannya dengan Dewa merenggang dan berubah menjadi canggung. Namun, Dewi merasa ini lebih baik. Setidaknya ini menyelamatkan hatinya dari harapan fana.

Sayangnya, *briefing* malam sebelum restoran tutup tak

kunjung berakhir. Besok akan ada pelanggan khusus yang datang. Jadi, semua pegawai, khususnya anak *purchasing*, harus memastikan semua bahan-bahan lengkap. Mereka juga memastikan tidak ada yang izin absen agar dapur tidak kekurangan tenaga.

"Baiklah. Kita akhiri—"

Kata-kata Wayan terhenti oleh Dewa. Pria itu sejak tadi menyendiri, berdiri bersandar dalam diam di depan pintu dapur. "Bisakah saya menggunakan dapur setelah ini? Saya dan Dewi berencana mencoba membuat menu baru."

Sontak Dewi terbelalak. Dia menatap Dewa dengan penuh peringatan.

Hanya saja respons Wayan dengan senyuman membuat Dewi makin kesal. Manajer Bali's Belly itu mengangguk mantap. "Tentu aja boleh, Chef. Saya menantikan ada menu-menu baru tertulis di daftar menu Bali's Belly dan kali ini harus ada ala Chef Dewa."

Dewi sudah siap untuk membantah. Namun, Wayan terdengar semakin bersemangat. "Chef Dewi juga sangat brilian dalam masakan. Jadi saya nggak sabar mencicipi masakan yang kalian buat bersama."

Damn! Dewi mengumpat dalam hati.

Wayan menatap semua pegawai bergantian. "Kalau gitu, yang tidak berkepentingan bisa pulang sekarang. Jangan mengganggu para *chef* kita memasak. Chef Dewa dan Chef Dewi jangan kelelahan ya, besok hari panjang."

Dewa mengangguk mantap. Begitu berbeda dengan

Dewi yang siap meledak. Kedua tangan wanita itu mengepal kuat, berusaha menahan diri.

Begitu restoran kosong dan tersisa mereka berdua, Dewi segera berbalik menghadap Dewa. Wajah wanita itu memerah. Matanya mendelik tajam. Dengan berani dia menunjuk sang *head chef.*

"Kamu sengaja kan menahan saya?" tuduh Dewi.

Tanpa penyesalan dan mencari-cari alasan, Dewa mengaku, "Ya, karena saya nggak mau pulang ke vila dalam keadaan bertengkar denganmu, Wi. Vila saya yang sudah sepi dan dingin, jadi semakin dingin. Saya membenci itu."

Dewi mengerang. Refleks, dia mengulurkan tangan dan meregangkan jemari. Dia siap mencekik Dewa karena sudah membuatnya frustrasi.

"Saya nggak mau membicarakan masalah kemarin. Cukup, Kak. Satu lagi, kita nggak bertengkar. Saya hanya menjaga jarak darimu."

Bukannya membalas, Dewa malah masuk ke dapur. Dewi memilih untuk pergi saja. Namun, baru berniat untuk menelepon taksi, tiba-tiba Dewa kembali muncul membawa sebuah kotak makan.

"Jangan menjauh, Wi. Saya suka berteman dengan kamu." Dewa menyodorkan kotak makan tersebut pada Dewi. "Nasi goreng Jawa. Sogokan buat kamu agar memaafkan kelakuan saya yang berlebihan kemarin. Sekaligus mau memberitahu bahwa saya sudah sangat membaik di dapur."

Dewi menatap nanar pada tangan Dewa yang menyodor-

RANJAU

kan kotak makan. Perasaannya semakin campur aduk. Hatinya berdesir. Seharusnya pada saat seperti ini banyak kupu-kupu beterbangan dalam perutnya. Namun, Dewi memilih untuk menahan kebahagiaannya.

Dewi membalikkan badannya. Dewa dengan cepat mencekalnya. "Kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Wi, saya salah lagi?"

"IYA!" Dewi menyentakkan pegangan Dewa. Dia menatap pria itu dengan kepala tegak. "Kamu tahu dampak sikapmu ini buat saya? Kamu sukses membuat saya berbunga-bunga, padahal kamu tahu ini salah. Saya mohon, Kak."

Dewi menyentakkan pegangan Dewa lagi, lalu buru-buru berlari menuju pintu utama restoran. Namun, baru beberapa langkah keluar dari restoran, tiba-tiba saja dia disergap banyak orang. Kilatan cahaya menghujaninya. Sontak, Dewi memejamkan mata dan berharap bisa menulikan pendengaran saat banyak pertanyaan terlontar.

"Benarkah Anda selingkuhan Chef Dewa?"

"Apakah benar bayi itu adalah anak hasil hubungan rahasia Anda dengan Chef Dewa?"

"Berapa lama kalian menutupi hubungan terlarang ini?"

"Tolong berikan respons atas foto ciuman itu?"

Pertanyaan bertubi-tubi itu tak mendapatkan respons apa pun dari Dewi. Otak wanita itu seolah buntu, termasuk seluruh sel dalam tubuhnya yang gagal berfungsi.

Tiba-tiba seseorang memegang kuat lengannya. Dewi

ditarik ke dalam rangkulan. Lalu orang itu menggiringnya entah ke mana. Namun, aroma citrus yang terhidu, aroma yang sangat familier, *Kak Dewa.*

Begitu Dewi memasuki mobil, Dewa langsung buru-buru menduduki tempatnya. Tak lama, kendaraan pun melaju. Mobil Dewa melintasi gelap malam dengan para wartawan yang terus mengejar mereka dengan kamera di tangan.

Dewi tidak pernah merasa setidak aman ini. Disergap oleh banyak orang asing dan disudutkan dengan tuduhan yang nyaris salah. Belum lagi *blitz* kamera mereka yang membuatnya seolah menjadi tersangka. Mengerikan.

"Dewi," bisik Dewa seraya menggenggam erat tangan Dewi. "Saya di sini, Wi. Saya akan selalu melindungimu."

Isakan Dewi pun lolos dari bibirnya.

RANUM

Enam Belas

BUTUH waktu satu jam berputar-putar Ubud, hingga Dewa berhasil lepas dari kejaran wartawan. Untuk kali terakhir, dia melirik spion tengah. Seketika dia menghela napas lega. Tak ada satu pun lampu lain yang terlihat, kecuali dari mobil yang mereka kendarai.

Dewa memberikan tanda menggunakan lampu depan mobil. Satpam bergegas keluar dari pos, kemudian membukakan pagar besi setinggi dua meter.

Saat Pajero berhasil terparkir di *carport,* segera saja Dewa melompat turun. Dia memutari mobil menuju pintu penumpang di sebelahnya. Hati Dewa langsung mencelus

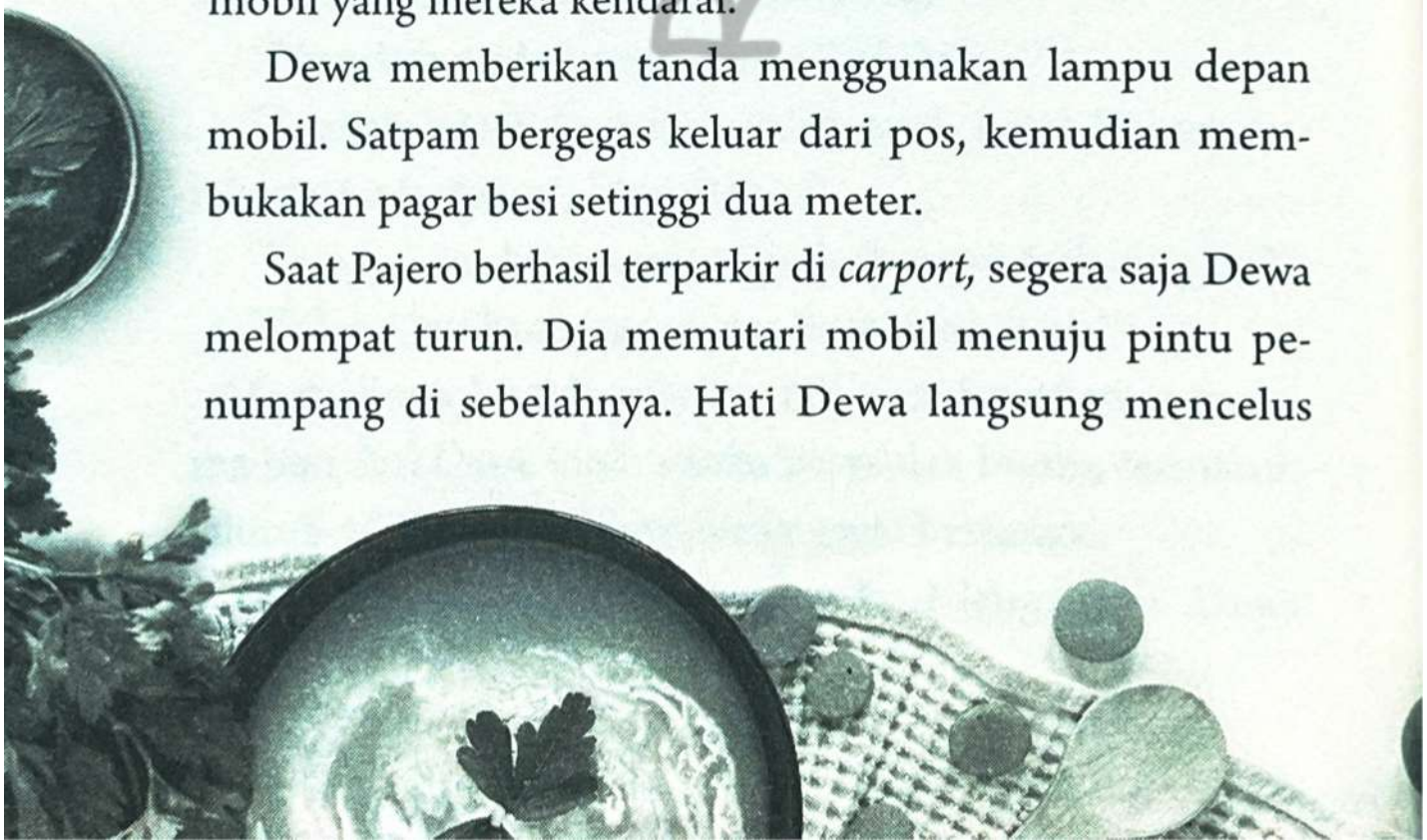

tatkala menemukan Dewi menutup wajahnya dengan kedua tangan. Punggung wanita itu bergetar. Isakan lirih terdengar.

"Wi," bisik Dewa seraya menyentuh pundak Dewi, lalu duduk di sisinya. "Jangan takut, Wi. Kamu nggak akan diapa-apain. Kamu aman sama saya."

Perlahan Dewi mendongak. Masih ada air mata yang mengaliri pipinya. Namun, Dewa lega karena wanita ini mengangguk. Dewi masih memercayainya.

Refleks, Dewa menyelipkan kedua tangannya ke punggung dan bawah lutut Dewi. Dalam tiga hitungan, wanita itu sudah berada dalam gendongannya.

"Kak, turunin saya," pinta Dewi lemah.

Dewa menggeleng tegas. "Wi, kamu bikin saya khawatir. Saya hanya mau memindahkan kamu ke sofa. Sebentar aja, jangan ngelawan."

Dewi tak lagi membalas dan membiarkannya. Saat sofa terlihat di depan mata, pelan-pelan Dewa membaringkan Dewi di sana. Dewa mengusap puncak kepala wanita itu sambil menatap lekat.

"Jangan takut, Wi. Saya di sini dan akan selalu melindungi kamu."

Setelahnya, Dewa beranjak. Dengan cekatan dia menuju dapur. Dewa mengambil gelas bersih, menuangkan air dingin dari kulkas, kemudian kembali bergabung dengan Dewi seraya menyodorkan minuman.

"Air dingin. Saya harap ini bisa mendinginkan perasaanmu. Diminum ya."

Begitu memastikan Dewi minum, Dewa beranjak lagi. Dirogohnya saku celana. Untung saja kemarin malam setelah mereka jalan-jalan di Batur kiriman ponselnya datang. Jadi, sekarang dia bisa menelepon Upi. Baru saja panggilan dijawab, terdengar teriakan Upi di ujung sana.

Dewa berdeham pelan, "Ada apa sebenarnya, Pi? Kenapa wartawan tiba-tiba menyerbu kami di Bali's Belly?"

"Amanda *menang!* Sekarang netizen percaya bukan dia si tukang selingkuh, tapi lo. Lo yang punya *affair* sama wanita lain." Lagi-lagi Upi mengerang. Lalu, dia melanjutkan dengan berapi-api, "Lo juga nggak pernah kan punya bukti konkret Amanda *having sex* dengan cowok lain? Sementara netizen Indonesia yang mahabenar itu punya foto lo lagi ciuman sama cewek itu di Danau Batur."

"*Shit*!" umpatan meluncur kencang dari bibir Dewa. Giginya bergemeretak. Dia tidak percaya dengan informasi yang didengarnya. *Sialan!* Meski begitu, Dewa tidak menyesali ciuman yang dia berikan pada Dewi. Dia hanya membenci konsekuensi dari perbuatan itu. Padahal saat di restoran, dia sudah memastikan bahwa di sekitar mereka sepi. Namun, sekali lagi, dia kalah dari komentar netizen. Dewa lelah jadi selebritas. Setiap gerak-geriknya menjadi perhatian banyak orang. Belum lagi banyaknya komentar yang keluar dari satu sisi gambar yang belum tentu kebenarannya.

"*Shat, shit, shat, shit*! Eh, Wa, gue kali yang harusnya pusing. Duh! Malam-malam gue ditelepon Mbak Febi. Dese ngomel panjang lebar gara-gara perbuatan lo! *Thank you* loh, Sadewa."

RANUM

"Pi, sekarang gue harus gimana?"

Keheningan lama terdengar. Hingga akhirnya Upi menjawab setelah helaan napas panjang, "Saat ini *stay* dulu di vila lo. Jangan deket-deket dulu sama wanita itu dan tunggu instruksi gue selanjutnya. Paling-paling lo harus balik ke Jakarta secepatnya. Dewa, bangun, *Baby*! Wanita itu hanya ada dalam mimpi indah, panjang, nan erotis lo. Kenyataannya wanita itu nggak bakalan ada dalam dunia nyata lo. *Goodbye, my love.*" Panggilan Upi berakhir.

Mulut Dewa langsung bungkam. Dan meskipun sudah diingatkan berkali-kali, tapi dia tak pernah peduli. Nyatanya, wanita yang sedang dia perhatikan diam-diam sejak tadi benar-benar hadir.

Dewa menaruh ponselnya di meja kopi, lalu kembali duduk di sisi Dewi. Bayangan dia harus jauh-jauh dari Dewi terasa salah. Sekali lagi dia melanggar aturan yang ada, menarik tubuh mungil itu ke dalam dekapannya. Dengan lembut diusapnya punggung Dewi sambil membisikkan janji yang dia harap mampu dia realisasikan, "Semuanya akan baik-baik aja, Wi. Kamu nggak sendirian."

***

Walaupun terpaksa, Dewa sedikit menuruti perintah Upi untuk menjaga jarak dengan Dewi. Itulah yang menyebabkan pria itu mengendap-endap kembali ke Sutar untuk mengambil mobil yang dia tinggalkan semalam. Sengaja pagi-pagi sekali karena dia tidak mau membangunkan Dewi.

Dengan isyarat tangan, Dewa meminta satpam membukakan pintu samping. Namun, baru beberapa langkah memasuki area teras, dia mendengar suara ribut-ribut di dalam. Salah satu suara itu dia kenal, tapi tak seharusnya berada di sini.

Pelan-pelan dia mendekati pintu masuk yang terbuka, lalu melongok ke dalam. Trana dan Dewi tengah berdiri berhadapan. Adik kandungnya itu tampak frustrasi sambil mengacak-acak rambut *shaggy* pendeknya.

Trana mulai berapi-api. "Lihat kan apa yang terjadi? Sejak awal gue udah memberikan peringatan ke lo, tapi lo nggak pernah dengar. Jangan gila! Jangan deket-deket sama Kak Dewa, apalagi dia udah *married.* Lihat *chaos* yang kalian buat sekarang?"

"Gue nggak ada niatan jelek terhadap Kak Dewa, Ran. Kami hanya berlibur bersama, ngilangin sumpek bareng."

Kedua sudut bibir Dewa terangkat. Dewi memang pantas dipercaya. Bahkan dalam keadaan disudutkan Trana yang notabene adalah sahabat sendiri, wanita itu tetap merahasiakan masalah sebenarnya.

Trana tertawa sinis. Kedua tangannya bersedekap. "Yakin hanya berlibur bersama kakak gue? Wi, dia sudah menikah. Kak Dewa itu buah terlarang."

"Gue tahu dia udah *nikah!* Sangat tahu!" Dewi semakin frustrasi. Sampai mengacak-acak rambutnya. "Semua orang selalu mengingatkan gue mengenai status Kak Dewa dan gue nggak pernah lupa akan hal itu. Ran, sesaat setelah terjadi, gue langsung merasa bersalah karena ciuman itu."

"Makanya nurut, Wi! Kalau gue bilang jangan ya jangan!"

Dewi mendesah panjang. "Lo juga tolonglah percaya sama gue. Gue bener-bener nggak ada niat buat merebut Kak Dewa dari siapa-siapa. Keadaan hanya kacau karena kami terbawa suasana."

Tiba-tiba saja Trana mendekati Dewi. Refleks, Dewa ikut mendekat agar obrolan mereka semakin terdengar jelas.

Trana menyentuh bahu Dewi, kemudian berkata, "Jujur ke gue, apakah selama beberapa hari terakhir perasaan masa remaja lo kembali muncul?"

Perasaan masa remaja? Dewa semakin penasaran sekarang.

Anggukan Dewi sukses membuat jantung Dewa berdebar kencang. Hatinya berdesir saat wanita itu mengungkapkan rahasianya, "Dulu gue suka sama Kak Dewa dan lo tahu itu, Ran. Sekarang? Perasaan itu kayaknya nggak pernah pudar. Ciuman itu berhasil membuat gue bahagia sekaligus sedih dalam waktu bersamaan. Dia menikah, dia selebriti, sementara gue? Janda satu anak dan sekarang gue punya tambahan titel ... *pelakor*."

"Dewi!" Refleks mulut Dewa memanggil nama Dewi.

Dua wanita itu langsung menoleh bersamaan. Kedua mata Dewi membelalak, menyadari rahasianya kini terbuka.

"Wi, kamu ... benar-benar menyukai saya?"

Belum sempat menjawab, Dewi lari begitu saja memasuki kamar. Saat Trana berniat menyusulnya, Dewa dengan

RANUM

cepat mencekal lengan sang adik. Kepala Trana menggeleng kuat-kuat.

"Jelasin semuanya ke gue, Trana. Sekarang!"

Dewa menuntut semua kebenaran mengenai Dewi. Dia berharap semua itu bisa membantunya melihat masa depan mereka yang abu-abu.

RANUM

Tujuh Belas

BEGITU pintu kamar tertutup di belakangnya, air mata Dewi tumpah. Tatapannya memburam saat memandang koper di atas lemari jati. Benda itu sudah diam di sana selama sebulan terakhir.

Awalnya, Dewi merasa akan lama tinggal di sini. Dia betah dengan ketenangan dan pemandangan yang Sutar suguhkan. Kedatangan Dewa kembali ke hidupnya, mendebarkan dan menghangatkan hatinya yang kacau pasca perceraian.

Saatnya pergi. Kebahagiaan nggak pernah bertahan lama, semuanya sudah berakhir, batin Dewi pedih.

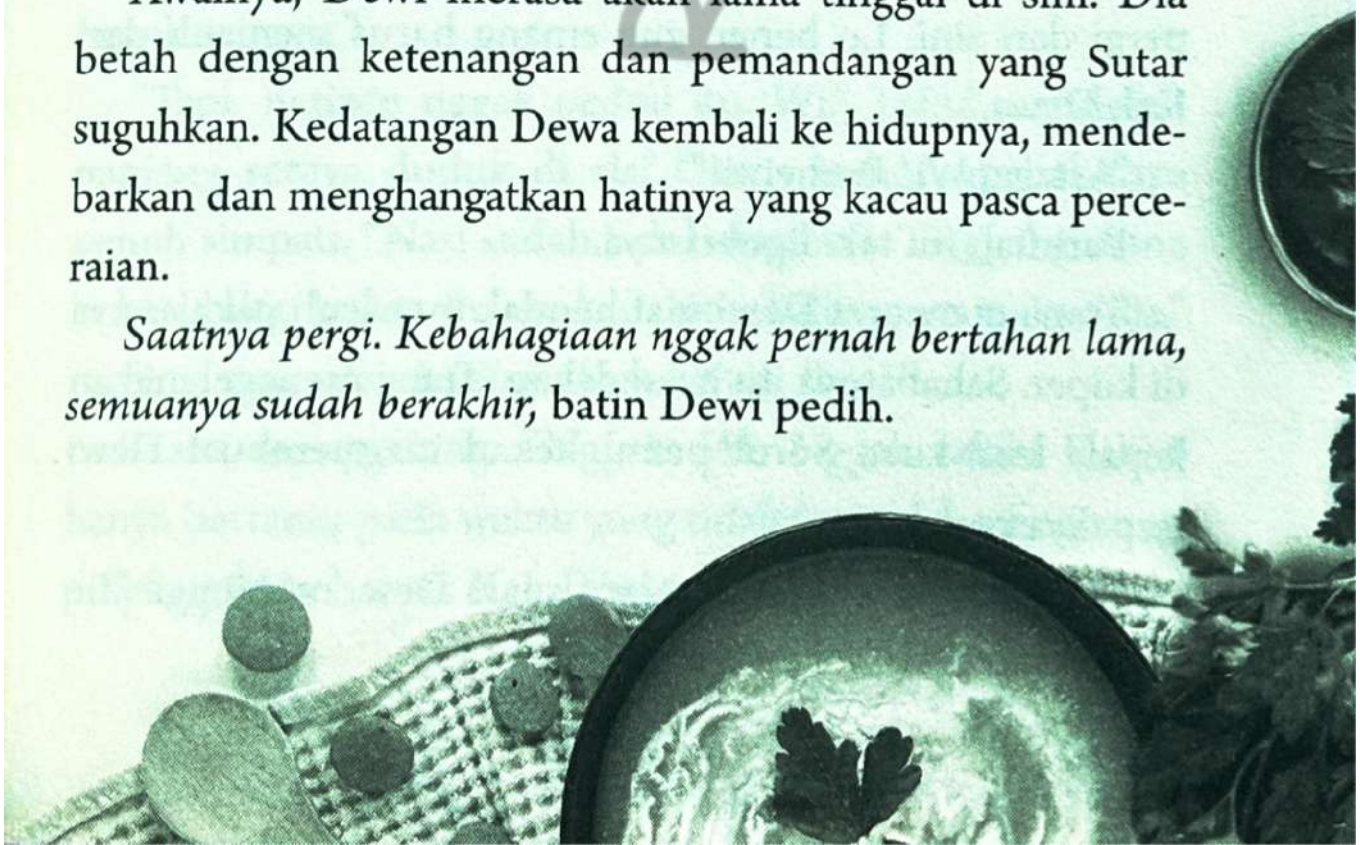

RANUM

Dengan menggunakan kursi dari meja rias, Dewi mengambil kopernya. Dia memindahkan benda tersebut ke tempat tidur. Sejak mendapati Trana muncul di Sutar pagi ini, Renjana dengan segera dia titipkan pada susternya. Benar dugaannya, percakapannya dengan sahabat sejak kecil itu berakhir dengan mengenaskan dan penuh air mata.

Suara pintu terbuka terdengar, lalu disusul panggilan pelan, "Dewi."

Dewi melirik sekilas. Trana berjalan menuju sisinya. Namun, itu tidak menghentikan aktivitasnya. Koper telah terbuka lebar di ranjang. Lemari juga telah terbuka. Waktunya memindahkan satu per satu pakaiannya.

"Wi, gue mau minta maaf."

"Ngapain minta maaf? Jelas-jelas gue yang salah sejak awal kan, Ran?" jawab Dewi di sela isakan dan aktivitasnya mengisi koper.

"Wi, berhenti sebentar."

"Nggak." Dewi membalas dingin. "Gue harus buru-buru pergi dari sini. Lo bener, gue emang harus menjauh dari Kak Dewa."

"Astaga, Wi! Berhenti!"

Perintah itu tak digubrisnya.

Trana mencegat Dewi saat hendak menaruh pakaiannya di koper. Sahabatnya itu bersedekap. Trana menggelengkan kepala kuat-kuat. Sorot penuh tekad itu membuat Dewi terpaksa berhenti.

"Mau lo apa sih, Ran?" Nada suara Dewi meninggi. "Lo

RANJANA

yang suruh gue menjauh, makanya gue pilih pergi. Sekarang kenapa lo malah menghalangi gue buat *packing*?"

"Gue nggak suruh lo pergi sekarang, Wi. Percuma! Gue nyuruh lo menjauh itu dari awal!" Nada suara Trana ikut meninggi. "Semua yang gue takutkan sudah terjadi. Ya udah. Selesai. Tamat. Lagi pula, yang harusnya pergi itu Kak Dewa, bukan lo! Dia yang datang dan mengacaukan ketenangan lo di sini. Jadi, dia wajib bertanggung jawab menenangkan semua pihak yang terpengaruh berita-berita di media."

Dewi mengerang frustrasi. Sontak, dia membanting pakaiannya ke tempat tidur. Kemudian, dia menduduki sisi ranjang. Dengan agak serak dan diselingi isakan, dia bertanya pada Trana, "Kenapa semuanya malah kacau kayak gini sih, Ran? Padahal niat gue cuma menghibur Kak Dewa. Gue nggak ada harapan apa pun."

"Dewi, gue—"

"Ciuman itu murni nggak sengaja, Ran. Bener-bener nggak sengaja."

"Tapi, netizen nggak peduli itu, Wi." Trana mendesah panjang seraya duduk di sisi Dewi, mengusap bahunya penuh simpati. "Nasi sudah jadi bubur, Wi. Tinggal gimana lo bisa bikin bubur itu enak. Pahit sekalipun ya makan aja."

"Apa gue salah bantuin Kak Dewa, Ran?"

Trana menggeleng. "Nggak, Wi. Nggak salah. Kalian hanya bertemu pada waktu yang tidak tepat. Lo mengesampingkan fakta bahwa Kak Dewa itu buah terlarang. Sadewa

RANUM

Hartanto itu selebritas yang lagi naik daun. Semua mata tertuju padanya, terlebih kamera-kamera ponsel. Gerak-gerik dia terekam. Salah sedikit, pasti jadi berita. Apalagi sekarang zaman hampir semua orang merasa bahwa *public figure* adalah milik masyarakat dan mereka merasa berhak mengambil ruang pribadi para selebritas."

"Terus sekarang gue harus gimana, Ran?"

Kedua bahu Trana mengedik. "Kayaknya buat sekarang, tinggal dulu di sini adalah keputusan yang terbaik. Tunggu sampai semua lebih tenang, baru lo pergi. Kalaupun lo masih mau kerja di Bali's Belly, nggak masalah. Asal selalu memastikan saat lo pulang nggak diikuti wartawan."

"Kak Dewa gimana?"

"Dia ikut gue, Wi. Biar kembali ke realitasnya." Trana menepuk bahu Dewi. "Sekali lagi lo tenang dan biarkan Kak Dewa bertanggung jawab. Lanjutin hidup lo di sini dan nggak usah sok-sokan beresin barang-barang karena gue melarang lo pergi." Dewi terdiam, hingga desahan napas panjang Trana kembali mengalihkannya. "Wi, kayaknya lo harus bicara dengan Kak Dewa."

Dewi menggeleng. Dia tidak mau melihat Dewa, apalagi harus bicara dengan pria itu.

"Wi, lo harus bicara tentang perasaan lo ke dia. Dia tadi sudah siap menginterogasi gue, tapi gue menghormati lo. Jadi, lo yang berhak mengatakan kebenarannya. Dia juga udah dengar pengakuan lo secara nggak sengaja. *So,* jujur aja sekalian biar semua unek-unek keluar dan lo berdua

lega. Nggak harus sekarang. Saat ini tentu lo butuh tenang dulu."

Trana menepuk pundak Dewi sekilas, lalu beranjak begitu saja keluar dari kamar. Begitu ditinggal seorang diri, seketika Dewi kembali menangis. Sudah tidak ada lagi rahasia yang perlu dia tutupi dari Dewa.

Namun, mengakui perasaannya kepada pria yang disukainya terdengar jauh lebih rumit. Satu kata cinta yang keluar, maka akan banyak risiko yang harus dia tanggung. Dewi tidak siap.

***

Perut keroncongan membuat Dewi terjaga. Kepalanya mendongak. Jendela seberang tempat tidurnya tampak gelap gulita. Saat dia melirik jam dinding terdekat, waktu menunjukkan nyaris pukul sepuluh malam.

Seketika Dewi mendesah panjang. Matanya memperhatikan sekitar. Renjana tidak tidur di sini. Putrinya sengaja dia ungsikan bersama Ella khusus malam ini. Dia tahu dia akan berjam-jam menangis dan mengurung diri di kamar.

Dengan bergegas, Dewi beranjak dari kasur. Dia menuju kamar mandi dan membasuh muka. Penampilannya terlihat kacau saat dia menatap cermin. Rambut acak-acakan. Mata dan hidung memerah. Bekas air mata dan ingus tampak jelas. Bawah matanya pun membengkak. Saat menangis berjam-jam, lalu jatuh tertidur selalu membawa petaka di wajahnya.

RANUM

Setelahnya, Dewi keluar dari kamar. Dia mengendap-endap menuju dapur. Berpikir akan memasak mi instan saja. Lampu dapur segera dia nyalakan, kemudian dia mendekati kompor.

Namun, saat memasuki *kitchen set,* langkah Dewi terhenti. Sosok yang dia hindari ada di sana. Duduk bersila sambil bersandar di konter. Tangannya memegang kaleng soda. Matanya terpejam. Dewi tidak menduga Dewa ada di sini, bukan berada di vila sebelah. Refleks, Dewi mundur.

Dewa membuka mata, kemudian memanggilnya, "Dewi."

"Kak."

Keduanya saling menatap. Hingga Dewi memilih untuk membatalkan niatnya. Buru-buru dia berbalik, langkahnya tertahan saat Dewa mencekal tangannya.

"Mau ke mana, Wi? Saya sengaja belum balik karena menunggu kamu keluar."

"Kamar," balasnya berusaha keras untuk tidak menoleh.

Sayangnya, tarikan kencang Dewa berhasil membuat Dewi berbalik. Tubuh mereka bertabrakan dan menempel satu sama lain.

"Dewi," bisikan itu berhasil membuat seluruh sel dalam tubuh Dewi bergetar. "Jangan pergi."

Dewi mati-matian menatap dada Dewa yang berbalut kaus putih tipis. Dia menggeleng. "Trana benar, Kak. Kita harus menjaga jarak."

Terdengar helaan napas panjang Dewa. "Kita harus bicara, Wi. Sekarang."

RANDOM

"Kak, saya ke sini untuk makan, bukan bicara pada siapa pun apalagi... kamu," aku Dewi. "Saya nggak bisa melihatmu sekarang."

Dewa mendengkus keras. "Kenapa nggak bisa melihat saya? Gara-gara saya nggak sengaja mendengar kamu mengakui bahwa kamu menyukaiku?"

"Iya."

Seketika seluruh hal yang berada di sekitar mereka hening. Sampai kemudian Dewa kembali bersuara seraya mendorong Dewi menduduki lantai dapur. "Kamu mau makan apa? Biar saya yang masak."

"Mi goreng instan," jawab Dewi lelah. Perutnya yang mulai berbunyi dan sedikit perih membuatnya pasrah dan memilih dimasakkan oleh orang yang sangat ingin dia hindari sekarang.

Mereka tak lagi saling berbicara. Dewa sibuk dengan kompor dan peralatannya, sedangkan Dewi asyik memperhatikan gerak-gerik pria tersebut.

Seandainya Dewa bukan seorang *celebrity chef*, mungkin hubungan mereka tidak akan serumit ini. Takkan ada kamera-kamera tersembunyi yang menguntitnya. Terlebih, Dewa bisa bercerai kapan saja dengan istrinya tanpa harus memikirkan banyak aspek atau dihalangi orang-orang berkepentingan. Sayangnya, ekspektasi memang selalu menghancurkan harapan.

Lamunan Dewi pecah tatkala mendengar bunyi piring bergeser. Disusul aroma lezat perpaduan bumbu mi instan,

RAHSIA

kecap, dan saus. Perutnya kembali berbunyi.

Dewa sudah duduk di seberangnya. Pria itu tersenyum tipis seraya menyodorkan garpu. "Saya harus berterima kasih padamu, Wi. Sekarang saya bisa masak tanpa perlu merasa marah apalagi jijik."

Kepala Dewi menggeleng. "Itu bukan karena saya, tapi itu upayamu sendiri."

Dewa tak lagi merespons. Dewi sendiri memilih untuk meraih piring dan melahap mi instannya. Dia bukan tipe orang yang memilih mengabaikan makanan saat sedang sedih. Hati boleh pedih, tapi perut harus tetap terisi penuh.

"Wi," panggil Dewa sekali lagi saat makanan di piring Dewi tandas. "Kamu... bener-bener masih menyukai saya?"

Wanita itu mendesah panjang. Kemudian mendongak menatap mata gelap nan kelam milik Dewa. Trana benar, waktunya mengakui perasaannya setelah memendamnya sekian lamanya.

"Masih."

"Perasaan suka seorang wanita kepada pria pada umumnya?"

"Iya." Dewi mengangguk lambat. "Perasaan ingin memiliki Kak Dewa sebagaimana... Amanda."

"Kenapa nggak pernah bilang, Wi?"

Dewi mendelik mendengarnya. "Serius kamu mengeluarkan pertanyaan sekonyol itu?"

"Iya."

"Kalau gitu, saya ingin bertanya padamu... dulu, sebe-

RANUU

lum kita tinggal di Sutar, apakah kamu pernah melihat saya seperti saya melihatmu? Maksud saya, menganggap saya wanita yang menarik di matamu?"

Tak ada balasan lama, hanya tatapan tak terbaca yang Dewa berikan. Hingga anggukannya sukses membuat Dewi terbelalak. "Saya harus mengaku juga, Wi. Saya pernah menyukaimu, dulu saat masa SMA."

"Bohong!"

"Serius!" Dewa terkekeh pelan. "Dalam keadaan sekacau sekarang, saya rasa sudah nggak ada gunanya membohongimu, Wi."

Untuk sesaat Dewi terpaku. Otaknya mendadak macet. Dia memilih kembali memakan mi instannya hingga tandas sambil diam-diam mengembalikan logikanya yang memburam berkat pengakuan Dewa yang tak terduga.

Hingga Dewi menyadari kata-kata Dewa. Perasaan pria itu ada untuknya dulu, lalu sekarang? Perasaan Dewa tidak jelas, mungkin tidak ada lagi untuknya.

Dewi menghela napas dalam, lalu menaruh piringnya yang telah kosong di meja. "Kak Dewa, mari kita hentikan semua dongeng di Ubud ini. Kisah pengantar tidur yang hanya terwujud dan bergerak dalam mimpi indah. Jadi, mari kita bangun lalu hidup sebagaimana mestinya. Saya dan kamu... nggak akan pernah berjalan di arah yang sama. Satu lagi, terima kasih untuk mi instannya dan selamat karena berhasil mengalahkan rasa marahmu di dapur."

Dewi kemudian beranjak. Tersenyum kecil pada Dewa sekilas. Namun, saat dia akan bergerak, tangannya kembali

RANUN

dicekal. "Wi, kalau saya bisa menjanjikan masa depan untuk kita, apakah kamu akan membantu saya keluar dari masalah ini dan tetap tinggal?"

Sayangnya, Dewi memilih untuk menyentakkan cekalan Dewa. Kemudian, dia berjalan keluar dari dapur. Lebih baik dia mengabaikan pertanyaan Dewa yang menambah tanda tanya dalam benaknya sekaligus membuat perasaannya semakin campur aduk.

Janji yang baru ia dengar sangatlah indah. Meyakinkan. Hanya saja, Dewi menyadari, janji indah lebih banyak membuatnya terlena hingga berakhir menyakitkan. Dewi akan memikirkan ulang apabila Dewa benar-benar secara gamblang mengatakan masih memiliki rasa yang sama dengannya. Namun, pria itu tak pernah mengatakannya.

RANDOM

Delapan Belas

RANUM

SETELAH selesai membasuh muka dan sikat gigi, Dewa menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi. Lengkung senyumnya turun. Sorot matanya kosong. Sejak semalam, entah sudah berapa kali dia menghela napas.

Kejadian di dapur Sutar semalam menyita kantuknya. Dewa tidak suka mendengar Dewi pergi. Namun, dia juga tak memiliki alasan menahan wanita itu untuk tinggal.

Saat mengetahui Dewi menyukainya, hati Dewa berparade. Debar jantungnya berpacu cepat. Bayangan dirinya, Dewi, dan Renjana menjadi keluarga utuh tergambar indah. Lalu, semuanya lenyap dalam sekedipan mata.

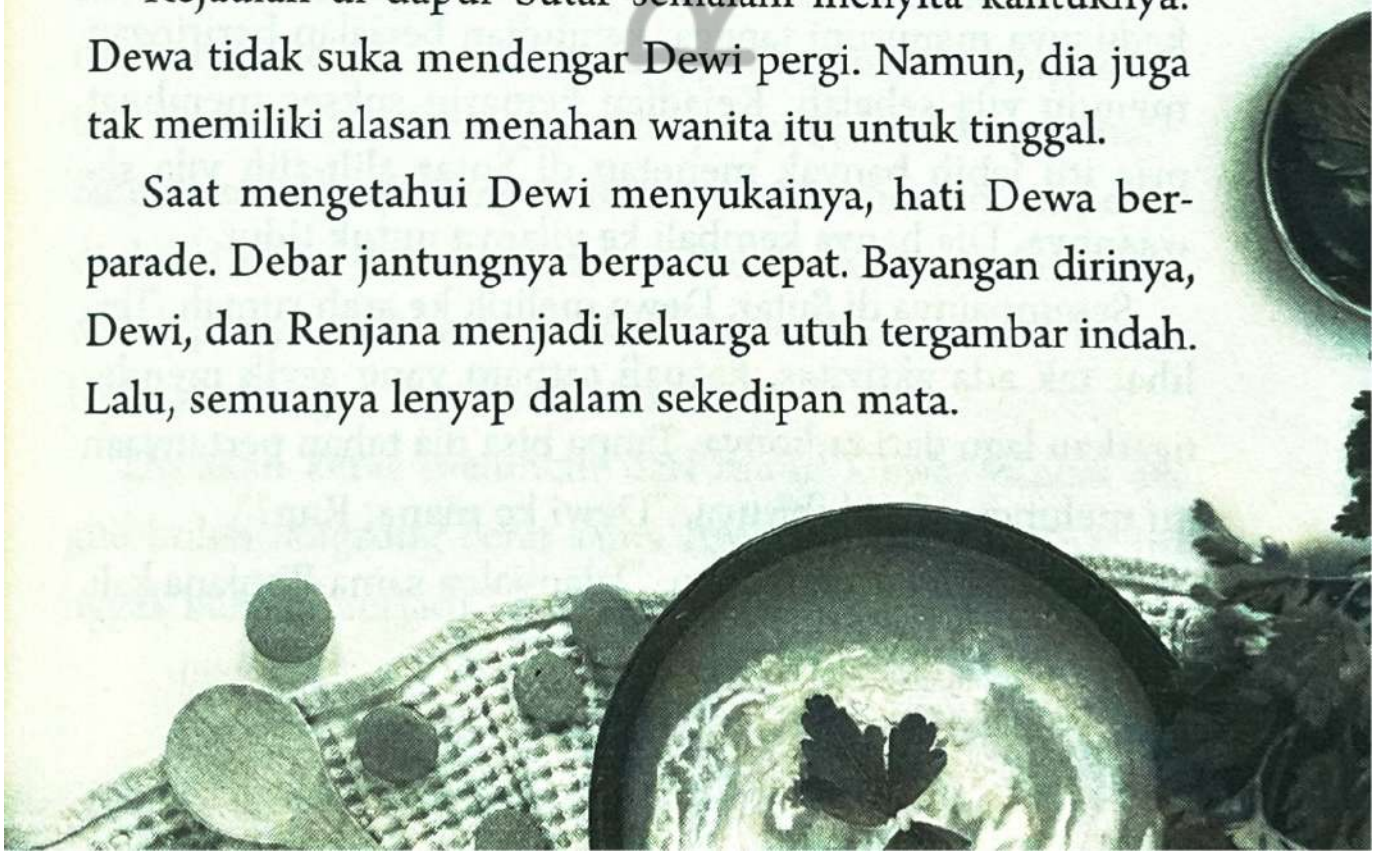

Ketukan yang berasal dari pintu mengembalikan kesadaran Dewa. Refleks, dia meraih handuk dan menggosok wajahnya. Kemudian, dia berjalan mendekati pintu.

Saat pintu dibuka, sosok Trana berdiri di sana. Penampilan wanita itu selalu tampak tomboi; rambut pendek bergaya *shaggy*, jaket kulit membalut kaus merah marun, dan rok kulit berwarna hitam. Tidak lupa sepatu bot semata kaki dengan hak tinggi. Terakhir yang paling mencuri perhatian Dewa adalah ransel tebal yang ditenteng adiknya.

"Mau ke mana lo, Ran?"

"Balik ke habitat." Trana mendengkus. "Anterin gue ke bandara. Cepet, Bro!"

Dewa berdecak pelan. Dia agak kesal karena mendadak harus mengantar Trana. Namun, tetap saja Dewa masuk ke kamar untuk mengambil *hoodie* hijaunya, ponsel, dompet, serta kunci mobil.

Sesebal apa pun dengan kelakuan adiknya, Dewa tetap tidak bisa menolak apabila Trana meminta tolong. Bergegas keduanya menuruni tangga, kemudian berjalan beriringan menuju vila sebelah. Kejadian kemarin sukses membuat pria itu lebih banyak menetap di Sutar alih-alih vila sewaannya. Dia hanya kembali ke vilanya untuk tidur.

Sesampainya di Sutar, Dewa melirik ke arah rumah. Terlihat tak ada aktivitas, kecuali satpam yang asyik mendengarkan lagu dari radionya. Tanpa bisa dia tahan pertanyaan itu meluncur dari bibirnya, "Dewi ke mana, Ran?"

Trana mengedikkan bahu. "Jalan-jalan sama Renjana kali.

RANUVV

Gue nggak tahu. Tapi, gue udah pamit kalau sekarang harus cabut dan lo yang anterin. Ayo, kita nggak ada waktu menunggu mereka balik ke Sutar."

Dewa mendesah panjang dan dengan enggan segera memasuki mobil. Walaupun merasa aneh karena tidak menemukan sosok Dewi pagi ini, tetapi dia tidak bisa memaksakan keadaan. Dewa segera menyalakan mesin mobil dan melajukan kendaraannya keluar dari Sutar.

Saat di tengah-tengah kemacetan, tiba-tiba Trana bersuara, "Kak, pulanglah ke Jakarta. Jangan cari masalah di sini."

Seketika Dewa menghela napas panjang. "Salah ya, Ran, kalau gue tinggal dan nyaman di sini? Padahal gue dan Dewi nggak berbuat aneh-aneh, kecuali ciuman nggak sengaja di Batur."

"SALAH! Salah besar!" Kedua tangan Trana bersedekap dengan pandangan lurus pada Dewa. Ada tekad kuat dalam sorot mata adiknya. "Demi Tuhan, lo itu udah beristri. Terus, kenapa lo ada di sini, bukannya sama istri lo yang seksi itu? Kedua, lo sadar nggak sih apa yang baru lo perbuat? Satu ciuman tanpa sengaja berhasil bikin kehebohan besar di dunia maya dan dunia nyata. Bukan itu aja, Dewi mendadak punya titel baru, *pelakor. Damn*! Lo ngerusak nama baik sahabat gue dari kecil, Kak!"

Decakan keras meluncur dari mulut Dewa. "Kalau aja gue boleh langsung cerai sama Amanda, mungkin hal ini nggak bakalan terjadi."

RANJAU

"Lo... mau cerai sama Amanda?"

"Ya." Dewa mengangguk cepat. "Gue mergokin Amanda *having sex* sama cowok lain di dapur *penthouse* kami. Saat gue bertemu Dewi, dia mencoba membantu gue melewati semua patah hati dan kesakitan yang gue rasakan karena perselingkuhan istri gue. Dia yang selingkuh, gue yang kena tuduh."

"SIAL! Sejak awal gue udah bilang, jangan nikah sama jalang!"

Bersamaan itu pula, mobil berhenti di lampu merah. Dewa menoleh. Perhatiannya tercurah sepenuhnya pada Trana. "Kenapa dari awal lo nggak suka sama Amanda?"

"Kayaknya ini waktu yang tepat buat gue cerita busuknya istri lo ya?" Trana mendengkus. "Alasan gue nggak pernah suka sama Amanda karena gue pernah mergokin dia ciuman sama cowok lain pas *premiere* film salah satu kolega gue. Saat itu, gue tahu kalian baru aja tunangan. Kayaknya, dia juga belum tahu kalau kita saudaraan. Tempatnya sepi sih, tapi tetap aja itu bioskop dan area umum."

Kedua mata Dewa sukses terbelalak. "Trana Maheswari, kenapa lo nggak pernah cerita itu sejak awal? Setidaknya sebelum gue bersumpah di depan Tuhan untuk nikahin dia?"

"Dih! Dikira gue nggak pernah coba?" Trana mencibir. "Gue udah coba buat bilang ke lo berulang kali, tapi berulang kali juga lo menghindar. Emang ya kalau udah buta sama cinta, semua kebusukan pasangan nggak keliatan.

Bahkan, sampai nggak mau dengerin komentar orang lain. Padahal jelas-jelas gue berusaha menolong lo keluar dari hubungan *toxic*."

Dewa memukul setir mobil. Amarahnya naik ke ubun-ubun karena merasa pernah sangat bodoh saat mencintai Amanda. Setelah matanya terbuka, satu-satunya yang menarik dari istrinya hanyalah tubuh seksinya.

"Kak, tapi tetap keberadaan lo di sini itu kesalahan. Dewi emang suka sama lo, tapi lo sendiri gimana? Ingat ya! Dia sahabat gue dari orok, jangan lo permainkan! Dewi terlalu berharga buat lo jadiin pelarian."

"Siapa yang mau jadiin Dewi pelarian sih?"

Tiba-tiba saja Trana mengusap pundak Dewa, membuat pria itu melirik sejenak. "Kalau gitu, tunjukin keseriusan lo ke Dewi, Kak. Pulang ke Jakarta sekarang dan selesaikan urusan lo sama Amanda. *She deserves better than just an affair.*"

Dewa menarik napas panjang, kemudian mengangguk. Waktu dia di Ubud memang harus berakhir. Dia harus menyelesaikan semua masalah yang dia tinggalkan di Jakarta.

***

Jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul satu malam. Suara jangkrik terdengar bising. Jendela kamar yang berada beberapa meter dari tempat tidur Dewa sangat gelap gulita, nyaris tak terlihat apa pun di sana. Dia ingin tidur, tetapi menolak melakukannya.

RADJAWALI

Setiap dia memejamkan mata, bayangan sama kembali muncul. Bayangan Dewi tengah menggendong Renjana, sementara satu tangan yang lain menarik koper. Keduanya berjalan keluar dari Sutar. Dewa sendiri hanya mematung. Dadanya sesak. Bahkan, matanya memanas dan siap menumpahkan kesedihan.

"*She deserves better than just an affair.*"

Kata-kata Trana pagi tadi terngiang terus di kepalanya, seolah memberi peringatan bahwa saat ini hanya *affair*-lah yang bisa Dewa berikan. Seandainya dia hanya koki biasa di sebuah restoran, pasti hubungan mereka tak serumit ini.

Sontak Dewa duduk di sisi ranjang. Dia mengambil ponselnya dan terdiam. Jam terus berdetik, tapi hidupnya seperti jalan di tempat. Hingga sosok Upi muncul dalam kepalanya. Buru-buru Dewa mengutik ponsel di tangannya, lalu menelepon manajernya.

"Dewa!" terdengar erangan frustrasi berat di ujung sana. "Lo ganggu orang mau enak aja sih, Wa?"

Dewa nyengir. "Baguslah, Pi. Berarti gue berhasil menggagalkan niat *maksiat* lo. *Sober,* kan?"

"Ya, ya, ya, gue 100 persen sadar. *Thanks to you,*" ketus Upi. "Bisa nggak sih pagi aja teleponnya?"

"Nggak!" Dewa menggeleng kuat-kuat. "Gue butuh masukan lo sekarang, Pi. Gue harus cerai sama Amanda. Secepatnya."

Tawa Upi tiba-tiba meledak, membahana di ujung panggilan. Saking keras dan nyaringnya, Dewa refleks menjauhkan ponsel dari telinganya.

RANDOM

"Kenapa mendadak buru-buru pengin cerai?" sindir Upi.

"Lo tahu kenapa."

"Karena lo dan Amanda sama-sama tukang selingkuh?" ejeknya.

Seketika Dewa terbelalak. Dia kesal luar biasa karena mendapatkan tuduhan tak berdasar. "Gue *nggak selingkuh.* Kalau Amanda nggak bikin *affair* duluan, mungkin gue nggak pernah bikin *affair* kayak gini sama Dewi!"

"Sadewa Hartanto, sadar dong! Lo itu selingkuh. Ciuman lo udah jelas jadi buktinya, kan? Satu lagi, kata-kata lo tadi udah menunjukkan bahwa lo suka sama Dewi. Bukan hanya tertarik lagi, tapi lo suka sampai jadi gila karena nggak bisa mengontrol keadaan."

Dewa menarik napas panjang. Tak bisa lagi mengelak. "Ya dan Dewi juga cinta pertama gue, Upi."

Terdengar pekikan terkejut dari Upi. Namun, Dewa memilih mengabaikannya dan menceritakan apa yang Trana katakan tadi pagi pada manajernya. "GILA YA! Berarti bukan gue aja yang anggap Amanda itu *fake* abis! Amanda emang cakep. Dia mimpi erotis cowok-cowok, kecuali gue ya... cuma ya sekadar itu. Pinter aja nggak, masa gue tanya ibu kota Australia, dia jawab Sidney. Sumpah bego!"

"Heran, kenapa semua orang tahu Amanda nggak oke, tapi nggak ada yang berusaha menghentikan gue menikah sama dia?"

"Karena waktu itu lo cinta mati sama dia. Nggak ada yang bisa sadarin lo, selain lo sendiri yang kepentok kayak lihat Amanda di dapur waktu itu."

Jeda sesaat, lalu disusul helaan napas panjang Upi "Kalau gitu waktunya pulang ke Jakarta, Wa. Kalau lo tetap *stay* di Ubud, masalah lo nggak akan kelar. Perceraian lo harus diurus, kan? Cuma sebelum itu, lo harus berhadapan sama para petinggi *Holly Kitchen*. Merekalah yang mengatur kehidupan karier lo saat ini. Mereka yang bikin lo terkenal dan mereka pula yang bisa bikin lo hancur."

"Apakah dengan hancurnya karier gue sebagai *celebrity chef,* kebahagiaan gue juga bisa kembali?"

"Duh, Wa! Lo serius tanya pertanyaan *super deep* saat gue lagi *horny* gini? Bangke!"

"Pi, serius. Gue capek jadi *public figure.* Gue pengin balik jadi *chef* biasa yang kerja di dapur selama 8 jam sehari, pulang dan disambut istri dan anak kami. Bukannya pulang ke apartemen lain, sementara istri gue bercinta sama cowok lain di rumah kami."

"Jawaban gue sekarang hanya satu, PULANG!"

Ya. Dewa memang harus pulang ke Jakarta. Dia harus menepati janji yang tanpa sengaja dilontarkannya pada Dewi saat di dapur kemarin malam.

Kebersamaan dengan Dewi membuat Dewa tersadar ingin lebih banyak waktu bersama wanita itu di lantai dapur. Bercanda, bercerita, menangis, bahkan walau hanya makan mi instan sambil menatap satu sama lain.

Dewa menginginkan Dewi sebesar ingin melepaskan karier hebatnya di dunia pertelevisian Indonesia.

RANDOM

Sembilan Belas

PENING langsung menyergap saat Dewa terbangun. Tirai cokelat di jendela kamarnya tertutup rapat, tapi masih tertembus sinar kecil.

Matahari terbit, erangnya seraya membaringkan badan kembali ke ranjang.

Untuk sesaat, dia menatap langit-langit kamar. Matanya mengerjap berkali-kali sembari mengumpulkan nyawa. Dewa ingat semalam sulit tidur. Kantuk baru datang pukul empat pagi.

Begitu kesadarannya penuh, Dewa segera bangkit. Dia berjalan cepat menuju kamar mandi. Saat melirik sekilas

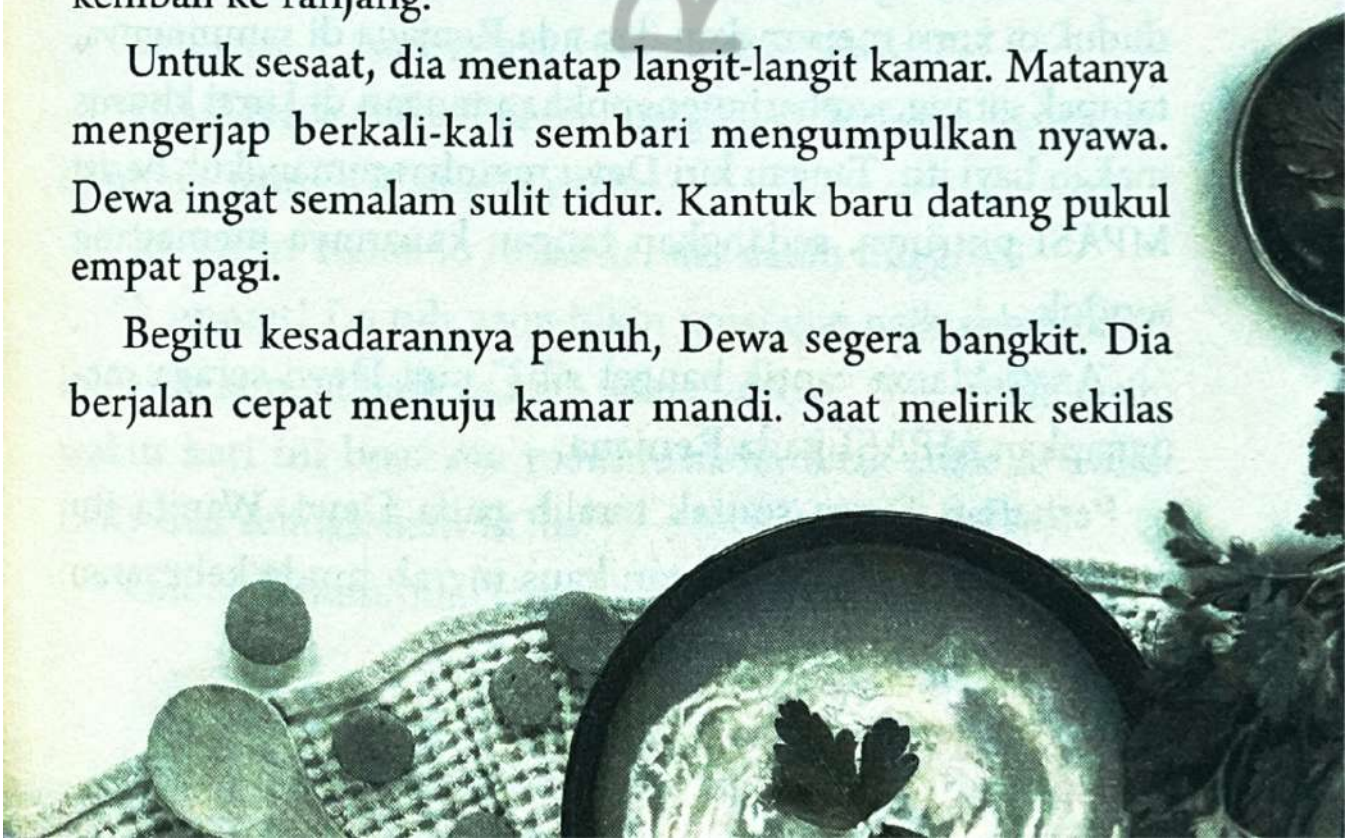

jam dinding, ternyata sudah pukul delapan pagi. Sebelum pulang ke Jakarta, setidaknya dia ingin berpamitan dulu pada Dewi.

Hanya butuh sepuluh menit, Dewa sudah keluar dari kamar mandi. Aroma *citrus* dari sabun tercium. Pakaian tidur lusuh berganti dengan kaus hitam berlengan pendek dan celana *jogger* berwarna abu-abu. Rambutnya setengah kering.

Bergegas ia meraih ponsel di nakas, lalu keluar dari kamar. Dengan isyarat tangan, dia meminta satpam untuk membukakan pintu pejalan kaki.

Niatnya, Dewa akan mengetuk pintu Sutar, memberitahukan kedatangannya. Namun, suara Dewi yang bermonolog menghentikannya. Tangannya bergerak dengan sendirinya membuka pintu Sutar yang tak terkunci. Lalu, dia berjalan cepat mendekati sumber suara.

Tanpa bisa dicegah, senyum lebar Dewa tercetak. Pemandangan itu sederhana, tetapi menghangatkan hati. Dewi duduk di kursi meja makan dan ada Renjana di sampingnya, tampak girang sembari menepukkan tangan di kursi khusus makan bayi itu. Tangan kiri Dewi membawa mangkuk berisi MPASI putrinya, sedangkan tangan kanannya memegang sendok.

"Anak Mama cantik banget sih?" puji Dewi seraya menyuapkan MPASI pada Renjana.

Perhatian Dewa sontak teralih pada Dewi. Wanita itu tampak cantik dalam balutan kaus merah muda kebesaran

RANUM

dan celana pendek. Rambut panjangnya dia cepol tinggi. Tak ada riasan, tetapi di mata Dewa wanita itu luar biasa cantik. Yang paling berhasil membuat hatinya berdesir adalah senyum indah yang terpasang di wajahnya.

Dewa menggeleng pelan. Tidak setuju. "Kalian berdua cantik."

Tangan Dewa bergerak pelan mengambil ponsel. Dia membuka aplikasi kamera. Pemandangan ini langsung dia abadikan dalam foto. Apabila dia tidak bisa lagi melihat keindahan ini secara langsung, setidaknya sudah mengabadikannya melalui kamera. Karena, sosok dalam potret kamera tak akan pernah berubah sekalipun orang-orang di dalamnya tak lagi sama.

Lama sekali Dewa terpaku di ambang pintu dapur. Hingga sebuah ide muncul di kepalanya. Buru-buru dia memasuki kamar mandi terdekat, lalu menelepon Upi.

Hanya perlu menunggu satu kali nada sambung, suara kesal Upi langsung membahana, "Kenapa lagi, Sadewa?"

"Gue rasa ... gue nggak bisa pulang besok, Pi."

"HA?" Nada suara Upi meninggi. Lalu teriakan terdengar di ujung sana. "Udah gila ya, lo?"

"Pi, sabar! Kalau lo teriak-teriak, darah tinggi lo!"

"Kampret! Lo tuh yang bikin tensi gue naik akhir-akhir ini. Gue kurang baik apa sih sama lo, Wa? Gue udah kasih waktu hari ini buat *say goodbye* sama anak-anak di Bali's Belly dan selingkuhan lo itu."

"Gue... belum mau tinggalin Dewi dan anaknya."

"Terus? Lo mau poligami sekarang, Wa?" Tuduhan Upi berhasil membuat Dewa cemberut.

"Jangan gila! Gue ceraiin dulu yang sah, baru nikah lagi. Gue itu telepon hanya mau minta waktu tambahan sehari. *Please*, Pi, sehari."

Lama sekali jeda di ujung sana. Dewa menunggu dengan harap-harap cemas. Hingga akhirnya, helaan napas panjang terdengar disusul dengan keputusan Upi. "Oke, sehari aja dan nggak ada toleransi lagi. Mau ngapain sih lo sama itu *jendes*?"

Dewa memamerkan giginya. Bergumam terima kasih dan juga permintaan lain, "Nanti gue telepon lagi karena masih ada yang harus lo lakuin. *Thanks*."

Belum juga Upi merespons, Dewa sudah menutup panggilannya. Dia memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu kembali berjalan memasuki dapur. Pemandangan di sana masih sama. Bedanya sekarang, MPASI di piring sudah mulai tandas.

"*Morning*," sapa Dewa berusaha sesantai mungkin.

Dewi yang sedang bersiap menyuapi Renjana langsung terhenti. Dia menoleh. Kedua matanya melebar. Agak canggung, wanita itu membalas, "Pagi."

Dengan mengabaikan keanehan yang menyelimuti dirinya dan Dewi, Dewa berjalan begitu saja mendekati Renjana. Dia memberikan kecupan ringan pada pipi tembam bayi itu. "Pagi, putri cantik."

Dewa melanjutkan langkah menuju kulkas. Dia meng-

ambil sebotol susu dingin dari sana. Dia butuh energi untuk berbicara dengan Dewi, mengingat hubungan mereka yang canggung beberapa hari terakhir.

Setelahnya, Dewa menaruh mangkuk di meja bar dan menuangkan sereal serta susu dingin ke dalamnya. Dia mengaduk sereal itu singkat sambil memperhatikan Dewi dan Renjana di kejauhan.

"Wi," panggil Dewa setelah satu suapan sereal.

Tanpa menoleh, Dewi hanya membalas dengan gumaman pelan.

"Kamu beneran bakalan pindah dari sini?"

Dewi mengangguk tanpa ragu. "Saya berniat pindah dari Ubud, mungkin ke Uluwatu. Kalau sudah menemukan tempat yang cocok ya pindah."

"Kamu nggak usah pindah, Wi!" Dewa menggeleng. "Kamu tinggal di sini aja."

"Kak, saya nggak—"

"Kamu *harus* tinggal di sini, Wi. Saya memaksa!"

Tiba-tiba saja Dewi membanting pelan piring Renjana ke meja terdekat. Untungnya Renjana tak terusik dan tetap santai menghabiskan makanan dalam mulutnya. Wanita itu beranjak dari kursi dan mendekati Dewa. Mereka berdiri saling berhadapan dengan meja bar sebagai penghalang. Namun, aroma vanila yang menguar dari tubuh Dewi yang tercium tetap membuat hati Dewa berdesir.

"Kamu kenapa sih, Kak? Saya nggak mau ada gosip-gosip lain di antara kita, jadi jaga jarak itu wajar."

"Saya tahu, Wi. Tapi, lusa saya sudah kembali ke Jakarta

RANJUM

buat menyelesaikan semuanya. Jadi, nggak perlulah kita jaga jarak sekarang"

Dewi termenung lama, hingga pada akhirnya mengangguk setuju. "*Fine,* saya nggak mau ambil pusing. Karena kamu bakal pergi, saya akan tetap tinggal di sini kalau begitu."

"Cuma sebelum kembali ke Jakarta lusa nanti, saya mau minta kamu dan Renjana ikut dengan saya ke suatu tempat," ujar Dewa seraya meraih tangan Dewi untuk digenggam. "Tolong biarkan saya membalas kebaikan kamu dengan membawa kalian ke suatu tempat yang akan menjadi sebuah kejutan buat kamu, Wi."

Ekspresi wajah Dewi langsung mengeras. Berkali-kali dia berusaha melepaskan pegangan Dewa, tetapi pria itu malah menguatkan genggamannya. "Kak, saya nggak bisa. Nggak mau. Gimana kalau keadaan makin keruh gara-gara kita keluar bareng lagi?"

"Saya janji perjalanan ini akan aman. Saya ingin membuktikan sesuatu ke kamu, Wi." Dewa mencondongkan badan seraya menatap dalam-dalam mata cokelat Dewi. "Kemarin saat melontarkan janji, saya tahu kamu ragu untuk membalas karena takut saya tidak menepatinya?"

Dewi menggeleng. "Bukan."

"Lalu, kenapa?"

"Janjimu terlalu berisiko, Kak Dewa. Sesuatu yang berisiko harus dibarengi dengan modal yang besar. Kita nggak punya modal untuk melakukan ini karena hanya saya yang

RANJAU

menyukaimu. Saya nggak mau terbang sendirian, Kak. Karena janji itu nggak punya kepastian bahwa kamu juga punya rasa yang sama."

Seketika Dewa merenung cukup lama. Tanpa sadar dia meremas jemari Dewi. Seolah apa yang sudah dia sadari sejak semalam harus diungkapkan sekarang.

Dewa menarik napas dalam-dalam dan mengaku, "Saya dulu menyukai kamu dan sekarang... perasaan lama itu kembali hadir di hati saya, Dewi. Kalau kamu pikir saya akan menjanjikan masa depan hanya karena merasa bahagia bersama kamu di sini, berarti kamu salah. Bagi saya, kamu mengajarkan banyak hal; bahagia, kesedihan, dan rumah yang senantiasa ingin saya tinggali dalam jangka waktu yang lama bahkan selamanya. Arkadewi, saya juga menyukai kamu *lagi*."

Perlahan Dewa membawa tangan Dewi ke bibirnya mengecupnya dalam dan lama. "Jadi, kamu mau kan ikut saya pergi? Satu malam saja. Saya janji nggak akan berbuat macam-macam. Saya hanya mau satu hari tambahan bersama kamu dan Renjana. Biar saya bisa mengisi energi sebelum berperang di Jakarta."

Dewi menoleh kepada Renjana, begitu pula Dewa. Si putri kecil tengah berusaha menggapai sendoknya. Sayangnya, tangan mungil itu masih belum bisa membawa sendiri sendoknya, apalagi menyuapkan makanannya.

Dewa bergerak lebih dulu. Dengan sigap pria itu meraih MPASI Renjana, lalu menyuapkan makanan untuk Renjana.

"Nyebelin!" Tiba-tiba saja suara Dewi mengalihkan

RANJAU

Dewa sejenak dari Renjana. "Bisakah kamu berhenti peduli dan bersikap baik pada saya dan Renjana, Kak? Kalau seperti ini, bagaimana saya bisa menolak ajakanmu?"

Dewa menyeringai sesaat. "Ya jangan ditolak, Wi. Ayo pergi, kita buat memori bersama!"

Dengan senyum lebar diselingi isakan lirih, Dewi mengangguk. Dewa lega karena berhasil mengajak Dewi pergi dan mengungkapkan perasaannya. Walau hanya satu hari, tetapi dia yakin sanggup untuk menciptakan hal menyenangkan yang tidak akan pernah mereka bertiga lupakan selamanya.

RANUM

Dua Puluh

MATAHARI begitu terik, sukses membuat kulit Dewi terbakar hingga terasa perih. Namun, itu semua tidak menghalangi keindahan yang disuguhkan di depan matanya. Debur ombak yang merdu dan menenangkan hati. Hamparan laut luas dengan banyak perahu dan kapal yang menepi maupun sudah berangkat.

"Dewi."

Seketika Dewa sudah berdiri di sebelahnya. Pria itu mengenakan kaus tipis berwarna marun dan celana jins selutut serta *sneakers* merah. Wajah Dewa sengaja disembunyikan di balik topi bisbol dan kacamata hitamnya.

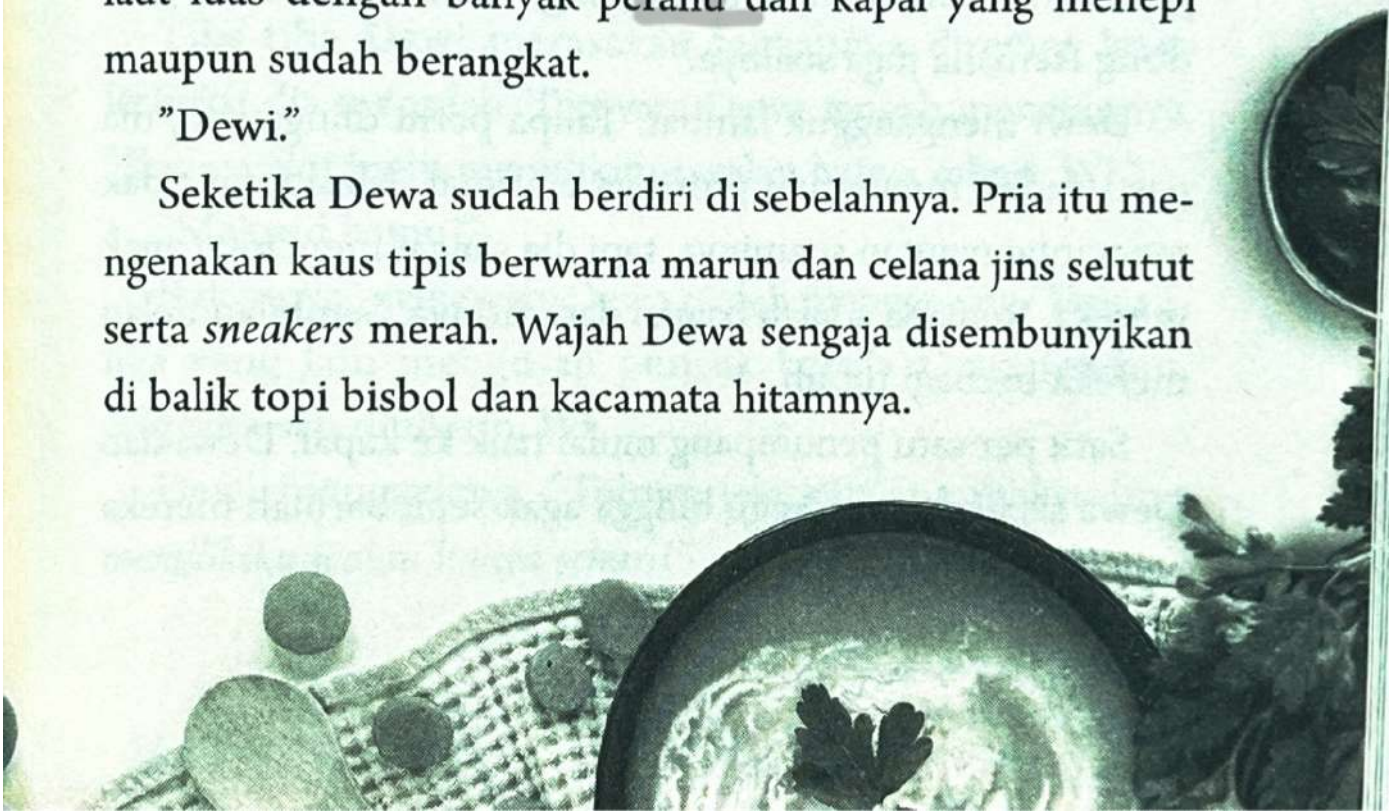

RANUM

Sebelum turun mobil yang mengantar mereka ke sini, Dewa berkata, "Aku sengaja menyamar, berjaga-jaga dari kamera orang-orang iseng. Nggak boleh lagi ada berita miring tentang aku, kamu, dan terutama Renjana."

Dewi setuju. Jadi, dia tidak protes. Hanya saja, yang menarik perhatiannya adalah tas ransel yang Dewa tenteng. Pagi tadi, pria itu menyuruhnya memasukkan selembar pakaian bersih berikut pakaian dalam untuknya dan Renjana. Dewi belum sempat menanyakan tujuan hal tersebut karena harus segera berangkat.

"Kenapa aku dan Renjana harus membawa pakaian bersih?" tanya Dewi.

"Kita menginap, Wi."

Dewi terkejut. Belum sempat pertanyaannya terjawab, Dewa sudah kembali berucap, "Kapal kita udah siap bersandar. Ayo!"

Tak lama, kapal yang Dewa tunjuk perlahan mendekat. Dengan cepat pria itu meraih tangan Dewi ke dalam genggamannya. Senyumnya tersungging, "Hati-hati. Kamu gendong Renjana juga soalnya."

Dewi mengangguk lambat. Tanpa perlu diingatkan, dia pasti sudah memegang putrinya erat-erat. Meskipun tidak mencintai mantan suaminya, tapi dia sangat mencintai anak mereka. Renjana adalah bagian dari dirinya. Sembilan bulan mereka berbagi tubuh.

Satu per satu penumpang mulai naik ke kapal. Dewi dan Dewa sepakat menunggu hingga agak sepi, barulah mereka turut bergabung.

RANUM

Dewa naik lebih dulu. Kemudian dia mengulurkan tangannya, membantu Dewi menaiki kapal.

"Sampai," bisik Dewa begitu Dewi sudah berhasil naik. Mereka saling berhadapan dengan Renjana dalam dekapan Dewi. Sangat dekat hingga deru napas keduanya menerpa wajah masing-masing. "Kamu aman bersamaku."

"Makasih."

"Kita cari tempat duduk sekarang."

Sekali lagi pria itu menautkan jemari mereka. Dewa menuntun Dewi menuju kursi yang tersedia di sana. Untung saja hari ini belum mendekati akhir pekan dan masuk *low season*, jadi masih banyak kursi kosong yang tersedia.

"Kenapa kita ke Nusa Penida?"

Karena selama di mobil dia terlalu sibuk dengan Renjana yang sedang rewel, pertanyaan itu akhirnya terlontar juga dari mulut Dewi. Dia penasaran, mengapa harus sampai menyeberangi lautan? Namun, dia tidak bisa menampik, bahwa perjalanan ini terasa menyenangkan. Dewi terpesona akan laut yang berkilau di bawah kapal mereka.

Tiba-tiba Dewi merasakan tangannya diremas kuat. Refleks, dia menoleh. Ternyata Dewa tengah menatapnya. "Karena aku ingin memilikimu walau hanya sehari, Wi."

"Maksud kamu?"

Bukannya menjawab, Dewa malah menggeleng. Tangannya yang lain mengusap puncak kepala Dewi lembut. "Nggak usah dipikirin, Wi."

Dewi menggeleng. "Tolong jelaskan apa maksudnya *memilikiku walau hanya sehari*?"

"Wi, kamu tahu kan hubungan kita ini ... salah?"

Dewi mengangguk.

"Kita saling menyukai. Dan ada Renjana di tengah-tengah kita. Dia yang membuatku tersadar bahwa *kita* terasa benar dan tepat. Meski sebenarnya ini sesuatu yang tercela karena dipandang sebagai *affair*."

Hati Dewi terpilin. Dia mengangguk lambat sambil bergumam, "Kamu suami orang."

"Aku akan segera menceraikan istriku. Kamu tahu sejak awal bahwa pernikahanku tidak baik-baik aja." Dewa mengangkat dagu Dewi. Meski tidak bisa melihat langsung mata segelap malam milik Dewa, dia tahu bahwa pria di hadapannya sedang menatapnya begitu dalam. "Jadi, untuk hari ini saja, Wi, di pulau yang akan kita tuju, tolong lupakan statusku. Jadilah milikku, keluarga kecilku, sehari saja."

Tanpa bisa dicegah, air mata Dewi menitik. Dewa benar. Meski terlarang, hubungan ini terasa tepat baginya. Pada akhirnya, Dewi memilih untuk menyerah pada perasaannya. Dia mengangguk tanpa ragu.

Perlahan Dewa membawa Dewi dalam dekapannya. Pria itu memberinya sebuah kecupan di kening, lalu berbisik, "Terima kasih, Sayang."

Dewi pun mulai memasuki mimpi indahnya. Mimpi yang dia harap tak akan pernah berakhir.

***

"Ini aman?" tanya Dewi ragu.

Tatapannya tertuju pada Dewa yang sedang memilih beberapa motor di depannya. Sorot mata pria itu berbinar. Seolah motor-motor itu jauh lebih menarik daripada apa pun.

"Aman dong, kenapa nggak?"

Dewa malah balik bertanya sambil memamerkan gigi-giginya dengan penuh percaya diri. Berbeda halnya dengan Dewi yang malah gemas sendiri. Segera dia menunjuk Renjana yang sudah terlelap sejak mereka di kapal tadi. "Motor nggak aman buat bayi berumur 6 bulan, Kak."

"Kata siapa?" Dewa mengusap lembut puncak kepala Renjana dengan sayang. "Kalau nggak aman buat Renjana, nggak mungkin aku pilih ini, Wi. Lagi pula, di sini kalau pakai mobil malah nggak efektif. Jalannya kecil, jadi bikin macet. Udah gitu nggak romantis."

Mata Dewi menyipit. "Nggak romantis gimana?"

"Nggak bisa dipeluk-peluk sama kamu dari belakang."

Dewi hanya membalas godaan Dewa dengan pelototan tajam. Wanita itu memilih untuk tidak banyak merespons karena beberapa wisatawan masih cukup ramai di sekitar mereka.

"Udah, Wi. Aman kok. Kamu percaya aku, kan?"

Pada akhirnya, Dewi tidak bisa mengelak dan langsung mengangguk. Dia membiarkan Dewa bertransaksi dengan orang yang menyewakan motor.

Kurang dari sepuluh menit pria itu telah kembali dengan

sebuah kunci, STNK, dan dua helm. Dewa menggunakan helmnya. Namun, saat Dewi ingin meraih helmnya, tiba-tiba saja pria itu menggeleng.

"Kenapa?" tanya Dewi dengan kening berkerut heran.

"Sini aku bantu pakaikan," gumam Dewa. Dengan santainya pria itu memasangkan helm ke kepala Dewi, lalu menepuk kedua sisi pipinya. Ada senyum lebar di wajahnya saat berkata, "Aman."

"Kak, orang-orang," bisik Dewi.

"Di sini nggak seramai di *main land,* Wi. Lagian aku masih pakai kacamata dan juga lebih banyak wisatawan asing daripada orang-orang lokal."

Dewi mengedarkan pandangan. Dia setuju dengan ucapan Dewa. Bahkan, dia nyaris tak menemukan orang Indonesia selain penduduk asli.

Pada akhirnya, keduanya memilih untuk tak lagi berbicara. Dewa naik lebih dulu ke motor dan Dewi pelan-pelan menyusul. Dewi memastikan Renjana aman terlelap di *hipseat*-nya, barulah memegang kuat-kuat pinggang Dewa.

Angin yang berembus menerpa wajah mereka, persawahan yang membentang di kiri dan kanan, serta jalanan yang separuh bagus dan separuh bergelombang nyatanya mampu membuat senyum terus-menerus membingkai wajah mereka. Sampai-sampai, keduanya tidak sadar sudah sampai di resor yang akan mereka tinggali malam ini.

Dewi dibuat terkagum-kagum dengan pilihan Dewa.

Resor ini berbentuk pondok-pondok yang terbuat dari anyaman bambu. Kolam renang membentang di depan kamar. Pemandangan laut lepas juga terlihat dekat.

Begitu menyelesaikan masalah administrasi, Dewa langsung menuntun Dewi memasuki salah satu pondok yang tersedia. Dia membukanya dengan kunci dan sebuah tempat tidur berukuran *king size* menjadi pemandangan pertama.

"Kasur!" teriak Dewi begitu saja. Dengan cekatan dia melepaskan *hipseat,* lalu membaringkan Renjana di sana. Bayi itu sangat nyenyak sampai tak terbangun.

Baru saja menduduki sisi ranjang, Dewi menemukan Dewa sedang menatapnya lekat dari ambang pintu kamar. Pria itu tersenyum lembut.

"Kenapa lihatin gitu?"

"Kalian tuh cantik, ya."

Pujian Dewa sukses membuat jantungnya berdebar dan kedua pipinya merona. "Apaan sih?"

"Serius, Wi. Aku belum pernah loh bohong sama kamu," lanjut Dewa seraya duduk di samping Dewi.

Mereka tak saling berbicara. Keduanya hanyut dalam pemandangan yang terlihat dari celah sempit pintu pondok. Hingga Dewi memecahkan keheningan, "Jadi, kamu tidur di sini juga malam ini?"

Dewa menoleh. Dewi juga. Keduanya saling menatap. Pria itu menjawab, "Nggak, Wi. Aku tidur di pondok sebelah. Meski ingin *menghabiskan waktu* sebanyak-banyaknya denganmu dan Renjana, tapi aku nggak akan segila itu *menghabiskan malam* bersama kalian di tengah-tengah ranjang."

RANUM

"Kak, apaan sih!"

Dewa hanya terkekeh pelan. Dia menerima mentah-mentah pukulan lemah Dewi di dadanya.

"Wi," panggil Dewa tanpa melepaskan kontak mata mereka. "Kamu pernah berpikir nggak sih tinggal di tempat setenang ini atau nggak cukup ramai seperti Sutar?"

"Jujur, nggak." Dewi tersenyum kecil. "Dari dulu aku dibesarkan di keramaian Ibukota. Bahkan, saat menikah dengan Pradipa, aku malah tinggal semakin dekat dengan pusat kota. Cuma setelah tinggal di Sutar, aku berpikir ulang. Ternyata menetap di tempat yang nggak terlalu ramai terasa menyenangkan. Damai banget."

"Kalau seandainya nanti kita tinggal di Sutar. Kamu mau?"

"Kak..." Dewi mendesah panjang. Dia menggeleng. "Saat ini, aku nggak mau mendengar janji lagi dari Kak Dewa. Selesaikan dulu masa lalumu, baru kita bahas masa depan kita."

Dewa mengangguk paham. "Maaf ya. Hanya ini yang bisa aku janjikan. Kesenangan singkat tanpa memedulikan masa depan."

Segera saja Dewi menghambur ke pelukan Dewa. Dia tidak mempermasalahkan kesenangan singkat ini. Dia hanya berpikir, sampai kapan harus menunggu hingga janji Dewa menjadi kenyataan.

Satu minggu, satu bulan, atau bahkan satu tahun? Masa depan tampak abu-abu dan penuh ketidakpastian.

RANJAU

Dua Puluh Satu

PRANUM

BERBEKAL sinyal internet seadanya dan juga motor, Dewi, Dewa, dan Renjana mengelilingi Nusa Penida. Tujuan mereka berpusat pada pantai-pantai cantik yang tersebar di pulau itu.

Walaupun lebih banyak di kendaraan, mereka menikmati semua. Tak sedetik pun obrolan terhenti.

Saat langit mulai menampakkan semburat jingganya, tiba-tiba Dewa membelokkan motor ke sebuah restoran. Dewi berdecak kagum. Restoran itu berada di bagian atas tebing dengan lautan biru luas sebagai pemandangan utama. Ada beberapa pondok kayu dengan ketinggian beberapa

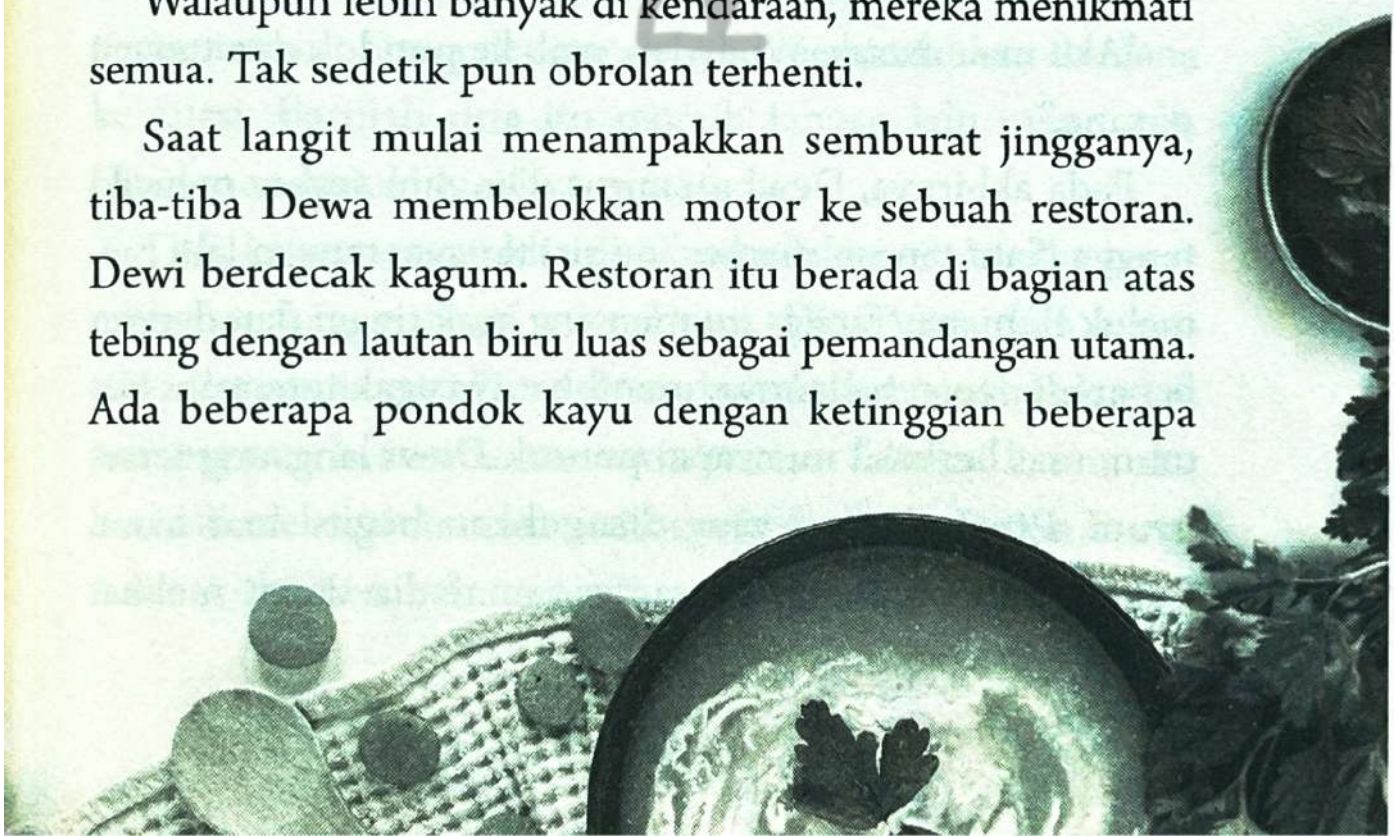

meter yang tersebar di titik-titik tertentu restoran. Sebuah kolam renang sudah dipadati pengunjung dengan *cocktail* di tangan. Ada juga bar yang berada di area terbuka.

"Kita makan di sana, Wi." Dewa menunjuk satu pondok kayu yang sejak tadi menarik perhatian Dewi. Dia penasaran dengan pemandangan yang disuguhkan dari sana. "Aku udah *booking* area itu dengan kursi makan bayi. Di sana juga *private,* jadi kita bisa ngapain aja tanpa ada pengganggu."

Refleks, Dewi memukul lengan Dewa. Kedua pipinya bersemu merah apalagi saat dihadiahi kerlingan menggoda dari Dewa.

Pria itu tergelak. "Udah sana naik, Wi."

Namun, baru saja hendak naik, Dewi kembali menoleh. Keningnya berkerut ketika mendapati Dewa terpaku sambil menatapnya.

"Kenapa kamu nggak ikut naik?"

"Duluan aja. Aku menyusul."

"Kamu nggak akan tiba-tiba ngilang kan, Kak?"

"Aku mau masak, Wi. Udah, naik ke pondok dan tunggu di sana."

Pada akhirnya, Dewi menurut. Dia pun segera menaiki tangga. Satu tangan memegang sisi tangga, tangan lain memeluk Renjana. Tangga itu memang agak tinggi dan dengan beban di depan badannya, membuatnya agak terengah. Namun, saat berhasil mencapai puncak Dewi langsung tersenyum. Pemandangan yang disuguhkan begitu luar biasa. Bukan hanya lautan, tapi samar-samar dia dapat melihat

RANUN

beberapa kapal yang tersebar di mana-mana. Alih-alih duduk, Dewi lebih memilih berdiri di dekat sekat. Dia melamun sambil membiarkan angin berembus mengurai rambutnya, sementara satu tangannya mengusap puncak kepala Renjana.

"Wi." Suara Dewa diikuti bunyi langkah kaki yang mendekat, berhasil mengalihkan Dewi.

Pria itu sudah berada di dekat mereka. Dia menaruh sebuah mangkuk besar yang dibawanya. Tak lama, langkah lain mendekat. Seorang pria dengan seragam restoran membawa kemudian menghidangkan nampan penuh berisi makanan dan minuman di meja dengan cepat dan rapi.

"Aku buat sup iga ala Chef Dewa," ucap Dewa. Pria itu menunjuk mangkuk yang dia bawa ke atas. "Aku juga meminta pihak restoran membuat MPASI untuk Renjana."

"Terima kasih," bisik Dewi lembut. Kepalanya mendongak menatap lekat pada Dewa.

Setelahnya, Dewi dengan sigap melepaskan *hipseat*-nya. Sementara itu Dewa dengan cekatan memindahkan Renjana ke kursi. Barulah pria itu meraih tangan lalu menuntun Dewi menduduki kursi yang tersedia.

"Wi, kebersamaan kita di Ubud selalu membuatku terus mengucapkan syukur," ucap Dewa. Dia menautkan jemarinya dengan jemari Dewi. Mata mereka berserobok dan tak seorang pun berusaha memutuskannya. "Berkat kamu, aku berhasil melawan trauma saat berada di dapur. Berkat kamu, rasa sakitku berubah menjadi rasa kasih. Berkat kamu juga-

lah, aku paham bahwa hidup itu melangkah maju, bukannya berhenti pada suatu momen. Mungkin kalau tidak memberanikan diri membiarkan kamu berada di sekitarku selama di Ubud, aku akan tetap terpuruk dan mengasihani diri sendiri."

Hati Dewi terpilin. Tanpa bisa dicegah, air matanya menitik. "Kenapa sih aku mendengar ucapanmu seperti salam perpisahan, Kak?"

Dewa mengeratkan pegangannya pada tangan Dewi, lalu berbisik, "Kita masih memiliki berjam-jam lagi untuk bersama, Wi."

"Kenapa saat bersama dengan orang yang aku sukai, waktu selalu cepat berlalu? Bisa nggak sih waktu berhenti dan aku bisa memiliki kita selama yang aku mau?"

"Aku mengharapkan hal yang sama, Wi."

Perlahan Dewa membawa dan mengecup tangan Dewi lembut. Itu membuat Dewi terisak lirih. Dewi benar-benar ingin menukar apa pun yang dimilikinya dengan waktu lebih bersama Dewa. Namun dia menyadari, untuk saat ini, kebersamaan mereka adalah hal yang sulit dilakukan. Berbahaya. Terlarang.

Jujur, Dewi tidak paham cara Tuhan mengatur kisah cintanya. Dia diam-diam mencintai Dewa nyaris sepanjang hidupnya, kemudian terpaksa berhenti saat harus menikahi pria yang dijodohkan dengannya. Sayangnya, pria itu malah berselingkuh. Dan sekarang dia yang menjadi selingkuhan Dewa. Hidupnya memang penuh *plot twist.*

RANUN

"Kamu tetap cantik meski sedang menangis, Wi." Dewa kembali bersuara. Diusapnya pipi Dewi. "Cuma, aku lebih suka melihatmu tersenyum. Itu membuatmu lebih memesona."

"Kak," panggil Dewi. "Benarkah kita bisa punya masa depan?"

"Optimistis dong, Wi."

Dewi berusaha optimistis. Namun, dia juga berusaha realistis.

Banyak pasangan yang saling mencintai, tapi tidak berakhir bersama. Apalagi pasangan yang baru saling menyukai dengan segala drama yang mengikuti setiap langkah mereka? Hubungan ini ternyata jauh lebih menyakitkan karena dia seolah tahu akhir yang akan dihadapinya.

***

Sekitar pukul sepuluh malam, perjalanan mereka berakhir. Mereka menuju pondok untuk bermalam. Dewi mendesah sedih. Waktunya bersama Dewa semakin menipis.

Tidak banyak orang yang terlihat di sekitar mereka. Karena beberapa bagian pulau ini masih minim penduduk, malam terlihat jauh lebih gelap dan sepi. Itulah mengapa Dewa menawarkan diri untuk mengantar Dewi menuju ke pondoknya.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Dewi. Dia berhenti sejenak sambil menatap lekat Dewa, lalu kembali bersuara, "Kamu tunggu di teras ya, Kak."

RANDOM

Tanpa menunggu respons Dewa, Dewi buru-buru memasuki pondok. Dia menyalakan lampu hingga ruangan terang benderang. Disusul dengan mengatur pendingin udara agar nyaman untuk putrinya.

Perlahan Dewi melepaskan Renjana dari *hipseat* yang membelit putrinya sepanjang hari. Kemudian, membaringkan sang putri di tengah ranjang. Diraihnya bantal terdekat untuk diletakkan di bawah kepala putrinya.

Sebelum beranjak, Dewi memberi kecupan singkat pada kening Renjana. *"Sleep tight, Princess."*

Dewi memindahkan *hipseat* yang tadi ditaruh sembarangan ke kursi terdekat. Sebelum keluar, wanita itu mengambil obat nyamuk bayi yang sudah dia siapkan sebelumnya. Renjana yang tengah terlelap tampak tak terganggu saat Dewi mengusapkan obat nyamuk.

Setelahnya, Dewi pun beranjak. Sengaja wanita itu membuka sedikit pintu kamar untuk membagi fokus antara Dewa dan Renjana.

Saat di luar, Dewi menemukan Dewa tengah duduk di salah satu kursi kayu. Pandangan pria itu menerawang menatap kegelapan di luar sana. Satu-satunya cahaya hanya berasal dari lampu yang membingkai kolam renang.

"Ngelamun aja," ucap Dewi sembari menduduki kursi di samping Dewa.

Dewa menoleh. Senyum tipisnya tersungging. "Jadi, kenapa kamu memintaku menunggu di teras, Wi?"

"Nggak mau lanjut ngobrol?"

"Ah ...." Dewa manggut-manggut. Paham dengan mak-

RANDOM

sud Dewi. "Nggak mau malam ini berlalu begitu aja ya, Wi?"

"Aku sih nggak. Kalau kamu, ya nggak tahu."

Dewa malah tergelak. Satu tangannya mengusap puncak kepala Dewi. "Aku juga nggak mau ini berakhir, Wi."

Mereka terdiam. Saling menatap satu sama lain. Sedangkan Dewi sibuk dengan pikirannya untuk mencari topik pembicaraan. Walaupun tadi mereka mengobrol seperti tak pernah tuntas, kini dia malah bingung mulai dari mana. Mungkin energinya sudah terkuras.

"Wi," panggil Dewa. "Sebelum bercerai, pernah nggak sih kamu kepikiran jadi orangtua tunggal?"

Benar-benar sebuah pertanyaan di luar ekspektasi Dewi. "Serius nih tanya kayak gini malam-malam? Berat banget."

"Hehehe. Itu yang terlintas di kepala. Kalau kamu nggak mau jawab juga nggak masalah."

Dewi mendesah panjang lalu mengalihkan pandangan ke kolam renang. "Siapa sih, Kak, yang mau pernikahannya gagal apalagi sampai berakhir jadi *single mom* kayak sekarang? Cuma ya, aku belajar banyak dari kegagalanku. Hubungan yang berjalan karena dipaksa sering kali berakhir nggak baik. Itulah kenapa Pradipa selingkuh dan aku nggak pernah bisa seratus persen membuka hati padanya."

"Kalau orangtua kamu gimana? Apa reaksi mereka saat tahu kalau kalian *divorce*?"

"Jelas mereka langsung marah dan menolak keputusan kami. Butuh waktu berbulan-bulan hingga orangtua kami

akhirnya menerima dan palu pengadilan mengesahkan kami sebagai mantan suami dan istri."

Tiba-tiba saja Dewa meraih dan menggenggam tangan Dewi erat. "Kalau kamu mau nangis, aku pasang bahu nih."

Dewi mendengkus geli. Dia memang sakit hati dengan kelakuan Pradipa, bahkan menangis saat terpaksa meminta cerai. Setelah semua berlalu, dia bisa menganggap perpisahan tersebut sudah bukan lagi hal yang perlu ditangisi. Apalagi setelah mereka berdamai dan memutuskan menjadi sahabat dalam membesarkan Renjana.

"Kalau angkat topik pembahasan malam-malam itu yang ringanlah, Kak. Jangan yang bikin orang harus mengingat-ingat kesedihan," protes Dewi.

Lagi-lagi Dewa malah tergelak. Dia mengangguk singkat, kemudian mengernyitkan alis yang Dewi pahami sebagai *gesture Dewa* saat sedang berpikir.

"Kenapa memilih jadi seorang *chef*?"

Seketika kedua pipi Dewi merona. Jawabannya sederhana, tapi dia malu mengakuinya, "Kamu."

"Maksudnya?"

"Iya. Aku jadi *chef* karena kamu, Kak Dewa." Dewa meringis. "Pas SMA, aku selalu berpikir bagaimana caranya mengobrol denganmu, Kak. Sampai suatu sore, kamu tiba-tiba mengajakku mencicipi masakanmu. Jujur, saat itu sih rasa masakannya biasa aja. Tapi, melihat tanganmu terluka dan keringatmu saat memasak, aku rasa pujian adalah hadiah yang sempurna untuk kerja kerasmu. Kemudian, se-

makin seringnya aku jadi kelinci percobaan makananmu, aku bukan hanya jatuh cinta padamu, tapi juga pada makanan. Cita-citamu pelan-pelan menjadi cita-citaku juga."

Dewa hanya menatap Dewi lekat-lekat. Matanya mengerjap berkali-kali. "Terima kasih untuk pujianmu saat itu. Berkat itu, aku membulatkan tekad untuk berkarier di dunia kuliner. Dan sejujurnya, Wi, aku tetap merasa terkejut setiap kali kamu bilang kalau sudah menyukaiku sejak SMA. Andai saat itu aku jauh lebih berani menyampaikan perasaanku padamu, mungkin hubungan kita tidak serumit ini."

Dewi hanya terkekeh. Tiba-tiba saja Dewa mencondongkan badan. Tawa Dewi lenyap. Matanya melebar dan jantungnya berdebar kencang. Belum sempat memikirkan apa yang akan terjadi, bibir Dewa sudah menempel di bibirnya. Singkat, tapi penuh rasa.

Ketika ciuman itu berakhir, Dewa berbisik, "Tunggu aku, Arkadewi."

Dewi mengangguk tanpa ragu.

RANUM

Dua Puluh Dua

PERJALANAN pulang dari Sanur menuju Ubud hanya sekitar satu jam. Selama itu pula, mobil lebih sering hening, hanya kadang-kadang teredam oleh senandung lirih sopir dari balik kemudi.

Sementara itu di kursi tengah, Dewa memilih memeluk Dewi erat-erat dengan Renjana berada dalam dekapan Dewi. Dia merengkuh seolah tak ingin keduanya pergi.

Gue mau stay *di sini sama kalian,* Dewa mendesah pedih. Sayangnya, pukul satu siang nanti, dia harus berangkat ke Ngurah Rai. Artinya, kedamaiannya bersama Dewi dan Renjana hanya tersisa tiga jam lagi.

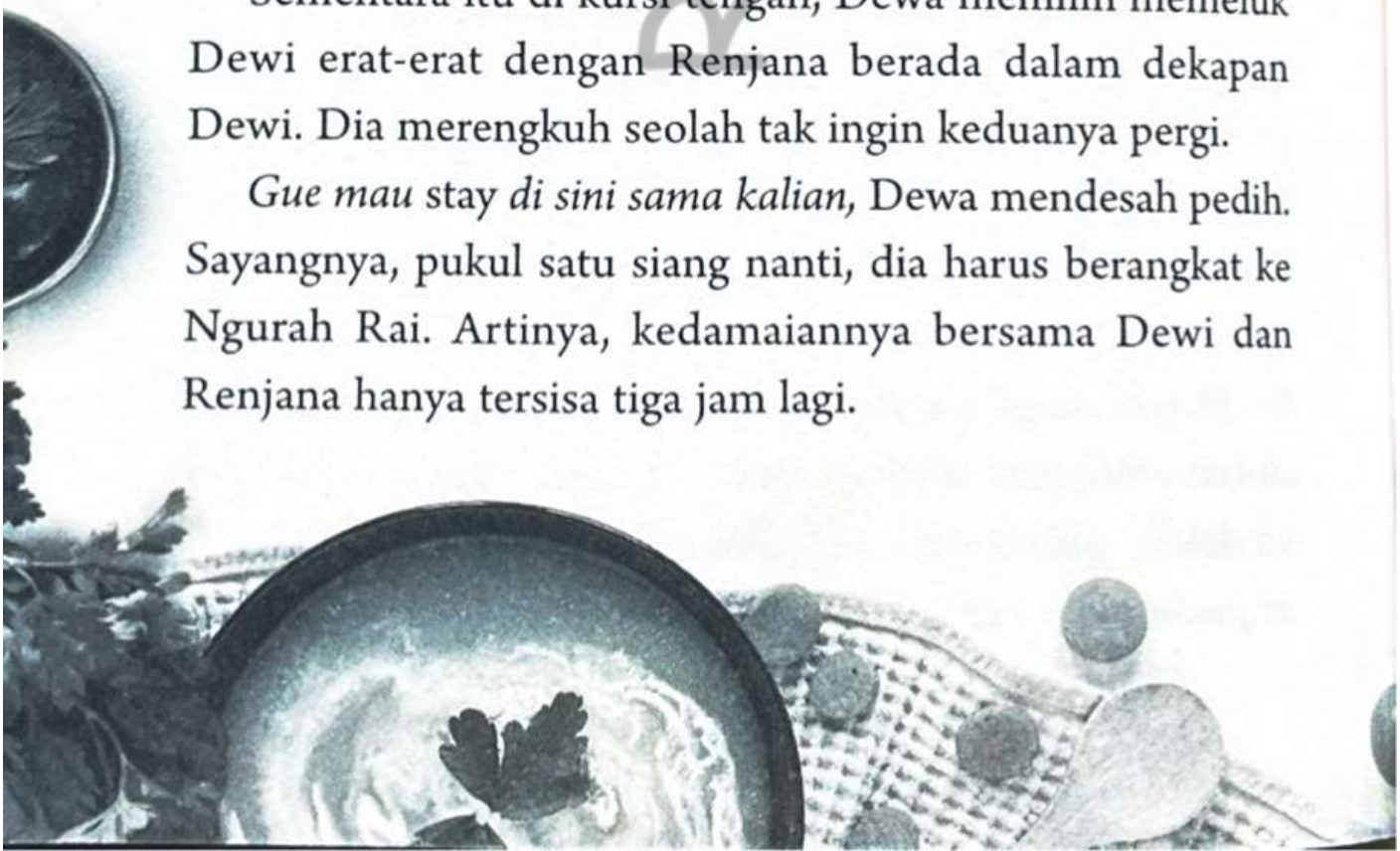

"Kak," panggil Dewi lirih sambil menatap Dewa lekat. Refleks, Dewa merunduk.

Tiba-tiba saja Dewi bergerak pelan menegakkan posisi duduknya di sisi Dewa. Mata mereka berserobok. Kemudian, wanita itu melontarkan pertanyaan, "Apa sesulit itu?"

Dewa mengangguk enggan. "Aku suka tinggal di Ubud atau di mana saja asal ada kamu, Wi."

"Aku juga." Dewi menyunggingkan senyum tipis. Satu tangannya terangkat untuk mengusap sisi wajah Dewa. "Tapi, memilih untuk tetap tinggal di Ubud nggak akan menyelesaikan masalahmu di Jakarta, kan?"

"Ya."

"Untuk merealisasikan janji, kamu harus secepatnya kembali ke Jakarta?"

Dan lagi-lagi Dewa menggumamkan kata iya.

"Kak, ini bukan perpisahan, kan?"

"Nggaklah, Wi!" Dewa mendengkus sebal.

"Ya kalau gitu jangan bersikap kayak nggak bakal ketemu lagi." Dewi mendesah panjang. "Harusnya aku yang khawatir! Gimana kalau waktu kamu balik ke Jakarta, ketemu rekan-rekan kerjamu, media, terlebih Amanda, kamu malah melupakan kami, dan memutuskan mencoba ulang hubunganmu dengan Amanda?"

"Jangan ngaco!"

Dewi terkekeh pelan. "Nggak ngaco, tapi segala kemungkinan bisa terjadi. Kak, dalam satu detik waktu yang kita lewati aja banyak hal yang terjadi, apalagi berjam-jam."

Perlahan Dewi kembali beringsut dalam pelukan Dewa. Dia langsung mengetatkan pelukannya. Dewa memberi Dewi kecupan lembut di kening. "Ketika semua orang berkata bahwa apa yang kita miliki ini tidak nyata, aku merasa sebaliknya. Bagiku, kamu dan Renjana adalah kenyataan yang aku miliki. Kamu nggak perlu ragu, Wi, aku akan berusaha pulang secepatnya. Karena... kamu rumah yang selalu aku rindukan."

Janji yang tanpa sadar diucapkannya sekali lagi langsung disegelnya rapat dalam hati dan otaknya. Sebagai pengingat bahwa dia harus merealisasikannya sesegera mungkin.

***

Acara mengemas berakhir, koper berukuran 24 inci di tempat tidur pun ditutup. Dewa menghela napas panjang. Diliriknya jendela besar yang berada beberapa meter di sisi kirinya.

Pemandangan para petani di luar sana yang selalu sibuk di pagi hari dan suara jangkrik yang merdu pada malam harinya akan menjadi salah satu yang Dewa rindukan. Beberapa menit lagi, semua itu akan menjadi kenangan menyenangkan. Dewa belum bisa memutuskan kapan dia bisa kembali ke Ubud dan dalam keadaan seperti apa nantinya. Masa depan masih buram dalam penglihatannya.

"Aku belum siap pulang," aku Dewa setengah berbisik.

Perhatian Dewa teralihkan pada usapan lembut di bahu-

RANUV

nya. Perlahan Dewa memutar badan. Dewi muncul dalam balutan gaun selutut kuning dengan potongan sederhana. Gaun itu menjadikan kulit seputih pualam wanita itu bersinar. Renjana ada dalam *hipseat* yang senantiasa melilit badannya.

"Aku juga belum siap kamu pergi." Dewi mendesah panjang. "Tapi, kita harus menghadapi masalah ini sekarang."

Dewa mengangguk enggan. Perlahan Dewa mengikis jarak. Dia merentangkan kedua tangannya untuk merengkuh Dewi dan Renjana dalam dekapannya.

"Berapa lama aku harus menunggumu, Kak?" tanya Dewi begitu Dewa melepaskan pelukannya.

Dewa merenung sesaat. Dia memikirkan berapa lama *Holly Kitchen* berakhir. Kemudian, proses perceraian yang pasti tidak mudah dan akan membutuhkan waktu. Hingga akhirnya, Dewa memberikan waktu terlama yang bisa dia pikirkan, "Setahun atau dua tahun, Wi. Aku nggak bisa kasih kepastian."

"Setahun," putus Dewi. "Aku akan menunggumu setahun lagi, Kak. Bukannya nggak mau menunggumu lebih lama, hanya aku nggak mau menyia-nyiakan waktu dengan mengharapkan satu hal. Cukup masa remajaku yang selalu berpusat padamu, tidak setelah aku dewasa."

Dewa paham. Dia mengangguk. "*Yes, CHEF!*"

Keduanya terkekeh sambil saling bertukar pandang. Sayangnya, alarm ponsel Dewa berbunyi. Waktunya di Sutar telah habis.

RANJUM

"Udah saatnya pergi, Wi."

"Jaga diri, Kak Dewa."

Dewa bergegas menyeret kopernya menuruni tangga menuju pintu depan. Kemudian, keduanya berjalan ke arah Sutar yang berada di sebelah. Demi memastikan Dewi pulang ke rumah dengan aman dan selamat, Dewa sengaja meminta mobil menjemputnya di vila keluarganya ini.

Sopir yang sudah menunggu langsung mengangkat bawaan Dewa. Dia mendapati pagar tinggi yang terbuat dari kayu sudah terbuka, seolah mengusirnya.

Sebelum memasuki mobil, Dewa memutar badan menghadap Dewi. Dia menatap lekat-lekat sorot mata cokelat cerah milik wanita hebat di hadapannya. Wanita yang mampu membuat Dewa jatuh hati lagi hanya dalam hitungan hari kebersamaan mereka. Bukan itu saja, ketulusan Dewi pun berhasil membuat semua kesedihannya berubah menjadi kebahagiaan.

"Dewi," panggil Dewa. "Tunggu aku di sini."

"Ya."

Dewa membungkukkan badan. Dia memberikan kecupan di kedua pipi Renjana. Si putri kecil tergelak alih-alih sedih karena *uncle*-nya pergi. Begitu pandangannya terpusat pada Dewi, bibir Dewa sudah membungkam bibir Dewi dalam hitungan detik. Lama sekali.

"Dewi?"

Sebuah suara lain menghentikan ciuman mereka. Refleks, Dewa menoleh. Alisnya berkerut saat menemukan

RANUM

pria tak dikenalnya berdiri beberapa meter di depan mereka. Ada koper kecil di tangannya.

Belum sempat merespons, tiba-tiba saja pria itu menerjangnya hingga Dewa ambruk ke tanah. Sebuah pukulan menghantam hidung dan pipinya. Karena terkejut dan bingung, Dewa diam beberapa saat.

Begitu kesadarannya kembali, sekuat tenaga Dewa mendorong tubuh si pria itu. Kini keadaannya berubah, Dewa berada di atas. Kepalan tangannya siap melayang. Namun, sebuah teriakan panik membuat pukulannya meleset dan mengenai tanah di samping kepala pria itu.

"BERHENTI!" teriak Dewi sekali lagi. Tarikan terasa pada lengan Dewa. Mau tak mau pria itu berdiri. "Berhenti, aku mohon! Hentikan semuanya!"

Pria itu buru-buru berdiri. Kedua pria dewasa tersebut saling berhadapan dengan pandangan saling menusuk.

"Anda siapa?" todong Dewa. "Memukul orang seenaknya di rumah sendiri! Nggak ada otak ya?"

"Kak Dewa." Dewi mendorongnya kembali ke mobil. "Kamu harus berangkat sekarang. Biar aku yang mengurus ini."

Dewa berhenti di ambang pintu mobil. Dia benar-benar tidak ingin pergi, apalagi mendapati pria ini akan ada di sini bersama Dewi.

"Dia siapa, Wi?"

"Pradipa. Mantan suamiku." Dewi mendorong tubuh Dewa memasuki mobil, lalu menutup pintu rapat-rapat. "Berangkat, Kak. Selamat berjuang!"

RANUW

Sopir pun segera melajukan mobil mengikuti perintah Dewi. Wanita itu berdiri di sana bermenit-menit lamanya sambil menggiring kepergian Dewa dari Sutar.

Sekarang giliran Dewa yang khawatir dan merasa tidak aman. Ketika melihat bagaimana sang mantan suami bereaksi setelah dia mencium Dewi, sebuah pertanyaan besar muncul dalam kepalanya, *Mereka nggak akan rujuk, kan?*

RANUM

Dua Puluh Tiga

RANUM

MESKI mobil yang Dewa tumpangi tak lagi terlihat, entah mengapa Dewi masih bergeming di tempatnya. Dia menatap satu titik kosong di kejauhan. Dia sudah merindukan pria itu walaupun baru beberapa menit berpisah.

Tamparan pelan pada pipinya diikuti tawa putrinya menghentikan lamunan Dewi. Dia menunduk. Renjana tengah memandangnya sambil tertawa kecil. Bayinya bertepuk tangan dengan gembira.

"Dewi."

Suara itu membuat Dewi berbalik. Pradipa berdiri dengan koper kecil dalam balutan kemeja hitam dan celana

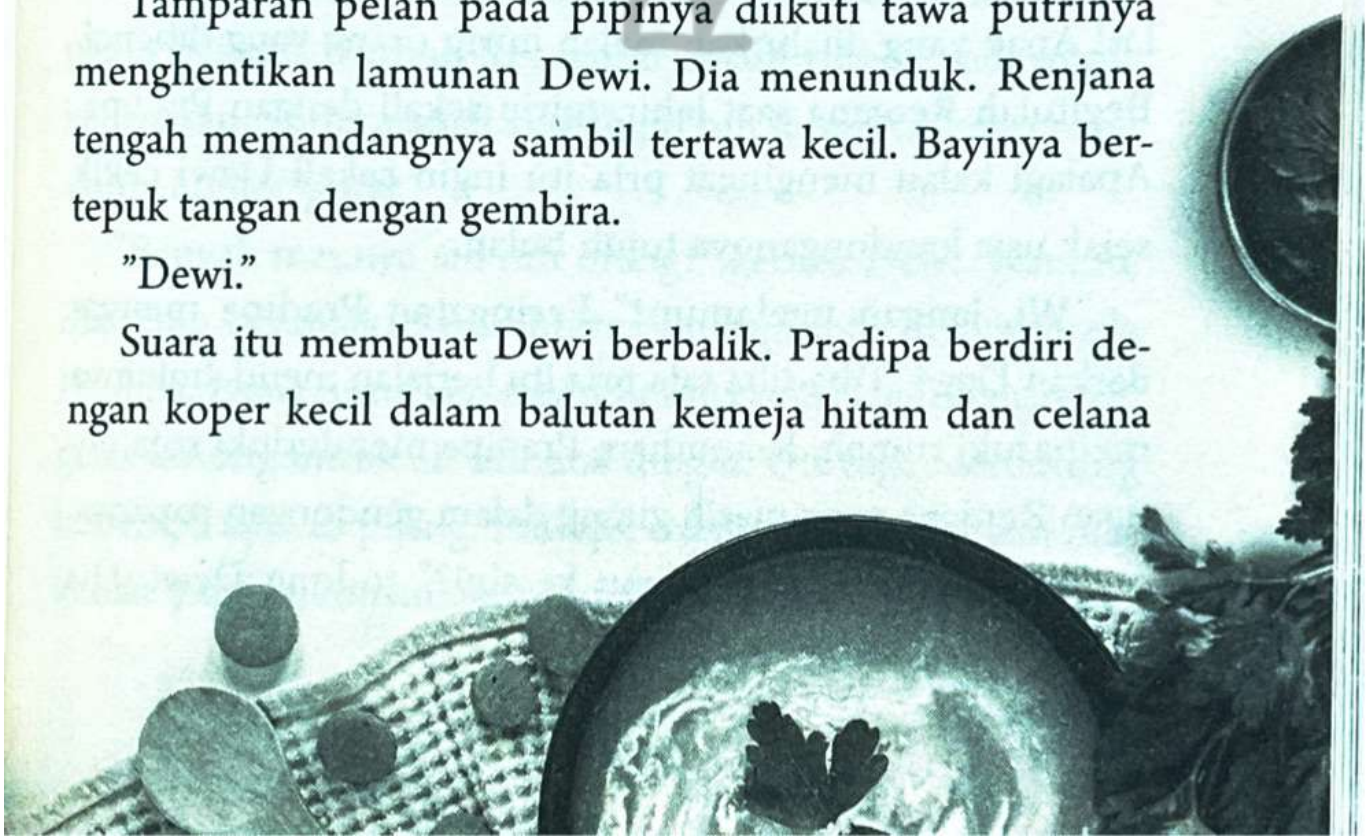

jins. Kacamata seolah menempel di wajah pria itu. Dia sama sekali tak bergerak setelah menghajar Dewa beberapa saat lalu.

Sambil berkacak pinggang, Dewi mengomel pada Pradipa, "Kamu apa-apaan sih? Main hajar orang seenaknya. Di depan anak kamu sendiri lagi. Gila!"

Pradipa meringis. Namun, perhatiannya langsung tertuju pada Renjana. Pria itu mengulurkan tangan ke putrinya. "Sini, Renren digendong Papa aja."

Meskipun sebal, tetapi Dewi menurut. Dia melepaskan lilitan *hipseat* Renjana, lalu membiarkan Pradipa menggendong putri mereka.

Bapak dan anak itu langsung tersenyum lebar. Tertawa dengan girang saat bersama. Harus Dewi akui, Renjana bagaikan miniatur Pradipa versi wanita. Dewi seolah tak menyumbangkan apa pun pada wajah anaknya.

Benar kata orang, saat hamil itu dilarang memikirkan seseorang terlalu dalam apalagi sampai membencinya. Kualat! Anak yang dilahirkan malah mirip orang yang dibenci. Begitulah Renjana saat lahir, mirip sekali dengan Pradipa. Apalagi kalau mengingat pria itu ingin sekali Dewi cekik sejak usia kandungannya tujuh bulan.

"Wi, jangan ngelamun!" Peringatan Pradipa menyadarkan Dewi. Tiba-tiba saja pria itu berjalan mendahuluinya memasuki rumah. Kemudian, Pradipa menduduki sofa dengan Renjana yang masih girang dalam gendongan papanya.

"Jujur deh, ngapain kamu ke sini?" todong Dewi. Dia

RANUM

ikut duduk di kursi tunggal. Namun, matanya asyik memperhatikan Renjana dalam gendongan Pradipa.

"Kangen."

Seketika Dewi mendesah panjang. Akhirnya, setelah berkali-kali berhubungan melalui telepon dan omelan tanpa henti, pria itu akhirnya datang.

Meskipun telah resmi berpisah, Dewi selalu ingin melibatkan Pradipa dalam mengasuh Renjana. Kedatangan pria itu kali ini menjadi hal yang sangat Dewi syukuri. Terlebih saat menemukan putri mereka sangat merindukan Pradipa, terlihat dari pelukan erat Renjana pada perut papanya.

"Tapi, nggak mesti pakai menghajar anak orang kan, Dip?" tukas Dewi. "Kak Dewa hampir terluka!"

"Biarin aja." Pradipa membalas dengan jutek. "Aku kan pernah bilang akan menghajar Dewa kalau dia bikin kamu terluka. Jadi tadi momen yang pas, Wi." Belum sempat Dewi berkomentar, Pradipa berdeham dan menyelanya, "Haus, Wi. Kasih minum dong biar aku nggak dehidrasi. Ini Ubud panas banget. Untung Renren di dalam rumah, jadi nggak kepanasan. Terus alamat rumah ini tuh terpencil bikin sopir sampai puter-puter."

"Banyak maunya sih nih orang!" gerutu Dewi. Namun, dia tetap beranjak. Sambil terus menggerutu dan mencela Pradipa, Dewi terus berjalan menuju dapur lalu mengambil gelas kosong untuk air mineral dingin. Dia juga memotong beberapa apel di piring. Pradipa cukup *straight* dengan makanan yang dikonsumsi, mungkin karena seorang dokter.

Tidak ada *junk food* dan *snack* ringan, begitu pula soda. Tiga hal yang Dewi sukai.

Baru saja Dewi melangkah memasuki ruang tamu, sesuatu di tangan Renjana membuatnya tertarik. Senyum kecil wanita itu tersungging. "Kamu beliin Renjana boneka baru, Dip?"

Pradipa mengangguk. "Kemarin pas lagi cari oleh-oleh buat Renren, aku lihat ini. Lucu, jadi aku beliin aja."

"Minum kamu dan buahnya nih." Dewi langsung menaruh piring buah ke meja kopi, lalu menyodorkan gelas mineral dingin ke Pradipa. Sementara itu, dirinya kembali duduk di kursi tunggal dengan soda di tangan.

Tanpa sadar dia memperhatikan mantan suaminya. Pradipa yang terlihat haus langsung menenggak minumannya hingga tandas. Senyum puas pria itu tersungging dan menciptakan dua lesung pipi di kiri-kanannya.

Tiba-tiba Pradipa menoleh. Kening pria itu mengernyit. "Ngapain kamu lihatin aku?"

Buru-buru Dewi menggeleng. Dia mengalihkan perhatian pada Renjana seraya kembali menenggak sodanya.

"Wi, jangan sering-sering minum soda. Aku tahu kamu suka itu, tapi jangan tiap hari."

"Iya, Dok!" sindir Dewi. Lalu dia mendongak menatap Pradipa. "Jadi, agenda kamu datang ke sini tanpa kabar karena kangen sama Renjana atau ada keperluan lain? Satu lagi, aku nggak suka kamu main hakim sendiri, Dip. Apa pun yang terjadi padaku, itu bukan urusan kamu lagi."

Pradipa menghela napas dalam. "Aku tahu kita sudah berpisah, tapi tetap menganggapmu orang paling dekat, Wi. Itulah kenapa aku ada di sini. Selain karena kangen Renjana, tapi juga untuk memberi pelajaran pria yang sudah menyakiti ibu anakku. Paham?"

"Dip ..."

"Wi, foto-foto skandal yang beredar juga bikin aku sakit kepala. Mantan istriku punya julukan baru sebagai *pelakor* dan foto-foto Renjana hampir saja tersebar di sosial media. Itu masalah yang nggak bisa membuatku diam saja di Jakarta, Wi," jelas Pradipa gemas dan terkesan tidak mau dibantah.

Tawa Dewi pecah. "Sejak kapan kamu ngegosip, Dipa?"

Pradipa memelotot. "Serius kamu menanyakan hal itu?"

Dewi mengangguk.

"Dewi, semua orang di rumah sakit tahu kamu itu mantan istriku, bahkan beberapa pasienku masih menganggap kamu istriku. Mereka memberikan info itu dan aku langsung khawatir. Jadi, aku memutuskan buat langsung ke sini. Untuk menemuimu, Renjana, dan kalau bisa memukul Dewa sekalian."

"Wow!" ungkap Dewi. "Tumben. Kamu tuh jarang bicara jujur kalau lagi mengkhawatirkanku. *Thanks, by the way.*"

Mereka tak lagi bersuara. Sampai akhirnya Pradipa berucap dan sukses membuat Dewi memelotot, "Wi, sebaiknya kamu tidak perlu menempatkan diri sebagai selingkuhan!"

RANJAU

"Kamu sadar apa yang kamu katakan?" sindir Dewi. "Kamu lupa diri? Saat aku lagi hamil tujuh bulan, apa yang kamu lakukan dengan perempuan itu?"

"Wi—"

"Dip, aku nggak mau mengungkit masa lalu. Basi! Tapi, kamu nggak bisa menuduhku seenaknya. Aku dianggap pelakor karena merebut Dewa? Padahal dia dan istrinya sudah mau bubar. Kami hanya kebetulan berada di tempat dan waktu yang tidak tepat."

Dewi sudah siap beranjak. Dia merasa akan darah tinggi jika terus berada di dekat Pradipa. Namun, pria itu tiba-tiba bangkit. Satu tangan pria itu memeluk Renjana, sementara tangan lain mencekal Dewi. Dipa menariknya hingga duduk di sofa panjang bersama.

"Sori, sori, aku salah, Wi." Pradipa tampak merasa bersalah. "Aku salah dan aku khilaf waktu itu."

"Tidak perlu minta maaf, setelah itu toh kita jadi menyadari bahwa kita sama-sama belum bisa lepas dari masa lalu."

"Ya."

Pradipa mendesah panjang. Mata mereka berserobok. Dewi tersenyum kecut, lalu berkata, "Kamu sudah bahagia dengan pilihanmu, Dipa. Aku berbahagia untukmu, Dip. Serius! Dan sekarang, aku ingin jujur padamu. Sebelum kita saling mengenal, dijodohkan, menikah, dan Renjana lahir, aku sudah jatuh cinta pada Dewa."

Pradipa terbelalak. "Kenapa kamu tidak pernah cerita, Wi?"

RANJAU

"Aku hanya merasa percuma. Saat itu Dewa terasa jauh. Dia memang kakaknya Trana, sahabatku, tapi kehidupan kami begitu berbeda. Dia artis, sedangkan aku ... cuma tukang masak di restoran. Saat kita menikah, aku lebih fokus pada relasi kita, bukan pada masa laluku. Tapi akhirnya aku bertemu Dewa lagi di sini beberapa minggu lalu. Kami semakin dekat, meski kedekatan kami dianggap salah di mata orang-orang."

"Hey, *Angel*!" Tiba-tiba Pradipa merangkulnya. Dia memanggil Dewi dengan panggilannya saat mereka menikah. "Maaf aku menuduhmu seenaknya karena sekali lagi, aku hanya melihat semuanya dari media tanpa sempat menanyakan kebenarannya sama kamu. Aku mengkhawatirkanmu, Wi. Lalu sekarang, bagaimana kelanjutan hubungan kalian?"

Pertanyaan Pradipa membuat jantung Dewi terasa seperti terpilin. Dia kembali teringat janji Dewa.

Dengan bergetar, wanita itu bercerita juga. Meskipun pernikahan mereka telah berakhir, bagi Dewi, Pradipa juga salah satu sahabat terbaiknya selain Trana. "Hubunganku dengan Dewa abu-abu, Dip. Aku—kami saling menyukai. Namun, kami paham dunia *entertainment* itu sulit dan dia hidup di dunia itu. Dewa berjanji akan menyelesaikan masalah dengan istrinya dan kontrak kerjanya dalam setahun. Aku paham, setahun itu bukan waktu yang sebentar, banyak hal bisa berubah. Bagaimana jika Dewa berubah pikiran? Aku bagaimana?"

Dewi terisak lirih dan Pradipa menariknya rapat ke dalam pelukannya.

RANUW

Dewi merasa sangat putus asa. Ini bukan akhir yang dia inginkan. Namun, apabila Tuhan berencana, maka sekuat apa pun manusia berusaha jelas tidak akan bisa mengubah apa pun yang sudah dituliskan takdir, bukan?

RANUM

Dua Puluh Empat

RANUM

LANGIT sudah berubah gelap saat Dewa mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Upi seharusnya menjemput, tapi tiba-tiba membatalkan janji. Alhasil, sekarang dia berada di dalam taksi, satu-satunya kendaraan paling cepat yang bisa didapatkannya walaupun dengan harga selangit.

Tanpa sadar Dewa mendesah panjang. Kejadian siang tadi berputar di kepalanya. Lambat hingga terasa sesak di dada. Mantan suami Dewi datang ke Sutar. Pria itu memukulnya dengan sorot mata penuh amarah. Dewa rasanya ingin tinggal di sana dan memastikan tak ada apa pun yang terjadi antara mantan suami-istri tersebut. Sayangnya, dia tidak bisa mengulur waktu.

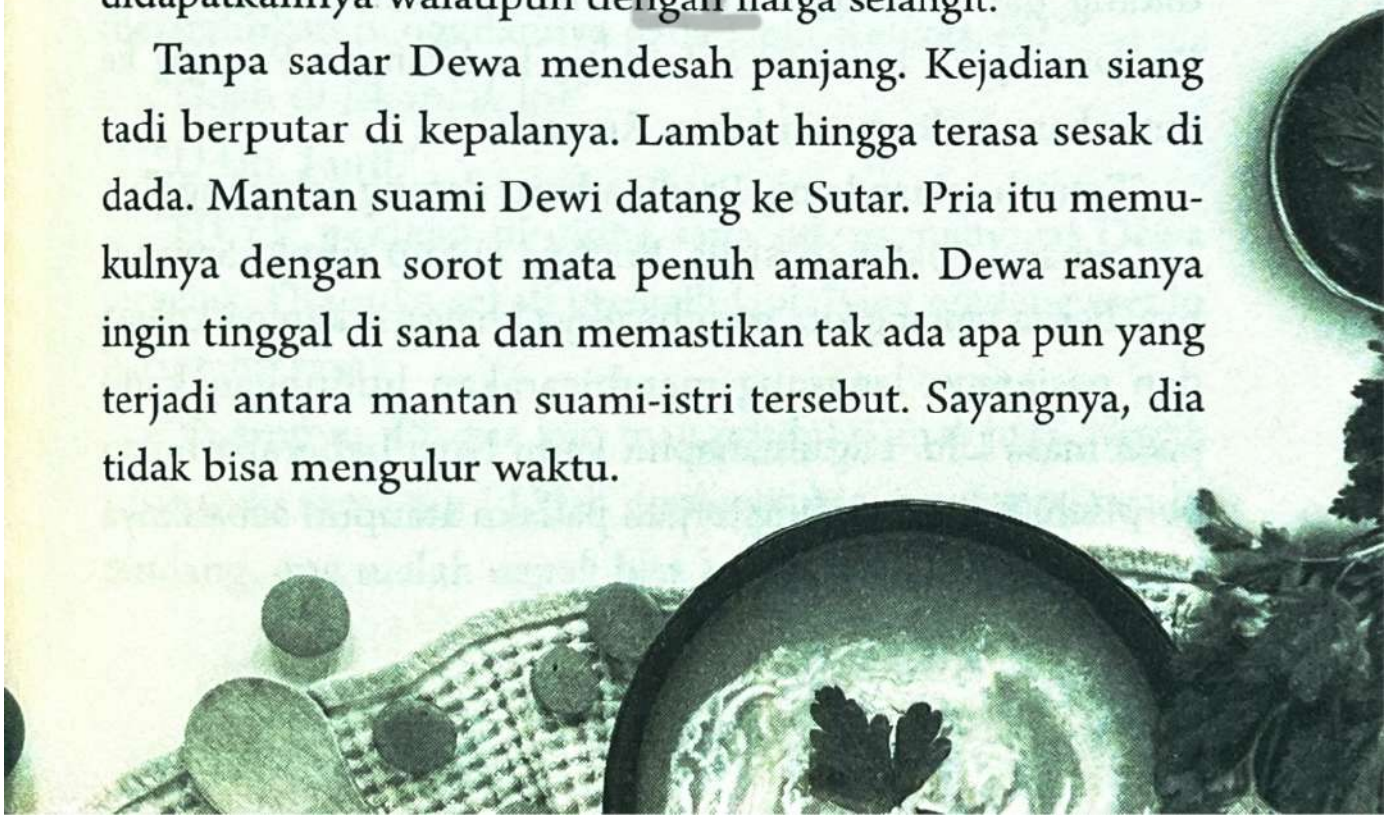

Dewa merogoh saku celana dan mengambil ponsel. Dia mengutik benda itu singkat, lalu telepon pun tersambung pada Dewi.

"Dewi," sapanya begitu terdengar suara di ujung sana.

"Hai, udah sampai di Jakarta, Kak?"

"Ya." Dewa mendesah panjang.

Keheningan panjang langsung menyelimuti obrolan mereka. Dewa yang sudah gemas tak lagi sanggup membendung rasa kalutnya. Pertanyaan yang bercongkol dalam kepala pun terlontar, "Kenapa mantan suamimu tiba-tiba muncul di Sutar, Wi?"

"Dan memukulimu?"

Dewa meringis. Rasa sakitnya memang sudah hilang. Dia juga tidak terlalu babak belur, tetapi tetap ada bekas samar yang susah ditutupi.

"I'm sorry," lirih Dewi. "Setelah kejadian foto pertama kita yang tersebar di internet, Pradipa sedikit memperingatkan kalau ada skandal lagi yang keluar, maka dia akan datang dan memukulmu. Dia marah karena foto-foto Renjana nyaris tersebar. Selain itu, kedatangan Pradipa ke Sutar karena dia merindukan Renjana."

"Setelah sekian lama, Pradipa baru datang sekarang?"

"Sebagai dokter spesialis, Pradipa cukup sibuk. Sayangnya, berita tentang kita membuatnya khawatir karena kolega dan pasiennya langsung membicarakan hubungan kami pada masa lalu. Bagaimanapun kami baru beberapa bulan berpisah, Kak. Apa yang terjadi padaku ataupun sebaliknya masih saling memengaruhi, Kak."

RANUM

Dewa menarik napas dalam, lalu merespons, "Kamu dan Pradipa ... kalian tidak berpikir untuk kembali rujuk, kan?"

Tiba-tiba suara gelak tawa terdengar. Dewa gemas. Andai saja tak ada jarak ratusan kilometer yang membentang di antara mereka, dia ingin mencubit pipi Dewi. "Dewi, aku serius!"

"Habisnya kamu lucu, Kak." Dewi mendengkus geli. "Sejak kami pisah, kami berdua sepakat untuk bersahabat. Sekalipun mantan suami-istri, kami bukan mantan orangtua untuk Renjana. Lagi pula, Pradipa sedang menjalin hubungan dengan wanita lain. Ingat kan, kami berdua tidak pernah bisa lepas dari masa lalu."

Kali ini Dewa bernapas lega. Dia puas dengan jawaban Dewi. Namun, dering panggilan lain mengalihkannya. Refleks, dia menjauhkan ponsel dari telinga. Ada nama Upi di ujung sana yang mencoba menelepon.

"Wi, aku telepon lagi nanti. Upi telepon."

Belum sempat mendengar jawaban Dewi, Dewa sudah mengalihkan panggilannya pada Upi. "Kenapa, Pi?"

"Udah di *Jekardah* lo?"

"Udah, Lutfi."

"HEY!" pekikan di ujung sana sukses membuat Dewa tergelak. Dia suka sekali menjaili Upi. "Gue tendang aset lo baru tahu rasa!"

"Ya ampun, Pi, gue kan mau produksi anak juga. Nggak kasihan lo sama gue? Udah diselingkuhin, terus gara-gara lo tendang, gue malah nggak bisa kawin lagi."

Upi mencibir "Makanya jangan seenak jidat panggil nama orang. Di mana lo, Wa?"

"Di taksi. Makasih untuk perhatian lo yang setengah-setengah ini."

"Gue sibuk, Sadewa," protes Upi. "Jadi manajer lo akhir-akhir ini tuh ribet. Telepon bunyi mulu. Kalau nggak dari orang-orang atas kita, ya wartawan. Duh, pusing! Jadi, kalau tadi nggak ada panggilan mendadak, lo pasti gue jemput. Lo ke apartemen deket stasiun TV, kan? Gue samperin habis gini."

"Gue ke *penthouse*."

"SUMPAH? NGAPAIN?"

"Upi," desis Dewa. "Kalau lo teriak-teriak gitu, bisa-bisa gue lebih cepet budek padahal umur masih 30-an."

Namun, Upi tetap Upi. Lagi-lagi dia berteriak sambil menodongkan pertanyaan pada Dewa, "Kenapa lo balik ke sarang macan betina sih Dewa?"

Dewa mendesah panjang. "Amanda selalu minta bicara sama gue kan, Pi? Malam ini gue kabulkan."

"Dewa, besok ajalah!" Upi memohon. "Ini udah malam. Emang lo yakin istri lo di rumah?"

"Gue nggak mau buang-buang waktu, Pi. Semakin cepat kami bercerai, maka semakin cepat kebahagiaan yang gue inginkan terjadi."

Upi mengerang sebal. "Itu si Dewi emang segitu berartinya ya buat lo, Wa? Sampai lo nggak sabaran buat cerai dari Amanda?"

RANJAU

Kedua sudut bibir Dewa terangkat dan membentuk senyum. "Iya."

"Cinta memang buta, Wa, tapi jangan sampai lo mengambil keputusan berdasarkan nafsu semata. Wa, jangan sampai ada Amanda-Amanda lain."

"Upi, kami sudah saling kenal sejak kecil. Dan... gue pernah menyukai Dewi saat SMA."

"*What?* Kok lo nggak pernah cerita?" omel Upi. "*But, baby, people change every second.*"

"*And I'll show you later that my feelings for her is real.*"

"*Good luck then,* Sadewa!"

Panggilannya langsung diputus begitu saja oleh Upi. Bersamaan itu pula, sopir taksi mengatakan bahwa mereka sudah sampai di tujuan.

***

Begitu berdiri di depan pintu *penthouse-nya,* Dewa termenung sejenak. Dia menarik napas dalam-dalam, membuang jauh-jauh kenangan buruknya di dapur rumah ini, sebelum akhirnya memasukkan kata sandi untuk membuka pintu.

Ketika mendapati bahwa kata sandinya tepat, Dewa bernapas lega. Amanda ternyata tidak segila itu untuk menganti kata sandi tempat ini. Dia tidak mau menelepon istrinya hanya untuk membukakan pintu.

Baru saja melangkah masuk, aroma popcorn, *butter,* dan *caramel* tercium di hidungnya. Aroma serupa yang selalu

RANDOM

hadir setiap kali Amanda menghabiskan malam dengan TV seri kesukaannya. Berarti istrinya ada di rumah walaupun belum kelihatan batang hidungnya.

Dewa memilih menunggu sambil duduk di sofa. Lama sekali, hingga terdengar langkah mendekat. Refleks, dia mendongak ke arah tangga. Amanda berjalan mendekatinya sambil bertelanjang kaki.

Tanpa sadar, Dewa menilai cepat penampilan istrinya. Rambut pendek selehernya acak-acakan, tanpa riasan, dan yang paling utama adalah pakaian yang Amanda kenakan. Jubah tidur tipis yang menutup badannya rapat-rapat, seolah menutupi baju terlewat mininya atau tubuh telanjangnya.

Great! She just had sex with another man. Dewa mengertakan gigi.

"Wah, wah, suami tukang selingkuhku sudah pulang rupanya," sindir Amanda begitu berhasil menginjakkan kaki di lantai yang sama dengan Dewa.

"Wah, wah, istri tukang selingkuhku juga sepertinya baru bersenang-senang di atas sana," Dewa ikut menyindir sambil melirik ke atas. Kemudian, dia beranjak seraya mendekati Amanda. "Jujur, Amanda, aku tidak ingin mengganggu apalagi menghentikan kesenanganmu dengan siapa pun di atas sana. Jadi, selesaikan urusanmu. Lalu kita selesaikan urusan kita. Pembicaraan ini tidak akan menyenangkan apabila salah satu di antara kita ada yang merasa belum menuntaskan kebutuhannya."

RANU

"Dewa," geram Amanda. "Jaga bicaramu! Jangan menuduh orang sembarangan. Jelas-jelas yang selingkuh itu kamu!"

"*Really*, Manda?" Dewa mendengkus geli. "Aku hanya kepergok berciuman dengan satu wanita. Sementara kamu, aku melihatmu bercinta dengan pria lain. Di dapur rumah kita. Kamu lupa kalau aku bekerja di dapur? *Thanks to you*, aku jadi jijik dengan tempatku bekerja."

Tiba-tiba saja Amanda mendorong tubuh Dewa kuat-kuat. Dengan cepat Dewa memegang kepala sofa terdekat. Dia berhasil tetap berdiri melawan istrinya yang murka.

"Nggak ada api kalau nggak ada yang memicunya. Api yang aku nyalakan nyatanya tersulut sama kelakuanmu, Sadewa!"

"Kamu yang selingkuh, tapi kenapa malah kamu yang menuduh orang?" Dewa menarik napas dalam-dalam, mengatur emosi. "Man, sejak kita belum menikah pun kamu sudah berselingkuh. Jadi, kurasa perselingkuhan bukanlah hal baru buatmu."

Amanda terbelalak dan Dewa merasa menang di atas angin.

Sekali lagi Amanda menerjang Dewa. Wanita itu menusuk bahu Dewa dengan kukunya yang tajam dan lentik. "Tiga bulan menikah denganmu, aku nggak bahagia! Aku paham kamu pekerja keras. Tapi, apakah kamu memikirkan kebutuhanku selain uang? Nggak, kan? Perhatianmu padaku berkurang drastis begitu kita menikah. Aku tidak pernah

RANDU

lagi mendapat pesan singkat super *cheesy* atau makanan buatanmu. Kemudian, kamu lupa bahwa kebutuhan seksku cukup tinggi, Wa? Dewa, ketika ada pria lain yang menawariku apa yang aku butuhkan tanpa perlu melibatkan perasaan apalagi hubungan jangka panjang, aku tentu mengambilnya. *No hard feeling, Babe. It's just sex.*"

"*But for me, cheating is still cheating, with or without feeling.*"

Amanda mengerang.

"Berhenti menuduhku, Man. Kita tahu siapa yang menghancurkan pernikahan ini dan itu bukan aku. Aku juga sangat yakin, kalau aku ke kamar kita sekarang, aku bakal menemukan pria lain kan, Man?"

"Iya! Puas?" Amanda memelotot. "Aku juga yakin kalau ke vila keluargamu di Ubud, aku bisa menemukan wanita sialan itu kan, Wa?"

Dewa menarik napas panjang. Kepalanya berdenyut. Dia terlalu tegang dengan banyaknya teriakan yang terlontar di sini. "Amanda," panggilnya. "Keputusanku sudah bulat. Kita akan bercerai secepatnya. Tidak ada lagi yang perlu kita bahas, aku pergi."

Baru saja Dewa berbalik, tiba-tiba saja lengannya dicekal. Dewa kembali menoleh. Wajah Amanda memerah menahan amarah. "Jangan gila kamu! Kamu pikir bisa main cerai seenaknya, Wa?"

"Bukannya kamu yang bilang padaku kalau kamu tidak bahagia denganku?"

"Sadewa, karierku dipertaruhkan dalam hubungan ini!"

"Kamu pikir hubungan kita yang kacau ini tidak merusak karierku juga, Man?" Dewa balik bertanya. Nada suaranya dingin. Ia menahan amarahnya agar tidak meluap di depan Amanda.

"Kalau gitu jangan gegabah mengambil keputusan."

Seketika Dewa menyentakkan pegangan Amanda. Dia sudah bosan mendengar argumen-argumen lain. Tidak ada yang akan menghentikannya kali ini. Terlebih ada Dewi yang sedang menunggunya di Ubud.

"Berminggu-minggu aku berpikir, bahkan juga menjauh darimu, tapi keputusanku nggak pernah berubah. Ini bukan keputusan gegabah, Manda. Aku tetap masih ingin bercerai dan persetan dengan karierku apalagi kariermu! Aku hanya mau bahagia dan hubungan ini jelas menghambatnya."

Kali ini, Dewa berjalan cepat menuju pintu *penthouse*-nya. Baru saja dia membuka pintu, sekali lagi dia mendengar Amanda berteriak, "Kita lihat aja, Wa, apakah kamu bisa menceraikan aku atau tidak!"

Dewa segera menutup pintu. Dia terdiam sesaat di depan *penthouse*-nya. Dewa menghela napasnya dalam-dalam. Dia berusaha berpikir positif. Amanda hanya menggertak. Kali ini, dia akan berhasil membuat semua orang di atasnya setuju bahwa dia akan melayangkan gugatan cerai pada Amanda.

Dua Puluh Lima

RANUM

TATAPAN Dewi setajam pisau, menusuk satu per satu para juru masaknya di dapur Bali's Belly. Tidak boleh ada kesalahan yang lolos. Terutama sebentar lagi memasuki jam makan siang dan dapur akan mulai sibuk.

Perhatian wanita itu tertuju pada *sous chef*-nya, Erik. Pria itu sedang mengaduk panci bubur Mengguh khas Buleleng, Bali. Menu itu mirip bubur ayam pada umumnya, tapi perbedaan terletak pada urap kacang panjang dan taburan kacang tanahnya.

Segera Dewi meraih sendok pribadinya yang terselip di seragam. Dia mencolek dan mencicip sedikit bubur. Sesaat wanita itu termenung. Lalu, memelotot menatap Erik.

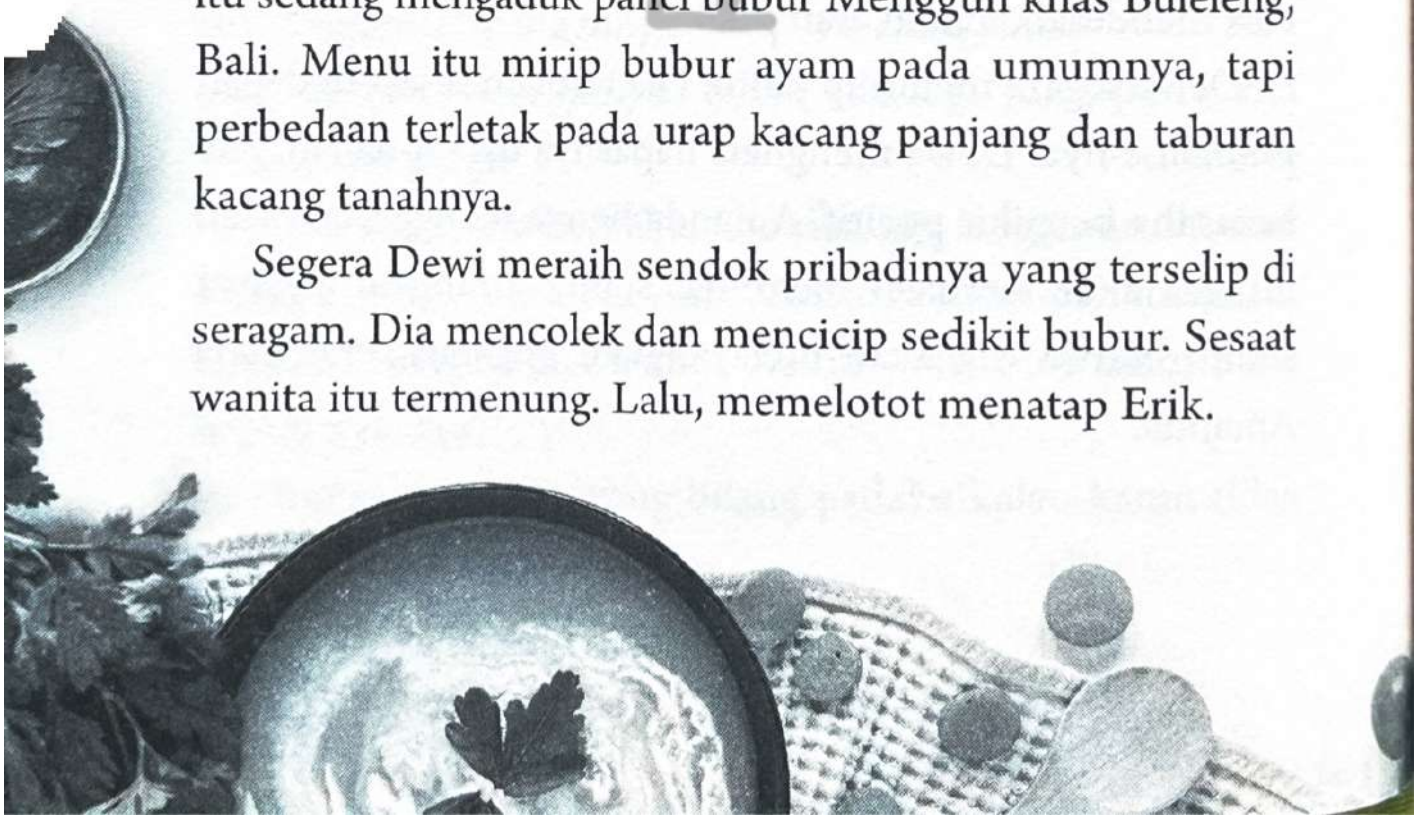

"Serius ini kamu bilang bubur?" tanya Dewi lalu menggeleng. Dia mengaduk bubur kembali dengan spatula dalam panci, mengambilnya dengan spatula, lalu menuangkan kembali ke wadahnya. Dia lakukan itu untuk memeriksa kekentalan. "Terlalu encer untuk bubur. Kurang asin dan malah terkesan hambar. Santan kebanyakan tentu saja. Atasi ini, Erik!"

"*Yes*, Chef!"

Dewi beralih ke menu lain. Kali ini perhatiannya jatuh pada *cooker* yang sedang memasak sup iga. Wanita itu segera menaruh sendok bekas buburnya ke wastafel, lalu meraih sendok bersih lain untuk menyuap sup.

Sesaat wanita itu memejam. Dia merasakan rasa asin, asam, dan kaldu daging yang ada di lidahnya. Senyumnya mengembang. Sosok Dewa muncul dalam benaknya. Dia hanya mengangguk dan berlalu karena tak ada kesalahan.

Baru saja Dewi ingin memeriksa bumbu kacang, suara pintu dapur terbuka. Luh celingukan sejenak. Begitu menemukannya, gadis muda itu mendekat.

Dewi menyingkir dari area kompor. Dia bersedekap sembari menunggu Luh berdiri di hadapannya. "Kenapa, Luh?"

"Ada yang mau bertemu *head chef*, Chef Dewi."

Dewi manggut-manggut. "Siapa yang mau ketemu saya?"

"Eh salah, Chef." Luh meringis. "Bapaknya spesifik minta ketemu Chef Dewa yang beliau ketahui sebagai *head chef* di Bali's Belly. Permasalahannya, sekarang kan Chef Dewi *head chef*-nya."

RANUW

"Kamu nggak kasih tahu kalau Chef Dewa sudah nggak kerja di sini?"

"Nggak, Chef."

Dewi mendesah panjang. Luh masih muda dan baru, semua di Bali's Belly tahu kalau dia paling ceroboh dan hobi bikin heboh. "Ya sudah, biar saya yang menemui bapaknya. Antar saya."

"Ya, Chef."

Sebelum beranjak, Dewi menghadap ke semua orang di dapur. Bertepuk tangan, lalu menunjuk jam yang ada di dinding terdekat. "Sepuluh menit menuju jam makan siang, semua kerja cepat!"

"*YES*, CHEF!"

Jawaban yang sukses membuat senyum puas Dewi terbit. Sejenak wanita itu membenahi penampilannya, terlebih topi *chef* yang harus menutupi seluruh rambut di kepalanya. Barulah dia mengekori Luh dengan tenang.

Dalam perjalanan menuju ke area makan tamu, Dewi merasa *déjà vu*. Saat awal-awal Dewa tinggal bersamanya, pria itu menggunakan trik serupa untuk menemuinya di Bali's Belly. Sayangnya, pria itu sedang berada jauh di Jakarta. Jadi, orang di luar sana tentu bukan Dewa.

Luh menggiring Dewi mendekati seorang pria dengan kemeja biru muda dan celana kain hitam. Badannya berisi. Dia menebak, umur pria itu mendekati lima puluhan. Tampak dari kacamata yang membingkai wajah dan kepala bagian depan yang sudah botak.

RANUM

"Pak, ini *head chef* kami." Ucapan Luh menarik perhatian pria itu. Kepala pria itu mendongak. Dia menatap Dewi lekat-lekat, memperhatikannya dari puncak kepala hingga ujung kaki hingga membuat Dewi agak jengah.

"Bukan Chef Dewa?" tanyanya pada akhirnya.

Dewi menggeleng sambil tersenyum sopan. "Maafkan, pelayan kami yang lupa memberitahu bahwa Chef Dewa sudah kembali ke Jakarta, Pak."

"Anda sendiri?"

"Saya Dewi. Saya *head chef* di sini sekarang."

Pria itu mengangguk. Dia mengambil lalu mengutik ponselnya sejenak. Dewi dibuat bingung dengan sikap pria itu.

"Jadi..." Pria itu mulai bersuara sambil menaruh ponselnya ke meja. "Chef Dewi, bagaimana rasanya mendadak terkenal dengan julukan pelakor?"

Mata Dewi terbelalak. "Maaf?"

"Iya, Chef Dewi, bagaimana rasanya menjadi orang ketiga? Dan saya penasaran kenapa Anda melakukannya? Sepengetahuan saya, Chef Dewa baru menikah, apa itu tidak keji? Padahal sepengetahuan saya, Amanda-lah yang punya reputasi buruk mengenai pria. Siapa sangka bahwa justru Chef Dewa yang tertangkap berselingkuh dengan wanita yang sangat asing di dunia *showbiz* Indonesia."

Belum sempat Dewi memulihkan diri dari keterkejutannya, dia mendapati banyaknya kilatan cahaya mengarah padanya. Refleks, dia mengedarkan pandangan. Beberapa

orang yang duduk di sekitar pria asing ini mengarahkan kamera mereka padanya.

Tak lama kemudian terdengar suara langkah cepat mendekat. Tubuh Dewi tahu-tahu dilindungi seseorang. Suara kebapakan yang familier itu berbicara, "Luh, Luh, bawa Chef Dewi kembali ke dapur."

Tahu-tahu saja badan Dewi sudah ditarik kembali ke dapur. Hanya saja perhatian wanita itu masih tertuju pada Pak Wayan. Atasannya itu berdiri tegak. Dengan suara sopan, pria itu berkata pada para pelanggan untuk tidak membuat gaduh, apalagi mengambil foto yang tidak seharusnya diambil.

Perasaan Dewi langsung karut-marut. Dia tidak menyangka bahwa masalah Dewa bisa merambat sampai ke pekerjaannya. Jadi, begitu Luh berhasil membawa Dewi masuk dapur, wanita itu langsung berjalan cepat menuju toilet karyawan. Pintu di belakangnya tertutup dan air mata yang dia bendung akhirnya meleleh juga. Hidup tenangnya telah terenggut sepenuhnya. Kali ini bukan hanya keluarganya yang mengusik, tetapi seluruh masyarakat Indonesia.

***

Begitu memastikan bahwa Renjana asyik bersama dengan papanya, Dewi beranjak dari sofa. Wanita itu berjalan cepat menuju dapur. Langit yang baru saja menggelap menandakan sudah waktunya untuk membuat MPASI bagi putrinya.

RANJAU

Ketika menaruh alpukat di konter, mendadak Dewi merenung. Kejadian beberapa jam yang lalu sukses merusak suasana hatinya. Jantungnya berdebar tak keruan. Pikirannya berantakan. Entah berita apa yang akan dimuat di media cetak ataupun daring. Intinya satu, bahwa Dewi pelakor.

Untungnya Pak Wayan memberi Dewi libur setengah hari ini dan juga besok. Atasannya itu merasa bersalah karena kejadian siang tadi. Pak Wayan berusaha agar tidak akan ada kehebohan seperti itu lagi.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Refleks, Dewi merogoh saku celana. Nama Dewa terpampang di layar. Bukannya senang, Dewi justru bingung. Perlukah dia menyampaikan kejadian tadi? Rasanya itu tidak penting. Namun, jika tidak menyampaikannya pada Dewa, justru dia yang merasa terganggu.

Dunia *showbiz* selalu erat dengan media dan juga khalayak ramai. Sekali terperosok ke dunia ini, maka dia harus berteman dengan pujian dan caci maki masyarakat.

"Hai," sapa Dewi pada Dewa di ujung telepon.

"Kangen juga ya. Kamu kangen aku nggak, Wi?"

Dewi meringis. "Lumayan. Aku lagi buat MPASI buat Renjana. Alpukat dan pisang."

"Renjana sedang apa?"

"Main sama papanya."

"Ah ...." Jeda sesaat hingga terdengar helaan napas panjang. "Kamu dan mantan suamimu nggak ada pikiran buat rujuk kan, Wi?"

"Ha? Pertanyaan ini lagi?" Dewi mendadak kesal. Bertambah rusak saja *mood*-nya. "Daya imajinasimu luar biasa, Chef Dewa. Sudah aku bilang, kan? Dipa punya wanita lain yang dia cintai."

"Renjana, dia anak kalian. Dia bisa jadi perekat hubungan kalian."

Daripada masalah di restoran tadi, masalah kepercayaan ini jauh lebih membuatnya sakit kepala. "Aku nggak tahu harus bagaimana lagi membuatmu percaya. Aku paham kamu korban perselingkuhan dan aku pun pernah ada di posisi itu. Dan ketika aku sudah memercayaimu, kamu malah bersikap sebaliknya. Jika kamu tak memiliki kepercayaan padaku, lalu buat apa ada hubungan ini?"

"*I'm sorry*, Wi. Aku hanya takut."

"Aku tahu rasanya diselingkuhi, jadi aku tidak mungkin menyelingkuhimu. Aku butuh kamu memberi aku kepercayaan. Kamu punya waktu satu tahun untuk menyelesaikan masalahmu di Jakarta. Meski aku tahu urusanmu akan berhubungan langsung dengan wanita yang masih berstatus istrimu!"

Dewa mendesah panjang. "Maaf, Wi, maaf. Aku menelepon hanya mau bilang, dapur sepi nggak ada Chef Dewi. Aku rindu kita piknik tengah malam di Sutar. Suara jangkrik ternyata jauh lebih romantis daripada musik mana pun."

"Oke."

Dewi memutuskan panggilan Dewa begitu saja. Dia kembali fokus menyiapkan makanan anaknya. Namun, saat

selesai memblender, tahu-tahu saja Pradipa muncul dan berdiri di sampingnya.

"Hai, mantan istri, bagaimana harimu?"

"Apaan sih?" Dewi memutar bola mata. Dia tidak ingin mendengar gurauan saat ini. "Aneh banget. Harusnya aku yang tanya, Dip. Gimana harimu dengan Renjana? Seru?"

Pradipa mengangguk. "Seru. Udah lama banget nggak berduaan dengan Renren."

"Iyalah! Kerja mulu!" cibir Dewi seraya menuangkan makanan Renjana ke mangkuk. Kemudian, menoleh pada Pradipa. "Malam ini kamu mau makan apa? Karena aku *free*, aku mau masak aja."

"Makanan kesukaanku." Pradipa menyunggingkan senyum. "Ayam dan kentang balado. Kamu tahu itu, kan?"

Dewi mengangguk. Baru saja dia akan beranjak, tahu-tahu saja tangannya dicekal Pradipa. Kening wanita itu berkerut. "Kenapa lagi, Dip?"

"Jujur, Wi. Sejak kita pisah rumah, aku merasa kehilangan kamu."

"Masa sih?" cibir Dewi. "Kayaknya pas kita sah cerai, aku melihatmu tersenyum lebar. Karena setelah itu kamu dan mantanmu bisa bebas berhubungan, kan?"

"Memang. Tapi aku merasa kehilangan momen spesialku, dimasakin kamu setiap hari." Pradipa nyengir. "Kamu jarang komplain mengenai *straight*-nya aku soal makanan. Sementara Eva? Dia satu-satunya perempuan yang bilang bahwa aku robot dan tukang pilih-pilih gara-gara suka mengatur makanan yang ingin aku makan."

"Mungkin itu yang bikin Eva menarik di matamu, Dip." Kali ini Dewi mencurahkan semua perhatiannya pada Pradipa. "Aku terlalu penurut. Saat itu aku berpikir, kalau membangkang, akan kehilanganmu sebagai suami. Padahal aku juga sebal kalau harus makan makanan yang sehat melulu. Kamu melarang A, B, C, D. Wi, jangan gini ya! Dewi, jangan gitu ya. Itu membosankan, Dip!"

"Aku hanya terbiasa mengatur banyak hal, Wi. Mengatur diriku sendiri dan lama-lama semua orang di sekitarku."

"*I know.*"

"Dewi," bisik Pradipa lirih, sambil memegang bahu Dewi yang membuatnya mengernyitkan kening.

"Ya?"

"Kalau aku minta rujuk, kamu mau, nggak?"

Seketika Dewi melongo mendengar ucapan Pradipa. Suasana hatinya yang sudah turun, sekarang benar-benar terjun bebas. Ini memang hari yang buruk. Ia benar-benar ingin segera melewatinya dan terbangun setahun kemudian.

RANUM

Dua Puluh Enam

RANUM

WAKTU menunjukkan pukul 9.50 pagi. Bergegas Dewa membuka pintu Alphard-nya lalu memasuki lobi stasiun TV tempat *shooting Holly Kitchen*. Orang-orang yang melihatnya menyapa sambil tersenyum basa-basi, yang dibalasnya juga dengan senyum.

Di bangunan ini, mudah sekali mendapatkan gosip apa saja mengenai selebritas. Seperti sekarang, walau semua orang tampak bersahabat, tetapi bisik-bisik tidak menyenangkan tetap sampai ke telinga Dewa. Untung saja, seluruh pegawai memiliki aturan bahwa apa yang didengar, dilihat, ataupun diketahui di dalam gedung ini, dilarang disebarluaskan.

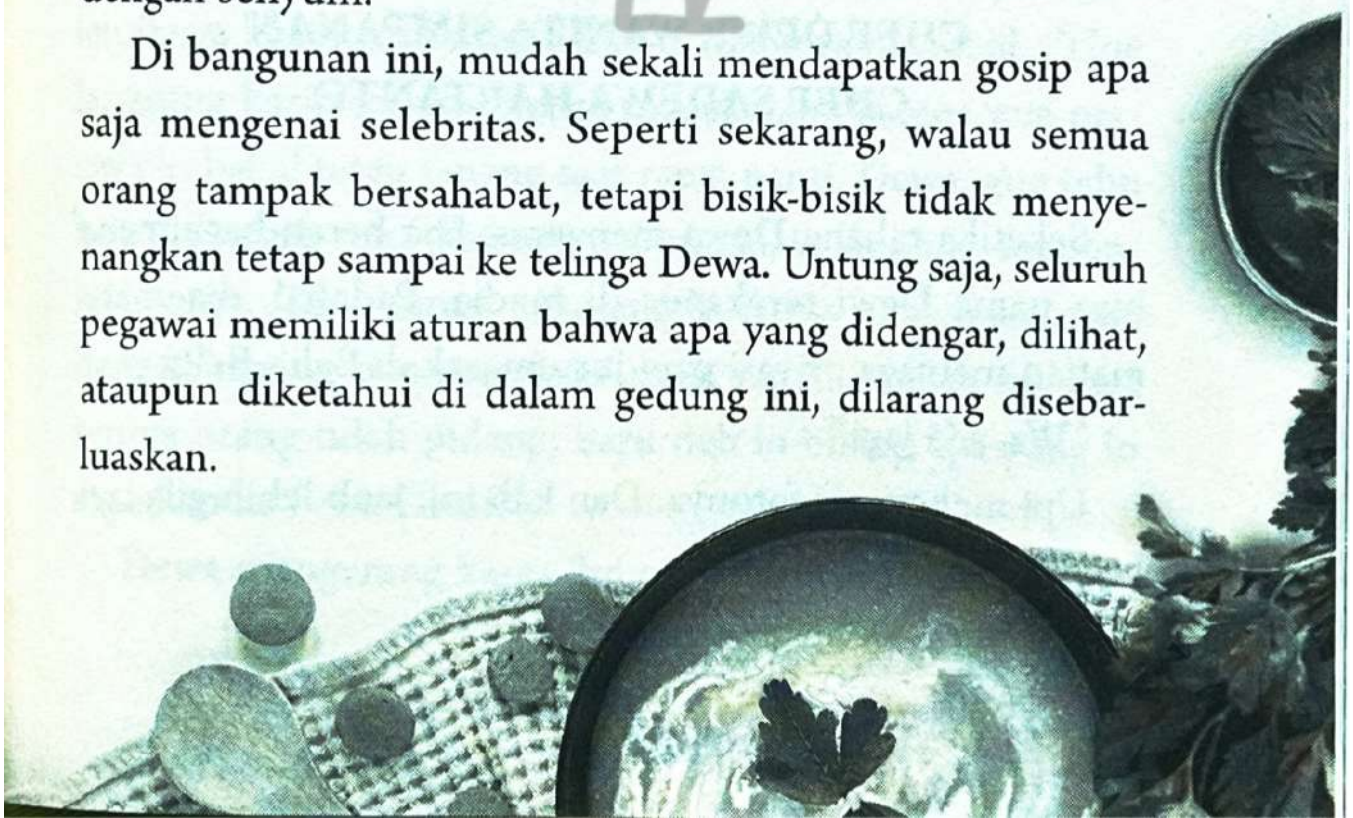

Bentar lagi kamu bercerai, Dewa. Sabar, sabar. Dewa berusaha menguatkan diri sendiri. Walaupun tidak nyaman, tapi dia harus mengabaikannya.

Buru-buru dia memasuki lift. Dewa menekan lantai tujuh, tempat pertemuannya dengan produser dan para rekannya di *Holly Kitchen* berada.

Baru saja melangkah keluar, tiba-tiba seseorang mencekal lengannya. Belum sempat Dewa beraksi, dia sudah ditarik menjauhi lift. Karena kaget dan kesal, pria itu siap murka. Namun, ketika menemukan Upi-lah sang pelaku, Dewa urung marah-marah.

"Kenapa lagi, Pi?" tanya Dewa sebal. "Gue pikir staf resek!"

"Duh, Dewa, gawat nih!"

Alis Dewa mengernyit dengan bingung. Hingga Upi memperlihatkan foto di iPad-nya, dia kini paham apa yang dimaksud manajernya itu.

CHEF DEWI, WANITA SIMPANAN
CHEF SADEWA HARTANTO

Seketika rahang Dewa mengeras. Dia heran bagaimana bisa nama Dewi terekspos di media. Padahal, dia mati-matian menjaga privasi para juru masak di Bali's Belly.

"Wa, ada lagi."

Upi menggeser fotonya. Dan kali ini, jauh lebih gila lagi *headline* yang tertulis.

DAPUR, SAKSI BISU KISAH TERLARANG CHEF DEWA-DEWI

Dengan foto Dewi dalam balutan seragam kerja Bali's Belly. Dia tampak bingung sambil menatap seorang tamu di restoran.

"Sialan!"

Dewa hampir saja ingin membanting keras-keras iPad di tangannya, hanya saja pemiliknya langsung menarik benda tersebut. Upi menggeleng keras. "Merusak barang saat marah hanya memuaskan perasaan lo sesaat. Karena setelah marah lo kelar dan ada sesuatu yang rusak, maka lo bakal nyesel karena nggak bisa kontrol emosi! Satu lagi, ini iPad gue, kerjaan gue di sini, bangke!"

Sekali lagi Dewa mengumpat. Dia benar-benar tidak nyaman sekarang. Berita di luar sana sukses merusak *mood*-nya. "Gue batal ikut rapat."

"HEH! Jangan gila!" Upi menusukkan kuku tajam dan lentiknya kuat-kuat ke bahu Dewa. Matanya mendelik. "Gue langsung kasih tahu lo berita ini sekarang karena gue percaya lo bakal tetap tenang saat rapat nanti. Dewa, gue tahu kalau lo nggak suka atau nggak nyaman, lo langsung menunjukkannya. Tapi, untuk sekarang lo harus menghadapi ini dengan tenang dan masuk ke sana, rapat. Setelah itu, saat semua orang udah pulang, baru deh lo bilang apa yang lo inginkan ke Febi. Cerai!"

Dewa mengerang keras. Ini memang bukan saatnya dia

terbawa emosi dan justru menggagalkan niatnya untuk bernegosiasi dengan sang produser.

Pada akhirnya, Dewa mengangguk patuh dan Upi menarik diri. Manajernya tersebut langsung membawanya menuju ruangan yang berada di salah satu lorong bagian kanan gedung.

"Ramai nih, Chef!" goda Chef Bian, saat pintu ruangan Dewa buka.

Dewa hanya nyengir seraya duduk di sisi Bian, satu-satunya *chef* wanita di *Holly Kitchen*. Tampilannya selalu feminin dengan gaun melekat pas di badan dengan rambut panjang sepunggung yang tergerai indah. Wanita itu sangat *lovable* hingga para kru maupun *talent* memanggilnya Chef Bidadari.

Sementara Chef Drew duduk di seberangnya. Darah Jerman yang pria itu miliki membuat perawakannya tinggi, besar, dan berotot. Seringai yang pria itu keluarkan membuatnya garang, apalagi ditambah dengan jambang yang tumbuh di sekitar dagunya. Tampak sangar, padahal dia tukang lawak di tim *Holly Kitchen. Don't judge a book by its cover, they said.*

"Gosip yang terlalu dibesar-besarkan," ujar Dewa tenang. Dia berusaha melupakan sejenak berita yang baru dibacanya.

Bunyi pintu terbuka, mengalihkan seluruh perhatian mereka. Dewa menoleh ke sumber suara. Febi, sang produser masuk dengan seragam stasiun TV-nya dan rambut panjang

berwarna cokelatnya yang dicepol tinggi. Dia membawa beberapa lembar kertas di tangannya.

"Siang, maaf agak terlambat. Maklum, namanya juga orang Indonesia, terlambat bukanlah hal yang baru, bukan?" ucap Febi seraya berdiri di tengah ruangan. Sedikit membanting bawaannya ke meja. Kemudian, perhatiannya tercurah pada Dewa. "Chef Dewa liburannya kayaknya terlalu asyik."

"Lumayan."

Tanpa berbasa-basi, Febi langsung memulai rapatnya. Wanita itu membahas mekanisme penjurian yang akan dimulai esok hari. Baik Drew, Bian, dan Dewa hanya diam sambil mendengarkan arahan.

Satu jam lebih berlalu, Drew dan Bian dipersilakan pergi. Berbeda dengan Dewa yang diminta Febi untuk tetap tinggal. Upi yang sejak tadi di luar, sekarang ikut bergabung dengannya.

"Jadi, wanita itu benar-benar selingkuhanmu, Chef Dewa?" todong Febi. Dia menarik kursinya hingga kedua lutut mereka berbenturan.

"Sejenis itu," aku Dewa.

"Chef Dewa!" Nada suara Febi meninggi. "Kamu itu baru di industri ini dan popularitas sedang bagus-bagusnya. Jangan hancurkan semuanya dengan berita jelek dong! Apalagi kena pelakor."

"Saya mau cerai sama Amanda, Febi."

Febi memelotot. "Serius kamu? Setelah pemberitaan gila

RANUM

ini kamu memaksakan diri untuk cerai dari istri sahmu? Oh, Chef Sadewa, saya rasa itu akan sulit dikabulkan. Kecuali kalau kamu sudah menyelesaikan seluruh kontrakmu di *Holly Kitchen*."

Dewa mulai dongkol. Kedua tangannya mengepal kuat. "Dan kenapa saya tidak boleh bercerai dari istri tukang selingkuh seperti Amanda?"

"Pertama, Chef, kalau kamu menceraikan Amanda setelah kamu ketahuan selingkuh, maka itu sama saja mempertegas perselingkuhanmu. Kedua, rating *Holly Kitchen* bisa anjlok karena merekrut koki tukang selingkuh. Di Indonesia, penonton terbanyak adalah ibu-ibu. Ibu-ibu cenderung benci pelakor dan pria yang berselingkuh. Kamu boleh merebut pacar siapa saja, tapi tidak melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Ketiga, apa kamu punya bukti kalau Amanda selingkuh lebih dulu, Chef Dewa?"

Belum sempat Dewa merespons, Febi kembali bersuara, "Dan kontrakmu bersama *Holly Kitchen* baru akan berakhir 2 atau paling lambat 3 tahun lagi, Chef Dewa. Tergantung dana dan rating *season* saat ini."

Sontak Dewa terdiam. Terpojok. Dia bukan hanya tidak memiliki bukti perselingkuhan Amanda. Tetapi, dia juga harus menunggu 3 tahun untuk bisa bebas dari cengkeraman kontrak kerja?

Hidup benar-benar tidak adil. Dewa tidak ingin kehilangan kesempatan bersama Dewi. Apalagi sampai harus berpura-pura hidupnya bahagia dengan Amanda. Ini benar-benar bencana.

RAHASIA

***

Untuk kali pertama dalam hidup, Dewa luar biasa marah dan putus asa. Tanpa sadar, dia mendorong seluruh barang di meja. Dia mengabaikan beberapa pecah belah yang berjatuhan dan menciptakan suara keras saat menghantam lantai.

"Duh, Dewa! Berhenti dong!"

Teriakan Upi terdengar. Namun, Dewa tidak peduli. Dia berpindah ke *mini bar*. Dewa mendorong semua benda yang ada di atas sana hingga jatuh berantakan ke lantai. Dia berteriak kuat-kuat. Tetap saja, semua itu sama sekali tidak membuatnya lega.

"Berhenti, Sadewa! Demi Tuhan, berhenti atau gue telepon Dewi sekarang!"

Ancaman Upi sukses membuat Dewa berhenti. Dengan napas tersengal, dia berbalik menghadap manajernya. Rasa frustrasi memenuhi kepalanya. Dan makin sakit kepala saat melihat penampilan Upi.

"Lo..." Dewa menarik napas panjang. "Mau ke mana, Pi?"

"Kelablah, Wa!" Upi mendekat. "Wa, udahlah! Nggak guna barang-barang di sini lo hancurkan. Semua ini nggak akan bikin lo cerai dari si lampir dan gue barusan ditelepon sama pihak apartemen kalau lo udah bikin gaduh!"

"Bodo amat!" jawab Dewa bengis. "Lo tuh ya! Bisa nggak sih ke kelab nggak pakai kemeja *blink-blink* dan lipstik merah? Pi, kemeja lo bikin sakit mata."

RANJAU

"HEY!" Upi menunjuk hidung Dewa. "Sekarang gue bebaskan lo buat hancurin ini tempat asal nggak menghina pilihan *fashion* gue, ya! Kalau nggak ngerti *fashion* mending diem aja, berisik!"

Cukup lama mereka saling diam, tiba-tiba saja Upi memukul keras kepala Dewa. Seketika Dewa mengaduh kesakitan. "Sakit!"

"Biar lo sadar, Wa!" Upi kembali memukulnya, kali ini punggung Dewa. "Setan! Pergi sana pergi!"

"Pi, sakit! Apaan sih?"

Hanya saja Upi menulikan pendengarannya dan terus memukuli Dewa hingga dia mengaduh kesakitan berulang kali.

Ketika Upi berhenti, Dewa tiba-tiba saja sudah duduk di lantai. Dia tersungkur demi melindungi diri dari ketidak warasan sang manajer.

"Udah sadar?" tanya Upi.

"Pi, gue sadar. Justru lo yang gila!" bela Dewa. "Gue hanya kecewa, putus asa, dan frustrasi. Gue nggak bisa cerai dari Amanda dan gue harus nunggu 3 tahun. Gila!"

"Ya udah sih, Wa, jangan cerai!"

Seketika Dewa memelotot. Hampir saja dia menerjang Upi, tetapi manajernya itu langsung beranjak. Upi berdiri bermeter-meter jauhnya sambil berkacak pinggang.

"Terjang gue, beneran gue tendang *aset* lo, Wa!" Upi mendengkus. "Tiga tahun nggak bakal kerasa, Wa. Selama lo sibuk sama kerjaan, selama itu pula lo bakal lupa kalau lo punya istri jalang."

RANDOM

"Nggak, Pi, setahun aja udah kelamaan."

Upi menarik napas panjang. "*Fine*, bayar 5 M buat penalti, Wa. Itu duit gede loh! Bahkan 3 tahun lo kerja jadi juri masih belum menutup 5 M itu."

Dewa berdecak keras. Seluruh jalan yang ada di hadapannya buntu. Mau putar balik pun tidak mungkin. Sekarang, dia tidak tahu bagaimana bisa bertemu Dewi apabila janji setahun yang diberikannya tak akan pernah dikabulkan.

"Kecuali, Wa..." Upi menggantung suaranya. Perlahan pria itu beringsut mendekat. "Lo bisa membuktikan Amanda selingkuh."

Wajah Dewa mulai berubah cerah, Upi seperti memberi dia harapan. "Lo ada ide, Pi?"

Sayangnya, gelengan Upi membuat Dewa semakin patah hati. "Dewa, saat ini gue nggak ada ide selain meminta lo menunggu. Kalaupun pada akhirnya lo sama Dewi nggak bersama, maka jodoh lo memang Amanda. Seperti yang selalu pastor ucapkan di setiap pernikahan, sesuatu yang sudah disatukan Tuhan tidak bisa dipisahkan manusia."

"Pi, gue nggak mau."

Kata-kata Upi mendadak menakuti Dewa. Ketika membayangkan bahwa bukan Dewi jodohnya, tetapi Amanda, Dewa ingin protes pada Tuhan. Dewa tidak ingin bersama dengan wanita yang sudah mengkhianatinya. Dewa ingin menikah dengan wanita yang selalu dia cintai dan mencintainya. Sejak dulu kala.

RANUV

Dua Puluh Tujuh

RANUM

HUJAN turun sepanjang pagi hingga sore ini. Tanpa sadar Dewi mengedarkan pandang ke sekeliling ruang tamu. Sejak Dewa pulang seminggu yang lalu, rasa rindu membuat Dewi mengganti *sofa bed* dan TV di ruangan ini. Alasannya satu, wanita itu ingin melihat Dewa dengan nyaman saat pria itu muncul di layar kaca.

Tiba-tiba suara gemuruh diikuti kilat bergema. Tak lama kemudian, suara tangisan bayi terdengar.

"Renjana!" panggil Dewi. Buru-buru dia mendekati *sofa bed,* tempat Renjana dia baringkan. Dia menepuk pelan punggung putrinya. "Sshh... Mama di sini, Sayang. Renren nggak perlu takut."

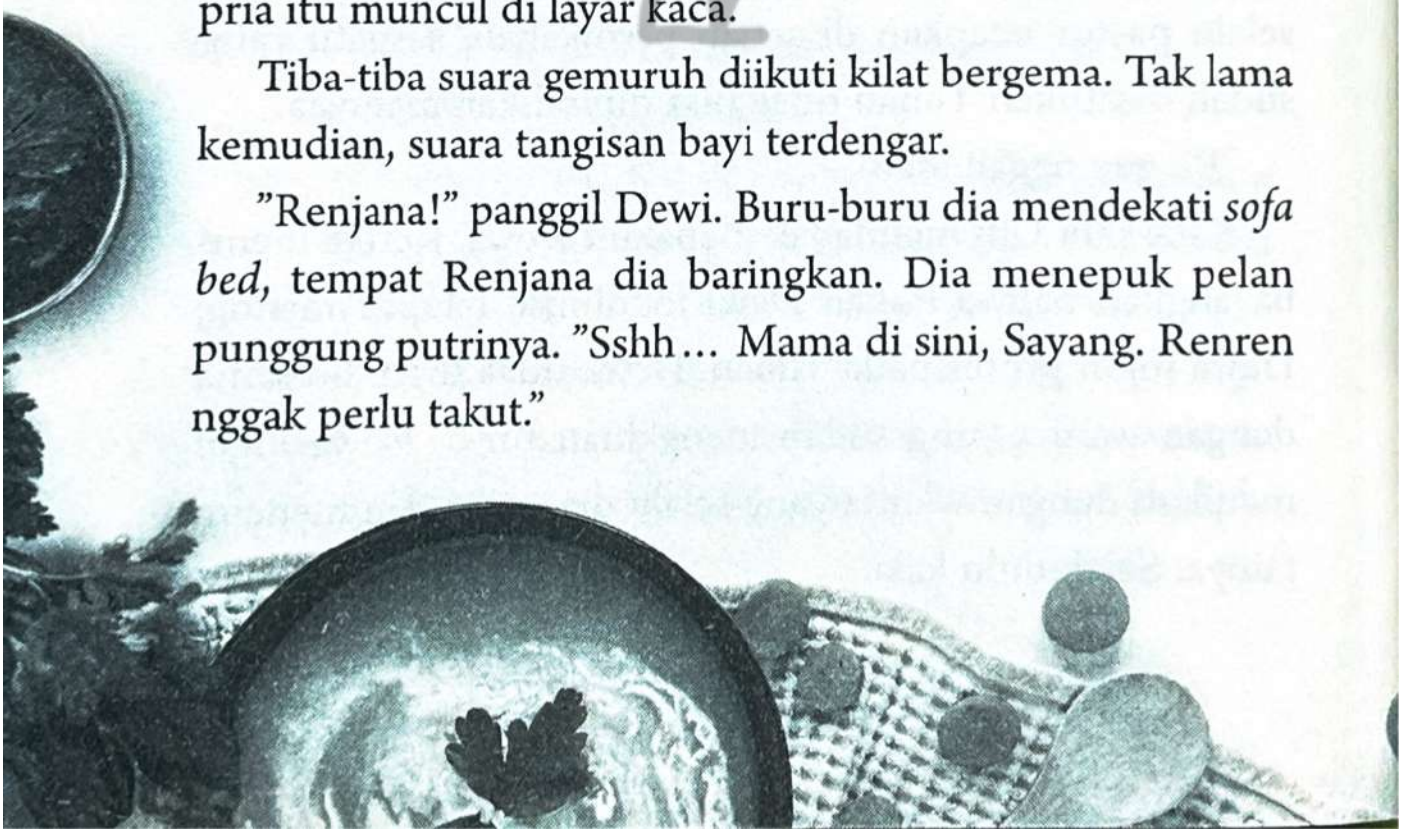

Cukup lama dia menghibur Renjana hingga akhirnya tangis itu reda. Tawa kecil dan senyum menghiasi wajah Renjana. Anaknya adalah hiburan paling menyenangkan, selain hari liburnya seperti hari ini.

Diliriknya jam dinding, hampir pukul setengah lima sore. Dengan cekatan Dewi memasang *hipseat,* kemudian menggendong Renjana di punggung. Setelah memastikan anaknya nyaman, dia bergegas menuju dapur.

Setengah jam lagi acara Dewa dimulai. Sambil menunggu, Dewi mempersiapkan beberapa kudapan untuknya sendiri dan MPASI untuk Renjana. Biasanya ini tugas Ella, tapi karena ini *weekend,* Dewi sengaja memberi gadis itu liburan sejenak di Bali.

Setelah tiga puluh menit sibuk di dapur diselingi Renjana yang menangis kembali karena petir, akhirnya Dewi kembali ke ruang tamu. Dia mendudukkan putrinya di *sofa bed.* Sementara itu dia menata stoples berisi camilan *oat* dan MPASI Renjana yang siap dia suapkan.

Baru saja TV menayangkan logo *Holly Kitchen,* dering ponsel mengalihkannya. Dewi mengernyitkan kening. Nama Trana muncul di layar. Tumben.

"Ran," sapa Dewi. Wanita itu meraih *remote* TV, kemudian menurunkan volume TV. "Ada apa?"

"Halo, selingkuhan kakak gue!" goda Trana yang sukses membuat Dewi mendengkus geli. "Gimana kabar kalian?"

"Ran, gue kan baru telepon lo tiga hari lalu untuk minta izin tata ulang Sutar," ingat Dewi. "*Something happens,* Ra?"

RANUM

Trana menghela napas panjang di ujung sana. Bersamaan itu pula, wajah Dewa memenuhi layar TV. Dewi merasa sesuatu terjadi di Jakarta sana. "Kak Dewa baik-baik aja kan, Ran?"

"Lo di Sutar sama siapa aja, Dew?"

Kernyitan di kening Dewi bertambah. Jelas Trana sedang mencoba mengalihkan pembicaraan. "Pradipa seminggu lalu baru pulang, Ran. Begitu pula Kak Dewa. Jadi, gue di sini sama Renjana, susternya Renjana, dan juga satpam. Gue nggak akan berani menyelundupkan laki-laki lain di sini, Ran."

Kekehan Trana terdengar. "Begitu...."

"Ran, sesuatu terjadi sama Kak Dewa, kan?" todong Dewi.

"Kenapa lo malah mikir gue telepon karena sesuatu terjadi sama Kak Dewa?"

"Karena gue sangat kenal elo. Kita sahabatan dari kecil. Sekalipun kita dipisahkan oleh jarak ribuan kilometer dan hanya via telepon, gue tahu kalau ada sesuatu yang lo tutupi. Satu hal yang membuat gue semakin curiga, lo nggak suka basa-basi. Kecuali, jika itu satu-satunya cara untuk lo mengulur waktu demi mengatakan hal buruk."

"*Damn*! Lo bener-bener bisa baca pikiran gue atau gimana sih?" Trana tertawa kecil. Namun, Dewi paham itu terdengar dibuat-buat. "Iya, Dew. Sesuatu terjadi sama Kak Dewa."

Seketika jantung Dewi mencelus. Tubuhnya menegang.

RANDOM

Kedua telinganya dia tajamkan untuk mendengar baik-baik apa yang akan Trana sampaikan.

"Ada apa sama dia, Ran?"

"Kak Dewa... hilang sejak semalam, Dew."

Mata Dewi terbelalak. Debaran jantungnya berdegup kencang. Ketakutan seolah menyergap. "Hilang? Gimana dia bisa hilang?"

"Kabur lebih tepatnya." Trana meringis. "Upi, manajernya Kak Dewa, bilang kemarin sore dia antar Kak Dewa balik ke apartemen. Beberapa jam kemudian, pas Upi ke apartemennya, Kak Dewa udah nggak ada. Sampai pagi, Kak Dewa nggak juga nongol. Ditelepon nggak diangkat. Dicari di sekitar sana nggak ketemu. Akhirnya Upi telepon gue, berpikir kalau Kak Dewa mungkin nyamperin gue. Sayangnya nggak. Kemudian kami berpikir bahwa dia bareng sama lo di Bali sekarang. Sialnya, sampai sore ini, Kak Dewa belum nongol juga di sana."

Dewi ingat, semalam suara Dewa terdengar putus asa di telepon. Pria itu berkata berkali-kali bahwa dia merindukannya dan Renjana. Namun, Dewa menghilang? Dewi benar-benar bingung, panik, marah, semuanya bergabung jadi satu di dalam kepalanya.

"Dew, lo kok diam aja?"

"Trana," bisik Dewi. "Kak Dewa ke mana?"

"Kita harus cari Kak Dewa ke tempat lain. Lo nggak usah ikut bingung, mungkin dia hanya menenangkan diri. Sori gue bikin lo khawatir. Titip cium untuk keponakan kesayangan gue."

RAHUL

Panggilan Trana segera terputus.

Saat Dewi mendongak dan menemukan wajah Dewa di TV, tanpa bisa dicegah air matanya menitik. Dia bergumam lirih sambil menatap lekat wajah pria yang dia sayangi, "Kamu di mana, Kak Dewa?"

***

Tanpa sadar Dewi tertawa. Hatinya terasa tercabik-cabik. Namun, menangis tak lagi melegakan. Satu-satunya yang bisa dia lakukan hanyalah tertawa.

Televisi di depannya sedang menampilkan sosok Dewa sebagai juri. Pria itu tampak berbeda dengan sosok pria yang Dewi kenal. Di sana, Dewa minim senyum dan hanya berkomentar dengan suara datar.

Holly Kitchen, program TV tempat Dewa bekerja, sedang dalam tahap audisi akhir di depan juri selebritis. Akan ada dua puluh orang kandidat juru masak dari seantero Indonesia yang harus dipilih dari lima puluh peserta yang tersisa. Menariknya, demi menjaga *kesucian* acara, semua penilaian dibuat tertutup. Semua calon akan memasak makanan. Kemudian, dihidangkan bersamaan di meja. Juri akan menilai dari rasa dan hanya orang-orang TV yang mengetahui milik siapa makanan tersebut.

"Ini steik?" tanya Dewa di layar kaca. Pria itu mengangkat piringnya. Dia memutar benda tersebut sambil memperhatikannya dengan saksama. "Masak steik itu agak *tricky*.

Yang kita lihat itu bukan hanya bagian luar, tapi juga bagian dalamnya. Salah-salah masak, bagian luarnya matang, bagian dalamnya malah mentah. Dan steik punya tingkat kematangan sendiri. Beberapa orang suka yang *rare* alias masih agak mentah, sebagian lain suka *welldone* alias matang sempurna. Sementara ini, mengecewakan. *Overcooked.*"

Dewa pun mulai memotong steik, lalu menggeleng. "Keras lagi saat dipotong."

Dimakannya steik itu dalam diam. Tidak ada senyuman di wajah Dewa. Pria itu lalu memotong sekali lagi daging tersebut, kemudian mencelupkannya dalam wadah saus. Wajahnya masih tak menunjukkan ekspresi bahwa rasa steik itu luar biasa. Terakhir, dia mencoba *mashed potato* berikut sayur-sayuran di sana.

"Selain *overcooked,* bumbunya membuat saya kecewa. Saus jamurnya terasa hambar dan saya seolah tak menemukan bagian mana yang menarik. *Mashed potato, super yummy. I love it.* Sisanya... standar. Jelas masakan ini tidak dibutuhkan di *Holly Kitchen.*"

Begitu komentar Dewa berakhir dan pembawa acara menanyakan komentar para *chef* lain, perhatian Dewi beralih. Refleks, dia meraih ponsel di dekatnya. Kembali menghubungi nomor yang sama selama satu jam terakhir.

"Kamu di masa sih, Kak Dewa?" keluhnya.

Lagi-lagi panggilan berakhir dengan suara operator. Namun, Dewi tidak menyerah. Sekali lagi dia menelepon Dewa. Sambil menatap nyalang hujan lebat melalui jendela, dia berharap panggilan itu dijawab.

RANUM

"Dewi?"

Suara Dewa yang terdengar sontak membuat Dewi terloncat dari sofa. "Kak Dewa? Kamu di mana?"

"Dewi..."

Tiba-tiba panggilan ditutup begitu saja. Dewi seketika kelabakan. Hingga ketukan di pintu rumahnya menghentikannya.

Bergegas Dewi mendekati pintu utama Sutar. Tubuh wanita itu membeku saat membuka pintu rumah. Matanya juga terbelalak. Dengan suara rendah dan serak, dia memanggil, "Kak Dewa."

"Dewi." Dewa nyengir.

Perhatian Dewi teralihkan pada hujan, kemudian tubuh Dewa yang basah kuyup. "Kamu kok bisa kehujanan? Nggak naik mobil?"

Dewa menggeleng cepat. Tahu-tahu saja pria itu menubruk Dewi untuk merengkuh wanita itu erat-erat. Dewa berbisik, *"I'm home,* Dewi."

Dewi pun membalas pelukan pria itu sangat erat. Dewa pun rumah baginya. Sosok yang rasanya tak pernah ingin dia lepaskan begitu saja.

RANJUNG

Dua Puluh Delapan

DRAFT

BADAN Dewa merosot hingga terduduk di pinggir tempat tidur. Tatapannya tertuju lurus pada jendela besar yang berada beberapa meter di hadapannya. Hujan semakin lebat. Angin kencang yang berembus sukses membuat semua pemandangan indah itu tertutup. Tak ada cahaya, seolah pertanda bahwa dia kehilangan harapan.

Tubuh yang mulai menggigil sontak menyadarkan Dewa. Bergegas dia kembali berdiri lalu memasuki kamar mandi. Kedatangannya yang tiba-tiba mau tak mau membuatnya tinggal dan mungkin menginap sejenak di Sutar. Untungnya, dia sengaja menyimpan beberapa pakaian di kamar ini.

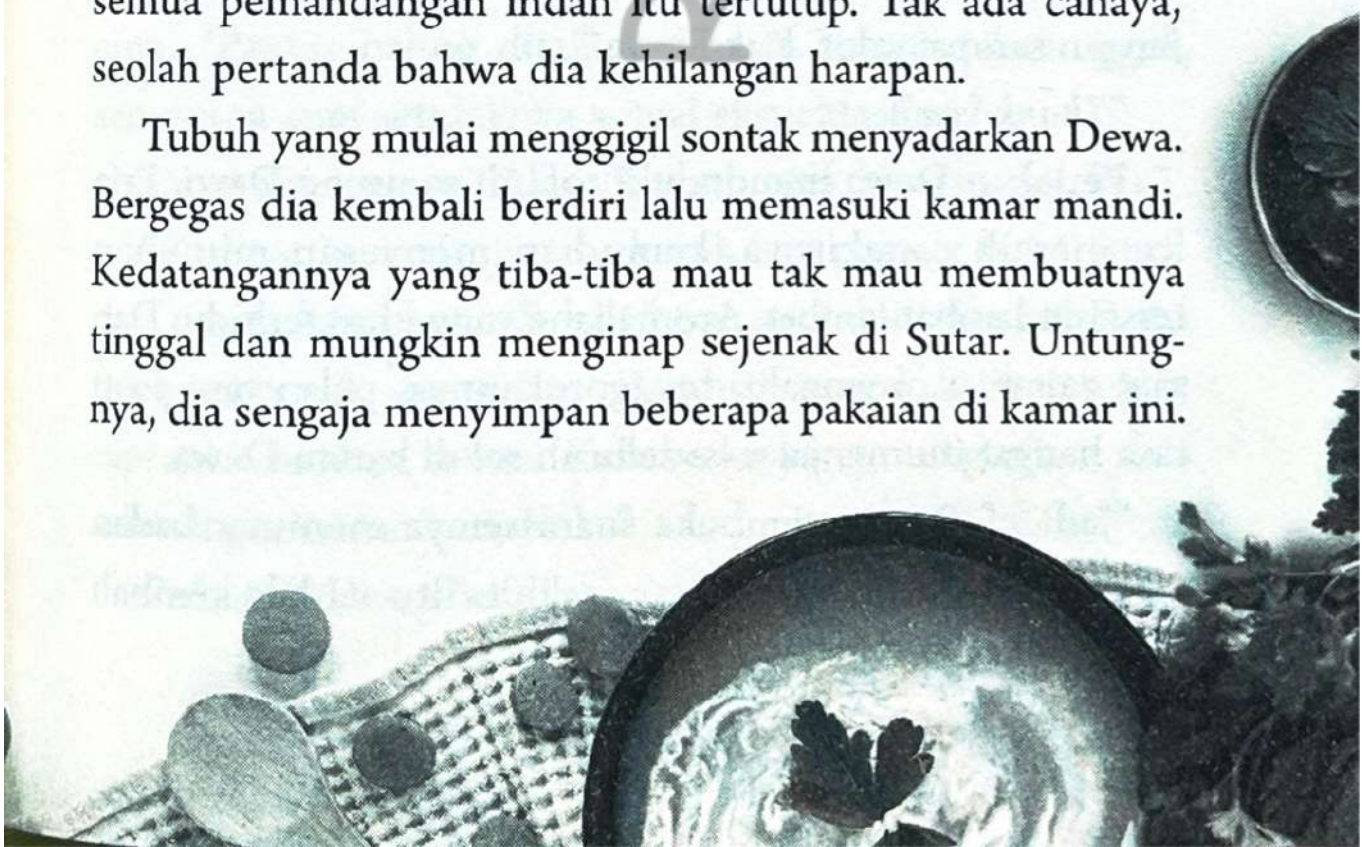

Begitu selesai mandi, Dewa bergegas keluar dari kamar. Sedikit berlari dia menuruni tangga menuju lantai satu. Dewi sedang duduk di ruang tamu. Sementara TV di hadapan wanita itu masih menayangkan *Holly Kitchen*.

Bukannya mendekat, Dewa memilih untuk berdiri di kejauhan. Pria itu bersedekap sambil memperhatikan Dewi yang tampak penuh konsentrasi menonton TV. Sementara Renjana tengah terlelap di samping sang mama. Kedamaian ini entah sampai kapan bisa Dewa nikmati.

Tiba-tiba saja Dewi menoleh. Dewa, yang tidak siap menghindar, mau tak mau membiarkan matanya berserobok dengan mata Dewi.

"Hai," sapanya. Senyum di wajah Dewi tersungging. "Kamu sudah ganti pakaian?"

Dewa mengangguk lambat, lalu melirik TV. "Jadi, kenapa menonton *Holly Kitchen*?"

Dewi tidak menjawab. Dia malah menunjuk sesuatu di meja kopi. "Jahe hangat, biar badan kamu ikut hangat. Jangan sampai sakit, Kak Dewa."

"*Thank you.*"

Perlahan Dewa menduduki sofa di samping Dewi. Pria itu meraih cangkirnya, kemudian menyesap minuman tersebut lambat-lambat. Aroma jahe yang khas terhidu. Dan saat cairan itu mengaliri tenggorokannya, pelan tapi pasti rasa hangat itu menjalar ke seluruh sel di badan Dewa.

"Jadi..." Dewa membuka suara seraya memutar badan menghadap Dewi. Sementara wanita itu sudah kembali

RANUM

fokus pada tontonnya. "Kenapa kamu ganti sofanya dan ganti TV segede ini? Lalu *Holly Kitchen*?"

"Serius nih?" teriakan di TV sukses membuat Dewa menoleh. Alis pria itu mengernyit tatkala melihat dirinya sendiri di layar kaca.

Dewa di TV memasang ekspresi masam. Sendok di tangan dia pegang kuat-kuat. "Ketika saya menemukan *Tom Kha Gai* berada dalam jajaran panjang makanan yang disajikan, saya berharap lebih. Masakan ini harusnya khas. Pedas, tapi tidak sepedas *Tom Yum*. Asam, tapi tidak seasam *Tom Yum*. Creamy dengan santannya. Sedangkan ini? Rasa asamnya tidak kuat, padahal masakan Thailand nyaris asam semua. Pedas... ya samar di lidah. Santannya terlalu *strong*. *Tom Kha Gai* ini bukan hanya gagal, tapi merusak selera saya untuk menghabiskannya."

"Jahat juga ya kamu, Kak?"

Refleks, Dewa menoleh. Ternyata Dewi sedang memperhatikannya sekarang. Ada senyum mengejek yang tersungging, "Pantas paling ditakuti peserta karena takut nggak sempurna atau setidaknya sesuai ekspektasimu."

Dewa menyengir. "Aku dibayar untuk bicara jujur, Wi."

"Kadang bicara jujur itu kayak lagi pegang belati kecil dan nggak kasatmata. Sekali berucap, tahu-tahu belati itu udah menusuk orang lain. Darahnya nggak kelihatan sih, tapi sakit hatinya terasa. Kehebatan yang mengerikan dari sebuah perkataan kan, Kak?"

Perhatian Dewa beralih pada Dewi. Wanita itu mengusap

lambat-lambat *sofa bed* yang tengah diduduki. Kemudian, melirik singkat ke arah TV. "Alasan aku ganti sofa dan TV karena aku dan Renjana mau nonton kamu di TV dengan lebih jelas serta sering."

"Kan aku sering telepon dan *video call* kalian, Wi."

"Kurang." Dewi mendesah panjang. Dia menunjuk Dewa di TV. "Sebanyak apa pun kamu telepon atau *video call* atau mondar-mandir di TV, nggak ada yang mampu mengurangi kerinduan aku ke kamu. Sekarang, aku senang kamu di sini."

Dewa terkekeh pelan. Tangan pria itu mengusap puncak kepala Dewi. "Tahu nggak, Wi? Kamu itu wanita paling jujur yang kukenal."

"Karena, aku nggak punya alasan untuk menutupi perasaan aku ke kamu lagi." Tangan Dewi meraih tangan Dewa yang lain. Wanita itu menautkan jemari mereka, lalu mengunci tatapan Dewa di udara. "Tadi Trana telepon aku. Dia bilang kamu hilang sejak semalam. Kamu ke mana? Semua orang cari kamu, termasuk aku, Kak. Kenapa kamu baru sampai di sini sekarang?"

"Setidaknya aku di sini sekarang, kan?"

"Ya, tapi kenapa tiba-tiba menghilang?"

Salah satu sudut bibir Dewa tertarik ke atas. "Aku kangen kamu."

Tiba-tiba Dewa merengkuh tubuh Dewi. Dia memeluk wanitanya erat-erat. Dia menyalurkan rindu dan semua rasa yang ingin dibagi bersama Dewi. Saat ini. Di momen ini, sebelum semua yang dia miliki hanya tersisa sebagai kenangan indah.

RANUM

***

Baru saja Dewa keluar dari kamar mandi dan berniat tidur, suara ketukan di pintu kamar menggagalkannya.

Bergegas dia mendekati dan membuka pintu. Senyum kecilnya tercetak saat menemukan sosok Dewi di depan kamarnya. Wanita itu mengenakan piama merah muda berbahan satin. Tangan Dewi memamerkan sebuah selimut tipis berwarna putih. Dewa langsung ingat pada *midnight picnic* yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

"Kamu ngapain?" tanya Dewa sambil mendengkus geli. Refleks, dia melongok melihat jam dinding, lalu memusatkan perhatian penuh pada Dewi. "Ini bahkan belum tengah malam."

"Karena aku laparnya sekarang, Kak Dewa." Dewi nyengir. "Lagi pula, kamu kan tadi sore kehujanan, jadi kamu berhak untuk mendapatkan istirahat nanti malam."

Pada akhirnya, Dewa menyerah. Dia mengangguk sambil meraih ponselnya di nakas. Benda ini seharian dinonaktifkan. Sudah waktunya dia menyalakannya dan memastikan semua orang yang mencarinya—seperti kata Dewi tadi, dia hubungi.

"Yuk!" Dewi meraih lengan Dewa. Dia menarik prianya itu menuruni tangga, lalu berbelok memasuki dapur.

"Padahal kalau tengah malam juga nggak masalah, Wi," ucap Dewa. "Aku baik-baik aja. Ya... sekalipun agak pusing sih."

"Butuh obat?"

Dewa menggeleng. Diusapnya pipi Dewi agar kekhawatiran wanita itu mereda. *"Hey, I'm fine. I just need sleep and maybe... another meal."*

"Oke." Dewi mengulurkan selimut pada Dewa. "Kamu mengatur tempat duduk dan aku masak. Nggak masalah kan jika aku bikin mi instan? Goreng atau kuah?"

"Kuah dong. Menu sempurna buat malam gerimis seperti ini."

Mereka tak lagi berbicara dan sibuk dengan urusan masing-masing. Dewa hanya perlu beberapa detik hingga selimut itu tergelar di lantai. Dia pun tak melupakan soda dan air mineral untuk diletakkan di tengah-tengah selimut. Kemudian, Dewa menduduki selimut sambil bersandar di kabinet sebelah oven.

"Kenapa kamu memaksakan diri untuk piknik malam ini, bukannya masih ada besok atau hari lain?" Dewa membuka obrolan.

Dewi yang sedang menunggu air di panci mendidih sontak berbalik. Kepalanya merunduk dengan seringai di wajahnya. "Karena aku udah janji sama kamu buat piknik tengah malam, Kak Dewa. Aku selalu berusaha untuk menepati janji ke siapa pun, termasuk kamu. Dan sejujurnya, aku nggak begitu yakin besok ada untuk kita."

"Seperti besok akan ada yang pergi saja."

Dewi mengedikkan bahu. "Nggak ada yang tahu. Hubungan kita ini rumit, Kak Dewa. Aku hanya mau memanfaatkan waktu yang ada sebanyak mungkin."

RANDOM

Suara air mendidih menghentikan obrolan mereka. Sejenak Dewa termenung menatap sosok Dewi. Wanita itu sedang bersenandung pelan sambil meracik mi instan.

Janji yang Dewi ucapkan seolah mengingatkannya pada janji sendiri. Bedanya, dia berada di jalan buntu. Tidak ada orang yang mendukungnya, kecuali Dewi mau menunggunya selama tiga tahun, sesuai dengan kontrak yang sudah ditandatangani.

Lamunan Dewa pecah saat Dewi akhirnya menyajikan makanan mereka. Keduanya kini duduk berhadapan. Mereka seketika sibuk melahap makanan dari mangkuk masing-masing diselingi curi-curi pandang.

"Wi," panggil Dewa begitu makanan di mangkuknya tandas. "Sepertinya aku berutang cerita."

Dewi mengangguk sambil membuka kaleng sodanya. Dia meneguk cepat lalu memusatkan perhatian pada Dewa. "Aku nggak mau maksa kalau Kak Dewa nggak bercerita."

"Sayangnya, aku harus menceritakan hal ini." Dewa menarik napas panjang. Dia meneguhkan hati untuk jujur. "Wi, apakah kamu mau menungguku sampai tiga tahun?"

Dewi terbelalak. "Kamu bilang setahun!"

"Iya." Dewa mendesah panjang. "Sialnya, posisi aku nggak bagus, Wi. Kamu tahu hidupku bukan lagi milikku setelah aku menandatangani kontrak kerja. Produser bilang dua tahun, tapi bisa molor sampai tiga tahun. Selama itu, aku nggak boleh membuat skandal lagi. Kondisi kita saat ini benar-benar skandal besar."

"Benar-benar tiga tahun?"

Dewa mengangguk lambat. "Kamu mau kan menunggu aku, Wi?"

Dewi menatapnya lekat. Hingga gelengan Dewi sukses membuat hati Dewa patah.

"Kenapa?" desak Dewa.

"Tiga tahun bukan waktu yang sebentar, Kak." Dewi mendesah panjang. "Aku nggak mau menutup hati selama itu. Tiga tahun lagi Renjana sudah aku rencanakan untuk mulai *preschool*. Pada waktu itu, aku berharap Renjana sudah memiliki ayah sambung yang mencintai dan mendampingi dia. Ada yang mengantarkan Renjana sekolah, memanjakannya dengan kasih sayang dalam sebuah keluarga lengkap yang tidak bisa aku dan Dipa berikan. Dan yang terpenting, aku bisa didampingi oleh pria yang mencintaiku dan mungkin aku cintai. Kalau itu bukan denganmu, berarti kita memang tidak berjodoh, bukan? Maafkan aku, Kak Dewa. Aku hanya bisa kasih kamu waktu satu tahun untuk fokus pada relasi kita. Jika lebih dari itu, biarkan saja takdir yang bicara. Jika setelah tiga tahun seperti yang kamu minta kita sama-sama masih sendiri, mungkin kita memang ditakdirkan harus bersama. Jika tidak, takdir memberikan jalan terbaik yang berlainan untuk kita."

"Wi..."

Dewa siap meraih tangan Dewi. Namun, wanita itu lagi-lagi menggeleng. "Jangan paksa aku, Kak. Harus aku akui, aku lelah dengan awak media yang semakin menggila. Aku tahu kamu juga tertekan dan aku sedih karena tidak bisa

membantumu menyelesaikan masalah ini. Itu duniamu. Sementara aku hanya orang di luar lingkaran."

"Kamu yakin, Wi?"

"Setahun, Kak."

Bersamaan itu pula, terdengar dering ponsel. Dewa meraih benda itu, kemudian mengangkatnya tanpa melihat peneleponnya. Hingga suara girang Upi terdengar di ujung sana.

Buru-buru pria itu beranjak dari duduknya. Kemudian berdiri di dekat jendela dan segera merespons panggilan Upi. "Pi," ujarnya pendek.

"Akhirnya lo angkat juga, Wa!" Upi mendesah panjang. "Lo tuh ya, bikin jantung gue copot tahu nggak! Jangan kabur-kabur lagi dong, *Babe!*"

"Sori."

"Dewa, pulang ya... cepet!"

"Gue masih mau di sini, Pi."

"Lo mau cepet cerai atau nggak? Kalau mau lo mesti dengerin rencana gue, terus lo pulang naik pesawat besok. Capcus!"

Jantung Dewa berdebar. Kebahagiaan menyelubunginya. Ketika dia melihat dari balik jendela, bulan akhirnya mulai mengintip. Seperti pertanda bahwa harapan yang dia pikir hilang muncul kembali.

Namun, ketika kembali menatap wanita itu, Dewa tahu harus menyimpan rencana Upi. Bukan apa-apa, Dia tak ingin memberikan janji kosong lagi pada Dewi.

RANDOM

"Kita bicara lagi nanti, Pi," putus Dewa.

Tanpa menunggu balasan Upi, panggilan sudah Dewa matikan. Dengan bergegas pria itu kembali pada Dewi yang baru saja membereskan dua mangkuk kosong mereka. Dewa berkata dengan berat hati, "Malam ini... kita akhiri saja piknik. Aku lelah, Wi, mau tidur."

Dewi mengangguk lambat-lambat. "Tapi, semua baik-baik aja kan, Kak? Telepon barusan nggak ada informasi buruk, kan?"

"Semua baik-baik aja, Wi. Aku harus ke atas sekarang."

Setelahnya, Dewa hanya mengusap pundak Dewi singkat, sebelum akhirnya bergegas menaiki tangga. Hati pria itu berdebar. Kata-kata Upi mengenai ide itu sukses membuat Dewa penasaran luar biasa. Dia tak akan menunda lagi untuk mengetahui ide-ide itu.

Yang terpenting, semoga jalan keluar yang Upi temukan tidak akan membuatnya semakin tersesat. Karena dia ingin semua malapetaka ini segera berakhir. Agar dia bisa kembali pada Dewi dengan kepastian masa depan mereka.

Dua Puluh Sembilan

RANUM

SOMETHING happens. Dewi menyadari hal itu sejak semalam, lebih tepatnya begitu Dewa menerima telepon karena tiba-tiba saja pria itu mengakhiri acara mereka. Dia ditinggalkan sendirian membereskan kekacauan di dapur sementara Dewa buru-buru kembali ke kamar.

Lalu pagi tadi, keanehan terjadi lagi. Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dan Dewa sudah berdiri di sana mengenakan pakaian olahraga.

"Ayo jalan-jalan pagi, Wi," ucapnya. Ada senyum lebar yang tersungging di wajah Dewa. Pria itu seolah lupa bahwa semalam obrolan mereka berakhir tidak menyenangkan.

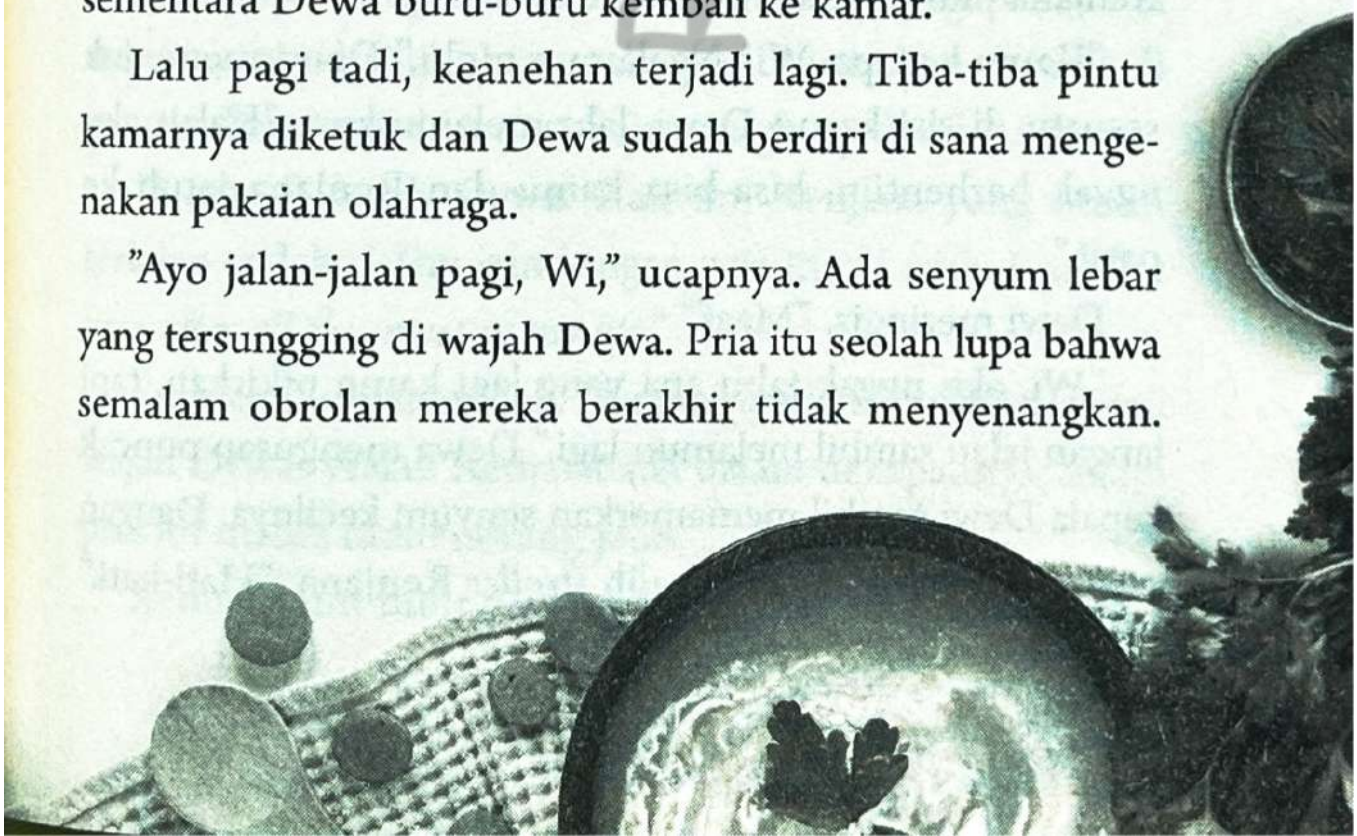

"Mumpung aku di sini, aku mau mengajak Renjana jalan-jalan pagi."

Pada akhirnya, Dewi mengangguk setuju. Hanya perlu lima belas menit, akhirnya dia menyulap piamanya menjadi kaus merah muda dan celana training hitam. Sementara itu Renjana ditidurkan dalam *stroller*. Acara yang begitu mendadak dan juga terlalu pagi membuat putrinya itu tidak bisa bersiap-siap dengan cepat.

Meski tahu ada yang janggal, tapi Dewi memilih diam. Segala sikap Dewa seperti seseorang yang sedang mencoba melakukan sesuatu bersama sebelum berpisah.

"Wi!" Sentakan diikuti cekalan pada lengannya, membuyarkan lamunan Dewi. Dia mendongak. Dewa ternyata sedang menatapnya lekat-lekat. Tidak ada senyum di wajah pria itu. Mata penuh sorot berbinar seperti biasanya pun tidak ada.

"Ya?" jawab Dewi. Dia mati-matian menutupi perasaan tidak nyamannya. Bahkan pegangannya pada *stroller* Renjana pun terkesan terlalu kuat.

"Kamu kenapa, Wi? Ngelamun mulu." Dewa menunjuk sesuatu di sisi kanan Dewi, lalu melanjutkan, "Kalau aku nggak berhentiin, bisa-bisa kamu dan Renjana jatuh ke parit."

Dewi meringis. "Maaf."

"Wi, aku nggak tahu apa yang lagi kamu pikirkan, tapi jangan jalan sambil melamun lagi." Dewa mengusap puncak kepala Dewi sambil memamerkan senyum kecilnya. Dengan segera pria itu mengambil alih *stroller* Renjana. "Hati-hati."

"Maaf."

Mendadak Dewa menunjuk sesuatu di kejauhan. Dewi mengernyit. Senyum tipisnya tersungging saat mengetahui tempat itu; gubuk kecil di pinggir sawah. Tempat penuh kenangan mereka berdua.

"Mau duduk di sana lagi?" tawar Dewa. "Tempat aku mengakui pertama kali kalau aku jatuh cinta."

"Sama Renjana?"

Dewa mengangguk. "Iya. Tempat aku berantem sama kamu setelah ciuman di Batur waktu itu. Kalau nggak karena Renjana dan semua magis yang tempat ini berikan, aku nggak akan memiliki perasaan sekuat ini ke ibunya Renjana."

Tanpa membantah, Dewi mengekori Dewa. Pria itu mendorong *stroller* dengan Renjana yang masih terlelap di dalamnya.

Keduanya duduk bersisian. Mata mereka seperti dimanjakan dengan pemandangan hijau yang terhampar. Oksigen yang mereka hirup dalam-dalam terasa menyegarkan. Ada damai yang disuguhkan walaupun kesibukan terjadi di persawahan tepat saat matahari mengintip di ufuk timur.

"Damai," desah Dewa. Kali ini, Renjana yang masih terlelap sudah dalam gendongan pria itu. "*I wish, I can live here after all this mess in my life.*"

Refleks, Dewi menoleh. Dia memperhatikan setiap detail wajah Dewa. Walau Renjana ada dalam dekapannya, tetapi pria itu malah menerawang jauh.

Kedua sudut bibir pria itu tertarik ke atas. Ada senyum

memikat yang dipamerkan. Namun, sorot matanya asing. Sorot binar bahagia itu tidak juga muncul, Dewi malah menemukan kepedihan dalam mata Dewa.

Kemudian, melihat cara pria itu memeluk Renjana kuat-kuat, sebuah praduga muncul dalam kepala Dewi. Mereka menghabiskan waktu bersama bukan hanya karena Dewa kebetulan ada di sini, melainkan karena hanya ini waktu yang dapat pria itu berikan.

"Kak, aku boleh tanya sesuatu?"

Dewa menoleh. Mata mereka beradu pandang di udara. "Kamu bebas tanya apa pun ke aku, Wi."

"Kamu berniat buat meninggalkan aku dan Renjana?"

Mata Dewa terbelalak. Tubuh pria itu pun kaku di tempatnya. Dewi sadar bahwa jawabannya adalah iya.

Sontak wanita itu beranjak dari tempatnya. Tangannya berkacak pinggang sambil menatap Dewa. Kilat amarah muncul dalam sorot matanya. Wajahnya memerah. Giginya mengertak.

"Kamu mau meninggalkan aku, Kak Dewa?" tanyanya sekali lagi sambil menunjuk Dewa.

Buru-buru Dewa menidurkan Renjana kembali ke *stroller*. Ditutupnya bagian atasnya agar wajah Renjana terhindar dari sinar cahaya matahari.

"Dewi," lirih Dewa.

Pria itu ikut beranjak. Perlahan pria itu mendekat untuk mengikis jarak. Namun, Dewi memilih mundur dan menjaga jarak.

"Kita nggak seharusnya membicarakan hal ini di tempat umum." Dewa melirik *stroller*. "Apalagi di depan Renjana."

Sayangnya, Dewi kepalang kesal. Seketika dia mendorong kuat-kuat tubuh Dewa. Beruntung, Dewa yang memang berbadan lebih besar membuat pria itu tetap bergeming.

"Kenapa kamu mau meninggalkan aku—kami?" teriak Dewi lepas kontrol.

"Wi, aku..." Dewa menarik napas panjang-panjang. "Kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak bisa nunggu sampai tiga tahun."

"Bukan berarti aku nggak mau menepati janji untuk menunggumu selama setahun, Kak!" Air mata Dewi mulai meleleh. "Kita punya waktu setahun untuk mengubah ini semua. Kenapa kamu nggak menunggu sesuai kesepakatan kita dan bukannya mengakhiri ini lebih cepat?"

"Ini buat kebaikan kamu, Wi."

"Nggak ada kebaikan dari meninggalkan orang yang menyayangimu dan kamu... sayangi, Kak Dewa."

Dewa menggeleng. "Aku nggak punya pilihan lain, Dewi. Kamu benar, harusnya sejak awal aku nggak berjanji apa pun padamu. Karena pada akhirnya aku tidak bisa menepatinya. Wi, setahun ke depan, aku belum yakin masalahku berakhir. Dan aku nggak bisa terus-terusan ke Bali tanpa membawa masalah untuk kamu, terutama Renjana. Dewi, kamu berhak bahagia. Renjana juga. Aku membebaskanmu, Wi. Aku nggak mau orang-orang menyebutmu pelakor hanya karena status pernikahanku saat ini."

RANDOM

Hati Dewi terasa diremas-remas sekarang. Mereka sudah sampai di tahap ini, tetapi Dewa malah menyerah. Begitu saja dan dengan mudahnya mengatakan bahwa ini untuk kebaikannya tanpa memedulikan pendapatnya.

Tiba-tiba Dewi menerjang Dewa. Kemudian, memukul keras-keras dada pria itu dengan air mata yang mengurai. "Kamu rela aku bersama pria lain, Kak?"

"Tentu saja nggak, Wi." Dewa meringis. "Tapi, aku nggak punya pilihan lain. Selama itu demi kebahagiaanmu dan Renjana, maka aku akan belajar ikhlas. Aku berharap jika kita memang ditakdirkan Tuhan bersama, maka akan ada akhir bahagia untuk kita. Tapi kalau takdir berkata lain, aku berterima kasih untuk semua kebaikan dan cintamu selama ini, Arkadewi."

Pertahanan Dewi pecah. Air mata yang sejak tadi dia tahan mulai membanjiri pipinya dengan deras. Kali ini, dia membiarkan Dewa memeluknya erat-erat. Karena mungkin, ini adalah akhir dari kebersamaan mereka.

***

Jam dinding menunjukkan pukul satu siang. Renjana sudah kembali terlelap dan kini Dewi membiarkan putri kecilnya di tempat tidur sendirian. Sementara dia menduduki lantai di depan pintu kamarnya. Telinga menempel pada permukaan pintu. Dia sedang menunggu suara langkah lain di rumah ini terdengar.

RANUS

Perpisahannya dengan Dewa tadi pagi sukses membuat Dewi memilih menjauh dari pria itu begitu jalan-jalan pagi mereka berakhir. Dia bahkan membawa sarapannya dan Renjana ke kamar. Kalau ada Dewa di sana, Dewi berpura-pura tidak melihat. Hatinya terlalu perih. Padahal umur janji itu baru satu minggu, tetapi sudah Dewa ingkari.

Suara langkah mendekat membuat Dewi bereaksi. Matanya mendekati lubang pintu untuk mengintip. Dewa baru turun dari lantai atas. Pria itu mengenakan kemeja hitam dengan celana jin serta sneakers yang dipakainya pagi tadi. Tangannya memanggul ransel.

Pria itu mondar-mandir di dekat kamar Dewi. Tatapannya tercurah penuh pada pintu kamar Dewi. Ada sorot keraguan di mata pria itu. Lama sekali, hingga akhirnya Dewa pun berjalan mendekati kamar.

Refleks, Dewi berdiri. Badannya berbalik sambil bersandar pada pintu. Kemudian memejam.

"Wi," panggil Dewa seraya mengetuk pintu kamar. "Wi, aku harus berangkat sekarang."

Dewi bergeming. Air matanya mulai menetes. Inilah kebersamaan terakhirnya dengan Dewa.

"Dewi, aku minta maaf." Dewa menarik napas dalam-dalam, "Maaf karena aku harus mengingkari janji kita secepat ini. Perpisahan ini satu-satunya caraku untuk melindungimu dan Renjana. Aku nggak mau lagi orang-orang memandang kamu sebelah mata. Kamu bukan pelakor, Dewi. Aku juga tahu kamu lelah dikejar-kejar wartawan dan aku nggak mau kamu diperlakukan seperti tersangka oleh mereka."

RANUM

"Harusnya kamu menanyakan pendapat aku dulu, Kak Dewa."

Akhirnya Dewi memberanikan diri bersuara. Walaupun suaranya bergetar dan air matanya meleleh semakin deras di balik pintu.

"Pendapat apa, Wi?"

"Pendapat apakah aku mau menerima risiko dijuluki pelakor ataupun dikejar-kejar wartawan. Kamu juga tidak pernah bertanya apakah nggak masalah hubungan ini berakhir lebih cepat dari seharusnya." Dewi menarik napas panjang. "Hubungan ini antara dua orang kan, Kak? Lalu, kenapa kamu sendirian yang memutuskan yang terbaik untuk kita dan mengabaikan keinginanku juga."

"Ini yang terbaik, Wi."

"Bagaimana kalau kita tidak akan pernah berakhir bersama?"

"Kamu tahu jawabannya, Dewi." Dewa mendesah panjang. "Berarti cerita kita berakhir di sini."

"Kamu egois, Kak Dewa!"

"Aku akan jauh lebih egois kalau masih mempertahankan kamu, Wi. Omongan kamu semalam itu benar. Seharusnya aku nggak pernah memaksakan hubungan yang abu-abu. Kamu berhak bahagia. Renjana juga. Wi, sampai ketemu lagi. Aku pergi."

"Kak Dewa!" Dewi berteriak. Dia berbalik menghadap pintu. Tangannya kaku tepat di gagangnya. "Kalau aku mau menunggumu selama tiga tahun, kamu nggak akan pergi, kan?"

RANJUW

Dewa lagi-lagi menghela napas dalam. "Dewi, aku akan sangat senang kalau kamu mau menungguku selama itu. Tapi, aku berubah pikiran, Wi. Kamu benar, tiga tahun itu terlalu lama. Kamu nggak seharusnya menungguku selama itu. Renjana juga berhak punya ayah sambung yang punya waktu dengannya. Bukannya aku yang bahkan harus diam-diam datang ke Bali untuk menemui kalian. Jangan berkorban lagi, Dewi. Kumohon."

"Kamu menyerah dengan kita?"

"Aku tetap berjuang, Dewi. Cuma kali ini, aku nggak mau kasih janji lagi ataupun menahanmu. Aku mencintaimu. Sampai ketemu lagi nanti."

Kesunyian langsung menyelubungi mereka. Hingga isakan Dewi pun mulai lolos dari bibirnya. Matanya memburam oleh air mata yang kini mengalir tak terkendali.

Segera saja dia membuka pintu. Dewa sudah berjalan beberapa meter jauhnya dari pintu kamarnya. Seketika Dewi berteriak, "Kak Dewa!"

Dewa berbalik. Wajahnya menyunggingkan senyum lebar yang selalu membuat Dewi jatuh cinta. Pria itu bergumam pelan, "Aku mencintaimu, Arkadewi."

Kemudian Dewa berjalan menjauh. Dan sosok itu pun menghilang.

Tubuh Dewi tersungkur. Isakan lirih itu berubah menjadi raungan kencang. Ini patah hati paling menyakitkan yang pernah dia rasakan. Saling mencintai, tetapi segala hal seperti berkonspirasi untuk memisahkan mereka.

Perasaan Dewi kepada Dewa berakhir tragis.

RANUN

Tiga Puluh

HIDUP adalah sebuah pilihan. Inilah pilihan yang Dewa ambil, kembali ke griya tawang tempat dia memergoki Amanda bersama selingkuhannya.

Begitu pesawat mendarat sore tadi di bandara Soekarno-Hatta, Dewa langsung meminta sopir taksi membawanya menuju kompleks apartemen di Jakarta Selatan. Beberapa pegawai dalam bangunan apartemennya ini melempar tatapan heran. Ada bisik-bisik samar yang dia dengar. Meski begitu, mereka tetap memamerkan senyum ramah dan sopan. Dewa bersikap masa bodoh. Kehidupan selebritas memang penuh dengan gosip baik dan buruk.

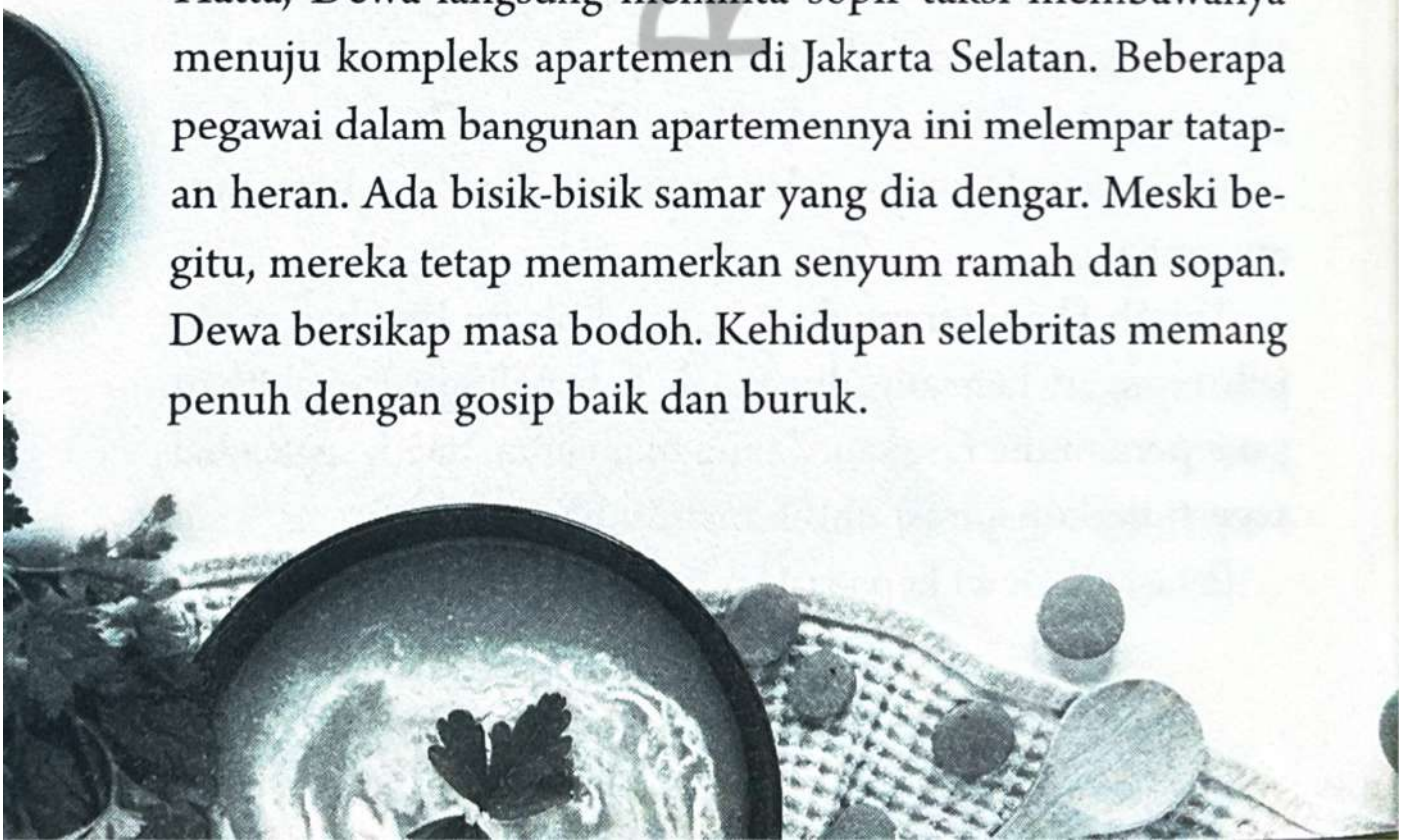

RANUM

Seminggu lalu, Dewa mati-matian menolak untuk rujuk. Amanda sudah begitu melukainya. Namun, dia sekarang malah kembali dan berniat melakukan sesuatu yang sudah dia tolak. Takdir adalah permainan paling lucu.

Getaran pada ponsel menghentikan Dewa sejenak. Refleks, dirogohnya saku celana. Ada sebuah pesan dari Upi.

From : Upi

Bertahan, Wa. Ingat rencana kita. Jangan melempem!

Happy ending isn't easy, right?

Ya. Dewa mendesah panjang. Akhir bahagia adalah proses panjang dengan banyaknya risiko yang harus dihadapi. Cinderella saja terpaksa mengendap-endap demi bertemu pangerannya. Belum lagi, dia harus menunggu lama sekali hingga akhirnya pangeran berhasil menemukannya.

Pesan Upi segera dia hapus. Kemudian dia melanjutkan tujuannya untuk masuk griya tawang dan bertemu Amanda. Dewa siap menjalankan rencananya bersama Upi, rujuk.

"Manda," panggil Dewa seraya memasuki area ruang tamu.

Hening. Lilin aromatherapy yang biasanya Amanda nyalakan pun tidak terhidu. Sekali lagi Dewa memanggil, kali ini agak keras, "Manda?"

Tak ada balasan apa pun. Pelan-pelan Dewa berjalan menaiki tangga. Dia berbelok menuju kamar utama di lorong sebelah kanan.

RAW

Seketika Dewa tercengang saat pintu kamar terbuka. Seprai berantakan. Pakaian-pakaian berserakan di lantai maupun di tempat tidur. Lemari tidak ditutup. Dia tahu Amanda bukan wanita teratur, tetapi ini benar-benar seperti kapal pecah. Wewangian yang tercium olehnya bukan hanya aroma wanita, tetapi juga pria. Menarik.

Tiba-tiba saja tatapan Dewa tertarik pada sesuatu di kejauhan. Refleks, dia mendekat. Pria itu berjongkok sambil memastikan bahwa sesuatu yang dia kenal memang nyata adanya di balik pakaian dalam yang berceceran di lantai.

Segera saja Dewa meraih ponsel lalu membuka aplikasi kamera. Dia memotret benda yang terbuat dari karet itu sekalian beberapa hal menarik yang ditemukannya. Begitu puas dengan tangkapannya, dia langsung mengirimkannya pada Upi.

Baru saja menutup pintu kamar, terdengar seseorang memasukkan *passcode* rumah ini. Bergegas Dewa menuruni tangga. Dugaannya benar, Amanda baru saja pulang. Untung saja wanita itu sendirian, kalau tidak, mungkin amarahnya kembali naik ke ubun-ubun.

Ada kerut kelelahan tampak di wajah Amanda. Rambut pendek sebahunya dia ikat asal-asalan. Sebuah gaun selutut motif bunga-bunga menempel di tubuh langsingnya. *Heels* berwarna putih melekat memamerkan kaki jenjangnya. Luar biasa cantik walau dalam keadaan berantakan seperti ini.

"Amanda," sapa Dewa tepat di lantai yang sama dengan Amanda.

RAN

Wanita itu mendongak. Matanya terbelalak tatkala menemukan Dewa. "Dewa..."

"Hai." Dewa melambaikan tangan seraya mengikis jarak dengan Amanda. "*Welcome home.*"

Mata Amanda menyipit. "Kamu ngapain di sini?"

Dewa menghela napas panjang. Ditatapnya lekat-lekat Amanda. Sedangkan tangannya meraih tangan istrinya untuk dia genggam erat. "Kamu benar, Man, aku... kita tidak mungkin bercerai. Maafkan sikapku minggu lalu. Aku berlebihan dan penuh emosi."

"Aneh."

Buru-buru Dewa memutar badan Amanda menghadap tangga. Mulutnya sengaja dia dekatkan ke telinga istrinya, lalu berbisik, "Kamu sudah bekerja keras hari ini, Sayang. Sekarang kamu mandi dan bersenang-senang di *bathtub* seperti kesukaanmu. Aku akan memasak makanan kesukaanmu, lalu kita lanjutkan pembicaraannya."

Didorongnya pelan tubuh Amanda. Wanita itu agak bingung saat berjalan ke atas. Beberapa kali langkah Amanda terhenti sambil menoleh dengan tatapan penuh tanya, sementara Dewa hanya memasang senyum lebar.

Begitu sosok Amanda menghilang di lantai dua, Dewa langsung menghela napas lega. Sebagian dirinya merasa bersalah melakukan ini semua. Namun, ini satu-satunya cara.

***

RANDOM

Ketika memasuki dapur, tubuh Dewa menegang. Kilasan masa lalu kembali berputar di kepala Dewa. Sosok Amanda yang duduk di konter dengan pria lain dalam pelukan tergambar jelas dalam bayangan Dewa. Amarah yang sejak tadi dia tahan pelan-pelan merasuki.

Dewa menggeleng kuat. Dia isi kembali kepalanya dengan ingatan akan Dewi dan kenangan mereka di dapur. Piknik malam, berbagi kisah dan sepiring mi instan. Begitu kemarahannya mereda, Dewa kembali melangkah.

Dalam kulkas, tidak banyak bahan makanan yang tersedia. Namun, untuk membuat makanan kesukaan Amanda—spageti—bahannya masih lengkap.

Hanya butuh waktu sepuluh menit, dua piring spageti terhidang di meja makan. Sebagai sentuhan terakhir, Dewa memarut keju di atasnya. Tak luput dia mengambil *wine* dan dua gelas kosong. Dengan ahli, dia menata meja makan seapik mungkin seperti yang biasa dia lakukan dulu bersama Amanda.

Sambil menunggu Amanda, Dewa meraih ponselnya. Dia mengutik benda itu sejenak sebelum akhirnya memasukkannya kembali ke saku celana. Tak lama kemudian suara langkah kaki terdengar.

"Dewa."

Sontak Dewa mendongak. Penampilan Amanda jauh lebih segar. Rambutnya setengah basah. Aroma mawar memenuhi indra penciuman Dewa. Piama merah membalut tubuh langsing Amanda. Wanita itu masih memasang ekspresi bingung.

"Kamu kesurupan, Wa?"

Dewa menggeleng. Senyum aneh tersungging di wajah pria itu. "Waktunya berdamai, Man."

Amanda mendekat. Kemudian, dia menduduki salah satu kursi meja makan, meletakkan tangannya di dagu sambil menatap Dewa. Ada senyum sinis terpasang. "Ini hanya akal-akalan kamu kan, Wa?"

"Akal-akalan gimana maksudmu, Man?" Dewa malah balik bertanya seraya menduduki kursi di seberang Amanda.

"*Dunno.*" Amanda mengedikkan bahu. "Dewa yang kukenal adalah pria yang berkemauan keras. Kalau itu ya itu. Berarti, kalau dia mau bercerai ya... bercerai, bukan malah di sini menyiapkan makan dan tersenyum padaku. Kamu punya rencana terselubung kan, Wa?"

Tawa Dewa pecah. Sembari menuangkan *wine* ke gelasnya dan Amanda, dia menggeleng. "*People change, Babe, including me.* Setelah ketemu kamu, ketemu produser, dan semua orang, aku memikirkan banyak hal. Aku sadar, bercerai dari kamu nggak akan menyelesaikan masalah. Belum lagi bisa saja aku jadi bangkrut. Terlalu berisiko, bukan?"

"Ah, kamu takut miskin?"

"Bukan. Aku takut apa yang kubangun dari nol mendadak lenyap dalam satu malam. Itu semua tidak sebanding." Dewa menarik napas panjang. Kemudian, diraihnya tangan Amanda seraya menatap istrinya lekat-lekat. "Itulah kenapa aku ingin kita memulai semuanya dari awal. *Start over.*"

"Cewek kamu di Bali?"

"Kami selesai." Dewa mengeratkan pegangannya pada Amanda. "Aku sudah mengakhiri hubunganku dengannya karena sadar, pernikahan kita lebih berharga untuk diperjuangkan. Upi juga benar, kita sudah menikah, seharusnya yang memisahkan kita hanya kematian bukan manusia."

"*I'm glad to hear that*, Sayang."

Tiba-tiba saja Dewa beranjak dari kursi. Tangannya merogoh saku celana untuk meraih ponsel. Kemudian, menunjukkan layarnya pada Amanda, lalu mematikannya.

"Sekarang tidak ada yang akan mengganggu kita." Dewa menaruh ponselnya di meja. "Dan untuk memulai semuanya dari awal, aku ingin kita berdua sama-sama terbuka mengenai masa lalu. Aku dan kamu sama-sama pendosa. Jadi, aku rasa kita bisa saling introspeksi diri agar tidak melakukan kesalahan kemudian hari."

"Menarik." Amanda akhirnya tersenyum. "Siapa yang memulai?"

"Aku yang akan memulainya, Sayang." Dewa mengerlingkan mata. Hal yang rupanya berhasil membuat Amanda terkekeh pelan. "Aku akan jujur sekarang. Ketika melihatmu bercinta dengan pria lain di dapur kita ini, aku patah hati. Upi langsung menyuruhku menyepi di Ubud, vila keluargaku. Ternyata sahabat Trana sudah tinggal lebih dulu di sana. Dia *chef* juga, kerja di Bali's Belly. Karena dia sudah tinggal di sana bersama anaknya, aku memutuskan untuk tinggal di vila lain di sekitar. Persahabatannya dengan Trana sejak kecil membuatku mengenalnya sejak lama. Dia... Dewi, aku juga pernah menyukainya saat SMA. Kekece-

RAJAWALI

waanku karena perselingkuhanmu bikin aku kesulitan masak di dapur. Dewi yang akhirnya tahu masalah kita mulai membantuku melewati semuanya dan dia berhasil membuatku bangkit lagi. Aku juga sudah bisa masak di sini, bukan?"

"Kamu kemudian jatuh cinta lagi padanya?"

Dewa mengangguk lambat. "Aku tidak akan bohong, Man, iya aku jatuh cinta sekali lagi padanya. Lebih tepatnya, kami saling jatuh cinta."

"Terus kenapa kamu tidak di sana dengan perempuan itu?" tukas Amanda.

"Buat apa?" Dewa mengedikkan bahu. "Meskipun aku jatuh cinta padanya, istriku tetap kamu, Amanda. Kamu menang atas segala hal mengenaiku. Sebelum semua semakin dalam dan sebelum karierku hancur, aku mengakhiri semuanya. Itulah kenapa aku memilih pulang padamu dan memperbaiki pernikahan kita."

"Begitu ...."

"Sekarang, giliranmu. Aku ingin tahu, siapa pria yang bercinta denganmu di dapur ini? Apakah pria itu juga pria yang tidur denganmu seminggu lalu saat aku datang ke sini?"

Kedua pipi Amanda bersemu merah. Kekehan Dewa kembali mengudara. "*Hey, Babe, calm.* Aku mau kita saling jujur, *remember*? Kamu nggak perlu merasa canggung apalagi bersalah mengenai ini. Kamu sendiri yang bilang *sex life*-mu luar biasa. Aku mencoba untuk memahaminya."

"Tetap saja, aku yang salah, kan?"

"*People make mistakes, Babe. That's okay. I'll try to understand our situation right now.*"

"*Fine.*" Amanda menarik napas panjang, lalu mengangguk pelan. "Namanya Rian. Dia fotografer langganan agensiku. Sebagai pria, dia cukup agresif dan nggak punya muka. Dia sudah tahu aku sudah menikah, tapi masih saja menggoda. Saat itu karena aku ingin, tapi kamu lagi-lagi hilang entah ke mana, aku mengajaknya. Dan iya, Rian juga pria yang sama yang tidur denganku seminggu lalu."

"Selama ini hanya Rian?"

Amanda mengangguk cepat. "Ya, hanya Rian. Maaf, Wa. Aku bukan istri yang sempurna. Maaf karena aku selingkuh."

"Aku juga selingkuh. Ya, walaupun itu nggak akan terjadi kalau aku nggak memergokimu dengan Rian." Dewa meringis. "Anggap saja satu sama, Manda."

Keduanya langsung tertawa bersama. Dewa mengelus punggung tangan Amanda pelan. "Lega, kan?"

"Banget!"

"Kalau gitu makan, Man. Spageti dingin nggak enak."

Tanpa membantah, Amanda mulai memakan spagetinya. Keduanya melahap habis makanan di piring masing-masing.

Begitu piring Dewa tandas lebih dulu, pria itu beranjak. Sambil mengusap puncak kepala Amanda, dia bergumam, "Aku ke kamar mandi dulu."

Bergegas Dewa berjalan menuju kamar mandi terdekat. Tangannya segera menutup pintu rapat-rapat. Tidak lupa,

RANJUW

dia menyalakan keran air. Setelahnya, pria itu berdiri di depan wastafel sembari meraih ponsel lain di saku celananya.

"Pi..."

"Pembicaraan menarik dan semua udah gue rekam! Harusnya lo jadi aktor aja bukan *chef*, Wa!" Upi terkekeh. "Ingat ya, Wa, rencana kita belum selesai. Peran lo sebagai suami pemaaf dan sempurna masih harus terus berjalan. Dah!"

Tanpa membalas ucapan Upi, Dewa langsung memutus panggilan begitu saja. Dia mendesah panjang. Matanya tertuju penuh pada cermin di hadapannya. Ada sorot benci dan jijik. Namun, dia tidak bisa menang jika tidak bermain kotor, begitu kata Upi.

RANUM

Tiga Puluh Satu

AROMA pedas dari jahe memenuhi dapur. Bunyi pelan air yang mulai mendidih terdengar. Dewi tinggal menunggu beberapa saat lagi sebelum menuangkan air jahe ke cangkir. Kemudian, dia memberikan perasan lemon sebagai sentuhan terakhir.

Sejak kepulangan Dewa beberapa hari lalu, Ubud dan hidupnya mendadak suram. Selain cuaca yang hampir setiap hari mendung hingga hujan lebat, udara juga terasa semakin dingin walau sudah mengenakan jaket tebal. Daya tahan tubuh Dewi pelan-pelan menurun. Semangat hidupnya juga seperti lenyap. Seakan dia hidup untuk melalui satu hari demi satu hari.

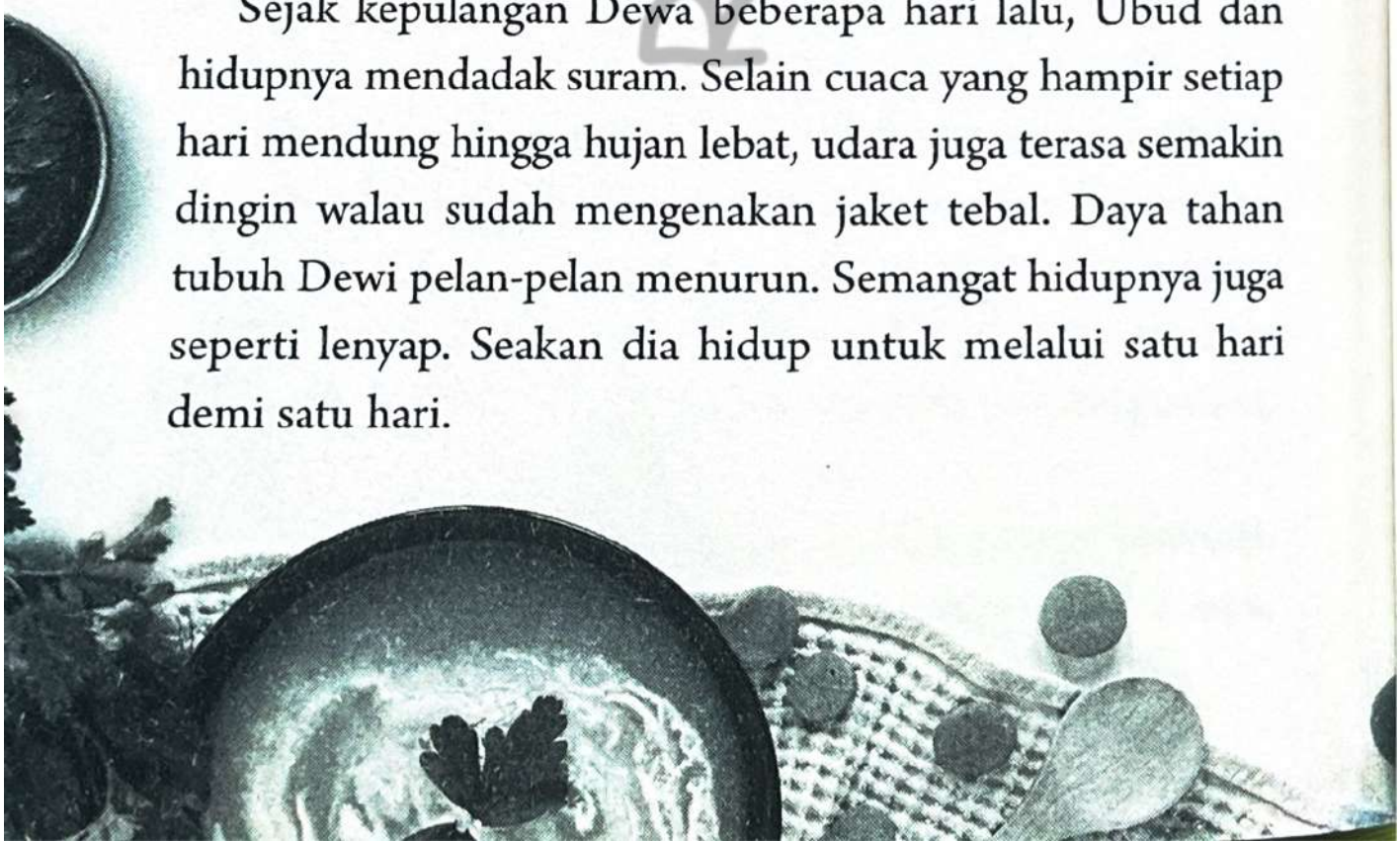

RANJAU

Ini patah hati terburuknya, Dewi harus mengakui dengan berat. Bertahun-tahun dia mencintai Dewa secara sepihak. Begitu datang kesempatan untuk bersama, hubungan mereka harus kandas karena keadaan yang rumit.

Setelah memasukkan potongan lemon ke cangkir jahe, Dewi segera beralih ke *sofa bed*. Matanya menjelajahi ruang tamu. Renovasi kecil-kecilan ini dia lakukan demi menikmati rindunya pada Dewa. Sekarang, semua sia-sia. Dewi merasa begitu sepi. Apalagi saat ini Renjana sedang jalan-jalan sore bersama susternya.

Segera Dewi meraih remote TV. Dinyalakannya benda kotak itu agar tidak terlalu sunyi. Namun, tubuhnya langsung menegak dan tegang setelah memindahkan saluran.

"Chef Dewa!" teriakan seorang wanita berkumandang melalui pengeras TV.

Kamera menyorot sosok Dewa. Seketika Dewi mengertakkan gigi tatkala mendapati Amanda dalam genggaman tangan Dewa. Mereka keluar dari suatu gedung bersama-sama. Normal, selayaknya pasangan pada umumnya.

"Mereka... rujuk?" gumam Dewi lirih. Genggamannya pada *remote* semakin mengetat.

"Apakah kalian rujuk?" Pertanyaan Dewi diwakili oleh salah satu wartawan di TV.

Dewa memasang wajah dingin. Tidak ada senyum, bahkan tak ada kebahagiaan yang terpancar di matanya. Namun, kepala pria itu mengangguk. Sukses meremukkan hati Dewi yang sudah hancur.

"Kira-kira seperti itu," lanjut Dewa. "Tolong, kami ingin berbelanja."

"Chef, Chef!" Para wartawan masih berebut bertanya. "Bagaimana nasib wanita yang Chef cium di Bali itu?"

Dewa melirik Amanda sekilas, lalu fokus pada kamera di hadapannya. "Sejak awal, sudah saya katakan bahwa dia sepupu saya. Foto ciuman yang kalian dapatkan itu murni ketidaksengajaan. Sebagai bentuk rasa terima kasih saya padanya, saya ingin mencium pipi sepupu saya. Ternyata, dia menoleh sehingga membuat bibir kami bertemu. Kesalahan."

Kesalahan? Air mata Dewi menitik begitu saja.

"Lalu, bagaimana tanggapan Amanda? Kenapa Anda mau rujuk?"

"Sejak awal siapa yang bilang kami ingin atau akan berpisah?" Amanda ikut berkomentar. Wanita itu terkekeh sambil mengibaskan tangannya yang bebas di depan kamera. "Itu kan prasangka kalian saja. Bertengkar dalam pernikahan itu wajar. Lagi pula, kalau Dewa benar-benar berselingkuh, kami tidak mungkin di sini bersama-sama, bukan?"

"Jadi, berhentilah kalian." Nada suara Dewa meninggi. "Tidak ada perselingkuhan dalam pernikahan saya. Kami murni bertengkar dan saya kebetulan memeriksa restoran keluarga di Bali. Wanita yang ada di Bali juga bukan seorang selingkuhan saya. Pernikahan saya dengan Amanda baik-baik saja. Semua orang bahagia."

Tanpa bisa dicegah, Dewi melempar kuat-kuat *remote*

TV dalam genggamannya. Benda itu melayang melewati meja kopi, kemudian jatuh tak berdaya di karpet. Dia gagal merusak TV-nya. Untung saja, gosip mengenai Dewa dan Amanda berubah menjadi acara pernikahan selebritas lain.

Tubuh Dewi sontak merosot. Air mata yang sejak tadi ditahan mulai meleleh. Isakan pun keluar.

Lama sekali Dewi menangis, suara dering ponsel menghentikannya. Refleks, dia meraih ponsel di saku celananya. Tanpa memeriksa si penelepon ataupun mengurangi isakan, diangkatnya panggilan begitu saja.

"ARKADEWI!" Teriakan dengan suara familier terdengar.

"Ran..."

"*What the hell just happens*?" Trana masih menaikkan nada suaranya. "Barusan gue lihat di acara gosip, Kak Dewa sama si lampir lagi gandengan. Mereka rujuk? Bukannya kalian pacaran?"

"Ran... kami—"

"Ada yang belum lo ceritakan ke gue, Dew?" todong Trana.

Dewi menghela napas panjang. Kemudian mengaku, "Kami bubar."

"HA? Sejak kapan, Dew? Kok kalian nggak ada yang kasih tahu gue sih? Apa alasan kalian putus? Tolong, gue butuh informasi sejelas-jelasnya biar nggak bingung sendiri."

Tanpa bisa dicegah isakan Dewi kembali terdengar dan kali ini sedikit tidak terkontrol. Setiap kali mengingat perpisahan mereka, ada goresan baru di hatinya. Siapa pun

RANUM

yang berada di posisinya pasti sadar, bahwa berpisah karena keadaan alih-alih tak lagi saling mencintai jauh lebih menyakitkan.

"Dia bilang..." Dewi menarik napas panjang. Dia mencoba untuk tidak terbata saat bercerita. "Kak Dewa bilang... dia melepaskan gue demi kebahagiaan gue."

"*Bullshit*!" Trana berdecak. "Mana bisa lo bahagia kalau harus pisah sama orang yang lo sayang?"

"*Exactly*."

"Dan lo lepasin dia begitu saja?"

"Dia yang nggak mau bertahan. Dia pilih rujuk. Gue... bisa apa, Ran?"

"Dewi, padahal gue ingin sahabat gue jadi kakak ipar gue." Trana menggerutu panjang. "Kenapa sih nasib gue jelek banget? Kok bisa-bisanya punya kakak ipar jalang kayak gitu?"

Sayangnya, Dewi tak tertarik untuk membalas. Dia memilih untuk tenggelam dalam tangisnya. Perasaannya campur aduk. Pikirannya ruwet. Dia berada dalam situasi sulit. Maju dilarang, mundur nggak bisa.

"Dew, lo nangis?" tanya Trana panik. "Sekarang lo gimana?"

"Gue... nggak tahu."

Pada akhirnya, Dewi hanya terus menangis demi mengurangi sesak dalam dada. Sementara Trana hanya diam di ujung sana. Bermenit-menit tanpa ada yang mencoba untuk bersuara.

CANDU

Begitu perasaannya mulai lega, sebuah ide muncul dalam kepala Dewi. Pandangannya beredar ke seluruh ruangan. Bayangan Dewa seperti menetap di setiap sudut dan Dewi sadar dia tidak akan bisa tenang di sini. Wanita itu menghela napas dalam, lalu kembali bersuara, "Rana, gue mau pulang. Gue... capek."

Belum sempat direspons, tangisan Dewi kembali mengeras. Dia yakin tak akan berhenti menangis dengan cepat setelahnya.

RANUM

Tiga Puluh Dua

RANJAM

DEWA tersenyum lebar. Matanya mengawasi pergerakan kamera-kamera yang menyerbu dan melingkarinya bersama dua dewan juri lainnya; Chef Drew dan Chef Bian. Untungnya, jam masih menunjukkan pukul delapan, tetapi sudah memasuki *tapping* terakhir hari ini.

"And cut!" teriak Sutradara di kejauhan.

Seketika Dewa menghela napas lega. Senyum *template* itu pun langsung lenyap. Ekspresi kelelahan yang sejak tadi dia tahan-tahan mulai terpasang.

"Intens," komentar Chef Bian sambil menggeleng. "Makin sedikit *talent*-nya, jadi makin susah milih mana yang terbaik. Benar kan, Chef?"

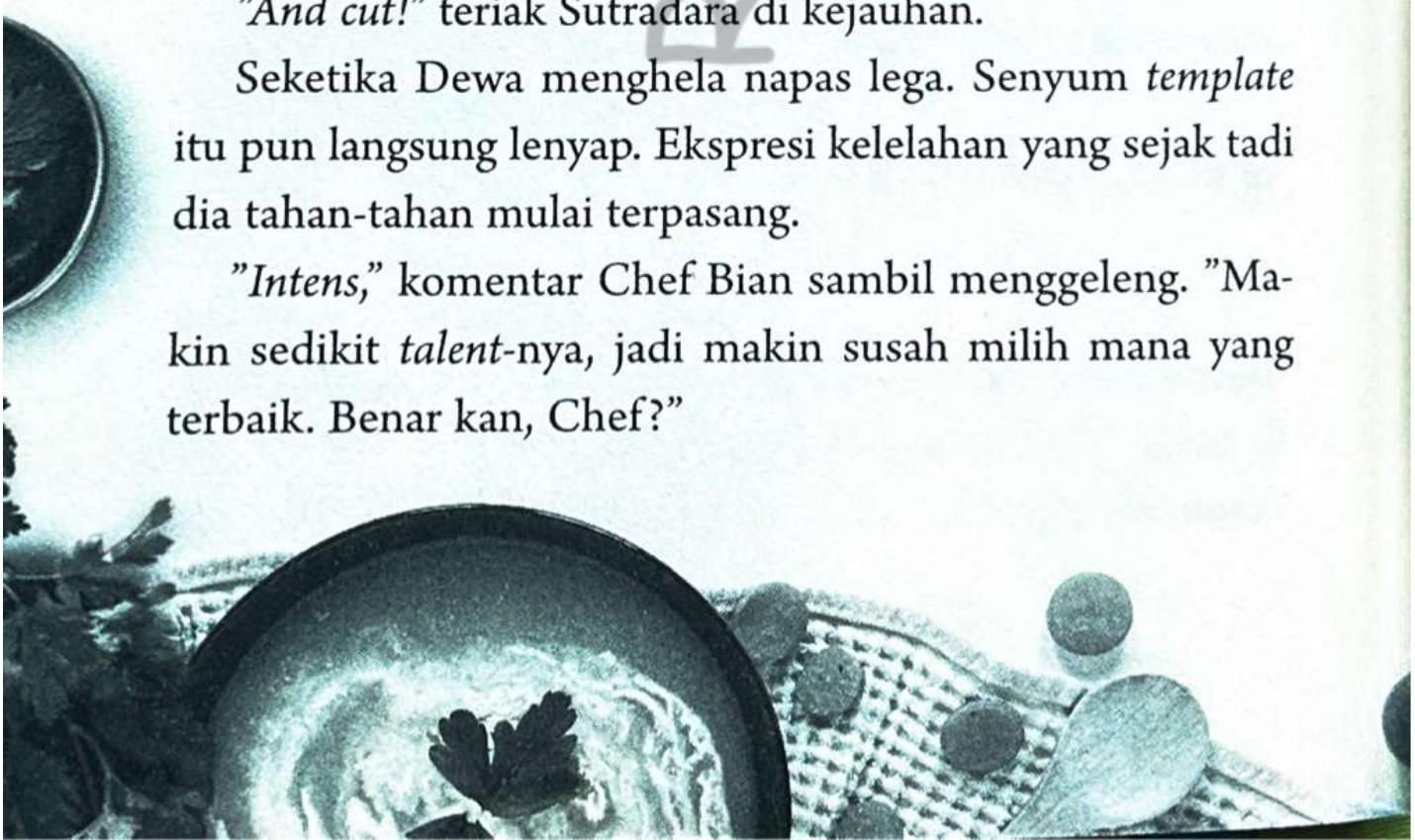

Chef Drew sudah siap membuka mulut, tetapi Dewa buru-buru memotong. Sambil menunjuk ke arah Upi, dia berkata, "Gue cabut dulu. *Night.*"

Belum sempat rekan-rekannya merespons, Dewa sudah berlari mendekati Upi. Manajernya itu tengah duduk sendirian di sudut ruangan. Tangan manajernya itu terlihat sibuk memainkan ponsel.

"Upi," panggil Dewa begitu berdiri tepat di depan Upi.

Sontak Upi mendongak. Bibir dia mengerucut dengan mata mendelik. "Serius? Kenapa lo selalu mengganggu gue yang lagi asyik sih?"

Alis Dewa mengernyit. "Perasaan, lo lagi duduk-duduk aja sambil ketawa-ketawa. Bagian mana yang mengganggu?"

"Bagian di mana gue baru aja dapat mangsa lewat aplikasi, tapi lo muncul dengan wajah yang siap menodong gue." Upi segera mematikan ponselnya. Seraya berdiri, dia memasukkan ponsel ke saku celana. "Padahal tadi gue hampir dapat nomornya, Wa."

"Nanti kan bisa dilanjut, Pi. Ini hidup dan mati gue. Ayo buruan!"

Pada akhirnya, Upi menurut. Dia berjalan mendahului Dewa menuju ke ruangan Febi. Kebetulan sang produser hari ini sedang sibuk-sibuknya di luar studio. Jadi, wanita itu hanya bisa ditemui di ruangannya.

"Yakin nih jadi cerai?" tanya Upi di tengah-tengah perjalanan mereka.

Tanpa ragu Dewa mengangguk. "Nggak ada yang bisa

dipertahankan, Upi. Sejak awal juga gue ingin semua ini berakhir."

"Bukannya sebulan terakhir lo udah terbiasa dengan kehadiran Amanda. Gue juga udah jarang mendengar keluhan mengenai istri lo itu."

"Jarang mendengar bukan berarti nggak ada." Dewa mendesah panjang. Satu bulan yang sangat menyiksa batin dan raganya. Namun, mati-matian bertahan agar rencana yang sejak awal dia susun bersama Upi tidak berhenti di tengah jalan. "Gue sengaja nggak lagi mengeluhkan Amanda karena tahu lo bakal bosan. Upi, setelah apa yang terjadi dan setelah pertemuan gue dengan Dewi, perasaan gue ke Amanda udah ilang nggak bersisa. Dia istri gue, tapi saat Amanda dekat-dekat sama gue, gue merasa... lagi berselingkuh."

"Sarap lo!" ejek Upi.

Mereka tak lagi bersuara. Upi meraih iPad di dalam tas tangannya lalu mengutik benda itu sekilas. Dewa mencari tahu apa yang sedang manajernya lakukan. Dugaannya benar, Upi sedang mencari fail bukti-bukti perselingkuhan Amanda yang dia kumpulkan selama sebulan terakhir.

"Semoga Mbak Febi di ruangan ya, Wa. Doa gih lo!" ucap Upi sambil membuka pintu.

Tidak perlu disuruh, sejak tadi Dewa juga sudah berdoa agar bisa langsung bertemu dengan Febi.

Mereka beruntung, Febi sedang berada di balik meja kerjanya. Seorang diri. Wanita itu mengenakan seragam biru

gelap yang khas dari stasiun TV yang menaungi *Holly Kitchen*. Rambut yang biasa dia cepol tinggi sekarang dikucir dan sedikit awut-awutan. Meja kerjanya dipenuhi kertas-kertas berserakan.

Upi mengetuk pintu, menarik perhatian Febi dari pekerjaannya. "Hi, Mbak. Boleh masuk?"

"Masuk, masuk. Duduk aja." Febi menyunggingkan senyum ramah. Dia menunjuk dua kursi di seberangnya. "Duduk, Pi, Wa. Ada apa nih?"

"Mbak Feb," panggil Dewa. Dia menghela napas dalam, lalu melanjutkan, "Saya mau cerai dengan Amanda."

Kedua mata Febi memelotot. Mata wanita itu menatap Dewa dan Upi bergantian, kemudian berdecak sebal. "Bukannya kalian udah baik-baik aja? Saya lihat romantis-romantis aja di *infotainment*."

"Persona, Mbak. Saya nggak mungkin *publish* ketidakharmonisan rumah tangga di muka umum, bukan? Hubungan kami semakin dingin dan nggak ada harapan."

"Dewa." Febi memajukan duduknya. Tangannya bersilang di atas meja. "Saya kan udah bilang kalau nggak boleh lagi ada skandal perselingkuhan di sini."

"Saya nggak selingkuh, Mbak. Lagi pula, saya dan cewek di Bali udah nggak lagi bersama. Saya nggak bisa berhenti teringat pada perselingkuhan Amanda. Sebulan ini saya sudah berusaha tapi nggak berhasil."

"Kurang lama berarti, Chef."

"Maaf, Mbak, tapi saya bener-bener muak sama Amanda.

Saya bisa maafin dia dan bersikap baik-baik aja, cuma saya nggak bisa melupakan apa yang sudah dia lakukan." Dewa memberi kode pada Upi agar menyodorkan barang bukti perselingkuhan Amanda. "Saya udah cari bukti kalau istri saya selingkuh lebih dulu. Sebagai orang yang memiliki hubungan, Mbak Febi pasti paham kalau diselingkuhi itu sakit dan semakin menyiksa kalau tetap bertahan dalam hubungan yang tidak dilandasi kepercayaan."

Upi menaruh iPad-nya di atas meja, tepat di depan mata Febi. Ada sebuah foto di sana. "Ini foto kamar Amanda tepat saat Chef Dewa pulang dari Bali. Dewa menemukan kondom bekas di sana dan cukup banyak. Jelas bukan punya Chef Dewa karena malam sebelumnya Chef Dewa sedang ke luar kota."

"Ini spekulasi."

"Tapi, kalau ini bukan spekulasi." Upi menggeser layar. Kali ini, terdengar rekaman suara antara Dewa dan Amanda. "Rekaman ini kami ambil saat Chef Dewa dan Amanda sedang berbincang bersama membahas masa lalu. Amanda juga mengaku di sini kalau dia berselingkuh lebih dulu. Juga ada bukti-bukti lain yang kami temukan."

"Ya Tuhan," desah Febi. Dia memijat pangkal hidungnya sambil merenungi setiap pembicaraan yang terdengar melalui iPad. "Udah sebulan, tapi kenapa baru bilang ini sekarang, Wa? Terus maksud kamu apa pamer-pamer kemesraan di publik kalau ujung-ujungnya cerai juga?"

Dewa meringis. "Biar skandal perselingkuhan saya mereda, sekaligus mencari bukti-bukti lainnya yang bisa saya

temukan. Sekarang yang saya butuhkan adalah izin dari Mbak Febi untuk bercerai. Hanya itu."

Febi menghela napas panjang sambil menatap Dewa lekat-lekat. Lama sekali, tetapi akhirnya mengangguk juga. Senyum di wajah Dewa langsung muncul. Dia puas dan juga lega.

"Kalau gini... ya silakan berpisah. Cuma prosesnya nggak bisa sekarang, nanti setelah *Holly Kitchen* season 2 ini kelar alias sebulan lagi." Belum juga Dewa bersorak girang, Febi kembali mengajukan persyaratan. "Oya, kalau perpisahan kalian berhasil, saya nggak mengizinkan kamu dan siapa pun wanita kamu itu untuk segera menikah. Tunggu sampai kontrak kamu dengan *Holly Kitchen* berakhir. Paham kan, Chef Dewa?"

"*Thanks*, Mbak!" Gigi-gigi Dewa sampai terlihat saking lebarnya senyumnya. Dia sangat bersyukur hingga mengusap. "Sekali lagi... *thanks*."

"Kalian boleh keluar, saya lagi pusing ngurus kerjaan dan nggak mau tambah pusing dengan masalah perkawinan kamu, Chef."

Tanpa membantah, baik Dewa dan Upi segera keluar dari ruangan. Tiba-tiba manajernya itu membuka suara, mengajukan pertanyaan, "Nggak masalah nih nggak langsung nikah sama Dewi?"

Dewa mengangguk cepat. "Menikah lagi itu bisa kapan aja, Pi. Keinginan gue cuma satu, bersama Dewi tanpa harus mengkhawatirkan status gue dan juga media."

"*Good luck*, Wa. Semoga Dewi masih ada di sana saat lo kembali ke dia nanti."

Sontak langkah Dewa memelan. Dia sudah memutuskan Dewi, bahkan tak lagi mencari kabar wanita itu sebulan terakhir. Sekalipun dia yakin bahwa perasaan Dewi masih kuat padanya, tetapi siapa yang mengetahui apa yang sedang wanita itu lakukan sekarang.

Buru-buru Dewa menggeleng. Tujuannya saat ini bercerai. Masalah mendapatkan Dewi lagi, dia akan memikirkannya nanti setelah dia merdeka.

***

Tanpa mengulur-ulur waktu, Dewa memutuskan untuk langsung menemui Amanda malam ini juga. Saat sampai di griya tawang, jam di tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh. Istrinya tadi berkata akan di rumah.

Dentingan pintu lift mengembalikan lamunan Dewa. Bergegas dia melewati lorong kecil menuju pintu hitam megah di ujung sana. Sesaat dia berhenti di depan *passcode*. Kepalanya sedang memikirkan topik apa yang akan dia mulai lebih dulu agar tidak langsung menusuk Amanda tepat di jantung wanita itu.

Dewa menghela napas dalam. Dia teramat egois. Namun, bukan hanya dirinya yang ingin bahagia, tapi Amanda juga sepatutnya bahagia. Istrinya menggantungkan harapan padanya. Wanita itu merelakan diri untuk berpuasa kebutuhan

RANUM

biologisnya karena menunggu Dewa siap. Hanya saja, Dewa tak akan pernah siap.

Jujur saja, sebulan telah berlalu sejak dia meninggalkan Dewi. Tidak pernah ada komunikasi dengan wanita itu lagi, tapi Dewa tahu dia masih mencintai Dewi. Deretan panjang kenangan singkat mereka di Ubud bahkan terus berputar di kepala seperti kaset rusak.

Passcode pintu dia masukkan dan bunyi pintu terbuka terdengar. Baru saja Dewa menutup pintu, sesuatu yang janggal terjadi di sini. Lampu dibuat meredup. Aroma mawar kesukaan Amanda terhidu di sekitar. Pendingin ruangan sepertinya dinaikkan hingga suhu tertinggi, menciptakan kehangatan.

Oh tidak! Sebuah peringatan muncul di kepala Dewa. Sangat paham apa yang sedang Amanda rencanakan.

"Dewa, *Baby,*" sapaan itu sontak membuat Dewa mendongak.

Seketika matanya terbelalak. Amanda menuruni tangga dalam balutan *lingerie* merah menyala. Wanita itu berjalan meliuk-liuk selayaknya model di *catwalk.* Ada *heels* senada dengan pakaian minim tersebut. Lipstik merah menantang. Rambut pendek sebahu yang diurai. Sebagai pria normal, Dewa menikmati pemandangan yang istrinya suguhkan. Wanita itu pun memeluknya.

"Dewa."

Saat mendengar bisikan Amanda di telinganya, Dewa sontak memejam. Dia sontak mundur hingga menabrak

pintu di belakangnya. Dia berhasrat pada istrinya, tetapi terlalu merasa bersalah jika melakukan seks karena kebutuhan alih-alih cinta yang seharusnya mereka miliki.

"Kita harus bicara, Man." Dengan masih sambil memejamkan mata, Dewa melepaskan jasnya, kemudian menyerahkannya pada Amanda. "Pakai ini. Aku nggak bisa bicara kalau kamu seperti ini."

"*Oh, please*! Kamu nggak tergoda?"

Dewa mendesah panjang, lalu membuka mata. "Aku tergoda, itulah kenapa aku memberikan jasku saat akan bicara denganmu."

Amanda cemberut. Namun, wanita itu menurut. Dia segera mengenakan jas Dewa, lalu mendahuluinya menduduki sofa di ruang tamu.

"Kamu mau bicara apa sih, Wa?" omel Amanda begitu Dewa duduk di seberangnya. "Bisa nggak sih kita bicara setelah bercinta? Aku kangen kamu, Dewa. Sudah hampir sebulan kita rujuk dan aku sudah selama itu nggak disentuh siapa pun, termasuk suamiku sendiri."

"Aku tahu. Maafkan aku, Man." Dewa mencondongkan badan, lalu meraih tangan Amanda dalam genggamannya. "Aku benar-benar minta maaf padamu."

Sesaat Amanda mengunci tatapan mereka, hingga senyum wanita itu pudar. Dan tahu-tahu saja menyentak pegangan Dewa. "Kamu mau minta cerai lagi, Wa?"

Dewa mengangguk. Meski merasa bercerai dengan Amanda adalah sebuah kebenaran, tetapi membicarakan ini

RANJAU

hingga melukai Amanda yang sudah berusaha bertahan membuatnya merasa bersalah juga.

"Dewa, kamu bilang kalau kita akan *start over*. Ini bahkan baru sebulan, Wa. Kok kamu menyerah sih? Setelah unek-unekku dulu, kamu bahkan nggak mencoba untuk mengubah apa pun!"

"Aku mencoba, Man. Sayangnya, setiap kali melihat kamu, aku selalu ingat kejadian di dapur dulu. Aku mungkin sudah menerima masa lalumu dan memaafkanmu, tapi melupakan? Itu hal berbeda." Dewa kembali menggenggam tangan Amanda. "Dengar, Man. Aku nggak mau kamu semakin tersiksa dengan menungguku karena aku nggak akan pernah ada di sini bersamamu. Aku mau membebaskanmu, menjadikan kamu wanita bebas sepenuhnya. Kamu paham, kan?"

Amanda menggeleng. "Alasan sebenarnya karena kamu mencintai wanita di Ubud itu kan, Wa?"

"Bukan." Dewa menarik napas panjang-panjang, lalu mengembuskannya. "Alasan yang sebenarnya karena aku sudah tidak mencintaimu lagi, Amanda. Hal paling krusial dalam pernikahan kita, tidak lagi aku punya."

Air mata Amanda seketika menitik. Dewa semakin merasa bersalah. Namun, dia juga merasa lega karena berhasil meminta cerai tanpa berteriak-teriak.

"Amanda," bisik Dewa. Perlahan dia memutari meja, lalu merengkuh Amanda ke dalam pelukannya. Diusapnya punggung istrinya lambat-lambat. "Melanjutkan pernikahan

RANDOM

ini nggak akan membuat kamu mendapatkan kebahagiaan. Aku dan kamu, kita berhak bahagia walaupun nggak bersama. Terima kasih untuk tiga bulan terhebat menjadi suamimu, Amanda."

Dalam pelukannya, Amanda terisak lirih. Dewa hanya diam sambil terus mengusap punggung istrinya.

Perpisahannya dengan Amanda membuatnya merasakan satu beban dalam hidupnya terangkat. Berbeda saat dia memutuskan hubungan dengan Dewi. Saat itu, seluruh sel dalam tubuhnya seolah berontak. Oksigen yang dia hirup malah menyesakkan dada. Namun, demi semua rencana yang dia susun dengan Upi berjalan sempurna, Dewa rela melakukannya.

Sekarang, semuanya sudah selesai. Setelah ini, dia akan mengembalikan Dewi ke tempat wanita itu seharusnya berada, sisinya.

RANDOM

Tiga Puluh Tiga

RANUM

BARU saja keluar dari toilet, Dewi mendengar keributan kecil di luar kamar. Ada dua tawa, milik Renjana dan sang papa. Refleks, dia melirik jendela yang sedikit terbuka di kejauhan. Langit sudah agak gelap. Jingga sudah pudar. Angin yang berembus membuat tubuh telanjang di balik *bathrobe*-nya menggigil.

Perhatiannya berganti pada jam di dinding kamar. Hampir pukul enam sore, waktu dia untuk bergegas menuju restoran. Bekerja dalam tekanan dapur–lebih tepatnya Dewi yang menekan semua orang karena begitulah tugas *head chef*–yang selalu menguras emosi dan tenaga.

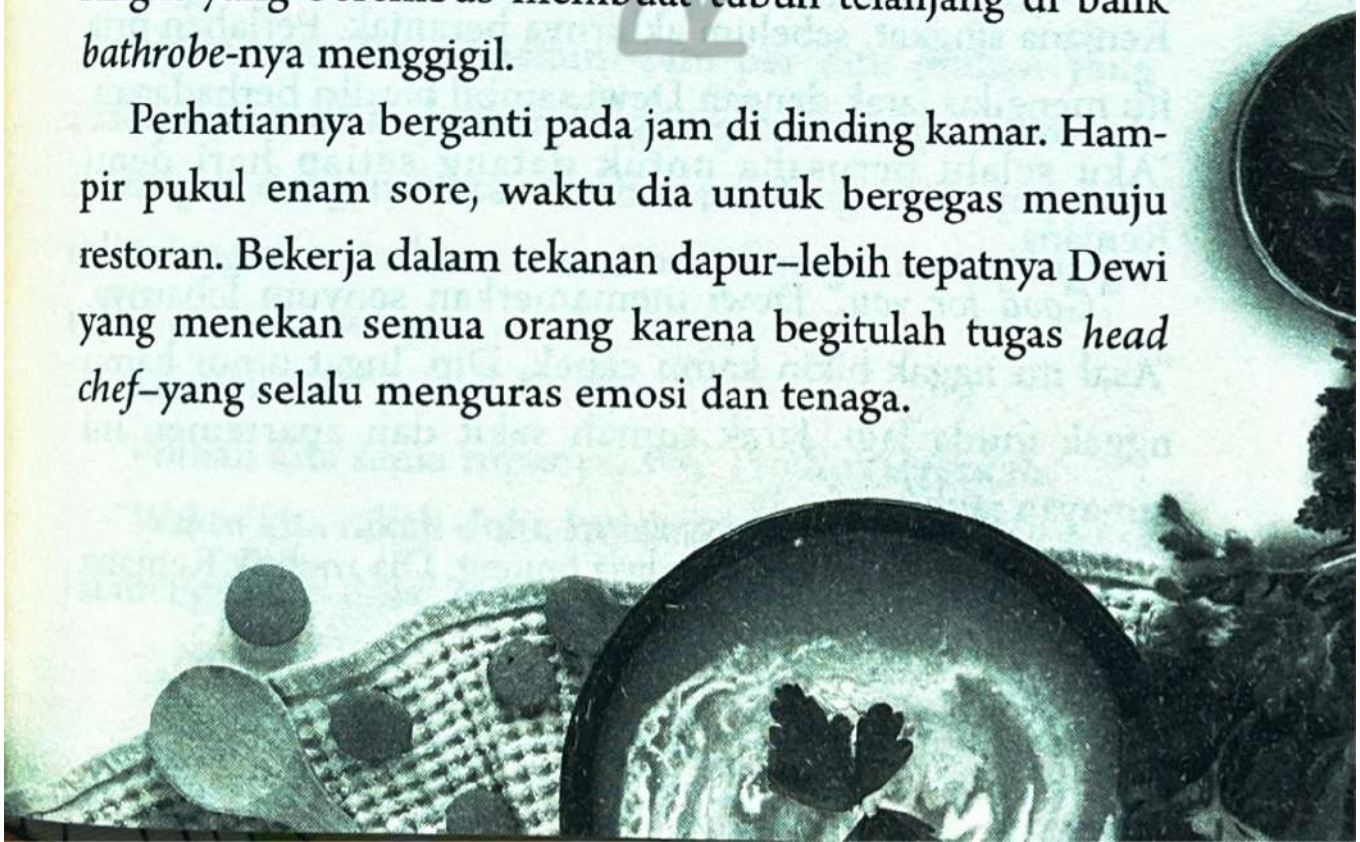

Dia pun mulai bersiap-siap, mengenakan *sweatshirt oversize* merah muda, celana jins, dan *flat shoes* hitam. Rambut yang telah kering berkat *hairdryer* langsung dia kucir satu. Wajahnya dia pulas sederhana; dengan *cushion* dan lipstik tipis.

Senyum wanita itu merekah tatkala mendapati Renjana yang sudah berumur lima belas bulan tengah bermain bersama Pradipa di depan TV. Waktu ternyata cepat sekali berlalu. Kini ia tinggal di apartemen kecil, bertiga dengan Ella dan Renjana di tengah keramaian kota.

Perhatian Dewi kembali tercurah kepada sang mantan suami. Waktu pun mengubah Pradipa. Pria itu rela melakukan apa pun untuk putrinya. Karena tersadar Renjana semakin mengerti tentang banyak hal, Pradipa lebih sering mengunjungi anaknya.

"Dipa," sapa Dewi seraya mendekati Pradipa dan Renjana. "Kamu sudah sampai ternyata."

Pradipa menghentikan permainannya. Dia berbisik pada Renjana singkat, sebelum akhirnya beranjak. Perlahan pria itu mengikis jarak dengan Dewi sambil berdiri berhadapan. "Aku selalu berusaha untuk datang setiap hari demi Renjana."

"*Good for you.*" Dewi memamerkan senyum lebarnya. "Asal itu nggak bikin kamu capek, Dip. Ingat umur kamu nggak muda lagi. Jarak rumah sakit dan apartemen ini lumayan jauh."

"Aku tahu, Wi," balas Pradipa tenang. Dia melirik Renjana

RANDOM

yang sedang asyik memainkan bonekanya, lalu beralih kembali pada Dewi. "Kenapa kamu nggak setuju sih buat pindah ke rumah kita yang dulu?"

"Terlalu besar dan jauh dari restoran."

"Tapi, apartemen nggak cocok buat perkembangan Renjana."

"Kita pikirkan itu nanti. Tempat nggak terlalu besar kayak apartemen di umur dia yang belum dua tahun lebih mudah buat aku dan Ella mengawasi dia, Dip." Dewi buru-buru mengalihkan obrolan, "Tadi jadi cek *venue*?"

Pradipa mengangguk cepat. "Pilihanmu luar biasa, Wi. Serius! Pas aku lihat, aku bisa membayangkan betapa indahnya menikah di sana."

"Terus persiapan yang lain gimana?"

Tiba-tiba saja Pradipa merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Benda itu diutiknya sejenak, sebelum akhirnya ditunjukkannya pada Dewi. "Tadi vendor mengirimiku beberapa contoh foto undangan, gimana menurutmu?"

Segera saja dia menekuni satu per satu pilihan yang Pradipa sodorkan. Jarinya langsung terhenti pada sebuah undangan dengan kertas tembus pandang. Tulisannya ditulis dengan tinta berwarna emas. Sementara amplopnya juga berwarna senada.

"Aku suka ini."

"Pilihan kita sama rupanya, Wi." Pradipa terkekeh.

"Waktu kita nikah dulu, kayaknya kamu nggak se-*excited* ini mengurus hal-hal remeh kayak gini."

RAHASIA

Pria itu meringis. "Pernikahan kali ini berbeda, Wi. Kamu tahu itu, kan?"

"Ya." Jeda sesaat, lalu Dewi melanjutkan, "Aku berangkat dulu kalau gitu."

"Mau kuantar?"

Buru-buru Dewi menggeleng. "Jaraknya deket, Dip. Masih satu kompleks juga sama apartemen ini, makanya aku betah tinggal di sini. *See you later*!"

Dewi pun berjalan santai menuju lift sambil memperhatikan sekitar. Langkahnya terhenti tepat di jendela besar di sisi kirinya. Dewi mendongak menatap langit. Bulan sedang purnama. Indah, tapi seorang diri. Bintang sedang sembunyi-sembunyi di balik awan tebal. Mungkin karena baru petang atau langit sedang tidak bersahabat.

Tanpa sadar Dewi menghela napas panjang. Sudah berbulan-bulan pasca kepulangannya dari Sutar. Hidupnya di Jakarta pun mulai kembali ke sediakala. Hanya saja seluruh hati dan pikirannya tertinggal di Ubud.

Dewa boleh menghancurkan hatinya berkeping-keping. Bahkan dengan kejinya pria itu membuang Dewi begitu saja. Namun, hatinya tidak bisa berbohong. Dewi merindukan sosok Dewa. Di dapur, di Sutar, dan di hidupnya.

***

Seperti malam-malam biasanya, energi dan emosi Dewi terkuras malam ini. Walaupun ruangan ini dilengkapi pen-

dingin, api yang keluar dari kompor berikut teriakan demi teriakan menjadikan dapur panas selayaknya medan perang.

Malam minggu, restoran bergaya *western* tempat Dewi bekerja menjadi sibuk berkali-kali lipat. Apalagi restoran ini menjadi salah satu favorit pasangan muda. Pukul sembilan malam seperti sekarang, pesanan masih terus saja masuk.

Karena malam ini supersibuk, Dewi harus turun tangan langsung. Dia berdiri di depan kompor dengan pan panas yang sedang memasak steik pilihan.

Dengan cekatan Dewi membalik sisi daging. Kemudian, memasukkan beberapa lembar *rosemary* dan beberapa siung bawang putih. Tidak lupa dia juga menambahkan *butter* untuk menambah cita rasa. Dengan sendok, dia menyiramkan minyak ke atas daging. Berkali-kali sambil memastikan tingkat kematangan yang diminta pelanggan.

Begitu selesai, Dewi menyingkirkan bawang putih dan juga *rosemary*-nya. Lalu, memindahkan daging ke piring yang sudah disediakan. Setelahnya, dia menaruhnya ke *tray* agar dilanjutkan oleh *cook helper* untuk *plating* dan tambahan lain seperti *mashed potato* ataupun sayur-mayurnya.

Terkadang di sela-sela kesibukannya di Jakarta seperti sekarang, Dewi merindukan Ubud. Kota ini memang menyuguhkan gaji tinggi, tetapi tekanan pun juga bikin gila. Dewi bahkan pulang larut hampir setiap harinya. Sayangnya, jika kembali ke Sutar sama saja membuatnya terjebak lagi dalam dongeng indah bersama Dewa.

"Chef Dewi," panggil seseorang.

Dewi yang baru saja memberikan garam dan lada hitam ke steik mentah terpaksa menghentikan aktivitasnya. Diputarnya badan sehingga menghadap seorang pelayan muda, Nisa.

"Kenapa, Nis?"

"Chef, ada yang komplain dan memaksa buat ketemu sama *head chef* di sini."

Untuk sesaat Dewi termenung. Ingatannya berputar kembali di kepalanya. Seseorang datang untuk komplain saat dia menjadi *head chef* di Bali's Belly. Ternyata, itu hanya akal-akalan Dewa agar Dewi keluar dari dapur.

Namun malam ini, Dewi seolah tak yakin bahwa orang di luar sana adalah Dewa. Walaupun mereka kini tinggal di kota yang sama, tetapi pria itu jelas tidak mengetahui bahwa dia telah kembali ke sini. Lagi pula, Dewa sudah memilih istrinya dan hidup bahagia sekarang.

Meski begitu, Dewi memastikan. Dia mengajukan pertanyaan, "Komplain apa dulu, Nis? Kalau nggak penting, tangani sendiri aja. Dapur sibuk."

"Beliau protes karena steiknya terlalu matang, padahal dia pesan medium. Terus dia komplain karena *mashed potato*-nya terlalu *creamy*."

Kening Dewi mengernyit. "Dia paham makanan?"

"Tentu aja, Chef Dewi. Dia kan—"

Kata-kata Nisa langsung terputus tatkala terdengar pintu dapur terbuka dengan keras. Manajer restoran masuk. Tanpa senyum karena memang begitulah sifatnya.

"Chef Dewi," panggilnya dengan nada dingin dan rendah. "Tolong temui pelanggan kita itu dan menjelaskan semua kesalahan yang kamu perbuat di dapur kita. Segera!"

Kali ini, Dewi tidak bisa membantah. Begitu memerintahkan *sous chef* untuk melanjutkan pekerjaannya, segera saja dia mengikuti manajer keluar.

Hanya saja, baru beberapa langkah mendekati tujuan, tiba-tiba saja langkah Dewi memelan. Gerakan wanita itu kaku dan langkahnya mulai berat. Napasnya sesak karena seakan jantungnya dalam sekejap berhenti.

Kak Dewa. Pria itu tampak duduk seorang diri. Ada hidangan steik yang baru dipotong sedikit di mejanya. Rambutnya lebih panjang dari yang diingat Dewi. Walau begitu, di matanya, Dewa masih tetap tampan dengan aura *celebrity chef* terkenal.

"Chef Dewa," panggil manajernya. "Ini *head chef* kami."

Dewi berdiri kaku di samping meja. Apalagi saat Dewa perlahan mendongak. Kemudian, tanpa bisa dicegah mata mereka beradu.

"Chef Dewi," gumamnya. Ada senyum miring yang selalu membuat jantung Dewi jumpalitan. "Saya minta steik medium, tapi malah dapat *well done*. *Mashed potato*-nya juga mengecewakan. Jadi, jam berapa Chef Dewi pulang karena saya mau kasih demo gratis agar Chef Dewi bisa memasak steik dengan tepat?"

"Maaf." Dewi menelan ludah banyak-banyak. Beberapa pasang mata dan manajer yang sedang memperhatikan tak

mungkin membuatnya mengabaikan sosok Dewa begitu saja. "Terima kasih untuk ajakannya..., Chef Dewa. Saya akan belajar sendiri untuk membuat steik lebih baik ke depannya."

Hanya itu yang sanggup Dewi katakan. Dia mengangguk singkat, sebelum akhirnya berbalik. Dewi segera berjalan cepat melewati area makan menuju dapur. Perasaannya ka-rut-marut. Namun, dia membatalkan niatnya dan malah berbelok menuju ke ruang karyawan yang pasti sepi.

Saat akhirnya masuk ke ruang karyawan. Buru-buru Dewi mengunci ruangan itu rapat-rapat. Seketika tangisnya pecah saking marah dan bingungnya. Pertanyaan seolah bercokol dalam kepalanya. Kenapa Dewa kembali mene-muinya dan bersikap seperti biasa, padahal pria itu sudah menyakitinya sedemikian rupa?

RANJAU

Tiga Puluh Empat

RANUM

DEWA brengsek dan dia menyadari itu. Dia telah memutuskan hubungan dengan Dewi begitu saja tanpa penjelasan. Jadi, sepantasnya wanita itu pergi begitu melihatnya di restoran tempatnya bekerja.

Namun, Dewa tak kehilangan akal. Karena tidak ingin membuat keributan apalagi sampai masuk ke portal gosip, dia memilih menunggu Dewi. Dia duduk manis di dalam mobil sambil fokus pada restoran yang ada di depannya. Kemudian, dia akan mengikuti wanita itu sampai ke rumahnya, barulah mereka bicara.

Tanpa sadar Dewa menghela napas panjang. Begitu

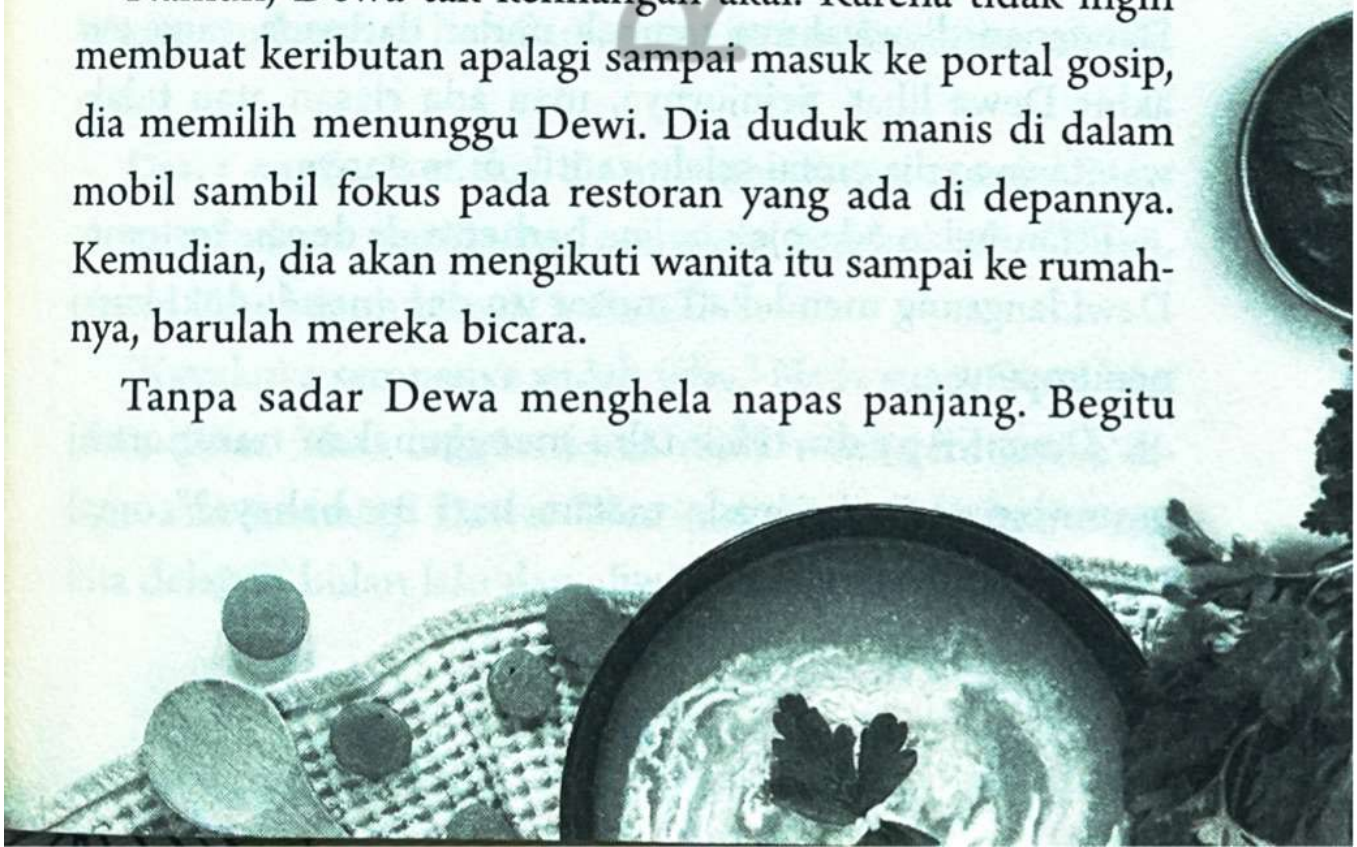

pengadilan mengetukkan palu tanda perceraiannya dengan Amanda sah dua minggu lalu, Dewa sudah ingin berangkat menuju Sutar. Dia ingin menemui Dewi lalu menceritakan semua rencana yang disusunnya dulu bersama Upi.

Beruntungnya, Dewa menghubungi Wayan lebih dulu. Basa-basi menanyakan keadaan Bali's Belly, padahal dia hanya ingin tahu keadaan Dewi. Dari Wayan pula, Dewa mengetahui bahwa Dewi sudah pulang ke Jakarta dan bekerja di restoran ini sebagai *head chef*.

Untuk sesaat, hati Dewa mencelus ketika mendapati Dewi telah pergi. Hingga dia tersengat kenyataan bahwa dirinyalah yang pergi lebih dulu. Dia yang egois. Itulah mengapa Dewa butuh beberapa minggu untuk mempersiapkan diri menemui Dewi kembali, malam ini.

Suara motor yang melewati samping mobil, mengembalikan fokus Dewa. Bersamaan itu pula, dia menemukan sosok Dewi keluar dari pintu utama restoran. Seragam juru masak wanita itu telah berubah menjadi pakaian santai. Dandanan di wajahnya tampak pudar daripada yang terakhir Dewa lihat. Sejujurnya, mau ada riasan atau tidak, wanita yang dia cintai selalu cantik di matanya.

Pelan-pelan ada ojek *online* berhenti di depan restoran. Dewi langsung mendekati motor itu dan menduduki kursi penumpang.

"*Damn*! Apa dia tidak tahu menggunakan transportasi umum seorang diri pada malam hari itu bahaya?" omel Dewa seraya mengikuti Dewi.

RANDOM

Tak lama kemudian ojek *online* berbelok menuju kawasan apartemen mewah. Beberapa bangunan tinggi menjulang membentuk separuh lingkaran dengan sebuah air mancur besar yang menjadi pusat bangunan.

Ketika mendapati ojek Dewi berhenti di tower B, Dewa langsung memarkir mobil sedikit lebih dekat. Pria itu segera memberikan kunci mobil begitu saja kepada valet, sebelum akhirnya berlari mendekati Dewi yang hendak masuk ke lobi apartemennya.

"Dewi!" teriak Dewa.

Seketika langkah Dewi terhenti. Dia menoleh ke arah Dewa. Mata wanita itu melebar. Tubuhnya kaku.

"Kamu... apa kabar?" Dewa melanjutkan pertanyaan begitu berdiri berhadapan dengan Dewi. Aroma vanila yang sejak dulu selalu menguar dari tubuh Dewi kembali memenuhi rongga hidungnya.

Aku merindukannya, batin Dewa.

Hanya saja, bukannya menjawab, Dewi malah melengos. Wanita itu kembali berjalan begitu saja melanjutkan tujuannya.

Dewa panik. Refleks, dia meraih tangan tangan Dewi tepat sebelum wanita itu menekan tombol lift. "Dewi, *please*. Kita butuh bicara, bukan?"

"Kayaknya semuanya sudah jelas." Nada suara Dewi berubah datar. Mata cokelat cerah milik wanita itu terasa dingin saat menatap Dewa. "Kamu memutuskan hubungan kita delapan bulan lalu dan aku harus setuju. Sekian."

RANDOM

"Aku mau menjelaskan alasan memutuskanmu tiba-tiba!"

"Kamu udah bilang waktu itu dan aku sangat paham."

Sial! Dewa mengerang frustrasi. Beberapa satpam yang melihat percekcokan itu sudah siap mendekat.

Mau tak mau Dewa segera melepaskan pegangan Dewi, lalu berbicara cepat, "Wi, aku dan Amanda udah cerai."

"Aku nggak peduli."

"Oh, kamu harus peduli karena aku mau kamu kembali."

"Egois!" maki Dewi.

Bersamaan itu pula pintu lift terbuka. Kedua orang yang sedang beradu mulut itu sontak menoleh bersamaan. Giliran Dewa yang dibuat terkejut hingga tubuhnya mendadak kaku. Pria yang sangat Dewa harapkan tidak pernah ditemui saat ini malah turun dari lantai atas. Pria yang dia kenal sebagai Pradipa, mantan suami Dewi.

"Wi, ngapain kamu masih di sini?" tanya pria itu sambil menatap Dewi. Kemudian, perhatian Pradipa terpusat pada Dewa. "Bersama Chef Dewa pula."

"Dia mau pulang kok," ucap Dewi seraya mendorong Pradipa memasuki lift.

Refleks, Dewa menahan pintu lift agar tidak tertutup. Dia menatap satu per satu orang di dalam sana, lalu berhenti pada Dewi. Pertanyaan yang jadi sumber kegelisahannya meluncur dari bibirnya, "Kalian rujuk?"

Sayangnya, Dewi memilih bergeming. Namun, saat mendapati Pradipa menggenggam erat tangan Dewi, Dewa tahu jawabannya.

RANDOM

Perlahan Dewa mundur. Tatapan pria itu nanar sambil membiarkan lift tertutup di hadapannya. Hatinya jauh lebih perih dan sakit saat melihat Dewi berpegangan tangan dengan pria lain, alih-alih mendapati Amanda bercinta dengan pria lain.

Namun kali ini, bukannya marah pada Dewi, Dewa justru marah pada diri sendiri. Dewa merasa kalah. Dia merasa tidak memiliki siapa pun karena semua sudah pergi dari hidupnya.

***

Siapa sangka, Dewi menjadi sumber patah hati paling hebat yang Dewa rasakan. Hingga membuatnya memilih berputar-putar tanpa arah di Jakarta saat tengah malam seperti ini. Hampir sepanjang perjalanan mobil yang Dewa kendarai hanya diisi oleh keheningan dan kepalanya sibuk melamunkan banyak hal. Dia tidak menangis, lebih tepatnya belum bisa. Perasaannya terlalu campur aduk saat ini.

Ingatannya mengenai kejadian beberapa saat lalu terus berputar di kepala. Dewi tak perlu menjelaskan, hanya perlu satu tindakan dan Dewa menyadari bahwa dia dipaksa mundur. Meskipun dalam hati terdalamnya, dia ingin menghajar Pradipa, kemudian menyingkirkan pria itu agar Dewa bisa bersama Dewi.

"Sialan!" makian meluncur dari mulut Dewa. Dipukulnya setir kuat-kuat. Perih menyengat, tapi pria itu mengabaikannya.

RANUW

Kalau saja dia tidak mengikuti ide Upi mentah-mentah, mungkin Dewi tak pernah benar-benar pergi darinya. Andai saja dulu dia memberitahu Dewi mengenai rencananya agar dapat bercerai dari Amanda, mungkin sekarang wanita itu dapat kembali bersamanya.

Lampu merah menyala dan mobil pun terhenti. Samar-samar suara anak jalanan menyanyikan lagu-lagu kekinian dengan ukulele usangnya. Dewa kembali melamun selama sepersekian detik. Hingga sebuah ide muncul dalam kepalanya.

Refleks, dia meraih ponsel. Dewa mengutik benda itu singkat, sebelum akhirnya di layar kecil dekat *dashboard* ada nama Trana muncul di sana.

"Halo, Bro," sapa Trana ramah.

"Di mana?" todong Dewa.

"Di rumah. Kenapa?"

Tanpa membalas, Dewa langsung memutuskan panggilannya. Begitu lampu berubah hijau, dia langsung membelokkan mobil ke arah tol luar kota. Dia akan ke Bogor sekarang. Dia akan menemui sang adik yang lebih suka menyepi di kota itu padahal semua kesibukannya berpusat di Jakarta.

Kurang lebih satu jam, mobil Dewa berhasil berhenti di rumah tiga lantai bergaya minimalis. Satpam yang mengenali mobilnya langsung membukakan pintu. Bergegas dia memarkirkan mobil di *carport*.

Segera Dewa turun. Sedikit barbar pria itu menekan bel sambil menggedor pintu. "Trana Maheswari! Buka pintu!"

RKNOW

Pintu terbuka. Trana muncul dengan jubah tidurnya. Ekspresinya tampak kesal dengan kedua mata memelotot tajam. "Serius, lo datang ke sini tengah malam buta? Ini pukul satu pagi, Kak Dewa!"

"We need to talk!"

"And I need to have my own business!"

Sayangnya, Dewa tidak peduli. Diabaikannya gerutuan panjang Trana. Dewa menerobos masuk dan berjalan menuju dapur. Dia mengambil sendiri kaleng bir di kulkas, lalu meminumnya di tempat.

"Ada masalah?" todong Trana.

Dewa melirik adiknya itu. Trana berdiri di ambang pintu dapur dengan kedua tangan tersilang di depan dada. Tanpa membantah, Dewa mengangguk.

"Biar gue tebak, Kak. Masalah Dewi?"

Sekali lagi Dewa mengangguk. "Apa lagi, Ran? Lo tahu alasan gue putusin Dewi biar media yakin gue tulus balikan sama Amanda. Sampai-sampai gue telepon lo hampir setiap hari buat tanya keadaan Dewi. Malam ini, gue malah mendapati dia rujuk sama mantan suaminya."

"HA?"

Nada suara Trana terdengar terkejut. Ekspresi adiknya itu, yang melongo dengan mata melebar, sedikit banyak memberi Dewa harapan. Ada kesimpulan yang muncul dalam kepalanya.

"Jadi, Dewi nggak rujuk sama mantan suaminya, Ran?"

"Jujur aja, gue nggak tahu." Trana mengedikkan bahu.

"Walaupun kami bersahabat sejak kecil, gara-gara lo gue harus telepon Dewi tiap hari, tapi gue hanya cari tahu masalah keadaan dia dan Renjana, bukan percintaannya karena itu terlalu privasi. Gue nggak akan pernah memaksa seseorang cerita ke gue kalau dia nggak mau apalagi masalah hati, sekalipun orang itu sahabat ataupun kekasih gue. Mereka yang berhak memilih sendiri siapa yang mereka percayai untuk berbagai rahasia, Kak."

Senyuman Dewa yang sempat mengembang sekarang sukses lenyap. "Maksud lo, ada kemungkinan Dewi memang rujuk sama mantan suaminya?"

Trana mengangguk lambat-lambat. Dia menduduki kursi meja makan, lalu merapatkan diri pada Dewa. "Gue nggak punya jawaban, Kak. Waktu dia mau nikah sama Dipa, gue baru tahu sehari setelah dia lamaran."

"Lo nggak marah karena merasa Dewi nggak percaya lo buat berbagi cerita?"

Seketika Trana mendengkus geli, lalu menggeleng. "Nggak marah kok, gue malah paham. Setelah patah hati karena Chef Sadewa Hartanto, Dewi memang lebih tertutup untuk masalah cinta. Mungkin karena gue sempat bilang ke dia kalau gue bosan dengerin curhatan dia mengenai lo kali ya."

Ekspresi Dewa mulai berubah murung. Tatapannya nanar pada kaleng bir di atas meja makan. Dia berbisik, "Kalau Dewi beneran balikan sama mantan suaminya, gue gimana, Ran?"

"Let her go, Brother."

RANUN

"Saat bersama Amanda, gue sadar yang gue suka dari dia adalah bagaimana Amanda sangat menarik di mata dan di atas ranjang. Sementara dengan Dewi, gue jatuh cinta karena wanita itu Dewi, bukan wanita lain. Lalu sekarang, gue harus melepaskan Dewi? Gue nggak percaya diri, Ran."

Trana tak menjawab. Adiknya itu malah dengan santainya merengkuh Dewa erat-erat. Tangannya mengusap punggung Dewa dengan penuh kelembutan.

Tanpa bisa dicegah, air mata yang sejak tadi Dewa tahan mulai menitik. Patah hati karena Dewi jauh lebih menyakitkan daripada karena Amanda, sebab dia mencintai Dewi. Bahkan saat wanita itu pergi, bukan Dewi yang disalahkannya, melainkan diri sendiri.

RANUM

Tiga Puluh Lima

HIDUP selalu penuh kejutan. Terkadang semua terjadi di luar ekspektasi hingga membuat kita mempertanyakan mengapa Tuhan seperti memainkan hidup umatnya. Dewi mencintai pria itu, tetapi malah ditinggalkan. Sekarang, setelah Dewi menata pelan-pelan hidupnya, pria itu kembali tanpa penyesalan.

Kemunculan Dewa kali ini sukses membuat Dewi linglung. Dia melamun sepanjang malam hingga pagi sambil duduk di kursi bar. Saking ingin sendirinya, dia sampai meminta Ella untuk tidur bersama Renjana malam ini.

Tanpa sadar Dewi mendesah panjang. Tatapannya jatuh

RANUM

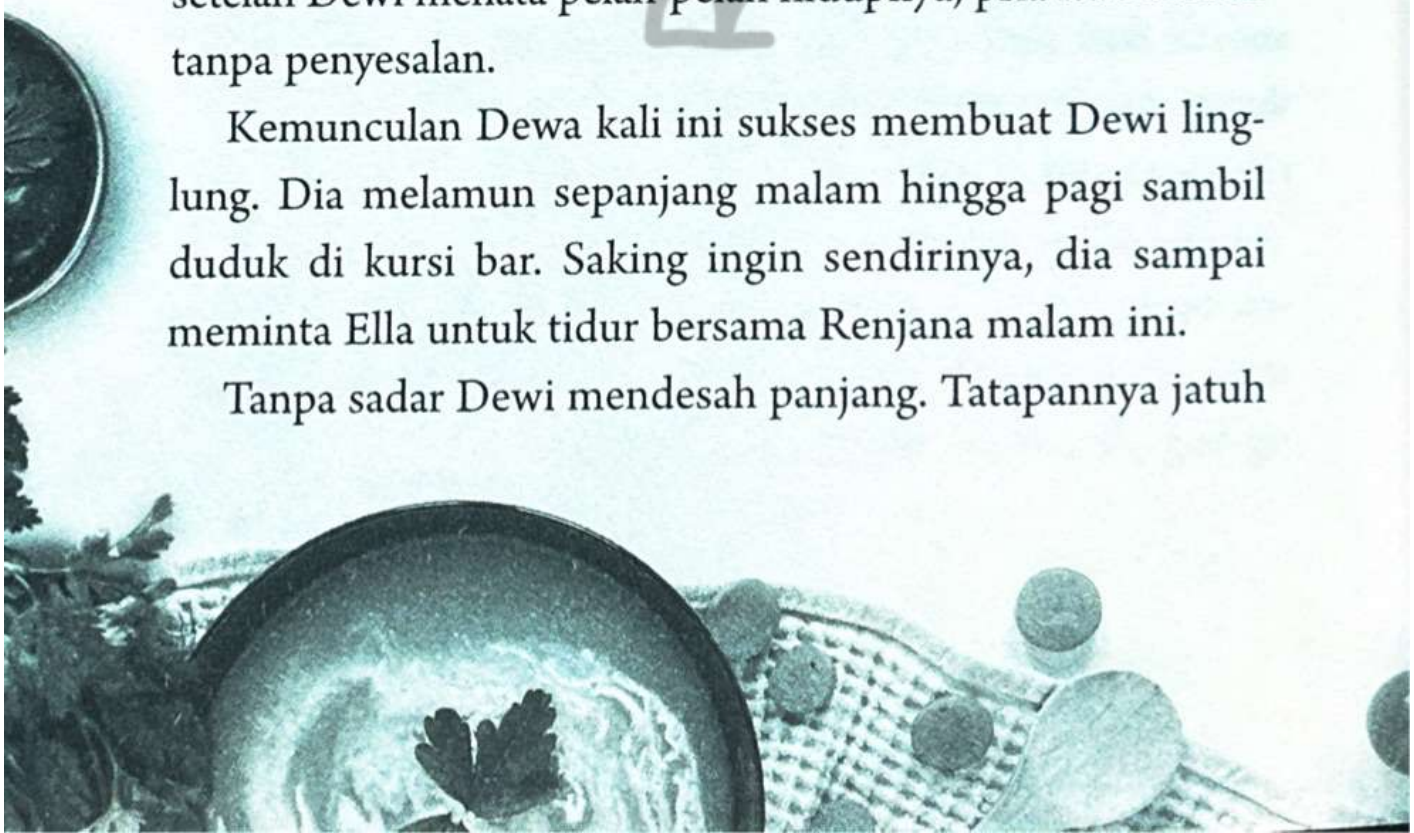

pada segelas teh yang sudah sangat dingin dan hanya dia hirup beberapa kali. Teh itu temannya melamun selama berjam-jam. Kepalanya terus mempertanyakan kenapa pria tersebut datang dengan memberi kabar yang selalu ingin dia dengar dulu, tapi bukan sekarang.

Keheningan tiba-tiba saja terusik saat bel pintunya berbunyi. Dewi termenung sesaat. Hanya saja, bel susulan yang terdengar tidak sabaran membuat wanita itu sebal.

"Sebentar!" teriak Dewi.

Bergegas dia mendekati pintu. Dewi sedikit panik, takut keributan ini akan membangunkan Renjana, kemudian berujung tangisan keras yang tak ingin wanita itu dapatkan pagi ini.

Baru saja Dewi membuka pintu, tahu-tahu saja tubuhnya terdorong mundur. Sosok berpakaian serbahitam memasuki unitnya. Badan langsing dan tingginya berjalan dengan santai melewati ruang tamu dan langsung menuju dapur.

"Sumpah ya, Rana!" Nada suara Dewi terdengar kesal dan gemas. Tangan wanita itu berkacak pinggang seraya mendekati Trana. "Nerobos masuk kayak nggak punya sopan santun!"

Trana mengibaskan tangan di depan wajah Dewi, lalu berkata, "Kopi, Wi. Pagi buta nih gue datangnya biar bisa samperin lo sebelum ke lokasi syuting!"

Dewi mencibir. Walau sebal, dia tetap membuatkan pesanan Trana. Lima menit kemudian, dua cangkir kopi hitam sudah terhidang dan keduanya duduk di atas *stool bar*. Siap berbincang.

RANUW

"Jadi, kenapa lo ke sini pagi-pagi banget?" todong Dewi. Sambil memperhatikan Trana yang meminum kopinya, Dewi juga ikut menghirup kopinya. Wanita itu memasang sikap baik-baik saja.

"Itu teh kenapa nggak lo habisin?"

Dewi melirik teh yang Trana maksud, lalu meringis. "Kelupaan," dustanya.

"Lingkar bawah mata lo juga kenapa gelap banget? Muka lo sayu. Lo habis begadang semalaman?"

"Kelarin *series*." Sekali lagi Dewi berbohong.

Trana mengangguk lambat-lambat. "Gue pikir karena Kak Dewa muncul lagi di hidup lo."

Seketika kedua mata Dewi melebar. "Lo yang kasih tahu Kak Dewa tempat kerja gue?"

"*Easy, girl*! Gue kan udah janji nggak kasih tahu Kak Dewa masalah kembalinya lo ke Ibukota dan tempat kerja lo, jadi gue menepatinya. Cuma kan Pak Wayan tahu karena lo ceritain ke dia. Nah, kakak gue tahu dari beliau." Trana menyesap kopinya lambat-lambat. "Ternyata kalian sama aja! Di sini lo kayak mayat hidup dan Kak Dewa juga kayak mayat hidup di rumah gue. *Yeah*, dia mendadak pengin tinggal di rumah gue. Sial! Jadi susah nih bawa cowok ke rumah sekarang."

"Kak Dewa baik-baik aja?" tanya Dewi mulai khawatir. Ternyata setelah sekian lama, dia masih mengkhawatirkan pria yang dia cintai itu.

"*He's not, of course*. Gimana dia bisa baik-baik aja saat

tahu cewek yang dia cintai mau nikah sama cowok lain, mantan suaminya lagi?" cibir Trana.

Hening sejenak. Dewi merenung. Namun, tepukan Trana pada bahunya membuat wanita itu tersentak.

"Jadi, lo beneran rujuk sama Dipa, Wi?"

"Kenapa lo berpikiran kayak gitu?" Dewi balik bertanya.

Trana mengedikkan bahu. "Gue hanya menyimpulkan dari sudut pandang Kak Dewa."

"Kalau gitu simpulkan dari sudut pandang lo aja, Ran. Menurut lo, gue rujuk atau nggak sama Pradipa?"

Seketika Trana mendelik menatap Dewi. "Demi Tuhan! Pagi-pagi lo udah ajak gue mikir!"

Protes Trana sukses membuat keduanya tergelak. Hingga wanita itu mendesah panjang. Diraihnya pundak Dewi untuk dia remas kuat. "Sekarang gue tanya, kenapa lo bikin kesan yang salah ke Kak Dewa? Maksud gue... *girl, you love him and he loves you. He's just back and said he has already divorced from his wife.*"

"Gue emang cinta sama Kak Dewa, Ran. Tapi, nggak berarti bahwa dia nggak bisa bikin gue kecewa, kan? Gue cinta dia, tapi gue juga kecewa karena dia bertindak sendiri tanpa membicarakannya lebih dulu sama gue. Ran, hubungan itu antara dua orang, lalu kenapa hanya dia yang boleh memutuskan yang terbaik untuk kami? Nggak adil!"

Trana berpangku tangan sambil menatap lekat Dewi. "*So*, masih mau sama Kak Dewa atau nggak?" Dewi tak menjawab. Namun, rona di wajah wanita itu sukses membuat tawa

Trana pecah. "*Well*, setelah semua drama yang Kak Dewa bikin, dia pantas dikasih hukuman untuk mendapatkan lo kembali, Wi. Gue benar, kan?"

"Kayaknya sih...."

"Mau denger rahasia kecil gue dan Kak Dewa nggak, Wi?" Tiba-tiba Trana mencondongkan bibirnya ke telinga Dewi. Walau tanpa persetujuan, sahabatnya itu tetap melanjutkan, "Sejak lo bilang ke gue kalau Kak Dewa putusin lo, gue langsung marah-marah ke dia. Dan entah lo sadar apa enggak, bahwa alasan gue sering tanya keadaan lo itu karena permintaan Kak Dewa. Ya, Wi, kakak gue sesayang itu sama lo. Itulah kenapa, gue ingin membantu kakak gue untuk kembali berkencan sama sahabat gue karena kalian orang-orang favorit gue."

Lagi-lagi Dewi memilih bungkam. Dia mencerna seluruh informasi yang baru saja dia terima. Logika dan perasaan wanita itu mendadak berseteru. Ada bahagia karena perasaan Dewa benar-benar nyata padanya, tetapi ada kesedihan juga karena pria itu pernah sangat egois hingga mencampakkannya.

Dewi pusing!

***

Dulu, saat sedang bersedih, menjauh dari tempat yang membuat sedih adalah hal yang terbaik. Sekarang Dewa memilih kesibukan menjadi sahabatnya. Itulah mengapa dia memberanikan diri tenggelam di dapur selama berjam-jam.

RANUM

Berbagai macam masakan dia masak dan berakhir membuat sup iga yang pernah Dewi ajarkan padanya dulu.

Namun, ketika semua kesibukan selesai, bayangan Dewi kembali menguasai isi kepalanya. Pikiran itu seolah mengabaikan seluruh kerja kerasnya hari ini dan Dewa berakhir bergeming kaku di balik konter dapur. Dia termenung sambil meratapi hujan yang mulai membasahi bumi.

Sudah dua hari sejak dia menemukan Dewi bersama Pradipa di apartemen wanita itu. Dewa tidak menampik hatinya remuk. Bahkan, sempat hilang arah antara tetap memperjuangkan atau membiarkan wanita yang dia cintai pergi sekali lagi.

"Buset, ini lo mau ngadain pesta di sini?"

Sebuah suara mengalihkan perhatian Dewa. Dia mendongak dan menemukan adiknya muncul di dapur. Trana masih mengenakan pakaian kemarin. Rambut pendek bermodel *shaggy* wanita itu acak-acakan. Wajahnya polos tanpa riasan. Mata panda yang adiknya miliki menunjukkan bahwa semalaman dia tidak tidur.

"Nggak tidur semalam?" Dewa balik bertanya.

Trana menggeleng seraya menduduki stool bar. "*Coffee, please.* Heran, di Indonesia bikin film kayak lagi kejar-kejaran sama *debt collector*. Harus tepat waktu dengan hasil bagus, tapi prosesnya supercepat. Bayangin aja, gue sampai nggak tidur gara-gara harus kelarin beberapa adegan terakhir buat film."

"Tapi, lo suka kan jadi sutradara?" balas Dewa. Dia se-

gera menaruh secangkir kopi panas di depan Trana. "Selama menyukai pekerjaan lo, maka lo bakal menikmatinya. Selelah apa pun itu, lo tetep akan melakukannya dengan ikhlas."

"Bener sih." Trana terkekeh. "Cuma gue mau meralat satu hal, gue masih asisten. Masih jauh untuk jadi sutradara, tapi gue berusaha."

"Good for you, Sis."

Dewa segera berbalik. Pria itu membuka kabinet-kabinet yang menggantung di atas kompor. Kemudian, mengambil beberapa kotak makanan di sana. Dia siap membungkus semua makanan ini, lalu dia akan minta beberapa penjaga rumah ini untuk membaginya atau terserah mereka.

"Jadi, siapa yang mau pesta di sini?" Trana lagi-lagi mengajukan pertanyaan.

Dewa menggeleng seraya mendesah panjang. "Gue nggak ada kerjaan lain selain masak."

"Nggak ada kerjaan, apa cari pelarian lo?"

Seketika Dewa mencibir. Ketahuan, tapi gengsi mengakui. Hingga Trana kembali bersuara, "Jadi, sekarang apa yang akan lo lakukan dengan Dewi?"

"Jujur gue nggak tahu." Dewa mendesah panjang, lalu mengedikkan bahu. Sudut bibir pria itu agak turun, begitu pula kedua bahunya. Pria itu tidak menutupi bahwa dia tidak percaya diri atas hubungannya dengan Dewi. "Pradipa punya segala hal yang nggak akan pernah gue punya jika menyangkut Dewi, yaitu Renjana. Kalau mereka kembali

rujuk demi Renjana, gue bisa apa, Ran? Masa demi kebahagiaan gue, gue mengabaikan kebahagiaan Renjana?"

"Berarti lo menyerah, Kak?"

"Ya nggak gitu juga." Dewa meringis. Dia benar-benar bingung dengan apa yang sedang dia pikirkan. "Gue cinta sama Dewi, sangat. Tapi, gue merasa ada di jalan buntu. Kalau gue maju kayaknya gue egois, kalau mundur pun jelas bukan pilihan."

"Kejar dong, Bro!" Tiba-tiba saja Trana mengambil sesuatu dari tas tangannya, kemudian menyodorkannya pada Dewa. Sebuah amplop berwarna emas. "Karena waktu lo tinggal seminggu lagi."

Refleks, Dewa meraih benda tersebut. Ketika membukanya, sontak tubuh pria itu membeku di tempat. Napasnya tertahan. Jantungnya nyaris copot. Ada nama Pradipa dan Dewi di sana. Tanggalnya sesuai seperti yang Trana katakan, satu minggu dari sekarang.

"Ini..."

"Yeps! Sesuai dugaan lo, mereka rujuk." Trana meraih tangan Dewa. "Dan artinya, cuma seminggu aja lo bisa kasih tahu kebenarannya."

"Ran, masa gue harus merusak pernikahan orang?"

Tiba-tiba saja Trana tergelak. "Kenapa nggak? Lo cinta kan sama dia? Perjuangin. Kalau ternyata Dewi tetap menolak? Artinya ya udah, perjuangan lo berakhir. *Dude*, apa lo mau biarin Dewi nikah sama Pradipa tanpa mengetahui alasan di balik semua drama yang lo ciptakan di publik?

RANJAU

Setidaknya, ketika lo benar-benar melepaskan Dewi nantinya, lo nggak ada lagi beban. Seminggu lagi itu bukan waktu yang lama, Kak Dewa."

Dewa memilih tak merespons. Tatapannya berpusat pada undangan pernikahan Dewi dan Pradipa yang sedang dia pegang. Pikirannya terbelah.

"Kak Dewa, mending Dewi batal nikah sama Pradipa daripada pernikahan dia gagal untuk kedua kalinya dengan orang yang sama. Jangan kebanyakan mikir, kalau kelewatan nggak bisa putar balik loh!"

Seketika tangan Dewa meremas kuat-kuat undangan pernikahan Dewi dan Pradipa. Sementara tangannya yang lain mengepal kuat. Dia membenarkan kata-kata Trana. Kalau dia melewatkan satu kesempatan yang tersisa maka dia tidak bisa mendapatkan kesempatan lain.

Dewa harus menemui Dewi. Dia bertekad, harus mendapatkan Dewi kembali ke sisinya sebelum semuanya terlambat.

RANUVA

Tiga Puluh Enam

RANUM

"SAMPAI ketemu nanti malam, semuanya!" teriak Dewi pada seluruh juru masak di restoran.

"*YES*, CHEF!"

Dewi mengulum senyum singkat, kemudian bergegas keluar dari dapur. Refleks, dia memijat singkat tengkuknya. Pegal-pegal mulai terasa karena imbas pekerjaan yang panas dan penuh tekanan di dapur. Belum lagi kembalinya Dewa dalam hidupnya. Sekalipun sudah tiga hari berlalu sejak insiden itu terjadi, sosok pria itu masih bercokol dalam kepalanya.

"Chef Dewi."

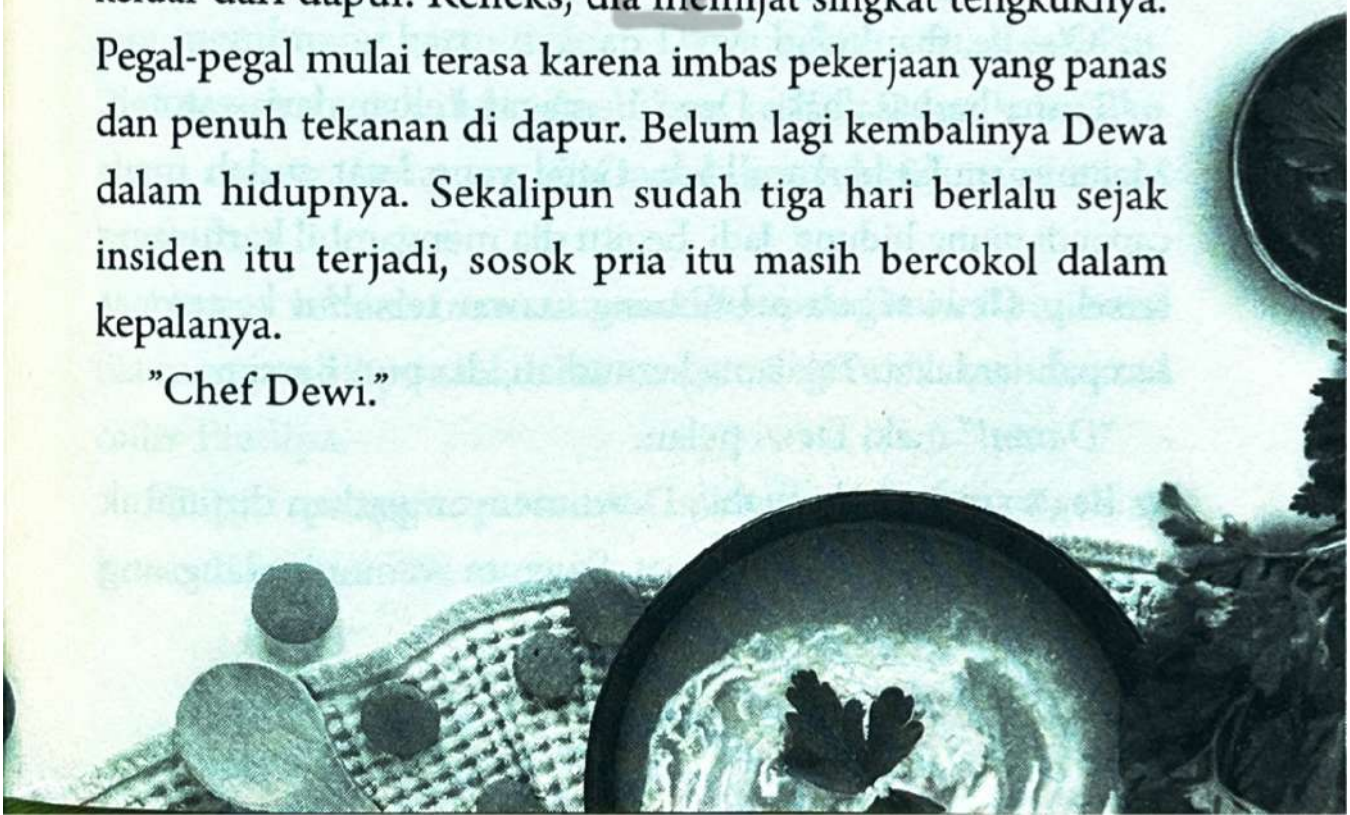

Panggilan lembut tersebut berhasil menghentikan langkah Dewi. Seketika kedua matanya terbelalak dan mundur selangkah. Nisa memamerkan sebuket mawar di tangan.

"Mawar..." Dewi meringis. "Ada yang kasih kamu bunga itu?"

Nisa menggeleng cepat. "Bukan buat saya, Chef. Bunga ini buat Chef Dewi."

Mati gue! Dewi mengertakkan gigi. Kepalanya mendadak kosong, tidak punya alasan untuk menolak. Pada akhirnya, bunga itu diterimanya mengingat banyak pasang mata yang tertarik pada pemberian bunga ini. Meski begitu, Dewi memegangnya dengan kaku. Bahkan sampai menahan napas.

Jangan bersin! perintah Dewi dalam hati.

"Dari siapa, Nis?" tanya Dewi susah payah.

Nisa mengedikkan bahu. "Saya nggak tahu, Chef, siapa yang kirim. Tadi orang *florist*-nya hanya bilang kalau bunga itu untuk Chef Arkadewi. Katanya Chef disuruh cek sendiri di kartu yang terselip di sana."

"O—ke, thanks."

Tanpa berbasa-basi, Dewi bergegas keluar dari restoran. Matanya mulai berkaca-kaca. Gatal yang kuat sudah mencapai di ujung hidung. Jadi, begitu dia mengambil kartu yang terselip, Dewi segera membuang mawar tersebut ke tempat sampah terdekat. Tak lama kemudian, dia pun bersin.

"Damn!" maki Dewi pelan.

Begitu memasuki mobil, Dewi menyempatkan diri untuk membaca kartu yang dia dapat. Senyum wanita itu langsung

mengembang saat mendapati tulisan tangan yang familier di sana. Dewa.

Dear Dewi,

Sup iga buatanku rasanya berantakan. Jadi, kapan aku bisa lihat kamu demo masak sup iga di depanku lagi? -D-

"Basi!"

Dewi mendengkus geli. Namun, dia tidak bisa menutupi rona merah yang tercetak di kedua pipinya. Wanita itu juga tidak menampik, ada banyak kupu-kupu beterbangan di perutnya sekalipun Dewa membuatnya kesal karena datang dan pergi seenaknya.

Baru saja dia menutup kartu dan menghidu aroma sekitar, lagi-lagi rasa gatal menyerang di hidungnya. Dewi pun bersin sekali lagi.

"Menyebalkan!" pekik Dewi. Tanpa merasa bersalah, dia pun membuang kartu ucapan Dewa begitu saja di jalanan. "Seharusnya sejak dulu aku bilang ke Kak Dewa kalau aku alergi mawar. Sekarang aku malah harus berdamai dengan bersin."

Hingga sebuah nama muncul di kepala Dewi. Buru-buru dia mengambil ponsel di tas tangan. Segera dia menekan *id caller* Pradipa.

"Dipa," panggilnya sambil menahan diri untuk tidak kembali bersin. "Di mana?"

"Di rumah sakit, Wi. Kenapa? Ke butik kan hari ini? Udah di sana belum?"

"Belum," jawab Dewi sambil mengusap hidungnya yang gatal. "Dip—"

"Oya, nanti kalau sampai butik, kamu *fitting* baju sekalian ya. Aku udah bilang ke pihak butik untuk siapin baju spesial buat kamu."

Kening Dewi berkerut. "Kamu yakin? Calon istrimu nggak masalah dengan itu? Maksudku kita mantan suami istri dengan anak, Dipa."

Tawa Pradipa menggema. "Aku nggak akan mengizinkan dia mencemburuimu, Wi. *Well,* iya, kita mantan suami istri. Kamu juga ibu dari anakku, tapi sekarang kamu sahabatku. Aku benar-benar bersyukur bisa kenal dan bersama kamu selama dua tahun terakhir."

Dewi sebenarnya sudah tersanjung. Tidak tahan dengan gatal di hidup, wanita itu kembali bersin dengan keras. Suara Pradipa pun terdengar, "Kamu baik-baik aja, Wi?"

"Mawar," jawab Dewi kalem. "Tolong bawain obatnya kalau nanti mampir ke apartemen, Dip."

"Baiklah, Wi. *See you this afternoon.*"

Panggilan berakhir dan Dewi menghirup napas dalam-dalam. Tanpa sadar pandangannya jatuh pada kartu ucapan yang Dewa yang teronggok menyedihkan di jalan.

Rasanya, dia tidak tega membuang kartu itu setelah membuang bunga kiriman Dewa. Namun, mau bagaimana lagi? Gara-gara mawar sialan itu, sekarang Dewi harus

bersabar dengan bersin yang bertubi-tubi. Sungguh hari yang jauh lebih melelahkan daripada dugaannya sebelumnya.

***

Dewi menatap pantulan dirinya di cermin. Sambil menyatukan rambutnya membentuk *ponytail,* dia berputar. Keningnya berkerut. Dia sedang berpikir keras untuk memastikan gaun hadiah Pradipa ini sempurna di badannya. Sekaligus memikirkan tatanan rambut apa yang akan dia pakai untuk pernikahan mantan suaminya.

"Bu Dewi." Panggilan di balik punggungnya membuat Dewi melirik melewati cermin. Seorang pramuniaga dengan *name tag* Sinta mendekat. "Apa ada yang harus dikecilkan atau ada sesuatu yang salah?"

"Sebentar," gumam Dewi.

Sekali lagi dia memperhatikan penampilannya. Gaun berwarna salem ini tampak pas di tubuhnya. Bergaya *sabrina* dengan panjang selutut. Modelnya sederhana. Berbahan satin yang membuat gaun ini terkesan mengilap. Semua sempurna hingga dia menyadari satu cacat kecil.

"Kurasa bagian pinggul agak kebesaran, Sinta," balas Dewi. "Benar, kan?"

Sinta mengangguk cepat. Gadis muda itu bergegas mengambil meteran untuk mengukur lingkar pinggul Dewi. Kemudian, menyingkir agar Dewi bisa melepaskan gaun dan mengenakan kembali pakaiannya.

RANDOM

Kurang dari sepuluh menit kemudian, Dewi sudah keluar dari ruang pas. Segera dia menyerahkan gaun salem itu kepada Sinta. Dewi pun siap pulang.

Hanya saja, sesuatu di kejauhan menarik perhatian Dewi. Perlahan wanita itu mendekati sebuah gaun yang tergantung beberapa meter di dekatnya. Tangannya tanpa sadar menyentuh pakaian itu lambat-lambat. Entah mengapa dia langsung jatuh cinta saat melihatnya. Gaun itu berwarna putih tulang. Bagian lehernya berbentuk V sedikit rendah. Payet yang menghiasi mulai dari pinggang hingga tangan sukses membuat gaun itu terkesan mewah. Sementara bagian bawah berbentuk *gown* yang membuat siapa pun yang melihat dan mengenakannya seperti seorang putri di istana.

"Cantik," gumam Dewi penuh kagum.

"Anda mau mencobanya, Bu?"

Dewi menoleh. Matanya berbinar menatap Sinta. "Boleh? Maksud saya ... saya belum akan menikah."

Sinta terkekeh, lalu mengangguk cepat. "Itu model gaun pengantin terbaru kami. Siap untuk masuk katalog bulan depan. Cuma saya—kami perlu melihat seseorang wanita lain mengenakannya. Kebetulan badan Anda tampaknya cocok, kenapa tidak?"

"Boleh. Terima kasih."

Tanpa berbasa-basi, Sinta segera meraih gaun pengantin tersebut. Kemudian, sang pramuniaga menuntun Dewi kembali memasuki kamar pas.

Dengan bantuan Sinta di sampingnya, pramuniaga itu membantu Dewi mengenakan gaun pengantin tersebut. Keduanya sangat berhati-hati untuk memastikan tidak merusak karya agung desainer butik ini.

Setelah makan waktu agak lama, gaun pengantin itu berhasil Dewi kenakan. Dia perlahan mendekati kaca besar di sana. Badannya berputar ke kanan dan ke kiri untuk mengagumi betapa indah gaun ini di badannya.

"Benar-benar sempurna!" Ucapan Sinta membuat Dewi terpana menatap pantulan dirinya di kaca.

Seketika wanita itu termenung. Ingatan masa lampau berputar dalam kepalanya. Bagaimana dulu dia ingin mengenakan gaun putih modern alih-alih kebaya hitam yang sangat tradisional. Orangtua Pradipa sangat menjaga adat, menjadikan Dewi tak bisa banyak berekspresi untuk mewujudkan pernikahan impiannya.

Sekarang, dia sudah mengenakan gaun pernikahan impiannya. Masalahnya hanya satu, dia belum memiliki pasangan apalagi calon suami yang akan mewujudkan impiannya.

Hingga tanpa sadar sosok Dewa muncul di kepala. Dewi buru-buru menggeleng lalu mengenyahkan bayangan pria itu. Sekalipun Dewa telah berpisah dengan istrinya, tetapi hubungan mereka masih abu-abu. Bahkan, pria itu belum kembali menampakkan diri, kecuali buket bunga mawar sialan beberapa jam lalu.

Dewi mendesah panjang. Dia mulai merasa emosional. Ketika tidak menemukan Sinta didekatnya, Dewi terpaksa

RANDOM

keluar. Dia harus membebaskan diri dari pelukan gaun pengantin ini.

Namun, baru beberapa langkah keluar dari kamar pas, tiba-tiba wanita itu berhenti. Kedua matanya melebar menatap satu sosok di kejauhan. Pria itu berdiri dengan tampannya sambil bersedekap. Salah satu bahunya bersandar pada dinding. Mata pria itu tertuju padanya.

"Dewi," bisiknya parau.

"Kak... Dewa," balas Dewi sambil memastikan bahwa suaranya tidak tersekat.

Perlahan Dewa mendekat sambil mengunci tatapan Dewi. Samar-samar dia mendapati mata pria itu agak berkaca-kaca. Jakunnya naik turun. Bibirnya agak bergetar dan rahangnya tampak kaku.

Tiba-tiba Dewa meraih tangan Dewi tanpa permisi. Berlutut sambil mendongakkan kepala di hadapannya. Dewi melongo beberapa saat. Semakin terkejut saat mendapati ada setitik air mata yang menetes di wajah garang pria ini.

"Kamu... kenapa?" bisik Dewi. Hati wanita itu mencelus bukan main.

Dewa menggeleng. Suaranya bergetar saat menjawab, "Aku tahu aku bukan pria sempurna, bahkan jauh dari itu. Tapi, Wi, aku akan melakukan apa saja agar bisa ada di sisimu. Aku mohon beri aku kesempatan, Wi. Jangan menikah lagi dengan mantan suamimu apalagi pria lain. Aku mencintaimu. Dan aku mau kamu menjadi milikku, selamanya, sampai maut memisahkan."

RANUWW

Mata Dewi berkedip berulang kali. Ada rasa haru saat Dewa mengungkapkan isi hatinya. Belum lagi tatapan terluka yang pria itu tunjukkan. Namun, Dewi juga bingung. Bagaimana bisa Dewa datang ke sini dan melarangnya untuk menikah padahal dia belum akan menikahi siapa pun.

"Jangan rujuk dengan Pradipa, Wi. Aku butuh kamu, aku butuh Renjana. Aku benar-benar mencintaimu, Wi."

Hingga ingatan beberapa hari lalu muncul dalam benaknya, disusul gaun yang dia kenakan sekarang, Dewi menyadari kesalahan yang terjadi. Imajinasi bodoh Dewa sukses memecahkan tawa Dewi detik itu juga.

RANUM

Tiga Puluh Tujuh

RANJUM

BENAK Dewa dipenuhi pertanyaan, tetapi dia memilih bungkam. Tubuhnya bahkan seolah bergerak dengan sendirinya saat Dewi menariknya keluar dari butik. Wanita itu membawanya terus ke mobilnya, kemudian melempar kunci.

Dengan senyum geli, Dewi berkata, "Kamu nyetir. Aku yang menujukkan jalan."

Tanpa membantah, Dewa buru-buru duduk di balik kemudi. Begitu Dewi siap di kursi samping, mobil pun segera pria itu lajukan menembus kemacetan Ibukota sore hari. Keheningan yang pekat menyelimuti mereka, dan tanpa arah serta tujuan pasti.

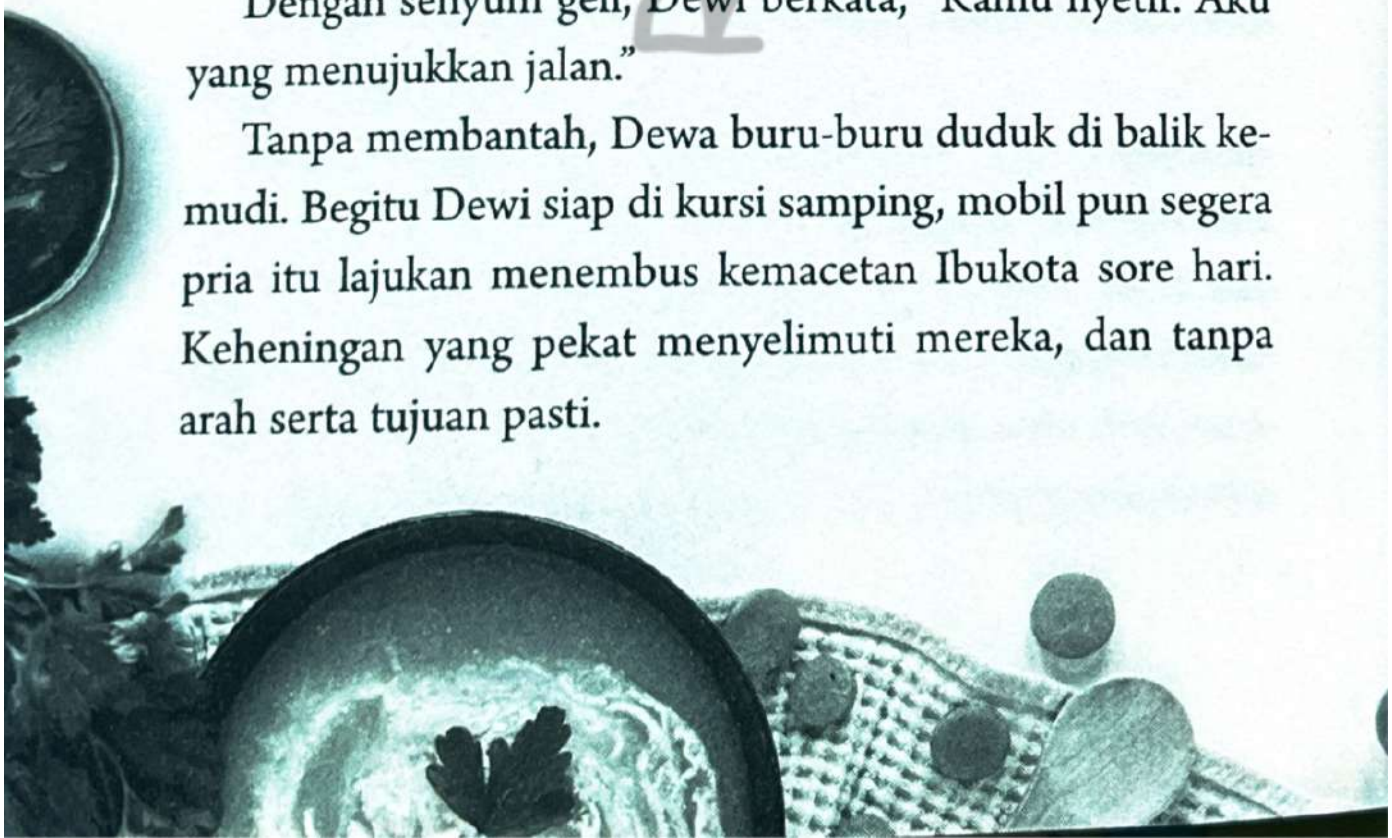

"Belok kiri, Kak."

Tanpa membantah Dewa pun mengikuti perintah Dewi. Sesaat pria itu tertegun tatkala menemukan tower-tower apartemen yang familier. Tempat yang sama saat dia menemukan Dewi digandeng Pradipa ke dalam lift.

"Masuk ke basemen aja."

Dewa patuh. Pria itu masih diam seribu bahasa saat dia akhirnya membelokkan mobil menuju lantai bawah gedung. Hanya butuh sepuluh menit, akhirnya mobil SUV yang mereka kendarai terparkir di seberang pintu masuk khusus penghuni.

"Yuk!" ajak Dewi.

Lagi-lagi Dewa tak berkomentar. Perlahan dia mengikuti Dewi memasuki lift. Diperhatikannya lantai yang wanita itu tekan, dua belas. Kemudian, keheningan kembali menenggelamkan mereka.

Jujur saja, Dewa masih tak mengerti apa yang terjadi. Saat di butik tadi, ketika menemukan Dewi dengan cantiknya mengenakan gaun pernikahan, hatinya remuk. Perasaan panik dan takut juga menyergapnya. Tiba-tiba saja Dewa berlutut dan memohon sambil menangis. Ketika dia membayangkan wanita yang dia cintai ini memilih pria lain dunianya seolah runtuh dalam sekejap.

Namun, respons Dewi di luar ekspektasi. Wanita itu malah tertawa sambil memasang wajah geli. Kata-kata yang Dewi lontarkan sebelum akhirnya mereka keluar butik terngiang, "Kamu gemesin, aku menyerah, Kak."

RANJUM

Dan Dewa masih tidak memahami maksud kata "menyerah" yang diucapkan Dewi. Hubungan wanita itu dan Pradipa, kah? Atau malah hubungannya dan Dewi?

"Ini unit apartemenku."

Ucapan Dewi mengembalikan fokus Dewa. Mereka berhenti di depan unit dengan nomor 1212 di sana.

Perlahan Dewi membuka pintu. Suara ribut-ribut kecil terdengar. Samar-samar Dewa menangkap tawa menggemaskan Renjana yang membuatnya rindu. Namun, saat si putri kecil itu berteriak kesal pada seseorang yang dia panggil Papa, nyali Dewa ciut.

"Dipa, sudah datang?"

Teriakan Dewi mengembalikan Dewa pada realitas di hadapannya.

Segera saja Dewi mendekati Renjana yang berada dalam gendongan Pradipa. Pria itu mengangguk cepat, lalu melirik ke arah Dewa. "Kupikir kamu pulang sendirian. Tadi gimana? Udah coba gaunnya? Kamu suka?"

"Suka, bagus banget. *Thanks*, Dipa." Dewi mengulum senyum sambil mengusap puncak kepala Renjana. "Kamu bisa bawa Renjana jalan-jalan bentar kan, Dip?"

Bukannya menjawab, Pradipa malah menatap Dewa secara terang-terangan. Kemudian, kembali menatap Dewi sambil mengangguk. Ada senyum penuh arti dan sedikit menggoda yang pria itu pamerkan.

"Bisa, bisa, Wi," jawab Pradipa cepat. Pria itu mengetatkan pelukannya pada Renjana. Lalu, mengambil kunci

BANDUNG

mobil dari atas meja bar. "Obat kamu sudah kutaruh di tempat biasa. Oya, sama tadi susternya Renjana titip bilang kalau dia baru bisa balik besok pagi."

Dewi mengangguk. "*Thanks again,* Dipa. Kalau gitu aku titip Renjana."

"Dan Chef Dewa." Pradipa kali ini memusatkan penuh perhatiannya pada Dewa. "Jangan macam-macam sama Dewi ya, Chef. Kami tinggal dulu. *Say bye to Uncle Dewa,* Renren."

"*Bye,*" teriak Renjana yang membuat senyum kecil Dewa tersungging. Dia sedikit terpukau. Tidak menyangka dulu dia menggendong Renjana yang masih tampak kecil dan tidak bisa berbicara. Sekarang si putri kecil sudah lebih besar dan bisa berbicara sambil menyapanya.

"*See you later, Princess,*" balas Dewa.

Hanya butuh waktu kurang dari lima menit, apartemen dua kamar ini hanya berisi dirinya dan Dewi. Dan suara Dewi berhasil memecahkan lamunan Dewa.

"Duduk, Kak. Kamu diam aja, nggak mendadak sakit gigi, kan? Mau minum apa?" ujar Dewi sambil menunjuk *stool bar* yang berfungsi juga sebagai meja makan.

Dewa meringis. Sambil menduduki *stool bar,* pria itu menjawab kalem, "Apa aja, Wi."

Kali ini, Dewi tidak merespons. Wanita itu sibuk mondar-mandir dalam dapur kecilnya. Hingga Dewa merasa tidak nyaman dalam keheningan ini. Canggung dan penuh pertanyaan.

RAJU

"Kenapa kamu bawa aku ke sini, Wi?" tanya Dewa pada akhirnya.

"Aku menyerah, Kak."

Sekali lagi, itu jawaban Dewi. Namun tetap tidak menjawab pertanyaan yang berkumpul di kepala Dewa.

Dewi membuka pintu kulkas, lalu mengeluarkan dua kaleng soda di sana. Wanita itu berbalik. Tangannya memamerkan minuman serta ada senyuman lebar yang berhasil membuat jantung Dewa bertalu-talu.

"Kesukaan kamu." Dewi menaruh sekaleng soda di depan Dewa, berikut beberapa camilan yang sudah wanita itu hidangkan dalam mangkuk besar. Dia pun lalu bergabung di *stool bar* sebelah Dewa. "Kamu masih belum paham?"

Dewa menggeleng cepat. Kaleng soda hanya Dewa pegang erat-erat alih-alih membukanya.

Tidak tahan dengan keadaan, Dewa kembali mengeluarkan pertanyaan dan pendapat yang bercokol dalam kepalanya, "Kamu serius mau rujuk sama Pradipa, Wi? Rujuk itu kayak baca ulang buku yang sama, Dewi, kamu udah tahu akhirnya seperti apa. Jangan rujuk, Wi. *Please*...."

Dewi berpangku tangan. Ada senyum geli yang lagi-lagi wanita itu pamerkan saat menatap Dewa lekat-lekat. "Kenapa kamu berpikir kalau aku rujuk dengan Pradipa? Selain kamu melihatku mengenakan gaun tadi."

"Pertama, aku melihat saat Pradipa memegang tanganmu di lift malam itu. Lalu gaun pernikahan tadi. Disusul dengan aku mendapati bahwa Pradipa juga tinggal di sini denganmu

dan Renjana. Semua itu menegaskan bahwa undangan pernikahan kalian itu nyata." Tiba-tiba saja Dewa meraih tangan Dewi. Nada suara pria itu serak saat berkata, "Wi, aku minta maaf karena sudah membuat kita saling diam-diam menunggu—saat kita remaja, dan juga beberapa bulan lalu. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi. Wi, *stay with me.*"

Untuk sesaat Dewi merenung, lalu berbisik, "Dan ketika kamu tahu aku dan Dipa akan rujuk, kenapa kamu masih mengejarku? Bahkan kamu menangis tadi."

"Karena aku mencintaimu, Wi," balas Dewa. Nada suaranya terdengar putus asa. Tetapi itu tidak mengendurkan pegangannya pada Dewi. Bahkan, sekarang dia juga mengunci tatapan mata wanita yang dia cintai. Dewa ingin Dewi mengetahui ketulusannya lewat sentuhan yang diberikan. "Dan aku juga meyakini bahwa kamu masih mencintaiku, Wi. Undangan itu memang membuatku patah hati dan jujur... aku hampir menyerah. Sayangnya, aku nggak mau menyerah, karena itu kamu, Dewi. Kamu sudah mengajarkan banyak hal dan salah satunya adalah untuk terus berjuang.

Maaf, Wi, aku memang pria paling egois. Datang kembali ke hidupmu padahal kamu akan menikah dengan Pradipa seminggu lagi. Sekali lagi, aku mau minta maaf karena menginginkanmu untukku. Tapi kalau kamu memilih pergi, aku tidak akan menahanmu. Kamu yang berhak menentukan sendiri dengan siapa kamu ingin bersama. Setidaknya,

beri aku waktu untuk menjelaskan semua yang aku lakukan padamu sekarang."

Dewi menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "*Go on.*"

"Upi," aku Dewa. "Upi adalah dalang dari semua hal yang terjadi."

Kening Dewi berkerut. Kedua matanya menyipit. Tanda bahwa dia tidak mengerti, "Kenapa jadi manajer kamu dibawa-bawa, Kak?"

"Ingat saat malam terakhir kita piknik di dapur?" tanya Dewa yang langsung dibalas anggukan cepat Dewi. "Upi menelepon. Dia menjabarkan semua rencananya agar aku bisa lepas dari Amanda tanpa harus membuat onar banyak pihak, terutama khalayak ramai. Upi memintaku rujuk dengan Amanda. Cara itulah yang paling meyakinkan untuk skenario yang sudah dia susun. Aku pulang ke Amanda dan meminta maaf. Saat-saat bersama Amanda itulah aku gunakan untuk mengumpulkan banyak bukti mengenai perselingkuhannya. Aku juga minta maaf saat bilang ke media kalau ciuman kita itu kesalahan. Semua itu aku lakukan agar Amanda percaya bahwa aku serius untuk *start over* bersamanya. Wi, aku tahu caraku salah, tapi sekarang semua sudah berakhir. Aku dan Amanda sudah selesai. Aku pria bebas dan aku menginginkanmu berada di sisiku. Selamanya."

"Ya Tuhan!" Nada suara Dewi meninggi. Namun yang membuat hati Dewa mencelus adalah saat wanita itu menyentak pegangannya. "Kenapa kamu nggak membicarakan

rencana itu denganku? Setidaknya, aku nggak perlu marah karena kamu memutuskanku begitu saja."

"Maaf." Lagi-lagi hanya itu yang sanggup Dewa katakan. Refleks, kepala pria itu menunduk saat kembali mengungkapkan kebenaran, "Aku terlalu putus asa dan memercayai rencana Upi. Kalau aku memperingatkanmu, Upi bilang itu akan membuat Amanda curiga karena kamu tidak akan terlihat benar-benar kehilangan. Para pekerja di Ubud juga nggak akan bisa jadi saksi perpisahan kita kalau Amanda atau orang lain mencari tahu mengenai hubungan kita. Tapi, Upi lupa kalau waktu bisa mengubah banyak hal terutama perasaan seseorang. Aku terlalu yakin bahwa pada akhirnya kita akan bersama sampai lupa bahwa perasaanmu bisa berubah karena sikap egoisku."

Selama beberapa menit, tercipta keheningan panjang. Dewi hanya menatap Dewa dalam diamnya. Sementara jantung Dewa berpacu cepat.

Hingga sunyi itu terpecahkan, "Boleh aku dengar sekali lagi bahwa kamu mencintaiku dan ingin aku... bersamamu?"

Senyum Dewa merekah. Seolah ada harapan yang menerangi jalannya. "Arkadewi, aku sangat mencintaimu dan sangat ingin bersamamu. Bersamaku ya, Wi, hingga Tuhan memisahkan kita dengan kematian."

"Aku menyerah, Kak Dewa." Dewi mendesah panjang. "Aku juga ingin bersamamu."

"*Good!*" Dewa memamerkan senyum lebarnya. "Berarti pernikahanmu dan Pradipa batal, kan?"

RANUU

Dewi menggeleng cepat. Dewa sontak mendelik. "Pernikahan Dipa tidak akan batal, Kak."

"Kok?"

"Dipa memang akan menikah... dengan pacarnya." Dewi terkikik geli. "Dan kebetulan aku bukan pacar dia."

Dewa melongo. "Terus undangan itu?"

Dewi mengedikkan bahu. "Aku juga nggak tahu kenapa Trana kasih undangan atas namaku dan Dipa. Karena yang akan menikah seminggu lagi ya Dipa sama pacarnya, bukan aku dan Dipa."

"Lalu, gaun tadi?"

Kali ini Dewi meringis. "Dari dulu aku ingin pakai gaun pernikahan seperti itu, jadi aku mencobanya. Cantik, kan? Sayangnya calon pengantin prianya belum ada."

"Sayang, aku udah siap loh. Ayo nikah!"

Sontak Dewi memukul dada Dewa. Tawa mereka pun pecah dan kecanggungan yang sempat melingkupinya pelan-pelan luntur. "Tolonglah! Nikah kan rencana jangka panjang yang harus dipikir matang-matang dengan kepala dingin. Kita berdua pernah sama-sama gagal dengan pernikahan pertama, jadi jangan sampai gagal lagi di pernikahan kedua. Kita nikmati saja apa yang sudah kita miliki saat ini."

"As you wish, Love."

Dewa menarik kuat-kuat tangan Dewi hingga badan wanita itu membentur badannya. Kemudian, Dewa memeluknya erat-erat seolah tak akan ada hari esok untuk mereka.

"Sekarang yang terpenting bagiku, kamu bersamaku. Itu saja."

Dewi membalas pelukan Dewa sama eratnya.

Keduanya memilih untuk menikmati setiap momen kebersamaan mereka di dapur, tempat segala hal bermula. Kesakitan berawal dari dapur. Namun, dapur juga menjadi titik balik semuanya. Dewa menemukan kembali tawa, kepercayaan dirinya sebagai *chef*, dan juga cintanya.

Namun, yang paling membuat Dewa tidak habis pikir dengan takdir adalah menemukan Dewi di dapur. Seorang bidadari cantik yang membuatnya mampu merasakan hidup dan juga arti cinta sesungguhnya.

Di dapur, Dewa dan Dewi bukan hanya berbagi kelezatan hidangan, tapi juga cinta masing-masing. Selamanya. Seperti harapan keduanya, hingga Tuhan memisahkan mereka dengan kematian.
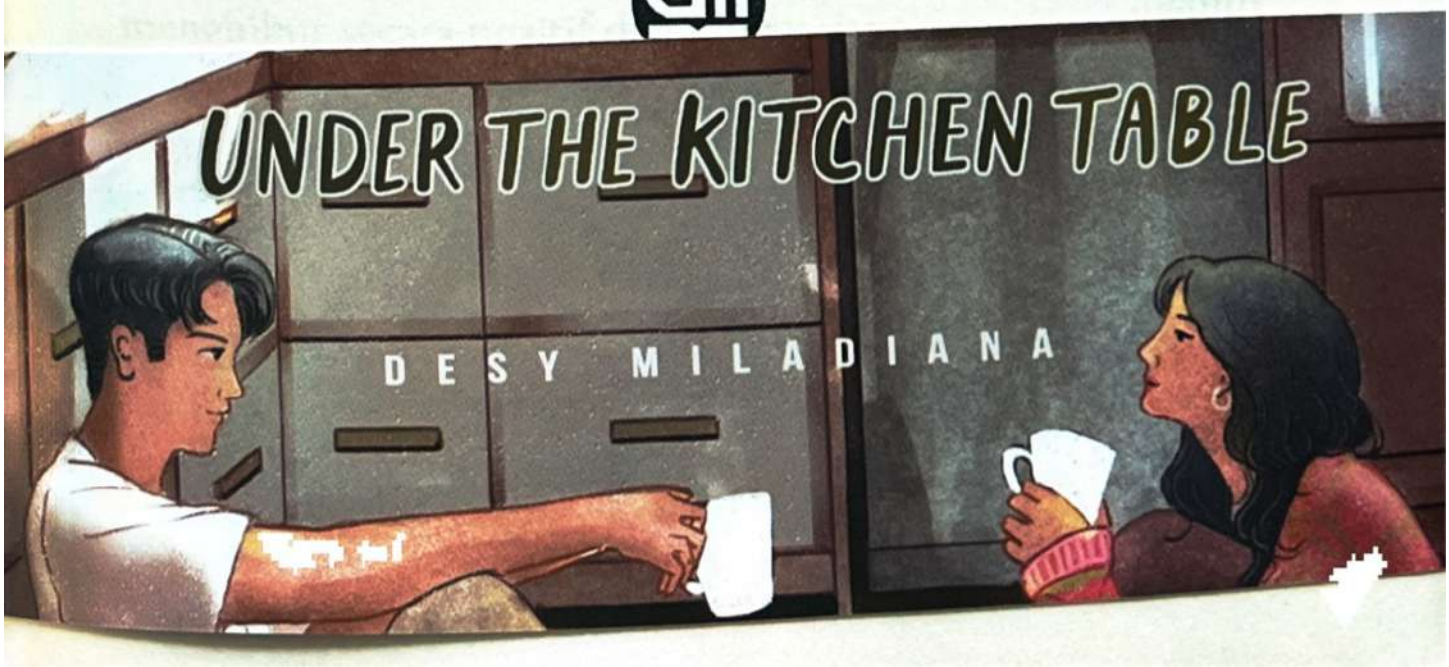
RANDOM